Mia Chuz

Ucapan Terima Kasih

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah. Bersyukur atas segala nikmat yang Engkau berikan. Hanya dengan kuasa-Mu segala yang mustahil menjadi mungkin untuk dilakukan.

Allahumma Shalli 'alaa Muhammad wa 'alaa aali Muhammad. Salawat dan salam tercurah kepada Nabi Besar Muhammad *Shallallahu 'alaihi wasallam* beserta keluarga dan para pengikutnya hingga akhir zaman. Semoga kita termasuk ke dalam barisan beliau di hari akhir nanti.

Ungkapan penuh cinta untuk suamiku, Sutan Bandaro Batuah yang menjadi pendukung nomor satu. Provokasi darinya membuat aku memberanikan diri untuk mulai menulis satu tahun yang lalu.

Peluk sayang untuk Bunda tercinta, berkat doanya yang tidak pernah putus mampu membuatku menjadi seperti sekarang. Untuk Mama, anak-anakku Dhiya, Yasyfa, dan Faiha, adik-adikku Nadia dan Sabil, terima kasih untuk semua dukungannya.

Mentorku, Mbak Rosi L. Simamora, hatur nuhun untuk semua ilmunya. Untuk para Nyonyah di ILOWNA, kalian keren, juga teman-teman di TKL. Pak Isa Alamsyah

dengan Komunitas Bisa Menulis-nya, terima kasih sudah diizinkan bergabung dan berbagi tulisan di sana.

Terima kasih Kak Sela Manya untuk kesempatan yang diberikan. Teman-teman di Facebook, *you rock!*

Jazakumullah khairan katsiraa kepada teman-teman yang telah membeli *e-book* ini. Semoga ada manfaat yang bisa diambil. Aamiin.

Satu

Seberapa banyak pasangan yang menikah karena cinta? Banyak. Apakah ada jaminan menikah karena cinta akan langgeng selamanya? Tidak juga.

Seberapa banyak pasangan yang menikah karena perjodohan? Banyak. Apakah menikah karena perjodohan akan membuat pasangan tidak bahagia? Tidak juga.

Pasangan yang menikah karena cinta atau perjodohan bisa menjadi bahagia, atau tidak bahagia. Tergantung pilihan yang diambil dan bagaimana cara mereka menjalani pernikahan.

Btari Hapsari, atau Tari, memimpikan menikah dengan laki-laki yang ia cintai dan mencintainya. Ayah dan bundanya saling mencintai. Pakde dan budenya juga saling mencintai. Pernikahan keduanya bahagia, dan

kehidupan rumah tangga mereka adalah panutannya. Ia menginginkan kehidupan pernikahan yang seperti itu.

Namun takdir membawanya ke tempat yang berbeda. Hari ini ia menikah dengan laki-laki yang baru ditemuinya sebulan lalu. Ia belum mengenal dengan baik calon suaminya, apalagi mencintai. Tetapi ia percaya, cinta bisa datang kemudian, ketika pasangan sudah bersatu dalam ikatan yang halal.

"Saya terima nikah dan kawinnya Btari Hapsari binti Abiyasa Daud dengan maskawin tersebut, tunai."

"Bagaimana, saksi? Sah?" tanya penghulu.

"Sah!"

"Sah!"

"Barakallah ...."

Riuh seketika. Ucapan doa bergema, memberikan selamat kepada kedua mempelai agar mendapatkan berkah dari Allah *subhanahu wa taala*.

"Ayo, Tari." Bude membantu keponakannya berdiri untuk duduk di depan bersama suaminya.

Akad nikah baru saja dilaksanakan. Pengantin pria duduk bersama wali, saksi, dan penghulu di bagian ikhwan. Sedangkan pengantin perempuan menunggu di bagian akhwat. Selesai akad, sang istri dibawa kepada sang suami.

Tari menunduk saat Bude membantu berjalan ke depan. Dadanya berdebar pelan. Keringat dingin mulai membasahi tangan dan dahinya. Ia gugup karena akan

menemui Bian, laki-laki yang sekarang sah menjadi suaminya.

Tari duduk dengan tatapan ke depan, belum berani menoleh ke arah Bian.

"Silakan ditandatangani." Penghulu mengangsurkan map berisi surat-surat dan buku nikah. Mereka membubuhkan tanda tangan di sana.

"Sekarang pemberian mahar."

Tari melirik Bian bingung, ia tidak tahu harus bagaimana. Suaminya itu bergeming. Ia mengalihkan pandangan, menatap kotak hijau di atas meja. Maharnya, kalung emas seberat sepuluh gram.

"Silakan pengantin berdiri," instruksi penghulu.

Perlahan Tari bangkit. Ia melirik ke arah suaminya. Untuk orang yang baru saja menikah, wajah Bian tidak menunjukkan kebahagiaan.

Bian mengambil kotak hijau dan menyerahkannya kepada Tari. Istrinya itu menerima dan tersenyum saat beberapa fotografer mengambil gambar mereka.

"Dibuka kotaknya, Mbak," pinta fotografer.

Tari mengikuti perintah, membuka dan memperlihatkan isi kotak kepada mereka.

"Masnya juga pegang," tambah fotografer.

Enggan Bian mengikuti permintaan.

"Senyum!"

Bian menarik sedikit sudut bibirnya dengan malas. Sekilas ia melihat istrinya yang berbalut gamis putih gading dengan kerudung senada. Bagaimana Tari bisa

tersenyum seolah bahagia, padahal mereka menikah tanpa cinta?

"Cincinnya." Penghulu meminta pengantin tetap berdiri dan memasang cincin ke jari pasangan.

Bian mengambil kotak lain di meja dan mengeluarkan cincin. Ia meraih tangan istrinya untuk memasangkan cincin itu di jari manis. Tari melakukan hal yang sama untuknya. Sama sekali tidak ada getaran di hatinya saat tangan mereka bersentuhan.

"Salam sama suaminya."

Tari mendongak menatap Bian. Ia meraih tangan sang suami dan membawanya ke dahi. Tidak ada kecupan di kening dari laki-laki itu untuknya.

"Perlihatkan cincinnya, Mas."

Bian dan Tari melakukan sesuai permintaan sang fotografer.

"Senyum."

Bian ingin menghampiri si fotografer dan melempar kameranya. Seenaknya saja menyuruhnya tersenyum saat suasana hati sedang buruk begini. Ia kembali melirik Tari untuk melihat reaksi istrinya. Perempuan itu masih tersenyum. *Benar-benar aktris hebat,* pikir Bian.

"Buku nikahnya."

Rahang laki-laki itu mengertak menahan kesal. Ia berharap semua segera berakhir.

Saat sungkeman pembawa acara mengucapkan kalimat syahdu yang menggetarkan hati. Membuat yang menyimak menangis haru. Terkecuali mempelai pria.

Sejak awal Bian tidak menginginkan pernikahan ini. Hanya karena bakti kepada orangtuanya ia rela menikah dengan perempuan pilihan Mama yang baru dikenal sebulan sebelumnya.

Seremonial usai saat ini Bian berdiri berdampingan dengan istrinya, menerima ucapan selamat dari para tamu dan keluarga yang hadir. Ia tidak memperhatikan siapa yang datang dan siapa yang baru saja mengucapkan selamat kepadanya. Semua hanya kilasan-kilasan adegan tidak penting. Ia bahkan ingin langsung pulang dan tidur. Atau ... menemui seseorang yang sekarang memenuhi pikiran dan hatinya. Bagaimana keadaannya sekarang?

Tari tersenyum kepada tamu undangan. Ia sudah menjadi istri seorang Byantara Wicaksana. Ia berjanji akan menjadi istri yang baik untuk suaminya, meski mereka menikah karena dijodohkan, bukan sebab cinta.

Dari kejauhan Tari bisa melihat Ami, sahabatnya sejak kuliah, datang menghampiri untuk memberikan selamat.

"Cantik banget, Tari," puji Ami tulus. Ia memeluk erat sahabatnya itu.

"Makasih udah datang." Tari balas memeluk. Ia bersyukur memiliki sahabat yang selalu mendukungnya dalam situasi apa pun.

"*Barakallah.* Selamat, ya, Sayang," bisik Ami di telinga sahabatnya.

Air mata Tari menggenang. “Makasih,” balasnya sambil tersenyum.

Silih berganti tamu yang hadir, tidak satu kali pun Tari melihat suaminya menyunggingkan senyuman di wajah. Hanya anggukan singkat menyambut kerabat yang memberi ucapan selamat. Ia merasa Bian tidak benar-benar ingin menikah dengannya. Apakah benar seperti itu?

“Assalamu’alaikum,” salam Tari saat masuk ke rumah.

“Wa’alaikumussalam,” jawab Bian yang sudah masuk sebelumnya.

Tari mengedarkan pandang ke seluruh ruangan. Ketika masuk, ia melihat ruang tamu dengan empat kursi kayu berdesain minimalis dan meja bulat kecil di tengah.

Perempuan berkerudung hijau itu melanjutkan langkah menuju ruang televisi. Ada sofa tiga dudukan di sana dan sebuah meja rendah persegi.

Pandangannya beralih ke dapur mungil *I-line* yang didominasi warna abu-abu gelap. Ada meja makan kayu berwarna putih dengan empat kursi berdekatan dengan dapur. Cantik. Inikah yang akan menjadi rumahnya mulai saat ini?

“Barang-barang kamu sudah semua?” tanya Bian.

Suara Bian mengagetkan Tari. Ia mengangguk. Tari hanya membawa dua koper. Barang-barang lain bisa menyusul, tinggal ia ambil dari rumah Pakde.

Setelah pesta selesai, suaminya membawa Tari ke sini. Rumah mereka, rumah Bian lebih tepatnya. Suaminya itu sudah tinggal di sini sebelumnya.

"Aku akan menunjukkan kamarmu." Bian membawa koper istrinya ke sebuah kamar. Tari mengikuti.

"Ada kamar mandi dalam," jelas Bian saat mereka sudah di sana.

Tari mengamati kamar barunya. Sebuah petiduran ukuran *queen*, lemari pakaian tiga pintu, dan meja rias.

"Kalau mau bersih-bersih ada handuk baru di lemari. Di kamar mandi sudah ada sabun dan sampo," imbuh Bian. "Kalau sudah selesai, aku tunggu di meja makan, ada hal penting yang perlu kita bicarakan."

"Baik." Tari mengangguk pelan.

"Oke." Bian hendak keluar kamar, tetapi Tari mencegahnya.

"Kamar kamu ...?" Tari penasaran apakah Bian akan tidur di kamar ini bersamanya.

"Di atas," sahut Bian singkat. Setelahnya ia keluar dan menutup pintu.

Tari menarik napas panjang dan mengembuskannya perlahan. Mereka tidur terpisah? Jadi suaminya benar-benar tidak menginginkan pernikahan ini?

Ia berusaha keras untuk tidak sakit hati. Ia sudah mempersiapkan kemungkinan terburuk. Suaminya boleh

bersikap tidak peduli, tetapi sebagai istri, ia akan menjalankan tugasnya dengan baik. Ia melangkah ke lemari dan mengambil handuk, ia perlu mandi dan salat sebelum menghadapi Bian dan hal penting yang ingin dibicarakan.

“Apa ini?” Tari menatap lembaran kertas di meja dengan dahi mengernyit.

“Kesepakatan pernikahan,” terang Bian datar.

“Kesepakatan pernikahan? Maksudnya?” Tari masih tidak mengerti.

“Kesepakatan pernikahan selama kita menikah.”

Alis Tari bertaut. “Aku masih belum mengerti.

“Kita menikah karena menuruti kemauan orangtua, bukan cinta. Kamu tidak berencana untuk menikah selamanya, bukan?”

Tari tertegun. Tentu saja ia berencana menikah untuk selamanya. Ia memang menikah karena dijodohkan oleh Pakde dan Bude, tetapi ia berniat menjalaninya sepenuh hati. Baginya menikah itu ibadah, bukan perkara main-main. Apalagi hanya untuk sementara.

“Maksud kamu, kita menikah hanya sementara, lalu pisah?”

Bian mengangguk. Tari hendak membuka mulut dan memprotes, tetapi diurungkannya.

“Kamu punya kamar sendiri, aku juga. Lantai atas adalah area pribadiku, kuharap kamu tidak naik ke sana,” jelasnya.

Tari diam mendengarkan.

“Aku akan mengurus keperluanku, kamu mengurus keperluanmu. Anggap saja kita dua orang asing yang hidup di bawah satu atap.” Ia berhenti dan menghela napas. “Kamu tidak perlu repot menyiapkan makanan untukku atau lainnya. Tidak perlu melakukan kewajiban seorang istri. Tidak juga harus meminta izin untuk melakukan sesuatu. Lakukan saja sesukamu.”

Tari merasakan nyeri di hatinya. Ternyata ini lebih buruk dari dugaan. Ia tahu ini bukan pernikahan impian. Mereka belum mengenal dengan baik satu sama lain. Ia hanya berharap mereka sama-sama mencoba membuat ini berhasil. Tetapi Bian sepertinya menganggap pernikahan ini tidak pernah ada. Bahkan sudah berniat berpisah pada hari pertama mereka menikah.

“Kamu bisa baca dulu.” Bian menyodorkan kertas kepada istrinya.

Tari mengambil dan membacanya. Selain yang sudah dikatakan suaminya tadi, disebutkan juga beberapa hal lain. Bian tetap akan memberikan nafkah uang bulanan kepadanya. Ia tidak perlu repot membersihkan rumah dan hal lain karena sudah ada asisten rumah tangga yang mengerjakan.

Tari menelusuri setiap poin, sampai matanya melebar ketika membaca yang tertulis di sana. “Ini maksudnya apa!” serunya tidak terima.

Bian mengambil kertas dari tangan istrinya dan membaca yang dimaksud. “Sudah jelas, ‘kan?” jawabnya datar.

“Jelaskan lagi,” pintaTari ketus.

“Baik. Aku mungkin belum mengatakan ini kepadamu.” Bian mulai bercerita. “Sejak awal aku memang berencana untuk berpisah setelah satu tahun menikah. Mungkin kamu belum tahu kalau aku sudah bertunangan sebelumnya.

Mata Tari melebar dengan napas tertahan. Ia tidak tahu suaminya punya tunangan sebelum ini. Dadanya berdebar menunggu kelanjutannya.

“Aku mencintai Sarah, tunanganku. Sangat mencintainya. Kami sempat berencana menikah,” aku Bian, “tapi ... Mama tidak memberi restu.”

Suaminya mencintai perempuan lain. Tari merasakan sakit di ulu hatinya.

“Aku terpaksa setuju menikah denganmu, tapi tidak untuk waktu lama. Aku berjanji pada Sarah akan menikahinya setelah kita berpisah.”

“Kamu bermaksud mempermainkan pernikahan kita?!” seru Tari. “Kamu tidak memikirkan keluarga kamu? Atau keluargaku?”

“Kalau kamu tidak mau menerima, tidak masalah. Silakan layangkan gugatan cerai ke pengadilan agama.”

Bian beranjak berdiri dan meninggalkan istrinya sendirian.

Tari menatap kepergian suaminya tidak percaya. Bagaimana mungkin ia menikahi laki-laki seperti itu? Ia mengerjap, menahan air mata. Beban yang sangat berat menimpa bahunya.

Suaminya mencintai perempuan lain dan keduanya berencana menikah setelah Bian menceraikannya. Ia hanya punya waktu satu tahun untuk menjalani pernikahan ini. Apakah ada yang lebih buruk lagi dari ini?

Dua

Perlahan Tari memasukkan roti berbalut tepung ke minyak panas di wajan. Terdengar bunyi mendesis. Ia meraih penjepit dan membolak-balik roti yang mulai kecokelatan.

"Kamu melihat handukku?"

Tari terlonjak kaget. "Astaghfirullah!" Ia menoleh ke suaminya yang berdiri di dekat meja makan. "Handuk kamu?"

"Iya, handuk biru."

Tari mematikan kompor lalu mengangkat roti dan meniriskannya. Ia mencuci dan mengelap tangannya. "Aku mencucinya kemarin. Sebentar kuambilkan yang baru."

“Kamu mencucinya?” Sejak kapan tugas mencuci pindah ke istrinya? Ada Bu Darmi, asisten rumah tangga mereka, yang biasa mengerjakan semua pekerjaan.

“Iya.” Tari menuju *service area* di belakang rumah, hendak mengambil handuk bersih untuk suaminya.

“Bu Darmi ke mana?” Bian duduk di meja makan sembari menunggu istrinya.

“Sakit.” Tari kembali dan menyerahkan handuk. “Sudah dua hari.”

“Jadi kamu yang mengerjakan pekerjaan rumah?” Bian menerima handuk dari istrinya.

“Iya. Kenapa?”

Sudah satu bulan mereka menikah, Tari hafal apa yang biasa dilakukan asisten rumah tangganya itu. Menyapu dan mengepel rumah, mencuci piring, mencuci pakaian, menjemur, menyetrika, memasak, membersihkan teras, dan menyiram tanaman. Bukan hal sulit. Ia sudah terbiasa melakukan pekerjaan rumah saat di rumah pakdenya.

“Lain kali panggil *cleaning service* saja.” Bian beranjak berdiri menuju tangga.

“Aku bisa kok,” sahut Tari.

“Aku tidak mau berutang padamu,” sergah Bian sembari naik ke lantai dua. Ia bahkan tidak menoleh saat mengucapkan kalimat itu.

Tari menarik napas panjang. *Dasar! Manusia datar*, batinnya. Ia kembali ke dapur untuk menyiapkan sarapan.

Tiga puluh menit kemudian suaminya turun, siap pergi bekerja. Tari meletakkan ponsel di meja. "Sarapan dulu," ajaknya seraya beranjak berdiri.

Bian berhenti sebentar di dekat meja makan. Sudah tersedia segelas jus jeruk dan roti goreng. "Aku sarapan di kantor." Bian melanjutkan langkah ke teras.

"Aku sudah menyiapkan sarapan untuk kamu bawa." Tari membawa tas kecil berisi kotak makanan dan mengikuti suaminya ke depan.

"Tidak usah repot-repot," sahut Bian seraya masuk ke mobil, merasa tidak perlu berpamitan kepada Tari apalagi mengambil sarapan yang sudah disiapkan istrinya itu.

Tari memandang mobil suaminya yang sudah keluar dari garasi dan menarik napas masygul. Ia mengangkat tas di tangannya. "Sepertinya kamu kurang beruntung hari ini." Tari menutup pagar dan masuk. Satu hari lagi terlewat tanpa suaminya menyentuh sedikit pun sarapan yang telah disiapkan.

Ia duduk di meja makan dengan lemas. Selalu seperti ini setiap paginya. Ia menyiapkan sarapan dan Bian mengabaikannya. Rasanya sakit hati, capek, dan ingin marah. Tetapi ia teringat kembali kesepakatan yang suaminya buat. Tidak usah repot-repot menyiapkan makanan. Salahnya juga, kenapa *kekeuh* menyiapkan sarapan.

Ponselnya di meja berbunyi. Tari melihat ke layar. Mama mertuanya.

"Halo, assalamu'alaikum, Ma." Tari mengangkat teleponnya.

"Wa'alaikumussalam. Halo, Tari. Bian ada di rumah?"

"Udah berangkat ke kantor, Ma."

"Pantas saja, Mama telepon nggak diangkat."

"Ada apa memangnya, Ma?"

"Nggak, pengin nelepon aja. Sudah lama kalian nggak pernah main ke sini."

"Nanti Tari bilang ke Mas Bian, Ma."

"Ya udah, deh. Kamu udah sarapan?"

"Iya, Ma. Ini lagi sarapan."

"Bikin apa?"

"Roti isi, Ma. Sama jus jeruk."

"Wah, enak tuh Bian dibikinin sarapan tiap hari sama kamu."

"Biasa aja, Ma." *Kalau saja Mama tahu*, batin Tari.

"Ya udah, jangan lupa bilang ke Bian, ya. Main ke rumah Mama."

"Iya, Ma."

"Assalamu'alaikum."

"Wa'alaikumussalam."

Tari memutuskan sambungan. Ia bersyukur, setidaknya punya mertua yang baik hati dan selalu menanyakan keadaannya. Mamanya Bian mengingatkan Tari pada bundanya yang telah meninggal.

Ayah dan bundanya bersahabat dengan orangtua Bian. Orangtuanya membantu orangtua Bian yang ter-

puruk karena bangkrut dan berutang miliaran rupiah. Dengan sabar orangtuanya terus mendukung orangtua Bian untuk memulai kembali usaha mereka sampai sebesar sekarang.

Saat ayah dan bundanya meninggal, orangtua Bian datang menemui Pakde, kakak Ayah, bermaksud membawa Tari dan adiknya, Bastian, untuk diajak tinggal bersama mereka. Tetapi Pakde menolak secara halus. Bagi Pakde ia dan adiknya merupakan tanggung jawab keluarga. Apalagi saat itu ia baru masuk SMP dan adiknya SD.

Tari bersyukur mempunyai Pakde dan Bude sebagai pengganti orangtuanya. Kalau saja tidak ada keduanya, mungkin ia tidak akan menjadi seperti sekarang. Tumbuh menjadi perempuan yang mandiri dan bahagia.

Menikah dengan Bian tidak pernah disesalinya. Ia yakin Bian akan berubah suatu hari nanti dan ia menantikan saat itu tiba. Walau itu artinya harus bersaing dengan perempuan lain. Perempuan yang dicintai suaminya.

Tari terbangun saat mendengar pintu depan dibuka. Ia bangkit duduk dari sofa dan menyipitkan mata, silau oleh lampu ruang televisi yang masih menyala. Dilihatnya jam di dinding, pukul sebelas malam. Larut sekali suaminya baru pulang.

“Baru pulang?” sapa Tari saat Bian melewatinya.

Langkah Bian terhenti. “Kenapa belum tidur?”

“Aku menunggumu.” Tari beranjak berdiri. Ia membetulkan letak kerudungnya yang berantakan. “Kamu sudah makan?”

“Berapa kali harus kubilang, tidak usah menunggu, dan tidak perlu menyiapkan makan malam,” sergah Bian. Laki-laki itu sudah makan. Barusan ia bertemu dengan Sarah. Mereka janjian di restoran sunda kesukaan kekasihnya itu.

Bian teringat pembicaraan mereka tadi. Ia kembali berusaha meyakinkan Sarah agar menunggunya. Ia berjanji akan menikahi kekasihnya itu. Segera setelah ia berpisah dengan istrinya.

“Hanya satu tahun,” bujuk Bian. “Tidak lama. *Please* ....“

“Kamu sudah menikah, Bian. A-aku tidak mau menjadi perusak rumah tangga orang,” ungkap Sarah pelan, takut terdengar pengunjung lain.

“Kamu bukan perusak rumah tangga. Perempuan itu yang merusak rencana pernikahan kita,” sahut Bian kesal. Kalau saja Tari tidak pernah masuk dalam kehidupannya, tentu ia sudah menikah dengan Sarah saat ini.

“Aku sudah melepaskanmu. Aku tidak ingin menjadi orang ketiga.”

Bian meraih tangan Sarah di meja dan meremasnya pelan. Ditatapnya mata perempuan yang pernah dilamarnya itu. “Apakah kamu masih mencintaiku?”

Sarah tidak menjawab. Ia menolak menatap mantan tunangannya itu. "A-aku ...."

"*Look at me,* Sarah," panggil Bian lembut. "*Look at me, please ....*"

Sarah mengalah. Ia menatap Bian dan melihat kesungguhan di mata laki-laki itu.

"Aku tahu kamu masih mencintaiku, ya, 'kan?" yakin Bian. Tidak semudah itu Sarah melupakannya. Mereka sudah berhubungan lama dan saling mencintai. Bian berniat menikahi Sarah, kalau saja mamanya tidak menjodohkan dirinya dengan Tari.

Sarah ragu, tetapi hatinya tidak bisa dibohongi. Ia memang masih mencintai Bian, sepenuh hatinya. Sarah hancur saat laki-laki itu menikahi perempuan lain. Walau ia tahu itu karena terpaksa.

"*Answer me ...,*" pinta Bian lembut. "*Please ....*"

Sarah berperang dengan batinnya. Sebenarnya ia sudah lelah melawan perasaannya sendiri. Ia masih mencintai Bian. Ikatan hati mereka sudah sangat kuat. Setiap hari Bian meminta, membujuk, dan merayunya. Lamakelamaan hatinya luluh. Ia tidak kuat lagi. Tidak pernah sedetik pun Sarah melupakan laki-laki itu.

Akhirnya ia mengalah. Kepalanya mengangguk pelan. "Aku akan menunggumu," bisiknya. Ia tahu akan ada konsekuensi dari keputusan yang diambilnya, tapi ia tidak peduli. Hanya ada Bian di pikirannya saat ini.

Bian tersenyum senang. Ia akan berjuang untuk bisa lepas dari Tari agar dapat mewujudkan keinginannya menikahi Sarah.

"Tunggu aku. Hanya satu tahun. Tidak lama," janji Bian.

Sarah kembali mengangguk. Cinta membutakan, tidak tahu lagi mana yang benar dan salah. Asalkan tidak ada yang menghalangi jalan mereka untuk bersatu.

"Aku mau tidur." Bian menuju tangga. "Tidak perlu menyiapkan sarapan lagi besok."

Mata Tari terasa hangat. Ia mengikuti punggung suaminya yang menghilang di balik pintu saat Bian masuk ke kamar. Ia menyeka pipinya yang basah. Bodoh! Sudah tahu Bian akan mengabaikan, tetap saja ia berlaku sebagai istri yang patuh. Meyiapkan segala keperluan suaminya, walau laki-laki itu tidak pernah peduli. Sampai kapan ia akan bertahan?

Tari meletakkan piring berisi nasi goreng dengan telur mata sapi di meja. Setelahnya ia menuangkan teh hangat ke mug.

"Kamu masuk ke kamarku?" tuduh Bian seraya menuruni anak tangga. Ia menatap istrinya tidak suka. Berani sekali Tari masuk ke kamarnya. Jelas-jelas ia sudah melarang.

Tari tergagap. Ia memang masuk ke kamar suaminya, tetapi hanya untuk mengambil pakaian kotor dan ... sedikit bersih-bersih. Perempuan itu tidak tahan melihat petiduran dan meja kerja yang berantakan. Ia mengambil inisiatif untuk membersihkan. “Ma-maf. Bu Darmi tidak masuk lagi kemarin. A-aku hanya mengambil pakaian kotor dan ....“

“Sudah kubilang tidak usah mengurusi urusanku!” sentak Bian.

Tari menjengit. Tidak pernah ada laki-laki yang menaikkan suara kepadanya, bahkan Pakde.

Bian mendesah kesal. “Kalau Bu Darmi masih belum masuk, telepon jasa *cleaning service*. Sudah kubilang, aku tidak mau berutang padamu,” tegas Bian. Setelah mengatakan itu ia meninggalkan istrinya.

Tari tidak mengikuti suaminya ke teras kali ini. Ia hanya memandang Bian sampai menghilang. Tidak lama terdengar suara mobil dinyalakan. Ketika ia melangkah ke depan, mobil suaminya sudah pergi. Ia menutup pagar seperti biasa lalu masuk dan mengunci pintu. Dengan langkah gontai Tari menuju sofa dan menghempaskan tubuh di sana. Kesabarannya sudah mulai habis.

Ponselnya berbunyi. Tari melihat ke layar. Sahabatnya, Ami.

“Halo ...,“ sapanya tidak bersemangat.

“Assalamu’alaikum.”

“Wa’alaikumussalam,” jawab Tari.

“Lemes aja, Bu,” canda Ami.

"Tahu, deh."

"Kenapa? Suami lo bikin ulah lagi?"

Sahabatnya itu memang tahu kondisi sebenarnya pernikahan dirinya dan Bian. Ia menjadikan Ami sebagai tempat curhat.

"Ngapain lagi dia kali ini?" Ami ikut merasa kesal.

Tari mendesah. "Kayaknya gue udah capek ngadepin dia."

"Lagian, udah gue bilang, lo aja masih ngeyel."

"Apa gue ikutin aja maunya dia?"

"Maksud lo, pisah?"

"Bukan. Kesepakatan yang pernah dia buat."

"Gue udah bilang dari dulu. Kalau dia maunya begitu, ya udah."

"Tapi gue merasa jadi istri durhaka."

"Ya ampun, Tari. Justru dia suami durhaka. Apa pernah dia peduli sama lo?"

Tari menarik napas dan mengembuskan pelan. Suaminya tidak pernah peduli padanya.

"Udah, ikutin aja maunya gimana. Justru dengan begitu lo jadi istri yang patuh sama perintah suami. Bukannya dia nyuruh lo untuk ngurusin urusan lo sendiri, dan nggak ngurusin urusan dia? Ya, udah."

Tari ragu. Apa iya seperti itu? Tetapi ia juga lelah. Bian tidak pernah menghargai usahanya sebagai istri.

"Oke. Gue coba, deh."

"Nah, gitu dong."

Tari kembali mendesah. Mudah-mudahan keputusan yang diambilnya benar. Kalau Bian menginginkannya untuk tidak peduli, maka itu yang akan ia lakukan. Besok ia akan memulainya.

Tiga

Bian terbangun saat mendengar bunyi alarm di ponselnya. Ia berusaha membuka kelopak mata yang terasa berat. Semalam ia pulang sangat larut, bosnya tiba-tiba memberikan hitungan proyek yang baru dan harus diselesaikan malam itu juga. Laki-laki itu tidak punya pilihan selain lembur.

Pekerjaannya sebagai *engineer* di perusahaan kontraktor begitu menyita dan tidak kenal waktu. Bahkan saat akhir pekan sekalipun harus masuk. Tetapi ia berusaha menjalani semua prosesnya. Ia yakin suatu saat bisa menduduki jabatan manajer di perusahaan itu.

Bian meraih ponsel dan mematikan alarm. Pelan ia bangkit duduk dan bergeming, kepalanya terasa berat akibat kurang tidur. Tidak lama kemudian ia bangkit

menuju kamar mandi, melakukan rutinitasnya setiap hari. Ia biasa berangkat kerja pukul enam pagi, kalau tidak mau terkena macet di jalan.

Setelah memakai pakaian kerja, Bian keluar dan menuruni tangga. Ia menyapu pandangan. Tidak ada siapa-siapa. Sudah beberapa hari ini rumah terasa sunyi. Tari tidak kelihatan batang hidungnya. Ketika ia berangkat ke kantor, istrinya itu masih berada di kamarnya, saat pulang juga sama.

Terasa ada yang lain.

Biasanya setiap hari ia selalu melihat Tari, walau hanya sebentar. Tetapi sekarang ... tidak sama sekali. Ia mendesah pelan. Bukan urusannya, terserah istrinya itu mau melakukan apa. Malah bagus ia tidak harus melihat wajah Tari, mengingat ia masih menyalahkan istrinya itu atas semua yang terjadi.

Bian masih ingat dengan jelas ketika suatu hari Mama memintanya menemui anak dari sahabat lamanya. Awalnya ia menolak karena sudah memiliki Sarah, perempuan yang ia cintai. Mama tetap memaksa. Akhirnya Bian setuju, tetapi hanya untuk berkenalan. Ia melakukan itu untuk membuat mamanya senang.

Sudah satu tahun terakhir Mama harus bolak-balik ke rumah sakit. Diagnosa dokter menyatakan ada benjolan di payudara sebelah kanan dan Mama harus melakukan operasi pengangkatan payudara serta menjalani kemoterapi sesudahnya.

Bian sangat dekat dengan Mama, ia sedih sekaligus takut saat tahu penyakit mamanya. Takut kalau umur Mama tidak panjang. Ia berjanji akan melakukan apa saja kalau Mama sembuh. Sialnya, setelah sembuh, Mama malah menjodohkannya dengan perempuan lain.

Bian menolak dijodohkan, tetapi Mama *kekeuh*. Bahkan kesehatan mamanya sempat menurun. Sedih dan stres karena ia menolak dijodohkan. Akhirnya ia mengalah walau hatinya menolak. Ia setuju menikah dengan Tari, hanya demi mamanya. Sekarang ia hanya perlu bertahan selama satu tahun untuk kemudian bercerai dengan Tari dan menikah dengan Sarah.

Di dalam kamar Tari mendengar suara pintu dibuka kemudian ditutup kembali. Setelahnya terdengar suara mobil. Ia meraih kerudung lalu membuka pintu dan melongok, melihat apakah benar Bian sudah pergi.

Tidak ada siapa-siapa. Tari bernapas lega. Ia kembali masuk ke kamar dan membawa laptopnya ke meja makan, tempat ia biasa bekerja.

Hampir satu minggu ini ia mengikuti kesepakatan yang tertulis dan mengurus urusannya sendiri. Sebenarnya ia tidak harus melakukan apa pun karena ada Bu Darmi yang mengurus semuanya. Wanita paruh baya itu biasa datang pukul delapan pagi dan pulang saat pekerjaan selesai. Biasanya setelah zuhur.

Tari berusaha melupakan masalah dengan suaminya dan mulai fokus mengurus pekerjaan. Sebulan ini banyak yang tertunda akibat suasana hatinya sedang buruk. Siapa lagi penyebabnya kalau bukan Bian.

Ia membuka *Whatsapp Web* di laptop, pagi ini ada jadwal mengisi materi di grup *Queen Sandwich*. Sudah empat tahun Tari memulai usahanya sendiri. Berawal dari iseng untuk sekadar menambah uang saku saat kuliah, sampai akhirnya menjadi besar seperti sekarang.

Tari punya rekanan yang memproduksi *frozen sandwich*, dan ia yang memasarkannya secara *online*. Hari ini ia sudah memiliki ratusan *reseller* di seluruh Indonesia. Semua dibangun dengan kerja keras dari hati. Ia memiliki komunitas bisnis dan mentor yang membimbing agar usahanya terus bertumbuh. Kerugian puluhan bahkan ratusan juta pernah ia alami, tetapi tidak pernah membuatnya putus asa. Ia yakin semua jerih payah akan terbayar suatu hari nanti. Dan sekarang, ia tengah memetik hasil, walau belum berpuas diri.

Tari melihat ada pesan WA dari Ami. Cepat ia mengarahkan kursor dan mengeklik nama sahabatnya itu.

"Gue udah deket."

Cepat Tari membalas.

"Oke. Langsung masuk aja. Pintu nggak dikunci."

Sepuluh menit kemudian pintu depan terbuka dan muncul wajah Ami dengan kerudung marunnya.

"Assalamu'alaikum."

"Wa'alaikumussalam. Masuk, Mi!" seru Tari masih di meja makan.

"Hai. Suami lo mana?" tanya Ami basa-basi seraya duduk di hadapan sahabatnya. Ia meletakkan tas di meja.

"Udah berangkat kerja. Lo udah sarapan?"

Ami menggeleng. "Belum. Lo bikin apa?"

"Nggak bikin apa-apa."

"Elah. Tahu gitu gue beli nasi uduk di depan," keluh Ami.

Tari tertawa pelan. "Entar gue minta beliin sama Bu Darmi aja, ya. Sebentar lagi juga dia datang."

"Alhamdulillah."

"Jam berapa sih acaranya?" tanya Tari. Rencananya mereka akan mengikuti pelatihan *marketing online* yang diadakan salah satu komunitas bisnis.

"Jam sembilan. Cepat siap-siap, lumayan jauh tempatnya."

"Iya bentar, gue lagi siapin *file* untuk ngisi materi di grup." Tari mencari *file* di *folder*.

"Eh, gimana tanggepan suami lo setelah dicuekin selama satu minggu?" tanya Ami ingin tahu.

"Biasa aja," jawab Tari masih fokus ke laptop.

"Beneran?"

Tari menangguk.

“Ck. Dasar emang nggak punya perasaan.”

Tari tertawa pelan. “Kok malah lo yang kesel?”

“Saran gue, nih, bikin dia menderita karena udah nyuekin lo selama ini.”

Tari menautkan alis seraya menatap sahabatnya itu. “Dan bagaimana cara membuatnya menderita?”

Ami mengetuk-ngetukkan telunjuk di dagu, berpikir. “Mungkin lo harus cari laki-laki lain. Bikin dia cemburu.”

Tari mendorong pelan pipi sahabatnya itu. “Gila!”

Mereka tertawa kecil. Tari tidak mungkin melakukannya. Sebagai istri, ia tahu mana yang boleh dan tidak boleh. Walau suaminya sudah melanggar batasan yang satu itu, bukan berarti ia akan melakukan dosa yang sama.

Gerakan tangan Tari di ponsel berhenti saat mendengar ketukan di pintu kamar. Apakah ia tidak salah dengar? Ketukan itu kembali terdengar. Tari meraih kerudung di petiduran dan beranjak menuju pintu.

Ia membuka sedikit. Tampak suaminya berdiri di sana. “Ya?” tanya Tari heran. Ada perlu apa Bian dengannya?

Bian menatap istrinya. Tari selalu menggunakan kerudung saat di rumah. Belum pernah sekali pun ia melihatnya tanpa kerudung. Istrinya itu juga selalu memakai pakaian menutup aurat, seperti saat ini.

“Ehm. Bisa bicara sebentar?” pinta Bian. Kalau tidak ada sesuatu yang mendesak ia tidak mungkin meminta seperti itu.

“Boleh,” sahut Tari. Ia keluar kamar, mengikuti suaminya ke meja makan dan duduk di sana.

“Kenapa?” selidik Tari. Tidak biasanya akhir pekan seperti ini suaminya ada di rumah. Biasanya Bian selalu keluar.

“Papa mengundang makan malam di restoran,” beritahu Bian. “Malam ini.”

“Malam ini?!” seru Tari kaget.

“Iya. Kenapa? Kamu ada acara?”

“Eh, nggak sih. Tapi kok mendadak?”

Sebenarnya tidak mendadak. Papa sudah memberitahu Bian jauh-jauh hari. Tetapi ia merasa tidak penting untuk memberitahu istrinya. “Jadi bisa?” Bian meminta kepastian.

Tari mengangguk. “Insya Allah bisa.”

Bian bernapas lega. “Kamu punya baju formal?”

“Baju formal, maksudnya? Untuk acara resmi?”

“Selain baju yang biasa kamu pakai sehari-hari.”

“Baju pesta? Gamis, gitu?”

“Bukan baju pesta. Gamis boleh juga atau baju lain yang cocok untuk makan di hotel bintang lima.”

“Kita mau makan di hotel bintang lima?” ulang Tari kaget.

“Iya. Hari ini ulang tahun Papa. Kita akan merayakan dengan makan malam di hotel.”

“Papa ulang tahun? Kok kamu nggak ngasih tahu?” protes Tari. Bagaimana mungkin Bian bisa lupa memberitahu hal sepenting ini padanya.

“Ini aku lagi ngasih tahu,” balas Bian kesal.

“Iya ... tapi aku belum menyiapkan kado.”

“Nanti kita cari sebelum ke sana.”

Tari berdecak kesal. Suaminya itu selalu saja bisa mengelak. “Aku lihat dulu apa ada baju yang bisa kupakai di lemari.”

“Kalau tidak ada, kita beli saja,” saran Bian.

Tari melihat jam dinding, baru pukul sepuluh pagi, masih sempat mencari baju di mal. “Sebaiknya kita cari baju baru saja. Aku ragu punya pakaian yang pantas untuk dikenakan. Sekalian cari kado untuk Papa.”

“Oke. Aku siap-siap dulu. Lima belas menit lagi kita berangkat.”

“Oke.”

Lima belas menit kemudian mereka sudah berada di mobil, menuju mal terdekat. Bian melirik Tari dan menilai penampilan istrinya. Apakah Tari tidak punya pakaian lain selain tunik dan kulot? Wajah istrinya juga polos, tanpa riasan. Hanya sedikit rona *pink* di bibirnya. Beda dengan Sarah yang selalu tampil memukau.

Tari menoleh ke arah Bian dan menangkap laki-laki itu sedang memperhatikannya. “Kenapa?” tanyanya.

“Nggak.” Bian kembali fokus ke jalan raya.

Tari memperhatikan penampilan suaminya. Celana jin biru gelap dan kaus polo marun ditambah kacamata

hitam. Keren. Kalau saja suaminya itu lebih sering tersenyum, ia mungkin akan lebih menyukainya.

Empat puluh menit kemudian mereka sudah berada di mal. Tari berjalan sambil memperhatikan toko yang berjajar, mencari butik baju muslim. Bian mengikutinya di belakang. Bahasa tubuh keduanya tidak mencerminkan pasangan suami-istri yang baru menikah.

Setelah menemukan yang dicari, Tari masuk ke butik bertuliskan Mamia Hijab.

"Ada yang bisa dibantu, Kak," tanya pramuniaga sopan.

"Mau cari baju untuk acara resmi," ujarTari.

"Gamis, Kak?"

"Boleh."

"Sebelah sini, Kak." Pramuniaga mengarahkan Tari ke bagian dalam.

Setelah melihat beberapa pakaian, pilihan Tari jatuh pada gamis hijau lembut berbahan sifon yang halus melambai. Modelnya simpel dan tidak banyak hiasan. Setelahnya ia mencari kerudung motif yang senada. "Ini aja, Mbak." Tari menyerahkan pilihannya.

"Baik. Apa mau dikasih lihat ke suaminya dulu, Kak?" tanya pramuniaga seraya menunjuk Bian yang sibuk dengan ponselnya di depan butik.

Tari tersenyum. "Nggak usah. Suami saya setuju kok."

"Baik, Kak."

Tidak lama Tari keluar butik dengan menenteng belanjaan.

"Sudah?" Bian melihat istrinya keluar butik.

"Sudah."

"Oke, sekarang kita cari kado untuk Papa."

"Jam berapa berangkat nanti?" Tari meletakkan belanjaan di meja makan. Mereka baru saja tiba di rumah.

"Habis magrib."

"Oke." Tari mengambil belanjaan, hendak menuju kamar.

"Tari," panggil Bian. "Ada yang perlu kita bicarakan."

Tari menghentikan gerakannya dan mengernyit heran. "Apa lagi?"

"Bisa duduk sebentar?" pinta Bian.

Tari menurunkan belanjaan dari meja kemudian duduk.

"Mengenai acara nanti malam," jelas Bian. "Selain Mama, Papa, dan Kinan, mungkin ada keluarga lain yang hadir."

Tari mengangguk. Ia sudah mengenal Kinan, adik suaminya, jadi tidak masalah. Tetapi kalau keluarga yang lain, ia tidak kenal.

Bian berdeham. "Jadi ... mungkin kita harus sedikit bersandiwara di depan mereka."

Tari menautkan alisnya tidak paham. Bersandiwara seperti apa?

"Kita harus terlihat seperti pasangan yang bahagia," ungkap Bian. "Aku tidak ingin ada yang tahu tentang kondisi pernikahan kita yang sebenarnya."

Tari tertegun. Ia mulai paham sekarang. Mereka memang tidak terlihat seperti pasangan yang bahagia. "Oke. Aku harus bagaimana?"

"*Well*, mungkin berjalan berdampingan. Berpegangan tangan. Saling tersenyum," usul Bian.

Berpegangan tangan? Terakhir kali ia menyentuh suaminya itu ketika tukar cincin. "Oke," sahut Tari tidak yakin.

"Ehm. Mungkin kita perlu sedikit latihan, supaya tidak canggung nanti."

"Latihan?"

"Iya, latihan." Bian beranjak berdiri dan menghampiri Tari.

Tari mendongak, menatap Bian yang berdiri di dekatnya.

Bian mengulurkan tangan. "Hanya pegangan tangan." Ia menarik kedua sudut bibirnya ke atas, membentuk senyuman.

Tari menyambut tangan suaminya. Saat telapak tangan mereka bersentuhan, ia merasakan kehangatan menyelubunginya. Ia menatap wajah Bian. Ya Tuhan,

mudah-mudahan ia bisa melewati malam ini tanpa kejadian memalukan. Dadanya berdebar pelan.

Empat

"Kamu cemas?" Bian melihat Tari yang sedari tadi menggigit bibir bawahnya. Mereka baru saja sampai di lobi hotel dan istrinya terlihat gugup.

"A-aku ... nggak." Jelas sekali suaranya terdengar bergetar.

"Jangan khawatir, jalankan saja sesuai rencana. Kita datang, makan, lalu pulang."

Tari menghela napas, berusaha meredakan debar di dada. Ia tidak mau keluarga Bian kecewa padanya. "Bajuku sudah oke, 'kan?"

Bian menatap istrinya dari atas ke bawah. Harus ia akui, Tari kelihatan berbeda malam ini. Ia tidak menutup mata, istrinya memang cantik. Matanya besar dengan bulu mata lentik. Alisnya terpahat rapi. Hidungnya tidak terlalu mancung, tetapi sangat pas dengan rautnya. Kulit

Tari kuning langsat, khas Indonesia, bersih dan terawat. Bentuk tubuhnya juga proporsional, tidak terlalu kurus atau terlalu gemuk.

Ia mengalihkan pandangan, berusaha untuk tidak terpesona. Secantik apa pun istrinya, ia tidak boleh tergoda. Ia sudah memiliki kekasih yang jauh lebih cantik. Sarah.

"Oke," ungkap Bian.

Mereka masuk ke lift menuju restoran di hotel tersebut.

"Kamu siap?" Bian memastikan.

Tari mengangguk. "Insya Allah." Ia tidak mungkin berbalik arah dan pulang.

"*Here we go ....*"

Pintu lift terbuka. Bian meraih tangan Tari dan menggenggamnya pelan.

"Senyum," perintah Bian pelan saat mereka masuk ke restoran.

Tari menarik kedua sudut bibir yang terasa kaku. Ia tidak pandai berpura-pura seperti ini. Apalagi sentuhan Bian pada telapak tangannya membuat hatinya berdesir halus. Bagaimanapun laki-laki itu adalah suaminya, wajar bila ia merasakan hal semacam itu.

"Tenang saja." Bian meremas pelan tangan istrinya. Ia berharap semua akan baik-baik saja.

Harapan Bian sesuai kenyataan. Istrinya itu bisa membawa diri dan pandai mengambil hati keluarganya. Bahkan saat ini Tari sedang tertawa lepas bersama Mama

dan Kinan. Tidak pernah ia melihat istrinya seperti itu. Tertawa. Biasanya Tari hanya tersenyum, itu pun sudah tidak pernah dilihatnya lagi, semenjak satu pekan yang lalu. Apakah Tari berpura-pura bahagia atau sungguhan?

"Gimana kerjaan?" tanya Papa.

Mereka duduk di sebuah meja bundar besar, cukup untuk sepuluh orang. Di samping Bian duduk istrinya, lalu Kinan, mamanya, papanya, diikuti om dan tantenya. Di meja lain ada sepupu dan keponakannya. Jumlah mereka kurang lebih dua puluh orang.

"Alhamdulillah, Pa," sahut Bian.

"Tari, gimana bisnisnya?" Papa beralih ke menantu-nya.

"Alhamdulillah, lancar, Pa." Tari tersenyum sem-ringah.

"Papa mau dong sampelnya, siapa tahu bisa masuk ke supermarket," ujar Papa.

Mata Tari melebar tidak percaya. Papanya Bian pemilik supermarket yang cukup ternama di kota ini. "Papa serius?" Tari masih belum yakin.

"Kenapa, kamu nggak percaya?"

Tari menggeleng, ia tidak pernah bermimpi produk-nya terletak manis di dalam *showcase frozen food* salah satu supermarket besar.

Bian menatap istrinya penasaran, ia tidak tahu apa-apa tentang bisnis yang dijalani Tari, *well,* tidak peduli sebenarnya. Tetapi ia menjadi tertarik saat papanya menawarkan kerja sama. Papa bukan orang yang mudah

ketika berkaitan dengan bisnis. Usaha apa yang dilakukan istrinya itu saat ini?

"Sudah, sudah, jangan ngomongin bisnis di sini. Biarkan Tari menikmati makanannya," sela Mama. "Oya, Bian nggak ngerepotin, 'kan?" Mama menatap Tari menunggu jawaban.

"Eh, nggak, kok, Ma," sahut Tari seraya tersenyum, mertuanya tidak perlu tahu apa yang sebenarnya terjadi di rumah tangga mereka. "Ada Bu Darmi yang bantuin di rumah. Mas Bian juga nggak mau Tari repot-repot menyiapkan sarapan dan makan malam, tapi Tari tetap membuatkan, daripada Mas Bian mencari lagi di luar, ya, 'kan, Ma?"

"Nah, itu baru istri idaman, beruntung kamu, Bian." Mama memberi pujian kepada menantunya itu.

Bian hanya tersenyum seraya menahan kesal. Ia tahu Tari sedang menyindir dirinya yang tidak pernah menyentuh makanan setiap kali istrinya memasak.

"Enak nggak masakan Mbak Tari?" tanya Kinan.

"Eng ... enak," jawab Bian.

"Emang dimasakin apa saja sama Mbak Tari?" Kinan penasaran.

Bian menatap istriya meminta bantuan. Ia sama sekali tidak punya petunjuk.

"Sarapan biasa aja, kok." Tari membantu menjawab. "Nasi goreng, mi goreng, bubur ayam, kalau lagi males, tinggal goreng roti aja."

“Ih, enak bener Mas Bian, dimasakin yang enak-enak sama Mbak Tari,” ungkap Kinan iri.

“Iya, dong,” sahut Bian seraya menatap Tari dan merangkul bahu istrinya. Ia bisa merasakan Tari sedikit menjengit saat mereka bersentuhan. “Semua yang dimasak sama Tari, pasti langsung habis, ya ‘kan, Sayang?”

“Eh, iya,” sahut Tari kikuk. Sejak kapan Bian memanggilnya dengan panggilan Sayang?

“Huuu ...,“ sorak Kinan.

Ketika mereka tengah berbincang hangat, seseorang masuk ke restoran dan memberi salam.

“Halo semua.” Semua mata menoleh ke arah suara.

“Eh, Aldi, baru sampai.” Papa menyapa keponakannya yang baru datang.

Laki-laki yang bernama Aldi segera mendekat dan memberikan selamat kepada Papa yang berulang tahun. “Selamat ulang tahun, Om. Semoga sehat selalu dan makin lancar rezekinya.”

“Terima kasih, terima kasih,” balas Papa. “Eh, kamu sudah kenal dengan Tari, ‘kan? Istrinya Bian.”

Aldi yang berdiri di samping Papa menoleh dan mengangguk singkat ke Tari. “Kenal, dong, Om. Aldi, ‘kan, datang pas nikahan Bian.”

“Oya, ya ....“

Bian menatap tidak suka pada sepupunya itu. Ia mengeratkan rangkulan pada istrinya.

"Hai, Bro!" sapa Aldi pada Bian.

"Hai," balas Bian singkat. Ia mengalihkan pandangan ke papanya. “Pa, Bian pamit dulu, ya. Kasihan, Tari udah capek banget.” Bian mengusap lengan istrinya pelan.

Tari menatap suaminya yang tersenyum lembut dengan heran. Ia tidak merasa capek atau lelah. Mereka baru saja mengobrol seru. “Eh ... aku ..., aw!” seru Tari pelan. Bian baru saja menendang kakinya di bawah meja. Ia menatap jengkel ke arah suaminya seraya menahan kesal dalam hati.

“Kenapa, Tari?” tanya Mama.

“Eh, nggak apa-apa, Ma.”

“Kamu capek?”

“Eng ... sedikit, sih. Sejak pagi nyari baju sama kado buat Papa.” Tari memberi alasan.

“Ya sudah. Bian, ajak Tari pulang. Kasihan kecapekan,” timpal Papa.

Tari menatap mertuanya tidak enak. *Dasar Bian!* gerutunya dalam hati. “Maaf, Pa, Ma, jadi nggak enak pulang duluan.”

“Nggak apa-apa,” ujar Mama.

Bian dan Tari bangkit berdiri. Setelah berpamitan dengan semua orang, mereka menuju lift untuk turun ke lobi.

Setelah mobil diantar ke lobi oleh petugas *valet*, mereka masuk.

“Kenapa pulang cepat-cepat, sih?” protes Tari. “Nggak enak sama Papa, Mama, dan keluarga yang lain.”

“Sudah kubilang, kita hanya datang, makan, dan pulang,” jawab Bian dengan mata fokus ke jalan raya.

“Bukan karena Aldi, sepupu kamu?” selidik Tari. Ia bisa merasakan perubahan pada suaminya saat laki-laki itu datang.

Bian menghela napas. “Sebaiknya kamu tidak dekat-dekat Aldi.”

“Kenapa?”

“Dia ... dia tahu hubunganku dengan Sarah.”

“Maksudnya?”

“Dia tahu aku bertunangan dengan Sarah. Dia juga tahu aku pernah menolak saat dijodohkan denganmu.”

Tari menahan napas, entah kenapa terasa sakit saat Bian mengucapkan kalimat itu. Ia merasa tertolak.

“Dia tahu aku sempat bertengkar dengan Mama karena masalah ini,” tambah Bian.

“Dia tahu banyak hal,” ungkap Tari.

“Aku dan dia cukup dekat. Dia juga kenal baik dengan Sarah.”

“Dia tahu kamu masih menemui perempuan itu?” tanya Tari merasa tidak perlu menyebut nama perempuan yang dimaksud.

Bian menggeleng.

“Sebaiknya kamu tetap membuatnya seperti itu.” Suara Tari terdengar sedih.

Bian kembali menghela napas. Istrinya benar, ia harus lebih hati-hati apabila bertemu dengan Sarah di luar. Bisa saja ia bertemu dengan Aldi atau anggota

keluarga lainnya. Hal itu berpotensi menimbulkan kecurigaan.

"Aku minta hadiahku!" seru Tari.

Bian melirik istrinya heran. "Hadiah? Hadiah apa?" Ia merasa tidak menjanjikan hadiah apa pun kepada istrinya.

"Hadiah karena sudah membantumu menjalankan peran sebagai istri dengan pernikahan yang bahagia, padahal tidak," sindir Tari.

Bian mendengus. Ia sudah hendak menolak permintaan istrinya. Tetapi setelah berpikir ulang, Tari memang sudah sukses membantunya malam ini. Keluarganya terlihat akrab dengan istrinya itu. "Baiklah."

Mata Tari melebar tidak percaya. Apakah Bian baru saja menyetujui permintaannya barusan? "Serius?"

Bian berdecak kesal. "Kamu mau apa?" tanya Bian. "Gamis? Tas? Sepatu? Atau perhiasan?"

"Aku mau kamu nemenin belanja."

"Nemenin belanja?"

"Iya, temani aku belanja, akhir pekan ini, ya?" pinta Tari berharap. Acara malam ini telah membuat mereka selangkah lebih dekat. Ia ingin suaminya melakukan kegiatan yang biasa dilakukan pasangan-pasangan lain. Seperti berbelanja kebutuhan sehari-hari.

"Belanja?" tanya Bian ragu.

"Iya, lagi pula persediaan di rumah sudah habis," bujuk Tari.

Bian mendesah pelan. "Baiklah."

*Yaaay! s*orak Tari dalam hati seraya tersenyum lebar. "Oke."

Tari memperhatikan lagi catatannya. Detergen, sabun cair, sampo, pembalut, tepung, telur, ayam, ikan, ... Ia membaca kembali sampai habis. Sepertinya sudah semua. Ia mengedarkan pandangan mencari suaminya. Bian sedang melihat-lihat barang elektronik.

Walaupun datang bersama, tetap saja mereka tidak terlihat seperti pasangan pada umumnya. Bian sedari tadi sibuk sendiri, sementara ia berkeliling mendorong troli dan memenuhinya dengan barang-barang. Perlahan Tari mendorong troli menuju suaminya.

Bian menoleh saat istrinya berhenti tepat di samping. "Sudah?" tanyanya.

"Sudah," jawab Tari menahan kesal.

"Oke," ucapnya seraya berjalan menuju kasir.

Tari menggerutu dalam hati. Suaminya bahkan tidak berinisiatif untuk mendorong troli. "Mas Bian!" panggil-nya. Laki-laki itu menoleh seraya menaikkan alisnya. Bertanya ada apa. "Trolinya."

Bian mengalihkan pandangan ke troli seraya ber-decak. "Tinggal dorong aja."

Tari tidak peduli, ia meninggalkan suaminya beserta troli berisi barang. Walau tidak melihat ke belakang, ia

bisa merasakan Bian mengikuti permintaannya. Senyum mengembang di wajahnya.

"Kenapa isinya belanjaan kamu semua?" protes Bian saat mereka sedang mengantre di kasir.

"Kamu nggak bilang mau belanja apa. Aku, 'kan, nggak tahu." Bukan salahnya kalau Bian sibuk sendiri selama ia belanja.

Bian mendengus pelan. "Ya, sudah, aku bisa belanja sendiri."

Tari menahan senyum saat melihat suaminya yang kesal.

"Habis ini kita ke mana?" tanya Tari saat mereka selesai membayar. Ia membiarkan Bian mendorong troli.

"Pulang."

"Makan dulu, yuk. Lapar," pinta Tari.

Bian mendecak kesal. "Nanti saja, pesen di *drive thru.*"

"Aku lagi mau makan *sushi,*" bujuk Tari.

Bian sudah hendak menolak.

"Ya ... ya ...," bujuk Tari lagi.

Bian menghela napas. "Oke," ujarnya mengalah. "Terus, barang-barangnya?" Bian menunjuk troli.

"Kita taruh di mobil dulu, baru makan."

Bian berdecak kesal. Itu artinya mereka harus bolak-balik. "Ya sudah, biar aku saja. Kamu tunggu di restoran."

"Benaran?" tanya Tari tidak percaya. Tumben suami-nya baik.

Bian mendengus seraya berlalu membawa troli.

Senyum Tari mengembang sembari menatap punggung suaminya yang menjauh. Sepertinya acara mereka hari ini berjalan cukup lancar. Semoga Bian bisa berubah hatinya.

Tari menuju restoran sushi dan masuk. Ia duduk dan memesan makanan untuk mereka berdua. Sambil menunggu, ia mengeluarkan ponsel dan membuka aplikasi Facebook lalu membarui statusnya.

Sudah lebih tiga puluh menit Bian belum datang. Tari belum menyentuh makanannya. Ia mengirim pesan ke suaminya.

"Kamu di mana?"

Tidak dibaca.

Akhirnya Tari menelepon dan diangkat pada deringan kelima.

"Kamu di mana?" tanya Tari langsung.

"Maaf aku harus pergi. Ayah Sarah masuk rumah sakit. Nanti aku hubungi lagi."

Sambungan terputus begitu saja.

Ponsel Tari masih menempel di telinga. Ia tidak percaya dengan apa yang baru saja didengarnya. Bian pergi ... meninggalkannya di sini. Sendirian. Suaminya pergi menemui perempuan itu?

Matanya menghangat. Ada rasa nyeri yang datang dan menghunjam tepat di hatinya. Sepertinya ia tidak akan pernah menang melawan perempuan itu.

Lima

Tari melakukan aksi diam selama hampir seminggu, sejak kejadian Bian meninggalkannya begitu saja saat di mal. Suaminya sama sekali tidak meminta maaf, tidak juga merasa bersalah. Mereka tidak pernah bertatap muka. Ia di kamar saat Bian berangkat kerja, begitu pula ketika pulang. Sama seperti sebelumnya.

Tetapi pesan WA yang dikirim Ami membuat ia harus menemui suaminya malam ini. Tidak peduli Bian capek sehabis pulang dari bekerja.

"Kita harus membicarakan kembali kesepakatan pernikahan," tegas Tari.

Bian menutup kuap dengan tangan. Lima belas menit yang lalu ia baru sampai di rumah, istrinya langsung meminta waktu untuk bicara. Ia mengganti baju dan terpaksa menemui Tari di meja makan walau tubuh

lelahnya meminta istirahat. “Kenapa? Kamu ingin menambah sesuatu?”

“Tentang kamu bertemu dengan perempuan itu.”

“Sarah?” Bian memastikan.

Tari mengangguk.

“Kenapa memangnya?”

“Aku ingin kamu berhenti menemuinya.”

“Maksudnya?”

“Aku ingin kamu berhenti menemuinya.”

Bian menegakkan tubuh, terjaga sepenuhnya. “Aku tidak bisa.” Tari tidak berhak melarangnya menemui Sarah.

“Kenapa tidak bisa?”

“Kenapa harus?”

Tari menghela napas pelan. Ia tidak suka harus berdebat seperti ini, andai saja ada penyelesaian yang lebih mudah dan tidak menimbulkan konfrontasi .... “A-aku hanya tidak mau ada anggota keluarga yang melihat kalian jalan berdua,” ungkap Tari dengan suara melunak.

“Tidak akan. Kami selalu berhati-hati.” Bian dan Sarah berusaha menghindari tempat yang ramai. Biasanya lokasi bertemu cukup jauh dari tempat kerja atau rumah.

“Ami melihat kalian di mal daerah Bekasi,” ungkap Tari berusaha menahan sakit saat mengucapkannya. Ami mengirimi pesan WA, mengatakan melihat Bian dan perempuan itu jalan bersama. Ia tidak mau kejadian itu terulang lagi.

Mata Bian sempat melebar sesaat, tetapi ia langsung mengendalikan diri. "Ami, temanmu?"

"Ami, sahabatku," ralat Tari.

"Apa akan menjadi masalah?" tanya Bian sedikit khawatir.

Sebenarnya tidak masalah, karena Ami sudah tahu semuanya. "Bukan itu poinnya. Bagaimana kalau lain waktu kalian bertemu dengan Mama, Papa, Pakde, Bude, Kinan, atau Aldi? Atau bertemu orang lain yang tahu kalau kita suami istri? Tentu mereka bertanya-tanya apa yang kamu lakukan dengan perempuan itu?"

"Aku akan mencari alasan," elak Bian.

Tari mendengus pelan. "Kamu tidak bisa selalu mencari alasan, pasti akan terbuka suatu saat."

"Jadi kamu maunya apa?" Bian mulai kesal.

Aku mau kamu berhenti menemui dia! seru Tari dalam hati. Tetapi kalimat itu hanya berhenti di kerongkongan. "A-aku ...." Ia menarik napas panjang sebelum melanjutkan, "aku tahu kita menikah karena dijodohkan. Kamu boleh merasa terpaksa menjalani pernikahan ini, tapi aku tidak."

"Saat Pakde dan Bude memberitahu tentang rencana pernikahan, aku menerima. Bagiku mereka adalah pengganti orangtua. Insya Allah pilihan mereka baik untukku." Tari memberi jeda. "Aku menjalani pernikahan dengan sungguh-sungguh karena ini adalah ibadah. Tidak pernah aku merasa terpaksa menjalaninya." Mata Tari mulai terasa hangat.

"Aku tidak peduli dengan kesepakatan pernikahan yang kamu buat. Tapi kamu harus tahu. Aku punya keluarga yang harus dijaga nama baiknya. Aku tidak mau Pakde dan Bude tahu tentang kondisi pernikahan kita yang sebenarnya. Aku tidak mau mereka menanggung malu karena menjadi gunjingan orang-orang." Tari menyeka air matanya yang jatuh.

Bian diam. Ia tidak menyangka Tari berpikir seperti itu tentang pernikahan yang mereka jalani. Terlebih, ia memang belum memikirkan sejauh ini tentang akibat pertemuannya dengan Sarah.

"Aku berutang banyak kepada Pakde dan Bude. Menyakiti hati mereka adalah hal terakhir yang akan kulakukan." Tari menahan isak. "Jadi ... aku harap kamu tidak menemui perempuan itu lagi."

Bian hendak protes, tetapi ditahannya.

"Kamu memberi waktu satu tahun. Aku ingin selama waktu itu kamu menjaga nama baikku sebagai seorang istri, juga nama baik keluargaku," tutup Tari. "Rasanya aku tidak meminta terlalu banyak, 'kan?"

Bian menarik napas. "Akan aku pikirkan," jawabnya singkat.

"Baiklah, itu saja. Terima kasih untuk waktunya." Tari beranjak berdiri dan berjalan menuju kamar. Dadanya masih terasa sesak. Walau bagaimanapun, suaminya akan tetap memilih perempuan itu.

Sepagi ini Tari sudah berkutat dengan mesin cuci. Bu Darmi izin karena anaknya sakit, jadi ia yang mengerjakan pekerjaan rumah. Pukul sembilan ia ada janji dengan Papa untuk membahas kerja sama bisnis. Tari tidak suka meninggalkan rumah dalam keadaan belum rapi. Setelah mencuci ia akan menyapu lalu mengepel.

"Kenapa kamu yang mencuci?"

Tari menoleh dan mendapati suaminya sudah rapi dengan pakaian kerjanya. "Bu Darmi tidak masuk," jawab Tari seraya melanjutkan menjemur pakaian yang sudah dikeringkan.

"Aku 'kan sudah bilang, pakai jasa *cleaning service* saja." Bian tidak suka harus berutang pada istrinya.

Tari tidak mendengarkan suaminya, ia melanjutkan menjemur.

Bian menghela napas pelan, ia hendak beranjak ke ruang depan tetapi gerakannya terhenti. "Tari ...."

Tari menoleh seraya memegang pakaian yang akan dijemur. Ia menunggu Bian bicara.

"Tentang semalam ... aku berjanji kejadian dengan Ami tidak akan terulang lagi. Aku jamin tidak akan ada yang berbicara buruk tentang kamu atau keluargamu," janji Bian.

"Mungkin kamu pikir aku tidak peduli. Tapi kita sama. Aku tidak akan membiarkan orang lain merusak nama baik keluargaku. Jadi ... kamu bisa pegang ucapanku."

"Kalau kamu melanggar?" tanya Tari.

"Tidak akan."

"Kalau melanggar?"

Bian menghela napas pendek. "Tidak akan."

"Aku minta kompensasi kalau kamu melanggar," putus Tari.

"Apa?"

"Kompensasi."

"Kompensasi?" Bian mengernyitkan dahi.

"Iya, kompensasi," ulang Tari. "Kalau kamu melanggar, akan ada kompensasi."

"Oke. Tapi bisa kupastikan itu tidak akan terjadi," sahut Bian. "Aku dan Sarah akan lebih berhati-hati saat kami bertemu."

"Kita lihat saja," ucap Tari seraya melanjutkan pekerjaannya.

Bian mendengus pelan. Ia berbalik dan melangkahkan kaki ke teras depan. "Telepon jasa *cleaning service*!" seru Bian dari depan.

Dasar! rutuk Tari dalam hati.

"Tapi aku sudah kirim WA ke kamu beberapa hari yang lalu." Ia yakin sudah memberitahu suaminya kalau Pakde dan Bude akan datang hari ini.

Bian mendecak kesal seraya meraih ponsel yang terletak di meja ruang televisi dan mengeceknya. Benar.

Tari memang mengirim pesan lewat WA padanya beberapa hari lalu, tetapi ia belum membacanya. Padahal ini hari libur, ia ada janji futsal dengan teman-temannya. "Aku tidak bisa," jawab Bian.

Tari menyenderkan punggung ke sofa seraya bersedekap dan menatap kecewa. "Kenapa?" Apakah suaminya ada janji dengan perempuan itu?

"Aku ada janji dengan teman-teman."

"Tidak bisa dibatalkan?"

Bian menarik napas. Bertemu dengan Pakde dan Bude tentu lebih penting. Tetapi ... ia malas harus berbasa-basi dan bersikap sebagai suami yang baik untuk Tari.

"Ini pertama kalinya mereka ke sini. Sudah jauh-jauh hari Pakde memberitahu dan wanti-wanti untuk meluangkan waktu," bujuk Tari. Ia ingin Bian bersamanya saat Pakde dan Bude datang.

Bian memijat dahinya pelan. "Baiklah," putusnya.

Mata Tari bersinar. Punggungnya langsung tegak. "Kamu nggak jadi pergi?" tanya Tari penuh harap.

Bian menggeleng pelan.

"Yaaay!" seru Tari seraya menangkupkan tangannya di dada.

Bian menggelengkan kepala melihat reaksi istrinya yang seperti anak kecil mendapat hadiah. Bagaimanapun Tari sudah membantu menghadapi keluarganya saat ulang tahun Papa. Sepertinya akan impas kalau ia

melakukan hal yang sama untuk istrinya. “Pukul berapa Pakde datang?”

“Insya Allah zuhur.”

Bian melihat jam di pergelangan. “Masih lama.”

“Iya ..., tapi banyak yang harus dikerjakan,” jelas Tari.

Bian mengedarkan pandangan ke sekeliling. “Apa lagi? Sudah rapi, ‘kan? Tinggal memesan makan siang saja kalau tidak mau repot memasak.”

“Kamarku.”

“Kenapa? Kamarmu berantakan?”

“Kamar di bawah penuh dengan barang-barangku.”

“Terus?” Bian tidak melihat ada masalah.

“Mereka bisa curiga kalau melihat semua barangku ada di kamar bawah,” jelas Tari. “Mereka akan berpikir kalau kita pisah kamar.”

Bian tertegun. Benar juga apa yang dikatakan istrinya. Tidak wajar apabila semua barang istrinya ada di kamar bawah. “Terus gimana?”

“Aku berencana memindahkan sebagian ke kamarmu. Sebagian yang lain biarkan saja. Kalau mereka tanya, aku akan mengatakan kalau lemari di atas sudah penuh.”

Bian menganggguk mengerti. “Oke.”

“Kita mulai sekarang.” Tari beranjak berdiri dan menuju kamar. “Aku berencana masak soto betawi kesukaan mereka.”

“Kamu bisa masak?” tanya Bian ragu seraya mengikuti istrinya.

Tari mendengus pelan. "Kamu lihat saja nanti."

Bian tersenyum kecil melihat reaksi istrinya. Seharusnya ia kesal karena terpaksa membatalkan janji dengan teman-temannya. Tetapi entah kenapa ia merasa *excited*. Sepertinya akan terjadi sesuatu yang di luar dugaan hari ini.

"Sudah semua?" tanya Bian.

Tari mengangguk seraya tersenyum puas menatap hidangan di meja. Soto betawi lengkap dengan perkedel kentang dan terlihat menggiurkan.

Kamarnya sudah dibereskan. Cukup lelah juga harus naik turun tangga membawa sebagian besar barang-barang di kamarnya. Pakaian, buku-buku, peralatan di meja rias, tas, dan printilan lain.

Tari menoleh ke pintu depan saat mendengar ketukan. "Itu mereka!" seru Tari senang seraya melangkah ke ruang tamu.

"Tari," panggil Bian membuat langkah kaki istrinya terhenti, "tunggu sebentar."

Tari menautkan alis, menunggu Bian menghampirinya. "Kenapa?"

"Ingat, kita ini pengantin baru." Bian meraih tangan Tari dan menggenggamnya pelan. "Jangan jauh-jauh."

Tari merasakan kehangatan menyelubunginya. Ia memandang sekilas tangan Bian yang terjalin dengan

tangannya, serasa ada kupu-kupu beterbangan di perutnya. Tari merasa aneh sekaligus senang secara bersamaan. “Eh, iya.”

“Oke, sekarang kita siap menyambut Pakde dan Bude.” Bian tersenyum.

Tari jarang melihat suaminya tersenyum seperti ini. Terakhir kali ketika mereka menghadiri acara ulang tahun Papa di hotel. Apa ini senyum pura-pura atau sungguhan? Sepertinya Tari tidak akan pernah tahu. Andai saja ia bisa melihat senyum ini setiap hari, tentu sangat menyenangkan. Bian terlihat lebih tampan.

Bian menuju ruang depan seraya menggandeng istrinya. Ia membuka pintu lebar-lebar dan menemukan Pakde dan Bude di sana.

“Assalamu’alaikum,” salam Pakde.

“Wa’alaikumussalam,” jawab Bian. Ia menjabat erat tangan Pakde seraya tersenyum hormat. “Selamat datang Pakde, Bude. Silakan masuk.”

Tari langsung menghambur ke pelukan Bude. Rindu tak tertahankan. Sejak bundanya tidak ada, Bude adalah tempat ia bermanja dan mencurahkan isi hati. Bude wanita paling baik yang ia tahu. Selalu sabar menghadapinya pada masa-masa sulit dalam hidup. Kalau tidak ada Bude, ia tidak tahu apa yang akan terjadi.

“Bude ...,“ isak Tari di pelukan Bude.

“Sudah, jangan menangis. Malu, tuh, sama suamimu,” bujuk Bude dengan isak yang sama.

Tari melepaskan pelukan lalu menyeka air mata. "Biarin," rajuknya.

"Sudah besar masih juga manja," celetuk Pakde.

"Pakde." Tari mencium tangan Pakde takzim. Pakde mengusap kepala Tari yang dibalut kerudung dengan sayang.

"Terima kasih sudah menerima kami, Nak Bian," ujar Pakde.

"Keluarga Tari, keluarga saya juga, Pakde." Bian memeluk bahu istrinya.

Tari menoleh ke Bian seraya tersenyum. *Mereka sedang bersandiwara*, batin Tari seraya mencoba mengusir desiran halus yang merambati hatinya. Berdekatan dengan Bian selalu menimbulkan getaran yang berbeda. Tari bertanya-tanya apakah suaminya merasakan hal yang sama?

"Ayo masuk," ajak Bian.

Mereka masuk ke ruang tengah.

"Oiya, ada yang ketinggalan." Pakde berbalik ke depan.

Mereka berhenti menunggu Pakde.

Pakde masuk membawa tas tenteng dengan ukuran cukup besar.

"Tas siapa Pakde?" tanya Tari heran.

"Ini ..., Budemu ini, loh. Katanya mau nginep di sini. Padahal sudah Pakde bilang tidak usah."

"Ya nggak apa-apa, toh? Nginep di rumah anak sendiri," cetus Bude.

Tari melirik Bian sekilas, bertanya bagaimana sebaiknya.

"Boleh, Bude," jawab Bian seraya tersenyum. "Ada kamar tamu yang bisa dipakai, kok."

"Tidak mengganggu, 'kan, Nak Bian?" tanya Pakde.

"Nggak, kok, Pakde. Tari tentu senang ada Pakde dan Bude di sini. Biasanya kami hanya berdua saja," sahut Bian.

"Biasanya pengantin baru 'kan sukanya berdua-duaan saja," goda Bude sembari tersenyum.

Bian tertawa pelan. "Bude tahu saja."

"Istirahat dulu, Bude, Tari bikin soto betawi, loh." Tari mengajak Pakde dan Bude ke dalam.

"Wah, kedengarannya enak, nih," sahut Pakde.

"Tasnya biar saya bawa ke kamar, Pakde." Bian mengambil alih tas dari tangan Pakde.

"Iya, terima kasih."

Pakde dan Bude duduk di sofa ruang televisi. Bian membawa tas ke kamar bawah, Tari mengikutinya dari belakang.

"Kamu nggak apa-apa Pakde sama Bude nginep di sini?" tanya Tari memastikan.

"Nggak apa-apa," jawab Bian seraya meletakkan tas di dekat petiduran. "Untung saja kamarmu sudah dibereskan, jadi mereka bisa tidur di sini."

Tari tiba-tiba teringat sesuatu. Kalau Pakde dan Bude tidur di kamarnya ... lalu ... ia tidur di mana? Tari menatap Bian bertanya. Sepertinya Bian juga memiliki

pertanyaan yang sama di benaknya. Apakah ini akan jadi malam pertama mereka tidur bersama?

Enam

"Wah, enak masakanmu, Nduk," puji Pakde setelah mencicipi masakan Tari.

"Alhamdulillah." Tari tersenyum semringah.

"Kangen masakanmu, Nduk. Masakan Budemu sekarang tidak seenak saat dulu ada kamu di rumah," canda Pakde.

"Enak saja, masakanku enak, tahu," protes Bude.

"Iya, enak, kok." Pakde tersenyum seraya mengusap punggung istrinya pelan. "Gimana, Nak Bian, enak tidak masakan Tari?"

"Enak, dong, Pakde," puji Bian. Harus ia akui, masakan istrinya enak. Mirip dengan soto betawi di restoran yang harganya cukup menguras kantong.

Tari melirik Bian sekilas, bertanya-tanya apakah suaminya berkata jujur atau hanya berusaha menyenangkan hati. “Beneran enak?”

“Enak, kok, Sayang.”

Wajah Tari terasa panas mendapat pujian sekaligus panggilan sayang dari suaminya. Pasti wajahnya sudah merah sekarang. Ia mengalihkan pandangan ke piring dan melanjutkan makan.

Selesai makan Tari menyiapkan kopi dan makanan kecil, lalu meletakkan di meja ruang televisi. Suaminya sedang duduk di sofa bersama Pakde. “Kopinya, Pakde.”

“Iya, terima kasih, Nduk.”

Tari meninggalkan Pakde dan suaminya, ia menyusul Bude yang sedang berada di dapur.

“Ngapain, Bude?”

“Nggak ngapa-ngapain, ini habis cuci tangan.”

“Bude mau istirahat dulu? Tari antar ke kamar ya ....”

Bude mengangguk. Tari mengantar budenya ke kamar.

“Kamar siapa ini?” tanya Bude saat di dalam.

“Kamar tamu, Bude, tapi sering Tari pakai untuk kerja. Barang-barang Tari sebagian ada di sini, karena kamar atas sudah penuh.” Tari memulai sandiwaranya.

“Bagus kamarnya, Nduk.”

“Alhamdulillah. Bude istirahat saja dulu.”

Bude duduk di tepi kasur. “Nanti saja, Bude ke sini mau ngobrol sama kamu. Ayo duduk.” Bude menepuk

sisi yang kosong di sampingnya pelan. Tari duduk di sana.

“Gimana, udah isi belum?” tanya Bude.

Tari tersenyum kecil. “Belum, Bude. Doakan saja.”

“Alhamdulillah. Berarti Allah memberikan kalian berdua waktu untuk saling mengenal lebih jauh lagi.”

Tari mengangguk. “Iya, Bude. Insya Allah, ini yang terbaik untuk Tari dan Mas Bian.”

“Bude dulu juga sering berpikir, kenapa Allah tidak memberikan keturunan kepada kami? Sudah berbagai cara dicoba, tapi tetap saja belum berhasil,” cerita Bude. “Ternyata Allah memang sudah merencanakan untuk menjadikan kami orangtua bagi kalian.”

Mata Tari menghangat, teringat kembali kematian orangtuanya yang secara tiba-tiba.

“Nggak usah dipikirkan kapan punya anak, yang penting jalani saja dulu,” nasihat Bude. “Toh, kalian masih pengantin baru.”

Tari tersenyum menanggapi kalimat Bude. Pengantin baru, tetapi tidak pernah merasakan nikmatnya bulan madu.

“Nak Bian baik, ‘kan, sama kamu?” tanya Bude.

Tari mengangguk seraya tersenyum. “Alhamdulillah, Bude. Mas Bian baik. Keluarganya juga menerima Tari dengan tangan terbuka.”

“Alhamdulillah,” ujar Bude. “Tadinya Bude khawatir karena kalian menikah dijodohkan, tapi sepertinya Nak Bian perhatian, ya.”

Tari kembali tersenyum kecil. *Kalau saja Bude tahu*, batin Tari.

"Beda sama pernikahan Bude dulu," curhat Bude. "Kami sempat pisah kamar sewaktu awal menikah."

Mata Tari melebar, kaget dengan informasi yang baru diterimanya.

"Kenapa, kaget, ya?" Bude tertawa pelan. "Dulu Pakde dan Bude menikah juga karena dijodohkan. Bude sebenarnya tidak mau menikah dengan Pakdemu, karena sudah punya calon lain. Tapi orangtua memaksa, akhirnya Bude menerima walau hati tidak rela."

"Beneran, Bude?" Tari masih tidak percaya.

"Masa Bude ngarang, sih?"

"Iya, sih, tapi ... masih nggak percaya, aja. Pakde dan Bude selalu terlihat mesra." Selama tinggal dengan mereka, Tari belum pernah melihat ada pertengkaran, malah seperti pengantin baru terus.

"Itu 'kan sekarang, kalau dulu, senyum aja nggak."

"Masa, sih, Bude?"

"Sebenarnya Bude, sih, yang nggak mau sama Pakdemu. Kalau dia mah cinta berat sama Bude," seloroh Bude seraya tersenyum lebar.

Tari ikut tersenyum.

"Pakdemu itu orang paling sabar yang pernah Bude kenal. Sewaktu Bude minta pisah kamar, dia setuju. Sewaktu Bude bilang nggak mau masak dan beres-beres rumah, dia setuju. Bahkan sewaktu Bude bilang tidak mau memberikan nafkah batin, dia juga setuju," cerita

Bude. "Apa pun yang Bude minta, pasti setuju. Kecuali satu hal."

Tari mendengar cerita Bude saksama. "Apa itu, Bude?"

"Pakde menolak ketika Bude minta cerai."

Tari menjengit. Ia teringat kesepakatan pernikahan yang dibuat oleh suaminya. Mereka akan pisah setelah satu tahun menikah. Hatinya kembali terasa nyeri.

"Pakde bilang tidak akan pernah menceraikan Bude. Ia bilang itu adalah bisikan setan. Setan sangat suka bila melihat ada pasangan yang bercerai."

Tari membenarkan dalam hati. Ia pernah membaca dalam sebuah hadis, saat setan melapor kepada iblis tentang apa yang dilakukannya pada hari itu, setan mengatakan bahwa ia telah menggoda pasangan suami istri sampai mereka berpisah. Iblis mengatakan bahwa setan itu adalah sebaik-baik setan. *Na'udzubillah min dzalik.*

"Akhirnya Bude luluh juga dengan segala kebaikan Pakde. Dia sangat sabar menghadapi Bude yang kadang suka marah dan uring-uringan." Bude tersenyum mengingat masa lalu. "Bude harap pernikahan kamu dengan Nak Bian akan langgeng terus sampai maut memisahkan kalian."

"Insya Allah, Bude. Doakan Tari."

Bude meraih tangan keponakannya. "Kamu sebagai istri harus sabar dengan kekurangan suami. Kalau ada masalah segera diselesaikan dan cari jalan keluar. Jangan pernah naik ke tempat tidur dalam keadaan marah,"

nasihat Bude. "Perjalanan kalian masih panjang, ujian paling berat biasanya dalam satu tahun pernikahan."

"Setelah satu tahun sudah tidak ada ujian lagi, Bude?"

Bude tersenyum penuh rahasia. "Mana ada pernikahan tanpa masalah? Ujian tidak akan ada habisnya. Karena menikah adalah ibadah seumur hidup."

Tari merenungi dalam hati semua ucapan Bude. Andai saja ia bisa melakukan pernikahan ini selamanya.

"Insya Allah, Bude. Doakan Tari bisa melalui semua dengan baik."

"Keadaan kamu lebih baik daripada Bude ketika awal menikah. Nak Bian baik sama kamu, dan kalian tidur di kamar yang sama. Itu yang paling penting," canda Bude.

Tari berusaha menarik sudut bibirnya ke atas. *Andai saja Bude tahu*, batin Tari.

"Tari tidak merepotkan, 'kan?" tanya Pakde seraya menyeruput kopinya yang masih panas.

"Tidak Pakde, justru saya yang banyak merepotkan Tari," canda Bian.

Pakde tertawa kecil. "Wajar saja, kita laki-laki memang tidak bisa hidup sendirian. Pakde kalau ditinggal Bude sehari saja, rasanya ada yang hilang."

Gantian Bian tertawa menanggapi ucapan Pakde.

"Alhamdulillah kalau Nak Bian dan Tari baik-baik saja. Tadinya Pakde sempat khawatir karena ... kalian menikah dijodohkan."

Bian menelan ludah, merasa tidak enak telah tidak jujur dengan Pakde.

"Tari itu ...," Pakde memberi jeda sejenak, "dia perempuan baik dan selalu menjaga diri. Tidak pernah Pakde lihat dia dekat dengan laki-laki mana pun. Walau banyak yang suka sama dia. Nak Bian tahu sendiri kalau keponakan Pakde itu cantik wajahnya."

Bian tersenyum menanggapi Pakde. Tari memang cantik. Tetapi Sarah juga tidak kalah cantik.

"Apa Tari sudah cerita tentang kematian orang-tuanya?" tanya Pakde.

Bian tertegun. *Mati aku*, rutuknya dalam hati. Ia tidak tahu apa-apa tentang orangtua istrinya. "Hanya sedikit saja, Pakde. Saya juga tidak mau memaksa, sepertinya Tari terlihat sedih saat bercerita tentang orangtuanya."

Pakde menghela napas. "Iya, Tari memang agak tertutup tentang orangtuanya. Kematian mereka begitu tiba-tiba, Tari baru masuk SMP waktu itu, adiknya SD," lanjut Pakde. "Ia berubah dari anak yang ceria menjadi pendiam. Kami berusaha membuat Tari kembali seperti dulu lagi, walau tidak bisa persis sama. Setelah tiga bulan, ia mulai bisa tertawa.

"Tari sempat trauma naik mobil bersama kami, sampai satu tahun kemudian baru rasa takutnya hilang.

Ia selalu teringat orangtuanya yang meninggal karena kecelakaan mobil di jalan raya," jelas Pakde.

Bian diam mendengarkan. Ia tidak pernah tahu masa lalu istrinya begitu pahit.

"Tapi Pakde bersyukur karena saat ini Tari sudah menjadi perempuan yang mandiri. Sejak SMA ia sudah membantu Bude jualan. Bude membuka warung kue kecil-kecilan di rumah, cukup banyak pesanan. Biasanya untuk acara arisan atau pengajian." Pakde melanjutkan ceritanya. "Sampai kuliah dia juga masih sering jualan, sampai-sampai Pakde sering mengingatkan untuk fokus kuliah dulu, masalah biaya tidak usah dipikirkan, karena almarhum orangtua mereka mempunyai tabungan yang cukup untuk membiayai sekolah sampai ke perguruan tinggi.

"Tapi Tari tetap bersikeras, dia berkata ingin meng-umrohkan kami berdua," suara Pakde mulai terdengar sedih. "Alhamdulillah, cita-citanya tercapai. Kami berangkat umroh dua tahun yang lalu dari hasil kerja kerasnya."

Bian tertegun, merasa takjub dengan informasi yang baru diterima. Betapa ia tidak mengenal perempuan yang dinikahinya selama ini.

"Nak Bian tentu tahu kalau kami tidak punya anak, Tari dan adiknya adalah anak kami, walau bukan terlahir dari rahim Bude. Mereka sudah kami anggap sebagai anak sendiri. Kebahagiaan mereka adalah kebahagiaan kami." Mata Pakde berkaca-kaca. "Kami bersyukur

karena pilihan kami tepat, yaitu menikahkan Nak Bian dengan Tari. Keponakan Pakde itu terlihat bahagia."

Bian kembali menelan air ludahnya. Merasa bersalah. "Insya Allah, Pakde. Saya dengan Tari berusaha menjalani pernikahan ini dengan baik."

"Alhamdulillah. Pakde merasa tenang sekarang."

Bian tidak pernah merasa seberdosa ini. Ia telah membohongi banyak orang. Tetapi ia tidak punya pilihan lain.

"Hujannya cukup deras," ujar Tari. "Salat di rumah saja, Pakde."

"Iya, Mas, salat di rumah saja, insya Allah tidak apa-apa, uzur *syar'i,*" tambah Bude.

"Ya sudah, kita salat jamaah di rumah, saja," putus Pakde.

Mereka salat Magrib berjamaah dengan Pakde sebagai imam. Setelah salat mereka makan malam.

"Nanti kalau masih hujan, Isya di rumah saja, Mas," bujuk Bude pada Pakde saat mereka selesai makan.

"Insya Allah," jawab Pakde.

Tari tersenyum. Pakdenya dari dulu memang selalu salat lima waktu di masjid. Ia ingat Pakde selalu membawa Tian salat berjamaah di masjid. Karena ketekunan Pakde, adiknya sampai sekarang mempunyai

kebiasaan yang sama. Selalu mencari masjid saat waktu salat tiba.

Sampai isya masih hujan, mereka akhirnya salat berjamaah di rumah. Selesai salat, Pakde dan Bude pamit ke kamar untuk istirahat.

Biasanya setelah isya Tari juga masuk kamar, membuka laptop dan melanjutkan pekerjaan yang tertunda hari itu. Tetapi sekarang kamarnya dipakai oleh Pakde dan Bude. Akhirnya ia membawa laptop ke meja makan dan bekerja di sana. Dilihatnya Bian sedang menonton acara di televisi.

"*Thanks for today*." Tari mengucapkan terima kasih.

"*You're welcome,*" jawab Bian dengan mata masih menatap televisi.

Tari tersenyum kecil. *Typical* Bian. Ia kembali bekerja.

Tidak ada lagi yang berbicara, hanya terdengar suara dari televisi.

Bian memiringkan badan dan menoleh ke istrinya yang sedang asyik dengan laptopnya. "Tari ...."

Tari mendongak, mendapati Bian sedang menatapnya. "Ya?"

"Sebenarnya kamu jualan apa sih?"

Tari tersenyum kecil. "Kamu sudah tahu, aku jualan roti goreng."

"*Seriously?*"

"Serius."

"Berapa omset per bulannya?" tanya Bian penasaran.

“Hmmm ... nggak pasti, sih. Namanya juga orang jualan.”

“Rata-rata berapa?”

“Sekitar empat ratus sampai lima ratus.”

“Ribu?”

“Juta.”

“Lima ratus juta?!” seru Bian tidak percaya. “Kamu jualan roti goreng sampai lima ratus juta sebulan?!”

“Iya, rata-rata segitu. Tapi, ya, nggak mesti. Kadang naik turun.”

Acara televisi sudah tidak menarik lagi bagi Bian. “Kok bisa?”

Tari tertawa kecil. “Ya bisa, lah. Aku jualan ‘kan sudah lama. *Reseller*-ku sudah banyak.”

“Terus uang sebanyak itu buat apa?”

“Ya untuk diputar lagi. Itu uang bisnis. Sebagian disedekahkan, sebagian ditabung, sebagian dipakai sendiri.”

Bian tidak menyangka, penghasilan istrinya jauhhh di atasnya. Belum lagi kerja sama Tari dengan Papa. Tentu omsetnya akan melesat jauh. Dengan penghasilan fantastis setiap bulan, kenapa Tari tampil begitu sederhana?

“Kamu tidak berniat ganti mobil?” tanya Bian. Mobil istrinya keluaran lama, sudah tiga tahun umurnya, harganya juga di bawah dua ratus juta. Bian hapal kalau urusan mobil.

"Sayang, masih bagus. Lagi pula aku membeli mobil itu setelah menabung selama satu tahun."

"Kamu beli *cash?"*

Tari menganggguk. Tumben Bian banyak bertanya malam ini. Biasanya suaminya itu tidak acuh dengan semua urusannya. "Iya."

Bian semakin tertegun saat satu per satu cerita tentang istrinya terkuak, mobilnya saja masih kredit, rumahnya juga. Ia memperhatikan Tari yang masih sibuk mengetik di laptop. "Sudah malam, kamu nggak ngantuk?"

"Tanggung, sedikit lagi." Tari masih fokus ke laptop. PR-nya untuk hari ini belum selesai. Ia tidak terbiasa menunda dan menumpuk pekerjaan.

"Aku duluan." Bian mematikan televisi dan beranjak berdiri.

"Oke," sahut Tari seraya melirik Bian sekilas sebelum kembali ke laptop.

Bian naik ke lantai dua dan masuk ke kamar.

Satu jam kemudian Tari mematikan laptop dan menuju kamar. Sampai di depan pintu, ia menyadari sesuatu. Ada Pakde dan Bude di kamarnya. Itu artinya .... Ia lupa kalau malam ini harus tidur di kamar Bian. Mereka juga tidak membicarakan hal ini tadi.

Tari memberanikan diri menaiki anak tangga satu per satu. Semakin dekat, jantungnya semakin berpacu hebat. Ia ragu saat berdiri di depan pintu. Apakah sebaiknya mengetuk terlebih dahulu?

Tari mengetuk pelan dengan sedikit gemetar. Tidak ada jawaban. Ia membuka pintu dan masuk. Suasana kamar temaram, hanya ada satu lampu tidur yang menyala. Bisa dihitung dengan jari seberapa sering ia masuk ke kamar ini. Mungkin dua atau tiga kali saat Bian sedang tidak ada di rumah.

Tari meletakkan laptop di meja. Dilihatnya Bian sudah lelap di petiduran. Suaminya itu tidur di sisi sebelah kiri, mengosongkan sisi kanan untuknya. Ia ke kamar mandi untuk bersih-bersih dan berwudu.

Perlahan Tari naik ke petiduran, berusaha untuk tidak menimbulkan gerakan yang bisa membuat Bian terjaga. Ia merebahkan badan dengan posisi miring menatap wajah suaminya yang sedang tertidur. Ia bisa berlama-lama menatap wajah Bian dan menikmati setiap keindahannya.

Bohong kalau ia tidak tertarik secara fisik kepada suaminya itu. Pertama kali bertemu hatinya sudah terpikat dengan wajah datar Bian. Mata berwarna cokelat gelap yang dinaungi alis tebal itu terkesan tidak ramah. Tetapi pandangannya tidak bisa lepas dari suaminya itu.

Ia menahan tangan dari menyentuh Bian. Matanya menelusuri setiap inci wajah suaminya itu. Ia sangat suka melihat bekas cukuran rambut halus di dagu dan di atas bibir Bian yang tebal. Warnanya kontras dengan kulit suaminya yang putih. Ia sebenarnya lebih menyenangi laki-laki dengan kulit kecokelatan, terlihat lebih maskulin,

tetapi ... entah kenapa sekarang seleranya berubah. Ia menyukai Bian dengan kulit putihnya.

Andai saja suaminya itu mau memberikan kesempatan pada pernikahan mereka, tentu semuanya akan berbeda. Ia mengingat kembali pesan Bude, bersabar dan jangan menyerah. Ia yakin Bian akan belajar menerimanya dan melupakan perempuan itu. Harus seperti itu. Ia tidak mau menjadi janda di usia sangat muda.

"Kapan kamu mau membuka hati untukku?" bisik Tari pada suaminya yang tertidur.

Tari memandang wajah damai Bian seraya tersenyum. Ia akan menantikan saat itu. Saat Bian membuka hati untuknya. Ia tidur memiringkan badan ke kanan, membelakangi suaminya. Setelah membaca doa tidur, ia memejamkan mata dan memimpikan suaminya memeluknya saat tertidur.

Perlahan kelopak mata Bian terbuka. Ia menatap punggung Tari yang bergerak teratur naik turun. Pertama kalinya ia merasa bersalah pada istrinya.

Tujuh

"Mas ... Mas Bian ...."

Bian terusik saat merasakan ada suara yang memanggil disertai guncangan di pundaknya. "Hmmm ...," gumamnya. Siapa yang masuk ke kamarnya sepagi ini?

"Mas Bian."

Bian mendengar lagi sebuah suara memanggil. Ia membuka mata berat. Pukul berapa ini?

"Mas."

Kali ini guncangan di pundaknya semakin kencang. Bian mengejap seraya melihat suara siapa yang membangunkannya.

"Tari?! Nga-ngapain kamu di sini?" Suara Bian terdengar serak. Ia mengangkat tubuh dan bertumpu pada sikunya.

Tari memutar bola matanya. Bian belum sepenuhnya sadar. "Pakde sudah menunggu kamu di bawah," ujarnya seraya beranjak menuju pintu.

"Pakde?" tanya Bian tidak mengerti. Pakde siapa yang Tari maksud. Bian beranjak duduk.

"Iya, Pakde. Tadi malam, 'kan, sudah janji mau berangkat bareng untuk subuhan di masjid." Tari mengingatkan di dekat pintu. Ia keluar dan meninggalkan Bian yang masih bingung.

"Astaghfirullah." Bian memukul keningnya sendiri. Ia baru ingat sekarang. Ada Pakde dan Bude datang menginap semalam. Dan Tari ... semalam istrinya itu tidur di sini.

Bian memandang sisi tempat istrinya. Saat Tari masuk ke kamar tadi malam, ia masih terjaga, tetapi pura-pura tidur karena bingung bagaimana harus bersikap terhadap istrinya. Ia bisa merasakan petiduran bergerak saat Tari merebahkan tubuhnya. Dadanya berdebar pelan, Bian tahu istrinya itu sedang mengamatinya lekat. Bahkan bisikan Tari terdengar jelas di telinganya.

Ia berusaha tidak terpengaruh dengan kejadian semalam. Bian tidak boleh tergoda dan mengkhianati Sarah. Kekasihnya itu sudah banyak berkorban untuknya. Ia sudah berjanji akan menikah dengan Sarah, segera setelah berpisah dengan istrinya. Ia sudah berjanji, dan akan menepati. Ia tidak ingin melihat kekasih yang dicintainya itu bersedih. Tidak lagi.

"Nah, itu, Bian sudah turun." Pakde beranjak berdiri dari sofa.

Tari menoleh dan mendapati suaminya sedang menuruni tangga memakai koko putih dan sarung. Tidak lupa peci putih. Bian terlihat segar dan lebih tampan dari biasanya.

"Maaf, sudah lama menunggu, ya, Pakde," sahut Bian.

"Nggak, kok. Azan masih lima menit lagi, sebaiknya kita ke masjid sekarang, supaya bisa salat sunah fajar dulu di sana," Pakde memberitahu.

"Baik, Pakde."

Tari dan Bude mengantar mereka sampai ke depan.

"Aku berangkat dulu," pamit Pakde pada Bude.

Bude mencium tangan suaminya. "Hati-hati, Mas."

Pakde mengangguk seraya tersenyum. Ia menoleh ke keponakannya. "Loh, Nduk, nggak salam sama suami-mu?"

"Eh, iya." Tari segera meraih tangan Bian dan membawa ke dahinya. "Hati-hati, Mas." Ia menirukan ucapan Bude.

Bian terlihat canggung. "Iya."

"Nah, gitu, dong. Ayo, Nak Bian, kita berangkat."

"Iya, Pakde."

Tari menutup pagar dan masuk.

"Kita salat di kamar saja, ya," ajak Bude.

Tari mengangguk. "Sebentar Tari ambil mukena dulu di atas."

Tari naik dan masuk ke kamar. Ketika mengambil mukena di meja, pandangannya beralih ke petiduran yang masih berantakan. Semalam ia tidur di sana, bersama suaminya. Ia teringat ketika suara di ponsel membangunkannya. Ia terbiasa menyetel alarm pukul setengah empat pagi, jadi masih ada waktu untuk salat Tahajud dan membaca Alquran hingga waktu subuh.

Ketika membuka mata ia merasakan sesuatu yang berat menimpanya, membuat sulit untuk bergerak. Ia menoleh ke belakang dan matanya melebar. Wajah Bian begitu dekat. Bukan hanya itu, tangan suaminya melingkar di perutnya, begitu juga kaki Bian, berada di atas kakinya. Apakah suaminya itu menjadikannya sebagai guling?

Dengan dada berdebar Tari mencoba membebaskan diri. Ia mengangkat tangan Bian perlahan, berusaha untuk tidak membangunkan. Sesudahnya ia beranjak duduk dan menatap wajah tidur sang suami. Sepertinya Bian masih berada di alam mimpi. Tari ragu suaminya itu akan mengingat hal ini. Sedangkan ia akan mengingat ini selama sisa hidupnya.

Tari menghela napas, hanya dengan mengingat kejadian semalam membuat dadanya kembali berdebar pelan. Ia segera mengambil mukena dan menyusul Bude di bawah untuk salat Subuh.

Tidak berapa lama setelah mereka selesai salat, Pakde dan Bian pulang.

“Ramai jamaahnya, Mas?” tanya Bude menyambut suaminya.

“Alhamdulillah. Tadi sempat ngobrol sebentar dengan marbotnya. Jamaah salat Subuh selalu ramai di sana. Setiap akhir pekan juga ada kajian subuh,” Pakde memberitahu.

Tari bingung harus bersikap seperti apa, akhirnya ia menghampiri Bian dan mencium tangan suaminya, sama seperti tadi.

“Maaf, Pakde. Saya mau siap-siap dulu.” Bian meminta izin.

“Iya, silakan, Nak Bian,” sahut Pakde.

Bian melangkah ke tangga.

“Loh, kamu nggak bantuin suami siap-siap ke kantor?” Bude mengernyitkan dahinya.

“Eh, iya, Bude,” gagap Tari. Ia segera menyusul suaminya.

Sebelum masuk Tari mengetuk pintu. Ia mendapati suaminya sedang duduk di tepi petiduran dengan ponsel di tangan. Bian menatapnya sekilas lalu mengalih ke ponselnya. Tari berdiri canggung di tengah ruangan.

“Engg. Ada yang kamu butuhkan?” tanya Tari gugup.

“Tidak,” sahut Bian masih fokus ke layar.

“Baik. A-Aku ke bawah dulu.” Tari segera keluar kamar dan merutuki dirinya yang masih saja gugup bila berduaan dengan Bian.

"Terima kasih, loh, Nak Bian, sudah diizinkan menginap di sini," ujar Pakde seraya menikmati sarapan di meja makan.

"Tidak usah sungkan, Pakde. Rumah kami selalu terbuka, kok," ungkap Bian seraya tersenyum. Ia mengambil roti goreng isi daging asap mayones dan menggigitnya pelan. *Hmmm, enak*, pujinya dalam hati. Pantas saja laku keras.

"Mau bawa untuk di kantor?" tanya Tari ketika melihat Bian menikmati sarapan yang dibuatnya.

"Enggg, boleh."

Tari tersenyum sembari memasukkan beberapa potongan roti goreng ke dalam kotak.

"Saya berangkat kerja dulu, Pakde, Bude. Silakan santai dulu saja di sini. Nanti Tari yang akan mengantar pulang." Bian melirik istrinya.

"Iya, Pakde, nanti Tari yang antar. Kalau perlu kita jalan-jalan dulu sebelum pulang," tambah Tari.

"Iya, boleh. Hati-hati di jalan, Nak Bian. Insya Allah berkah rezekinya," doa Pakde.

Bian beranjak berdiri lalu berpamitan dengan Pakde dan Bude.

"Hati-hati di jalan," ujar Tari kepada suaminya ketika mereka di teras.

"Kamu nggak mau salam kayak tadi?" Bian memberi kode dengan mata, memberi tahu kalau Pakde dan Bude masih memperhatikan.

Tari mengerti maksud suaminya. Ia meraih tangan Bian dan menciumnya. Setelah menurunkan tangan, suaminya tidak melepaskannya. Tari menatap Bian dengan pandangan bertanya.

Bian tersenyum kecil membalas tatapan heran istrinya. Ia menarik Tari mendekat dan menurunkan wajahnya perlahan, mengecup pelipis istrinya. Bian bisa merasakan tubuh Tari menegang sesaat.

"Aku pergi dulu," bisik Bian di telinga istrinya lalu berbalik dan masuk ke mobil.

Tari berdiri mematung dengan dada berdebar kuat dan wajah memanas. Ya Tuhan, apa yang baru saja terjadi? Ia menatap mobil suaminya yang keluar dari garasi dan menghilang. Apa Bian melakukannya karena ada Pakde dan Bude di sini?

Bian membaca pesan WA yang dikirim istrinya.

"Kamu makan di rumah malam ini?"

Bian menarik napas panjang. Apakah Tari menganggap ia sudah berubah pikiran setelah kejadian tadi pagi? Salahnya juga, sih, kenapa sengaja menggoda istrinya. Entah apa yang ada di dalam pikirannya saat itu. Tari begitu penurut, dan kebetulan mereka sedang bersandiwara di depan Pakde dan Bude. Bian memang

hanya mencium istrinya di pelipis, tetapi tetap saja, itu suatu kemajuan yang sangat pesat dalam hubungan mereka.

Sekarang ia menyesal telah melakukan itu. Ia merasa sudah berlaku curang kepada Sarah. Walau Tari istri sahnya, dan ia bebas melakukan apa saja, tetapi ia sudah berjanji untuk setia pada perempuan yang dicintainya itu.

Alih-alih membalas pesan istrinya, Bian mengirim pesan ke Sarah.

"Meet me tonight, please."

Tanpa menunggu lama, Bian mendapat balasan.

"Sure. Tempat biasa, ya?"

"Jangan, kita ketemuan di tempat lain. Aku akan kirim lokasinya."

"Oke."

"Can't wait to see you."

Sarah memberi emotikon hati. Bian segera membalasnya.

"Love you too."

Ia harus menemui Sarah untuk mengobati segala resah di hati. Pertemuan dengan Pakde dan Bude sempat menggoyahkannya. Ia tidak boleh galau. Ia harus menepati janji yang sudah dibuat.

"*Thanks* sudah datang." Laki-laki itu menatap perempuan di hadapannya dengan mata berbinar.

"Sudah aku bilang, sebaiknya kita tidak bertemu lagi," ketus Sarah.

"Tapi kamu datang, artinya kamu masih ingin bertemu denganku," balasnya.

"Aku datang karena ingin mengatakannya langsung padamu. Berhenti mengganggguku."

"Kenapa?"

"Aku sudah punya tunangan."

"Maksudmu tunangan yang meninggalkanmu untuk menikah dengan perempuan lain?"

Sarah tidak bisa menjawab. Apa yang dikatakan laki-laki itu benar.

"Untuk apa kamu masih menunggunya?" geramnya.

Sarah mengalihkan pandangan ke jemari yang terjalin di pangkuannya.

"Dia sudah menikah, Sarah," imbuhnya.

Iya, Sarah tahu itu. Tetapi ... Bian masih mencintainya. Kekasihnya itu berjanji akan menikahinya, dan ia percaya.

"Kenapa tidak kamu terima saja lamaranku, itu akan lebih baik daripada menjadi wanita kedua dalam sebuah pernikahan."

Mata Sarah melebar. Laki-laki di hadapannya itu tidak pernah bosan mengutarakan niat untuk menikahi

dirinya. Bahkan nekat datang ke rumah dan melamar langsung ke Ayah. Ia langsung menolaknya ketika itu.

"Aku mencintai Bian," ungkap Sarah.

"Kamu mencintai suami orang."

Sarah bergeming. Ia tidak peduli. Beberapa hari yang lalu Bian menemuinya. Ia semakin yakin kalau kekasih-nya itu tidak bahagia dengan pernikahannya. Hanya ia yang bisa membuat kekasihnya itu bahagia. Ia yakin itu.

Tari tidak tahu apa yang terjadi, tetapi hubungan mereka kembali ke awal. Sarapan yang ia buat tidak pernah disentuh, begitu juga makan malam. Padahal hubungan mereka mulai membaik semenjak kedatangan Pakde dan Bude. Tetapi sekarang malah memburuk. Ia tidak tahu di mana salahnya.

"Kamu lembur lagi malam ini?" Sudah beberapa hari ini suaminya pulang di atas pukul sepuluh malam. Ia takut Bian sakit. Sekarang saja sudah mulai batuk-batuk.

"Iya," jawab Bian singkat sembari batuk.

"Sebaiknya kamu ke dokter," saran Tari saat meng-antar suaminya ke teras untuk berangkat kerja. "Atau mau aku buatkan madu dengan jeruk nipis?"

"Tidak usah." Bian mengabaikan Tari dan masuk ke mobil.

Dasar keras kepala! rutuk Tari dalam hati. Ingin rasanya membiarkan Bian, tetapi ia iba melihat suaminya

batuk-batuk terus sejak pulang tadi malam. Ketika Tari menawarkan minuman jahe hangat, suaminya hanya melengos dan naik ke kamarnya.

Tari tidak tahu ia bodoh atau apa. Kalau Ami tahu, pasti sahabatnya itu langsung marah dan mengatakan untuk meninggalkan Bian seorang diri.

Ia kembali menghibur diri dengan nasihat budenya. Tari yakin suatu saat Bian pasti berubah. Doa itu yang dipanjatkan dalam setiap sujudnya, agar suaminya mau membuka hati dan menerimanya. Ia yakin Allah akan mengabulkan doa-doanya.

Tari masih bekerja di kamar saat suaminya pulang. Dilihatnya jam di dinding. Pukul sebelas malam. Ia mendengar langkah suaminya menaiki tangga. Dan ....

Tari terlonjak kaget saat mendengar bunyi gaduh di luar. "Astaghfirullah." Ia segera memakai kerudung dan keluar. Matanya menangkap sosok Bian yang terduduk di anak tangga. Ia bergegas menghampiri suaminya.

"Kamu nggak apa-apa?" tanya Tari khawatir.

Napas suaminya tedengar berat, sesekali batuk.

"Pusing." Suara Bian terdengar lemah.

Tari memegang dahi suaminya. "Kamu panas. Bisa berdiri?"

Bian menganggguk pelan. Tangannya memegang erat birai tangga, mencoba berdiri.

Tari mengalungkan lengan Bian di bahunya, dan membantu suaminya menegakkan tubuh. “Pelan-pelan.”

Bian berjalan perlahan dengan bantuan Tari. Sesampainya di kamar ia langsung merebahkan tubuh di kasur.

“Sebaiknya ganti baju dulu, baju kamu basah,” saran Tari.

Bian memijat dahi pelan. Kepalanya terasa berat, ia bahkan tidak sanggup membuka mata. “Hmmm.”

“Aku bantu.” Tari beranjak ke lemari, mencari baju ganti suaminya, kaus oblong dan celana pendek.

“Kamu bisa duduk?” tanya Tari seraya meletakkan baju ganti di kasur.

Bian bergeming. Ia hanya ingin tidur. Kepalanya sakit dan badannya terasa dingin. “Selimut.”

“Ganti baju dulu baru tidur.”

“Ngantuk.”

“Tapi baju kamu basah karena keringat. Bisa tambah sakit kalau tidak diganti.”

Bian tidak menjawab.

“Kalau kamu tidak bisa duduk, biar aku saja yang mengganti.” Tari sudah hendak membuka kancing kemeja suaminya. Tetapi tangan Bian menahannya.

“Aku saja,” cegah Bian seraya mencoba untuk duduk.

Bian membuka kemeja, tetapi ia kesulitan saat hendak membuka kaus dalamnya.

“Biar aku saja.” Tari hendak membuka kaus suami-nya.

“Aku bisa sendiri.” Bian masih berusaha membuka kaus. Tetapi seluruh ototnya terasa nyeri. Ia merintih pelan.

Tari berdecak kesal. Tanpa ba-bi-bu ia langsung membuka kaus Bian yang sudah basah dan meletakkan-nya di bawah. Ia mengambil kaus yang sudah disiapkan dan mengangsurkannya ke Bian. “Masukkan tanganmu dulu,” perintah Tari seraya membantu suaminya memasang kaus.

“Sekarang ganti celanamu.” Tari menyerahkan celana pendek pada Bian.

“Tidak usah,” elak Bian.

“Ganti.”

Bian mendengus. Ia mengambil celana yang di-pegang istrinya.

Tari langsung berbalik saat melihat Bian hendak membuka ikat pinggang.

Hening. Hanya suara denting besi beradu dan suara ... resleting. Tari segera mengusir imajinasinya jauh-jauh.

“Sudah?” tanya Tari gugup saat mendengar suara benda jatuh.

“Belum.”

Tari menarik napas dan mengatur debar di dadanya.

“Sudah.”

Tari berbalik dan mendapati suaminya sudah berbaring dengan selimut menutupi sampai ke dada. "Mau aku kompres?"

Bian menggeleng dengan mata terpejam. Ia hanya ingin tidur dan berharap besok panasnya turun.

Tari mendesah pelan. *Dasar keras kepala!* rutuknya dalam hati. Ia keluar mengambil kompres dan segelas besar air putih untuk Bian. Saat kembali, suaminya sudah mendengkur pelan.

Tari memeras kain yang sudah direndam dengan air hangat-hangat kuku. Ia sudah sering menangani adiknya saat demam. Bude yang mengajarkannya. Pastikan suhu ruang tidak terlalu dingin, banyak minum air putih, memakai baju yang menyerap keringat, dan tidak memakai selimut terlalu tebal.

Tari menaikkan suhu AC kamar, mengganti selimut dengan yang lebih tipis, dan mengompres dengan air hangat. Ia mengukur suhu tubuh Bian, 39 derajat celcius. Panas sekali. Ia membaca Al-Fatihah dan tiga surat terakhir dalam Al-Quran, selanjutnya menyapukan ke tubuh suaminya. Tari membacakan sebanyak tiga kali. Pakde selalu melakukan itu saat ia atau adiknya sedang sakit. Kata Pakde, Rasulullah pernah menyuruh istrinya, Aisyah, untuk melakukannya saat beliau sakit.

Ia berharap suaminya lekas sembuh. Bian terlihat tidak nyaman dalam tidurnya. Beberapa kali merintih dengan dahi mengernyit. Dengan sabar ia mengganti kompres suaminya saat dirasa sudah dingin.

Bian terusik saat Tari mengompresnya. Tubuhnya bergerak dan terbatuk pelan

"Mau minum?" tawar Tari seraya mengambil kompres dari dahi suaminya.

Bian mengangguk dengan mata terpejam.

Tari mengambil gelas dan membantu Bian untuk duduk. "Duduk sebentar," bujuk Tari.

Susah payah Bian bangkit duduk dan meminum air yang disodorkan istrinya.

"Minum yang banyak biar panasnya turun," saran Tari.

"Sudah." Bian kembali merebahkan kepalanya.

Tari meletakkan gelas dan mengamati suaminya yang kembali tidur. Sepertinya ia akan terjaga semalaman untuk menunggui Bian.

Bian terbangun dan mengejap. Sakit di kepala sudah berkurang, tetapi badannya masih terasa panas dan nyeri. Ia ingin ke kamar mandi. Perlahan ia bangkit duduk dengan bertumpu pada tangannya. Bian menoleh dan melihat ada Tari di petidurannya. Apakah yang dilakukan istrinya di sini?

Bian teringat, Tari memang ada di kamarnya semalam, tetapi ia tidak menyangka istrinya itu akan tidur di sini dan menjaganya semalaman.

Perlahan ia menurunkan kaki dari petiduran. Pusing. Setelah menunggu beberapa detik, ia bangkit berdiri dengan menumpukan tangan pada tepi kasur. Ia melangkah pelan menuju kamar mandi untuk buang air kecil. Setelah selesai, ia merebahkan tubuhnya di kasur dan tidur kembali.

Pukul setengah empat alarm di ponsel berbunyi. Tari terbangun. Ia beranjak duduk dan mematikan alarm. Dilihatnya Bian masih tidur. Tangannya terulur memeriksa suhu tubuh suaminya. Sepertinya sudah turun panasnya. "Alhamdulillah," ungkap Tari penuh syukur. Ia segera turun dari petiduran dan keluar kamar.

Ia salat Tahajud dan membaca Alquran sampai waktu subuh di kamarnya. Selesai salat Subuh, ia kembali melihat kondisi suaminya. Ia memeriksa suhu tubuh Bian. Masih hangat, tetapi tidak terlalu panas.

"Mas ...," panggil Tari. "Mas Bian ... salat Subuh dulu."

Bian bergeming.

"Mas ...," panggil Tari lagi seraya mengguncang pelan bahu suaminya.

"Hmmm," gumam Bian dengan mata terpejam.

"Sudah subuh, salat dulu."

"Hmmm."

Tari mendesah pelan. Susah sekali membangunkan suaminya. "Mas Bian, sudah subuh, bangun, salat dulu."

"Iya." Bian membuka matanya sedikit sebelum terpejam kembali.

"Mas ...." Tari masih berusaha membangunkan suaminya. Setelah lima menit, usahanya membuahkan hasil. Bian membuka matanya.

"Salat Subuh, dulu."

"Ngantuk."

"Wudu dulu, nanti ngantuknya hilang."

Bian bangkit duduk seraya terbatuk pelan. Ia sedang berusaha mengumpulkan kembali kesadarannya.

"Kalau masih pusing, salatnya duduk saja," saran Tari.

Bian menurunkan kaki lalu berdiri dengan kedua tangan bertumpu di tepi kasur.

Tari memegang lengan Bian, membantu suaminya melangkah ke kamar mandi.

"Aku bisa sendiri," ujar Bian saat hendak masuk ke kamar mandi.

Tari melepaskan tangan Bian. Ia keluar dan membiarkan suaminya salat sendiri.

Ia turun untuk menyiapkan sarapan. Tiga puluh menit kemudian ia masuk kembali ke kamar Bian dengan nampan berisi makanan.

"Lagi sakit malah main *handphone*," sergah Tari ketika melihat suaminya sedang duduk dengan kepala bersandar dan ponsel di tangan.

Bian melirik sekilas lalu beralih ke ponselnya. "Aku memberitahu kantor kalau hari ini tidak masuk."

"Ooo ...." Tari meletakkan nampan di meja. "Nggak mau ke rumah sakit?"

"Nggak usah. Cuma demam sama batuk aja kok ke rumah sakit," elak Bian.

"Minum dulu tehnya, masih hangat." Tari mengambil mug dan menyodorkan ke suaminya.

Bian meletakkan ponsel dan mengambil mug dari tangan istrinya. Kehangatan menjalar ke seluruh tubuh ketika cairan keemasan itu masuk ke tenggorokannya.

"Ada buah, mau?" tawar Tari seraya mengambil mug dari suaminya.

Sebenarnya lidah terasa pahit, tetapi Bian tahu, ia harus makan atau kondisinya bisa drop lagi. "Boleh."

Tari tersenyum seraya mengangsurkan piring berisi buah ke suaminya. "Habis ini bubur, ya."

Kali ini Bian pasrah menuruti kehendak istrinya. Setelah memakan beberapa potong buah, ia melanjutkan dengan bubur. Tari sudah begitu baik merawatnya semalam. Padahal ia selalu mengabaikan keberadaan istrinya itu saat di rumah. Apakah ia terlalu keras menghadapi Tari? Apakah sebaiknya ia mengibarkan bendera putih dan mencoba berteman dengan istrinya itu? Hanya berteman, tidak apa-apa, 'kan? Lagi pula ia sudah lelah harus bersikap tidak peduli pada Tari.

Ia tahu Tari adalah istri yang baik dan taat, tidak pernah mengeluh. Selalu menyiapkan keperluannya

tanpa diminta. Bahkan menunggunya pulang dari kantor dan menyiapkan makan malam.

"Kenapa? Buburnya nggak enak?" Tari menatap mangkuk bubur yang berada di tangan suaminya dengan cemas. Bian terlihat termenung.

"Eh, nggak, enak, kok," sahut Bian seraya tersenyum canggung. Mungkin ia akan mencoba untuk berteman dengan istrinya.

Tari tersenyum senang. "Kalau enak, habiskan, ya."

"Tapi ini banyak sekali," keluh Bian.

"Habiskan, aku suapin, ya," bujuk Tari.

"Boleh," jawab Bian.

Tari tertegun mendengar jawaban suaminya. Biasanya Bian selalu menolak setiap kebaikan yang ditawarkan, tetapi kali ini ....

"Kenapa?" tanya Bian saat melihat Tari bergeming.

"Eh, nggak apa-apa. Sini mangkuknya." Ia mengambil mangkuk dari tangan Bian dan menyuapi suaminya.

"Enak," jawab Bian seraya tersenyum kecil. Ia merasa sudah lebih baik hanya dengan perhatian yang diberikan Tari kepadanya. Aneh.

Tari merona, ia menunduk, mencoba menyembunyikan pipinya yang memerah dan debar di dada. "Kalau enak habiskan."

"*Yes, Mam*," canda Bian.

Gemuruh di dada Tari semakin kuat.

"Iya, sebentar," seru Tari saat mendengar bunyi bel.

Setelah makan bubur, Bian tidur lagi. Sekarang ia sedang menyiapkan makan siang untuk suaminya, dibantu Bu Darmi.

Tari membuka pintu, ia menautkan alis saat melihat sosok yang berdiri di teras rumahnya. Perempuan itu mengenakan blus milo lengan panjang dengan celana cokelat tua model pipa. Rambut *shaggy*-nya berwarna cokelat muda, hasil *highlight*. Walau hanya memakai riasan tipis, tetapi perempuan itu tahu bagaimana menonjolkan kecantikan alaminya dengan menggunakan *shading* yang tepat. Hidungnya mancung sempurna dengan tulang pipi yang tinggi. Bibir penuhnya berwarna *pink*, serasi dengan rona di pipi.

"Ya?" tanya Tari. Perempuan itu mengingatkannya kepada Mariana Renata, salah satu model papan atas yang pernah dilihatnya di sebuah majalah. Tubuh langsingnya menjulang, apalagi dengan *high heels* yang dipakainya.

"Bian ada?" tanyanya dengan suara yang lembut.

"Bian?" tanya Tari heran. Perempuan ini mencari suaminya?

"Iya, Bian, ada?"

"Ada. Maaf, dengan siapa, ya? Nanti saya sampaikan."

"Sarah."

Bagai tersambar petir, Tari terpaku di tempatnya. Sarah? Sarah yang itu, kah? Perempuan yang dicintai suaminya? Dadanya berdebar hebat.

"Maaf, apakah saya bisa bertemu Bian?" tanyanya lagi.

Tidak! teriak Tari dalam hati. Tetapi ia bukan orang seperti itu. "Ada, mari masuk."

Ribuan jarum terasa menghunjam jantungnya. Perih. Membuatnya ingin berteriak kencang dan segera pergi dari sana.

Delapan

"Silakan duduk." Tari menahan gusar. "Sebentar saya panggilkan."

"Terima kasih." Sarah tersenyum kecil lalu duduk.

Tari melangkah ke dalam, ia menuju tangga, tetapi berhenti di pijakan pertama. Tidak, ia tidak bisa. Ia berbalik menuju kamarnya, mengambil tas dan kunci mobil, lalu keluar.

"Bu," panggil Tari pada Bu Darmi yang sedang berada di dapur. "Saya mau pergi sebentar, tolong panggil Pak Bian, ya. Bilang ada tamu." Tari memberi isyarat ke ruang tamu.

"Loh, Ibu mau pergi? Bukannya Pak Bian lagi sakit? Ini makan siangnya bagaimana nanti?" tanya Bu Darmi bingung.

"Makan siang siapkan saja di meja, Pak Bian sudah bisa jalan, kok. Saya ada perlu sebentar," jelas Tari.

"Jangan lupa beri tahu Pak Bian, ya, Bu. Tamunya menunggu."

"Eh ... tapi, Bu ...," cegah Bu Darmi.

Tari keluar lewat pintu samping, ia tidak mau bertemu dengan perempuan itu. Setelah masuk mobil, ia mengeluarkannya dari garasi dan pergi dari sana. Ke mana saja. Ia tidak peduli.

Bian baru saja keluar dari kamar mandi saat mendengar pintu kamar diketuk. Apakah itu istrinya? Biasanya Tari langsung masuk setelah mengetuk. Ia mendengar kembali ketukan. "Iya!" serunya seraya membuka pintu. "Eh, Bu Darmi, ada apa, Bu?" tanyanya heran saat melihat wanita paruh baya itu di sana.

"Itu ... anu, Pak ...," jawab Bu Darmi terbata. "Ada tamu."

"Tamu?" tanya Bian seraya menautkan alisnya. "Tamu buat saya?"

"Iya, Pak."

"Siapa?"

"Saya nggak tahu, Pak. Tadi Ibu cuma pesan suruh kasih tahu Bapak."

"Ibu mana?"

"Ibu keluar tadi, Pak."

"Keluar?!" seru Bian heran. Kenapa Tari tidak pamit padanya?

"Iya, Pak. Tadi katanya ada perlu sebentar."

Bian mengangguk. "Baik, makasih, Bu. Sebentar lagi saya turun."

"Itu tamunya mau dibuatkan minum, Pak?" tanya Bu Darmi.

"Iya, Bu. Tolong buatkan, ya. Terima kasih."

"Baik, permisi, Pak."

Bian berganti baju lalu turun menuju ruang tamu.

"Sarah?!" serunya kaget dengan mata melebar saat melihat siapa yang sedang duduk di ruang tamunya. Ada apa Sarah datang ke sini?

"Bian!" Sarah beranjak berdiri menghampiri kekasihnya. Tanpa ba-bi-bu ia memeluk Bian erat seraya terisak. "Aku khawatir banget saat tahu kamu sakit, kamu nggak apa-apa?"

Bian terpaku. Ia tidak siap dengan reaksi Sarah.

"A-aku nggak apa-apa." Bian mengusap punggung Sarah, berusaha tidak membuat kekasihnya itu khawatir.

Bian terlonjak saat mendengar bunyi pecahan kaca. Ia langsung memisahkan diri dan menoleh ke sumber suara.

"Inna lillahi." Bu Darmi terpaku saat melihat pemandangan di hadapannya. "Eh, maaf, Pak. Ini gelasnya pecah." Bu Darmi segera membereskan pecahan kaca di lantai dekat meja makan. Ia baru saja hendak membawa minuman untuk tamu saat melihat ....

"Nggak apa-apa, Bu?" Bian menghampiri Bu Darmi.

"Nggak ... nggak apa-apa, Pak. Maaf saya kurang hati-hati," ujar Bu Darmi lemah.

Bian menghela napasnya. Ia tahu Bu Darmi pasti sudah melihatnya dengan Sarah barusan. Ia kembali melangkah ke ruang tamu.

"Nggak apa-apa?" Sarah terlihat khawatir.

"Nggak apa-apa. Duduk dulu." Bian mengajak Sarah duduk.

"Kamu sakit apa?" tanya Sarah khawatir saat duduk di samping Bian. Ia meraih tangan kekasihnya itu dan meremasnya pelan. "Aku dapat kabar kamu nggak masuk kantor hari ini."

"Kamu tahu dari siapa?" Bian merasa tidak memberitahu siapa pun kecuali bosnya di kantor.

"Sari."

Bian mendesah pelan. Tentu saja, Sari, sekretaris bosnya di kantor adalah teman kuliah sekaligus sahabat Sarah. "Aku tidak apa-apa." Bian berusaha menenangkan kekasihnya itu.

"Kamu nggak bakalan nggak masuk kantor kalau hanya sakit biasa." Mata Sarah berkaca-kaca. Ia kenal Bian, kalau sudah tidak bisa bangun dari tempat tidur baru kekasihnya itu izin dari kantor.

"Aku sudah lebih baik. Semalam memang demam. Tadi pagi kepala masih berat. Tapi setelah tidur, sekarang sudah mendingan," jelas Bian.

Sarah menyeka air matanya. "Aku takut kamu kenapa-kenapa," isaknya. "Sejak pagi aku WA dan

telepon, tapi nggak diangkat. Kenapa nggak ngasih tahu aku?"

"Aku nggak apa-apa. Aku nggak mau kamu khawatir. Cuma demam biasa." Bian membelai lembut rambut Sarah seraya tersenyum lembut. "Makasih sudah datang."

"Ehm ...."

Bian segera menurunkan tangannya saat melihat Bu Darmi datang membawa minuman.

"Silakan diminum," ujar Bu Darmi setelah meletakkan gelas di meja.

"Iya, terima kasih, Bu," balas Sarah seraya tersenyum.

"Permisi." Bu Darmi kembali ke dapur.

Bian berharap Bu Darmi tidak suka bergosip. Perasaannya mengatakan asisten rumah tangganya itu mengetahui sesuatu yang seharusnya tidak dia ketahui.

Sudah tiga puluh menit yang lalu Sarah pulang. Kekasihnya itu tidak bisa berlama-lama karena ada pekerjaan. Sarah kembali memeluknya erat sebelum berpisah. Bian memisahkan diri lebih cepat, tidak mau Bu Darmi memergoki mereka lagi.

"Bu," panggil Bian. "Tadi Bu Tari nggak bilang pergi ke mana?" tanya Bian.

"Nggak, Pak," jawab Bu Darmi.

Sedari tadi Bian berusaha menghubungi istrinya itu, tetapi belum berhasil. Ia tahu Tari pasti marah padanya, istrinya itu pasti berpikir kalau ia yang menyuruh Sarah untuk datang, padahal tidak. Ia tidak senekat itu menyuruh kekasihnya datang ke rumah. Bodoh bila ia menyuruh Sarah datang saat istrinya ada di rumah.

Bian kembali menelepon Tari, tetapi tidak diangkat. Ke mana istrinya itu?

Apakah sebaiknya bertanya kepada Ami? Tetapi ia tidak punya nomor sahabat istrinya itu. Kepalanya bertambah pusing sekarang. Ia butuh istirahat sebentar, tubuhnya belum terlalu fit.

"Bu, kalau Bu Tari pulang, beritahu saya, ya?"

"Baik, Pak."

Bian naik dan masuk ke kamar. Ia duduk di tepi petiduran seraya mencoba menghubungi istrinya kembali. Masih tidak angkat. Sepertinya Tari benar-benar marah.

Bian berdecak kesal. Kenapa ia harus peduli kalau Tari marah padanya atau tidak? Seharusnya ia tidak peduli. Tetapi tidak. Ia tidak bisa untuk tidak peduli. Dan itu mengganggu pikirannya. Kenapa?

"Kamu ke mana saja?"

"Inna lillahi." Tari terlonjak kaget saat mendengar suara Bian. Ia baru saja pulang dan masuk ke rumah. Saat

melihat lampu mati, ia pikir tidak ada orang. Ternyata ia salah, suaminya sedang duduk di sofa ruang televisi. Apa yang dilakukan Bian malam-malam di sini? Seharusnya suaminya itu tidur di kamar karena sedang sakit.

Bian beranjak berdiri menghampiri istrinya. "Kamu ke mana saja seharian?" tanya Bian dingin. Istrinya baru pulang pukul sepuluh malam tanpa memberi kabar, tentu ia khawatir.

"A-aku ...," ungkap Tari terbata. Tiba-tiba kejadian tadi siang kembali terlintas dan membuatnya kesal, "bukan urusanmu."

"Ponselmu mati? Habis baterai? Atau habis pulsa?" Bian bertambah kesal.

"Ponselku baik-baik saja."

"Lalu kenapa kamu tidak mengangkat teleponku?" sengit Bian.

"Harus, ya?"

Bian berusaha menahan emosinya. "Ini pukul berapa? Kenapa baru pulang? Dari mana saja?"

"Sudah kubilang, bukan urusanmu, dan aku capek," balas Tari seraya melangkah menuju kamarnya.

"Aku belum selesai." Bian menahan lengan istrinya.

Tari menepis pelan. "Mau kamu apa, sih?" Suaranya serak menahan sesak. Ia sudah dipermalukan di rumahnya sendiri. Tega Bian menyuruh perempuan itu untuk datang ke sini.

"Aku hanya bertanya kamu dari mana?" Bian berusaha menahan diri.

“Aku ke rumah Pakde. Udah?” Tari kembali melangkah ke kamar. Lagi-lagi tangan Bian mencegahnya.

“Kenapa kamu tidak mengangkat teleponku?” Bian masih tidak melepaskan istrinya.

“Bukannya kamu sibuk dengan perempuan itu?” ketus Tari seraya menepis tangan Bian.

Jadi benar ini semua karena Sarah. “Aku tidak menyuruh Sarah datang ke sini, aku bahkan tidak memberitahunya.”

“Bukan urusanku,” sahut Tari. “Kamu pernah bilang untuk mengurus urusan masing-masing, ‘kan?”

“Aku sudah memintanya untuk tidak datang ke sini lagi. Aku minta maaf kalau itu mengganggumu.”

Tari sudah tidak tahan lagi. Ia perlu mengeluarkan sesak yang disimpan sejak perempuan itu datang. “Kamu sudah janji untuk menjaga harga diriku sebagai seorang istri. Apa kamu pikir dengan perempuan itu datang ke sini tidak membuatku sakit hati? Belum lagi Bu Darmi, menurut kamu apa yang akan dipikirkannya? Dia sudah tahu kita tidak tidur sekamar, sekarang kamu mau mempermalukan aku dengan kehadiran perempuan itu?” Tari berusaha menahan isak.

“Aku tidak menyuruh Sarah datang ke rumah kita!” Bian menaikkan suaranya. “Berapa kali aku harus mengatakannya? Aku tidak menyuruh dia datang. Aku menepati janjiku. Aku tidak sebodoh itu mengundang Sarah untuk datang dan bertemu denganmu, atau Bu Darmi.”

Tari menyeka air matanya. "*Well,* aku tidak peduli. Kamu boleh undang dia ke sini. Terserah. Hanya jangan saat aku ada di rumah." Tari meninggalkan Bian dan masuk ke kamar lalu mengunci pintu.

Bian menyumpah pelan. Ini tidak seperti yang diharapkan. Hubungannya dengan Tari sudah membaik tadi pagi. Sekarang kembali berantakan.

Walau kepalanya masih terasa sakit, Bian tetap masuk kerja hari ini. Saat turun ia tidak menemukan Tari, mungkin istrinya itu masih di kamar. Ia menuju kamar Tari dan berdiri di depan pintu, ragu untuk mengetuk.

Bian menarik napas panjang. Ia memberanikan diri. "Tari ...," panggilnya.

Tidak ada jawaban.

Bian kembali mengetuk. "Tari, kita perlu bicara."

Masih tidak ada jawaban.

Bian menghela napas kasar. Ya, sudah. Kalau Tari tidak mau bicara, ia tidak peduli. Masih banyak hal yang perlu dipikirkan ketimbang mengurusi *mood* istrinya yang sedang buruk.

Dengan langkah lebar Bian keluar rumah dan masuk ke mobilnya.

Tari mendengar suara mobil menjauh, suaminya sudah pergi. Ia memakai kerudung dan keluar kamar. Ia lantas duduk di meja makan dan menelungkupkan kepalanya seraya menarik napas dalam. Pikirannya sedang kacau. Ia tidak bisa bekerja dalam keadaan seperti ini. Kejadian kemarin benar-benar membuat suasana hatinya buruk.

"Kita perlu bicara."

Tari menengadahkan kepala, terkejut saat mendengar suara suaminya. Bian sedang berdiri di hadapannya. "A-apa yang ka-kamu lakukan di sini?" tanya Tari terbata. "Bu-bukannya ka-kamu sudah berangkat kerja?"

"Kita perlu bicara," ulang Bian tegas.

Tari menelan ludahnya. Ia tidak bisa lari kali ini.

Sembilan

Tari meletakkan dua mug berisi teh hangat yang di-campur daun mint di meja, tidak memakai gula. Ia memberikan satu ke Bian.

"*Thanks.*" Bian mengambil mugnya.

"Kamu nggak kerja?" tanya Tari sembari menye-ruput tehnya.

"Itu bisa menunggu."

Tari menggenggam mugnya, menanti Bian bicara.

"Aku minta maaf tentang kejadian kemarin." Bian mengawali pembicaraannya. "Aku jujur saat mengatakan tidak menyuruh Sarah ke sini. Dia tahu aku sakit dari temannya, Sari, yang kebetulan adalah sekretaris bosku di kantor. Dia mencoba menelepon dan menjadi khawatir saat aku tidak mengangkatnya. Saat itu aku sedang tidur,

jadi tidak tahu kalau dia beberapa kali mengirim pesan WA."

Tari mendengarkan seraya memainkan mug di tangannya.

"Dia panik karena tidak berhasil menghubungiku. Dia tahu aku tidak mungkin izin dari kantor kalau bukan karena benar-benar sakit." Bian menarik napas. "Tapi aku sudah memberitahunya agar tidak ke sini lagi, karena ... karena aku sudah berjanji denganmu."

"Kamu mengatakan itu padanya? Karena kamu berjanji padaku?" selidik Tari.

Bian menggeleng. Ia meminta Sarah tidak datang ke rumahnya karena tidak mau orang-orang berpikiran buruk tentang kekasihnya itu.

Tari menghela napas. "Apa yang kamu katakan padanya?"

"Tidak penting apa yang aku katakan. Dia tidak akan ke sini lagi. Itu yang kamu mau, 'kan?"

Apakah itu yang Tari mau? Ia ingin suaminya melupakan perempuan itu dan menyudahi kesepakatan pernikahan yang dibuat. Ia ingin Bian membuka hati untuknya. Itu yang ia mau. Tetapi Tari mengangguk pelan. "Iya."

"Jadi, sudah tidak ada masalah lagi, 'kan?" Bian memastikan.

Tari menggeleng. "Tidak. Apa itu saja yang mau kamu bicarakan?"

"Iya, itu saja."

"Aku masuk dulu, banyak kerjaan." Tari beranjak berdiri dan berjalan menuju kamarnya.

"Tari," panggil Bian.

Tari berhenti di depan pintu, menoleh ke suaminya. "Ya?"

"Kamu masih marah?"

Tari tersenyum seraya menggeleng. "Aku tidak punya hak untuk marah, 'kan?" Setelah mengucapkan itu, ia masuk ke kamarnya.

Bian berdecak kesal. Jelas sekali istrinya itu masih marah. Heran, apa semua perempuan seperti itu? Lain di mulut, lain di hati?

Libur seperti ini biasanya Bian menghabiskan waktu bermain futsal bersama teman-temannya. Tetapi kali ini tidak. Entah kenapa ia ingin sarapan yang dimasak istrinya. Sudah lama Tari tidak pernah lagi membuatkan sarapan untuknya. Salahnya juga, sih, tidak pernah memakan apa yang dimasak oleh istrinya.

Saat turun, ia tidak melihat Tari. Mungkin istrinya itu masih di kamar.

"Tari." Bian mengetuk pintu kamar istrinya pelan.

"Ya." Terdengar seruan dari dalam. Tari membuka pintu dan melihat suaminya berdiri di sana. "Kenapa?"

"Ini hari libur, kenapa masih di dalam kamar?"

"Aku banyak kerjaan." Tari masih berdiri di balik pintu.

"Bahkan aku saja masih punya waktu libur. Masa kamu tidak?"

"Karena ...." Tari tidak jadi menjelaskan, percuma saja, Bian tidak akan mengerti. "Kenapa? Kamu mau futsal?" Biasanya hari libur begini suaminya futsal.

Bian menggeleng. "Aku lapar."

Alis Tari bertaut, heran dengan ucapan suaminya. Bian lapar, *so what*?

"Bisa buatkan aku sarapan?" pinta Bian dengan mata memohon.

"Sarapan?"

"Iya, sarapan."

"Kamu bisa beli di depan, banyak tukang jualan," kilah Tari, "atau tunggu tukang bubur lewat."

"Tapi aku mau sarapan buatanmu."

"Aku sedang ada kerjaan."

"Sebentar saja, tidak sampai satu jam."

Tari menarik napas pelan. "Aku ...."

"Sebentar saja, *please* ...," Bian meminta dengan wajah memelas.

Suaminya itu tidak pernah meminta seperti ini. Seolah-olah Bian benar-benar menginginkannya. Tari tersentuh. Ia mudah sekali mengalah dengan kata-kata manis suaminya.

"Baiklah."

Bian tersenyum lebar. Rencananya berhasil. Ia tahu Tari tidak akan menolak permintaannya barusan. Apalagi ia meminta dengan sungguh-sungguh. Satu hal yang masuk dalam catatan, istrinya termasuk perempuan yang tidak tegaan. *Noted.*

Tari keluar menuju dapur dengan diikuti Bian. "Kamu mau sarapan apa?"

"Apa saja yang kamu bikin, aku makan." Bian duduk di meja makan.

Tari membuka kulkas, tidak banyak bahan yang bisa diolah, ia belum belanja. "Aku belum belanja, kulkas kosong." Tari memberitahu.

"Kalau begitu kita belanja dulu," usul Bian.

Tari menoleh heran ke suaminya. Bian mengajaknya belanja, yang benar saja? "Kamu nggak lagi sakit 'kan? Masih pusing?"

"Kenapa?"

"Habis kamu aneh. Tiba-tiba ngajak belanja, biasanya males." Matanya kembali menelusuri isi kulkas. Ia membuka laci tempat sayur. Ada kol dan wortel. Mungkin ia bisa membuat *okonomiyaki*.

"Daripada nggak makan," elaknya. Ia ingin gencatan senjata dengan istrinya. Rasanya tidak nyaman mengetahui Tari marah padanya.

"Masak yang ada saja, ya." Tari mengeluarkan kol dari kulkas. "Kelamaan kalau belanja dulu. Bisa-bisa kamu keburu pingsan karena kelaparan."

Bian tertawa pelan. Ia memperhatikan istrinya yang sedang bekerja di dapur. "Kamu bikin apa?"

"*Okonomiyaki,* suka?"

"Masakan Jepang?"

"Iya, masakan Jepang."

Bian beranjak berdiri dan menghampiri istrinya. "Bahannya apa saja?"

Tari menjengit saat Bian tiba-tiba berada di sampingnya. "Inna lillahi. Ngapain, sih. Udah duduk aja sana."

"Aku cuma mau melihat cara bikinnya."

Tari menarik napas pelan. Bukan itu masalahnya. Ia tidak bisa konsentrasi saat Bian berdiri terlalu dekat.

"Lihat saja, jangan ganggu," ancam Tari. Ia memasukkan tepung ke dalam mangkuk besar, lalu mengencerkan dengan air. Setelahnya ia menambah telur, daun bawang, irisan kol, irisan sosis, dan daging asap. Ia memanaskan wajan teflon dan memberinya sedikit minyak. Saat terasa panas, ia menuangkan adonan.

"Hmmm ... enak wanginya," puji Bian saat melihat Tari membalik adonan yang sudah mulai matang. "Cepat juga, ya."

"Tolong ambilkan piring," pinta Tari kepada Bian.

Bian memandang *kitchen set* dengan bingung. "Di mana?"

"Itu." Tari menunjuk dengan dagu. Ia masih sibuk dengan masakannya.

"Ini?" Bian menyentuh lemari di atasnya.

"Bukan."

"Ini?" Bian menyentuh lemari di sebelahnya.

"Bukan."

"Ini?"

Tari berdecak kesal. Lebih baik ia sendiri yang mengambilnya. Ia melangkah ke lemari yang dimaksud dan membukanya.

"Biar aku saja," cegah Bian.

"Nggak apa-apa."

Tanpa sengaja tangan mereka bersentuhan. Tari merasakan aliran listrik menjalar dari tangan ke seluruh tubuhnya. Cepat ia menurunkan tangan dan kembali ke kompor. Menyembunyikan rona merah di wajah dengan dada berdebar pelan.

"Ehem." Bian merasakan suasana canggung. "Ini piringnya."

"Taruh di situ saja."

"Sebaiknya aku menunggu di meja," ujar Bian setelah meletakkan piring.

"Iya, tunggu di sana saja."

Bian duduk di meja makan seraya merutuki diri. Tangan mereka hanya bersentuhan. Hanya bersentuhan. Kenapa ia menjadi salah tingkah. Tari itu istrinya, mereka pernah berpegangan tangan bahkan lebih dari itu. Tetapi kali ini ada sesuatu yang berbeda, tidak tahu apa.

"Sarapannya." Tari meletakkan piring dan garpu di meja.

"Wow." Bian terpana dengan hasil masakan istrinya. Seperti sarapan di kafe-kafe. "Apa ini *topping*-nya?"

“Nori, *katsuobushi*, mayones, dan saos takoyaki,” jelas Tari seraya duduk di hadapan Bian. “Cobain.”

Bian mengambil garpu dan menusuk *okonomiyaki* yang sudah dipotong-potong. “Enak, mirip takoyaki, ya?”

“Iya, *topping*-nya mirip sama takoyaki, cuma adonannya saja yang sedikit beda. Istilahnya bakwan jepang.”

“Kamu nggak makan?” tanya Bian.

Tari menggeleng. Ia sudah kenyang hanya dengan memasaknya. Lagi pula, ia hanya membuat untuk satu adonan tadi. “Udah kenyang.”

“Kenyang? Kapan kamu makan?”

Tari hanya mengangkat bahu.

“Kamu harus coba.” Bian mengambil *okonomiyaki* dan menyodorkannya ke Tari.

Tari menggeleng. Apakah Bian berniat menyuapinya?

“Coba, ayo buka mulutmu.” Bian memaksa.

Pelan Tari membuka mulutnya dan menggigit *okonomiyaki* dari garpu yang disodorkan Bian.

“Enak, ‘kan?”

“Enak,” jawab Tari pelan dengan wajah merona.

“Aku mau makan ini setiap hari.”

Tari tertawa pelan. Ada-ada saja suaminya. Pasti bosan kalau setiap hari makan makanan yang sama. “Nggak bosan?”

Bian menggeleng sembari mengunyah pelan. Sarapannya sudah habis setengah.

"Males, ah," elak Tari. "Nanti kamu nggak makan."

"Siapa bilang?"

Tari berdecak kesal. Ia beranjak berdiri mengambil jus jeruk di kulkas untuk suaminya.

"Bikinin, ya?" pinta Bian saat istrinya meletakkan gelas untuknya. "*Please* ...."

Tari menarik napas pelan. Dasar Bian, tahu benar kelemahannya. "Oke."

Bian tersenyum lebar seraya mengambil gelasnya. "*Thanks*."

Tari tahu ia tidak bisa marah terlalu lama dengan suaminya itu. Setelah berpikir tentang kejadian beberapa waktu lalu, ia tahu itu bukan salah Bian. Walau hatinya masih sakit karena suaminya masih menjalin hubungan dengan perempuan itu.

Ia pernah berpikir untuk menyudahi pernikahan ini. Tari tidak sanggup harus merasa sakit hati terus menerus, seperti sekarang. Tetapi ... terlalu banyak yang akan dikecewakannya. Pakde, Bude, Mama, Papa, belum lagi Kinan. Apakah yang akan dipikirkan keluarga besar Bian tentang dirinya?

Tari tidak tahu sampai kapan ia bisa bertahan, tetapi saat ini ia belum menyerah. Insya Allah, suaminya itu akan kembali padanya.

"Tari ...."

Panggilan Bian membuatnya menoleh. "Ya?"

"Kenapa kamu masih memakai kerudung di rumah?"

“Eh?” Mata Tari melebar, tidak menyangka suaminya akan mengajukan pertanyaan seperti itu.

“Nggak panas?”

“Eh, nggak, nggak panas, kok,” gagap Tari. Walau bukan itu alasannya.

“Aku tidak pernah melihatmu melepas kerudung,” imbuh Bian.

Tari hanya tersenyum kikuk.

“Kamu boleh melepas kerudung di rumah, ‘kan? Maksudku, aku, ‘kan, suamimu.” Bian merasa tertohok dengan ucapannya sendiri. Ia memang suami Tari, tetapi ... tidak benar-benar menjalankan kewajiban sebagai imam bagi istrinya.

“Eh, iya. Boleh.”

“Maaf ... aku tidak bermaksud memaksa. Maksudku, *it's okay* kalau kamu merasa lebih nyaman memakai kerudung di rumah.”

Tari benar-benar mati kutu. Ia tidak tahu harus berkata apa. Sebenarnya ia ingin membuka kerudungnya di depan Bian ketika hari pertama tiba di rumah ini. Tetapi ... setelah suaminya mengajukan kesepakatan itu, ia merasa Bian tidak menginginkannya. Tari merasa, lebih baik tidak memperlihatkan auratnya. Ia merasa nyaman seperti ini.

“Nanti siang kita belanja sekalian makan siang di luar,” ajak Bian mengalihkan pembicaraan.

Tari menatap curiga. “Yakin?”

“Yakin. Kenapa, kamu nggak percaya?”

"Nggak, males aja kalau aku sudah siap-siap terus kamu batalin."

Bian tersenyum canggung. Apakah ia sering melakukan itu kepada istrinya? "Kali ini aku akan menepati janji."

"Oke," ucap Tari seraya tersenyum lebar. Tidak sabar untuk pergi berdua saja dengan suaminya.

"Ternyata belanja capek juga, ya." Bian meletakkan plastik belanjaan di meja makan. Total lima plastik besar.

"Udah enak belanja di supermarket. Dingin dan wangi. Coba kalau ke pasar tradisional. Panas dan bau ikan," canda Tari sembari mengeluarkan belanjaan dan menyusunnya di lemari.

Bian duduk seraya mengembuskan napas panjang. "Haus," keluhnya.

Tari mengambil gelas lalu mengisinya dengan air putih dingin. Ia mengangsurkan gelas ke Bian.

"Makasih." Bian menerima gelas seraya tersenyum.

Tari kembali mengeluarkan belanjaannya.

"Mau aku bantuin nyusun?" tawar Bian setelah menghabiskan minumnya.

"Nggak usah. Pisahin aja belanjaan kamu, jangan lupa bawa ke atas."

Bian mengangguk. Ini mengingatkannya kalau mereka tidur terpisah. Ia mengeluarkan belanjaan miliknya.

"Makan malam mau aku masakin apa?" tanya Tari.

"Apa aja, deh."

"Mi instan, ya?"

"Mi instan? Kita sudah belanja sebanyak ini, kamu cuma masak mi instan?" protes Bian menatap Tari dengan alis terangkat.

Tari berdecak kesal. "Mi instan buatanku lebih enak dari pada mi instan di kafe tempat kamu biasa makan. Spesial."

Bian menaikkan alisnya tidak setuju. "Tetap saja mi instan."

"Ya sudah. Kalau nggak mau juga nggak apa-apa."

"Eh, bukan begitu." Bian khawatir istrinya kembali mengibarkan bendera perang.

Tari tersenyum kecil. Sepertinya Bian takut kalau ia merasa kesal atau marah. "Mau nggak?"

"Eh, iya, mau."

"Oke." Tari tersenyum lebar. *What a perfect day,* dan mereka akan menutupnya dengan makan mi instan sebagai makan malam.

Ponsel Bian berdering. Ia merogoh kantong celana dan melihat siapa yang menelepon.

"Siapa?" tanya Tari seraya melirik sekilas. Bukannya mengangkat telepon, suaminya itu malah menatap layar dengan dahi mengernyit.

"Eh, ini, temen. Nanti aku telepon balik aja," sahut Bian seraya membawa belanjaannya. "Aku ke atas dulu."

Tari menatap punggung suaminya yang menjauh. Ia menarik napas dan mengembuskannya pelan. Dadanya terasa nyeri. Sepertinya ia tahu siapa yang menelepon suaminya barusan. Seberapa pun sempurnanya hari ini, akan selalu ada perempuan itu di antara mereka.

Sepuluh

"Mau ke mana?" tanya Bian saat turun dan melihat istrinya melintas menuju ruang depan, sudah siap dengan baju pergi dan tas tersampir di bahunya.

"Kamu sudah bangun?" tanya Tari. Ia berhenti lalu menatap Bian yang sedang turun dari tangga dan menghampirinya. "Aku mau pergi."

"Pergi? Ke mana?"

"Ada acara di Bandung."

"Bandung?"

"Iya, Bandung," jawab Tari. "Aku sudah menyiapkan sarapan." Tari menunjuk ke meja makan dengan matanya.

"Tapi hari ini ada arisan," protes Bian.

Alis Tari bertaut menatap suaminya. "Arisan? Arisan apa?"

"Arisan keluarga di rumah Mama."

Tari berusaha mengingat-ingat, kapan suaminya pernah memberitahu tentang arisan. "Kamu tidak pernah memberitahuku tentang arisan."

"Aku sudah memberitahu." Bian mengeluarkan ponsel dari kantong celana. Ia membuka WA dan mencari pesan yang sudah dikirimnya untuk Tari. Sialnya tidak ada. Ia tidak pernah mengirim pesan apa pun kepada istrinya itu.

"Kapan?" tanya Tari. Ia yakin tidak mendapat pesan apa pun dari suaminya. Tidak mungkin ia melupakan acara penting seperti itu.

Bian menarik napas. "Sepertinya aku lupa."

"Jadi bagaimana?"

"Kamu ada acara apa di Bandung?"

"Seminar, dari pagi sampai sore."

"Tidak bisa ditunda?"

"Aku sudah mendaftar untuk acara ini sebulan yang lalu, sudah bayar juga," jelas Tari. "Lagi pula materinya penting, aku sudah menunggu-nunggu acara ini sejak lama. Banyak mentor dan pebisnis keren yang hadir."

"Akan ada seminar yang sama lain waktu," kilah Bian. "Mama sudah wanti-wanti agar kita berdua hadir di arisan hari ini."

"Maaf, aku nggak bisa. Ami juga pergi bersamaku," debat Tari. "Lagi pula, aku sudah janjian sama *reseller* untuk ketemuan di sana."

“Kamu bisa kasih tahu Ami kalau nggak jadi pergi,” usul Bian. “Juga kasih tahu sama *reseller* kalau ketemuannya diundur.”

“Ya nggak bisa gitu. Nanti Ami pergi sama siapa? Lagian kasihan *reseller*-ku sudah jauh-jauh dari luar kota. Mereka datang ke sana berharap bisa bertemu denganku.”

“Kamu nyetir sendiri ke Bandung?” Bian sangsi.

Tari mengangguk. Ia sudah biasa menyetir ke Bandung sendirian. “Iya.”

“Naik mobil itu?” Bian semakin ragu dengan keputusan istrinya.

“Iya.” Tari tidak melihat ada masalah dengan mobil yang dikendarainya.

“Tidak boleh,” seru Bian. Menurutnya mobil Tari tidak layak untuk pergi jauh, apalagi Bandung.

Tari mengernyitkan dahinya. “Kenapa?”

“Mobil itu tidak layak untuk bepergian jauh.”

“Mobilku baik-baik saja,” protes Tari. “Aku sudah sering ke Bandung dengan mobil itu. Tidak pernah ada masalah.”

“Apa Ami bisa menyetir?”

“Bisa, tapi ia tidak berani kalau ke Bandung.”

“*Smart,* Ami.”

Tari kesal karena Bian terus mendebatnya. “Aku harus pergi, nanti jalanan keburu macet.” Ia melangkah ke ruang depan.

"Terus arisannya gimana?" protes Bian seraya mengikuti istrinya. Ia tidak mau muncul seorang diri dan menjadi sasaran kemarahan Mama karena tidak membawa Tari bersamanya.

"Bilang saja yang sebenarnya. Kamu lupa kasih tahu aku, dan aku sudah ada acara yang tidak bisa di-*cancel* di Bandung." Tari mengeluarkan kunci mobil.

"*Don't go, please* ...," bujuk Bian dengan wajah penuh harap.

"*Sorry.*" Kali ini ia tidak bisa memenuhi permintaan Bian. Bukan karena tidak mau datang arisan, tetapi ia sudah punya acara lain yang tidak bisa dibatalkan begitu saja.

Bian berdecak kesal ketika melihat istrinya masuk ke mobil. Tari membuka kaca dan mengucapkan salam saat mengeluarkan mobil dari garasi. Tidak ada yang bisa dilakukan untuk mencegah istrinya pergi.

Tari menarik napas dan mengembuskannya pelan. Suara klakson mobil bersahutan memekakkan telinga. Dan itu salahnya. Ia lupa membawa kartu tol untuk membayar, padahal kartu itu selalu berada di dompetnya. Sekarang ia berada di depan mesin pemindai, tanpa kartu. Apa yang harus ia lakukan?

"Gimana, Tari?" tanya Ami cemas. "Gue juga nggak bawa kartu tol."

“Gue coba pinjam sama mobil belakang.” Tari turun dengan dada berdebar pelan. Bagaimana kalau mobil di belakangnya tidak mau meminjamkan kartu tol?

“Maaf, Pak.” Tari berdiri di samping pintu pengemudi.

Kaca turun dan memperlihatkan seorang laki-laki memakai kacamata riben dan topi hitam. Wajahnya terlihat terganggu dengan kehadiran Tari. “Ya,” sahutnya datar.

“Maaf, Pak, kartu saya ketinggalan,” ujar Tari sopan. “Apa boleh saya pinjam punya Bapak, nanti uangnya saya ganti.”

Ia mengamati Tari ragu.

“Ini uangnya, Pak.” Tari menyerahkan uang yang melebihi jumlah seharusnya. “Maaf sekali lagi.”

Dengan enggan laki-laki itu menyerahkan kartu miliknya. “Lain kali jangan sampai ketinggalan, Mbak. Mengganggu orang lain.” Laki-laki itu terdengar tidak ramah. “Kartu saya jangan dibawa lari, saya sudah foto mobil, Mbak.”

Tari menahan diri untuk tidak melabrak laki-laki itu, seenaknya menuduh akan membawa kabur kartunya. “Iya, Pak. Pasti saya kembalikan.” Tari tersenyum. “Terima kasih, Pak.”

Tari segera masuk ke mobil dan menempelkan kartu, setelah melewati palang, ia menghentikan mobil dan turun untuk mengembalikan kartu.

“Ya ampun, sampe deg-degan gue,” ungkap Ami seraya memegang jantungnya saat mobil sudah melaju kembali di jalan tol.

“Apalagi gue, bapaknya jutek banget,” balas Tari.

Baru berjalan delapan ratus meter terdengar bunyi ledakan.

“Inna lillahi,” seru Tari seraya berusaha mengontrol mobilnya yang goyang. Untung saja kecepatannya di bawah rata-rata.

“Allahu akbar!” seru Ami seraya memegang *dashboard* tegang. “Kenapa, Tari?”

“Kayaknya ban mobil pecah.” Tari meminggirkan mobilnya.

Ia turun dan memeriksa, benar saja, ban belakang kempes. Tari menarik napas panjang. Allah ... ada-ada saja halangan hari ini. Ia punya dongkrak dan ban serep, tetapi biasanya Pakde yang mengganti, dibantu Tian, adiknya.

“Apa panggil mobil derek aja?” tanya Ami saat melihat ban yang kempes. Ia juga tidak bisa mengganti ban.

Tari memperhatikan sekitar, tidak ada mobil yang mendekat untuk membantu. Apakah sebaiknya ia menghubungi bengkel untuk mengirim orang ke sini? “Gue coba hubungi orang bengkel.” Tari mengeluarkan ponselnya.

“Gimana?” tanya Ami setelah Tari selesai menelepon.

Tari mengembuskan napas panjang. “Satu jam lagi.”

“Ya, sudah. Kita tunggu aja di mobil,” ujar Ami seraya masuk.

Tari menghidupkan kembali mesin mobil dan memasang AC.

“Apa nggak coba telepon suami lo aja?” saran Ami.

Tari menggeleng. “Nggak usah.”

“Kenapa?”

“Dia nggak ngasih izin gue pergi tadi pagi,” aku Tari.

Mata Ami melebar. “Dia nggak kasih izin?”

Tari menggeleng.

“Kenapa?”

Tari menarik napas. “Dia nggak yakin gue bisa ke Bandung sendirian.”

“Ya, sudah. Kita tunggu orang bengkel aja,” putus Ami.

Setelah tiga puluh menit menunggu, Tari melihat sesuatu yang tidak beres pada kap mobilnya. Ada asap yang keluar.

“Tari, itu asap apa?” Ami menunjuk ke depan.

Tari mematikan mobil dan turun. Asap semakin mengepul. Ia tidak berani mendekat, hawa panas keluar dari kap.

“Astaghfirullah,” seru Ami.

Tari mendesah panjang. Allah, apa lagi ini?

“Apa sebaiknya kita batal ke Bandung?” tanya Ami.

Mereka sedang berdiri di tepi bahu jalan, memperhatikan orang bengkel yang sedang bekerja mengganti ban.

Tari juga berpikir untuk membatalkan acara ke Bandung. Pertama, mereka sangat terlambat, sudah pukul sepuluh dan jalan semakin ramai. Bisa-bisa sampai di sana pukul satu atau dua siang. Kedua, *reseller*-nya banyak yang berhalangan hadir, sepertinya rencana mereka bertemu batal. Ketiga ... ia merasa semua ini terjadi karena tidak mendapat izin dari suaminya. Terlebih ia sudah merasa sombong karena mengatakan tidak pernah ada masalah dengan mobilnya setiap ke Bandung.

Tari mengucapkan istighfar berkali-kali. *Ya Allah, ampuni kesalahan hamba,* doa Tari dalam hati.

"Lo nggak apa-apa kalau nggak jadi ke Bandung?" tanya Tari tidak enak.

"Nggak apa-apa, insya Allah akan ada lain kali." Ami membesarkan hati sahabatnya.

Tari tersenyum. Ami memang sahabat sejati.

Bian menyenderkan punggung ke sandaran sofa seraya menarik napas panjang. Ia lelah sedari tadi meladeni pertanyaan keluarga yang menanyakan istrinya. Belum lagi menghadapi omelan Mama yang menyalahkannya karena lupa memberitahu Tari tentang arisan hari ini.

Ia mengambil minuman di meja seraya menyeruputnya pelan. Ia berencana pulang setelah makan siang. Tidak ada gunanya berlama-lama di sini.

"Hei, *Bro*. Mana Tari?" tanya Aldi seraya duduk di samping Bian dan menepuk punggung sepupunya itu pelan.

Bian berdecak kesal. Malas menjawab.

"Kenapa? Ditinggal ke Bandung, ya?" canda Aldi.

Bian menoleh heran. Dari mana Aldi tahu istrinya ke Bandung? "Lo tahu dari mana?"

"Nyokap lo cerita."

"Ooo ...."

"Gimana kabar Sarah?" tanya Aldi.

Bian menatap tidak suka. Ke mana arah pertanyaan sepupunya itu? "Baik, kayakya." Bian mengangkat bahu tak acuh.

"Lo masih berhubungan sama dia?"

"Nggak, kenapa?"

"Ya, jangan sampe aja. Kasihan Tari, dia nggak tahu apa-apa."

"Urusan gue." Ia tidak suka orang lain mencampuri urusannya.

Aldi tertawa kecil. "Santai, *Bro* ...."

Perhatian mereka teralih karena ada suara riuh di depan.

Bian kaget saat melihat istrinya bersama Mama. Bukankah seharusnya Tari sedang di Bandung?

“Wah, panjang umur, yang diomongin langsung datang.” Aldi melihat istri sepupunya itu datang.

Bian beranjak berdiri menghampiri istrinya yang sedang berpelukan dengan Mama.

“Kata Bian kamu nggak bisa datang karena ke Bandung?” tanya Mama setelah melepas pelukan.

“Iya, Ma, tapi nggak jadi,” jawab Tari singkat.

“Bagus, deh. Mama udah ngomel sama Bian gara-gara dia lupa ngasih tahu kamu acara hari ini.”

Tari tersenyum kecil. Ia mengalihkan pandangan pada suaminya. “Mas Bian.” Tari meraih tangan Bian dan menciumnya.

“Baru sampai?” tanya Bian.

Tari mengangguk.

“Ya sudah, ayo masuk, makan dulu. Kamu pasti capek, ya.” Mama menggandeng lengan Tari, mengajaknya ke ruang makan.

Bian menatap kepergian Tari dengan pandangan bertanya. Kenapa istrinya itu tidak jadi ke Bandung? Tari menoleh ke arahnya sekilas sebelum mengikuti Mama ke meja makan. Apa terjadi sesuatu?

“Kenapa nggak jadi ke Bandung?” selidik Bian saat duduk di samping istrinya. Sedari tadi ia tidak berkesempatan mengobrol dengan Tari. Mama memonopoli istrinya itu.

Tari mengangkat bahu. “Nggak apa-apa.”

Bian berdecak kesal. Pasti ada alasannya, hanya Tari tidak mau memberi tahu.

“Pulang, yuk,” ajak Bian. Hari sudah sore, sebagian besar keluarganya juga sudah pulang.

Tari sebenarnya juga lelah karena kejadian tadi pagi. Tubuhnya minta istirahat. “Nggak apa-apa kita pulang duluan?” tanyanya ragu. Ia tidak bantu beres-beres rumah mertuanya.

“Nggak apa-apa.” Bian beranjak berdiri dan mengulurkan tangan untuk membantu istrinya.

Tari menyambut uluran tangan suaminya. Bian tidak melepaskan tangannya, malah menggenggam erat. Mereka menghampiri Mama yang sedang berbincang dengan Kinan.

“Ma, Bian sama Tari pulang dulu, ya,” pamit Bian.

“Loh, kok buru-buru, sih?” protes Mama.

“Kasihan Tari, capek dia dari pagi udah jalan.” Bian memberi alasan.

Tari menyikut Bian pelan. “Nggak, Ma. Ini Mas Bian yang tadi ngajakin pulang,” protesnya, merasa tidak enak dengan Mama.

Bian tertawa pelan seraya merangkul bahu istrinya. “Iya, aku kasihan sama kamu, Sayang.”

“Ya sudah, hati-hati, ya.” Mama mencium pipi Tari. “Jangan lupa pesan Mama tadi.”

Tari mengangguk seraya tersenyum, membuat Bian penasaran apa yang dirahasiakan Mama dan istrinya itu.

"Mbak pulang dulu," pamit Tari pada Kinan.

"Iya, Mbak, lain kali ajarin Kinan cara nambah *follower* di Instagram, ya," pinta Kinan.

"Iya, insya Allah."

Setelah pamit dengan Papa dan beberapa saudara lain, mereka pulang.

Ketika mobil berjalan cukup jauh, Bian baru menyadari sesuatu. "Loh, mobil kamu mana?" taya Bian. Setahunya tadi pagi Tari pergi dengan mobil.

"Bengkel," jawab Tari singkat, malas membahas.

"Bengkel?" seru Bian kaget. "Kok bisa? Mobil kamu kenapa?"

Tari menarik napas. "Panjang ceritanya."

"Mogok?"

Tari mengangguk pelan seraya menatap jendela di samping. Rintik hujan mulai jatuh mengenai kaca.

"Tuh, 'kan. Aku bilang juga apa. Mobilmu nggak akan kuat jalan ke Bandung," seloroh Bian.

Tari tidak menjawab. Ia teringat kembali kejadian yang menimpanya tadi pagi bersama Ami. Mulai dari insiden kartu tol, ban mobil yang meledak, dan karburator yang bermasalah. Ia sudah mengevaluasi diri, mungkin itu adalah salahnya karena tidak mendengarkan perkataan Bian. Tetapi, mendengar ucapan suaminya barusan, entah kenapa hatinya menjadi sedih, seolah Bian tidak peduli dan menyalahkannya. Matanya berkaca-kaca. Ia mengembuskan napas berat.

“Lain kali kalau aku kasih tahu itu didengerin,” tambah Bian.

Tari menyeka air mata dengan ujung kerudungnya. Tidak menjawab.

Bian melirik istrinya. “Tari ..., kenapa? Kamu nangis?”

Tari menggeleng pelan, masih menatap jendela. Tetapi dadanya terasa sesak.

“Hei ....“ Bian mengulurkan tangan, membelai kepala istrinya pelan. “Kamu kenapa?”

Tari kembali menggeleng pelan. Ia mengelap hidungnya dengan kerudung. Bulir bening jatuh ke pipi.

Bian bingung dengan reaksi istrinya. Ia sedang menyetir, bagaimana cara membujuk Tari? “Kamu kenapa? Cerita, dong.”

Tari masih tidak menjawab.

“Kamu ... marah sama aku?” tebak Bian.

Tari menggeleng.

Kenapa susah sekali membuat istrinya bicara? “Ada yang salah sama ucapanku?” tanya Bian.

“Nggak, kamu benar,” sahut Tari serak. “Seharusnya aku mendengarkan ucapanmu saat melarang pergi tadi pagi.”

“Kamu nggak apa-apa?”

“Alhamdulillah, nggak apa-apa.”

“Mobil kamu mogok kenapa?” tanya Bian hati-hati.

“Ban mobil pecah.”

“Apa?!” seru Bian kaget. Hampir saja ia mengerem mendadak.

“Mas Bian,” tegur Tari saat melihat suaminya tidak fokus menyetir. “Nanti nabrak, loh.”

“Pecah pas lagi bawa mobil?” tanya Bian lagi.

“Iya,” jawab Tari. “Alhamdulillah nggak apa-apa. Jalannya nggak cepat.”

“Terus?”

“Terus manggil orang bengkel,” imbuh Tari. “Eh, nggak lama, karburatornya kepanasan.”

Bian menarik napas panjang. “Kamu, sih. Udah aku bilangin,” ulang Bian.

“Iya. Aku tahu, aku salah. Nggak usah diulang-ulang.”

“Bukan begitu maksudku,” kilah Bian.

Tari membuang muka. Malas menanggapi.

Saat lampu merah, Bian meraih tangan istrinya, membuat Tari menjengit kaget. “Aku cuma khawatir.”

Hati Tari terasa menghangat dengan kalimat yang diucapkan suaminya barusan. Bian khawatir. Itu tanda suaminya peduli dan perhatian. “Aku nggak apa-apa, kok.” Tari tersenyum kecil.

“Terus kamu nggak jadi ke Bandung?” tanya Bian sembari menekan gas saat lampu menyala hijau.

“Nggak.”

“Kenapa?”

“Sudah telat juga. Lagian, aku kasihan sama kamu, kena marah sama Mama sendirian,” canda Tari.

Bian tertawa kecil. "Kamu harus tanggung jawab, ini semua gara-gara kamu."

Tari ikut tertawa.

"Memangnya tadi Mama pesan apa sama kamu? Sepertinya rahasia, sampai aku tidak boleh tahu." Bian teringat dengan ucapan mamanya kepada Tari saat pulang tadi.

Tari tersenyum kecil. "Bukan apa-apa."

"Ooo ... gitu ya. Jadi nggak mau kasih tahu, nih?" ancam Bian.

Tari tertawa kecil. "Apaan, sih. Pake ngancam segala. Lagian, bukan apa-apa, kok."

"Kalo bukan apa-apa, kasih tahu dong," paksa Bian.

Tari mengingat kembali percakapannya dengan Mama ketika arisan tadi. Mama mengajaknya masuk ke kamar. Mertuanya itu memberikan sesuatu yang membuatnya segan untuk menerimanya.

"Mama sudah niat akan memberikan ini ke kamu, tapi belum kesampaian." Mama mengangsurkan sebuah kotak dan meletakkannya di pangkuan Tari.

"Ini apa, Ma?" tanya Tari bingung.

"Coba buka."

Tari membukanya. Matanya melebar ketika melihat isinya. "Ini ...?" Ia segera memberikannya kembali ke Mama. Ia tidak pantas menerimanya.

"Kenapa?" tanya Mama heran.

Tari menggeleng seraya menunduk. "Tari tidak pantas menerimanya, Ma."

Mama mengembalikan kotak itu ke pangkuan menantunya. "Kalau kamu menolak pemberian Mama, berarti kamu nggak sayang sama Mama."

"Tapi ...." Tari mendongak menatap mertuanya. "Ini mahal sekali." Satu set perhiasan emas putih bertabur berlian.

"Jangan dilihat dari harganya. Mama benar-benar bersyukur kamu bisa menikah dengan Bian, itu lebih dari apa pun," ungkap Mama.

Air mata Tari menggenang.

"Mama banyak berutang budi dengan ayah dan bundamu. Kalau tidak ada mereka ...." Mama terisak pelan.

Tari meraih tangan mertuanya itu. "Sudah, Ma. Jangan diingat lagi yang lalu."

Mama menyeka air matanya. "Kamu bahagia 'kan menikah dengan Bian? Bian memperlakukan kamu dengan baik, 'kan?"

Tari tersenyum kecil. "Alhamdulillah, Ma. Mas Bian baik sama Tari."

Mama ikut tersenyum. "Syukurlah. Mama sempat khawatir karena kalian belum lama kenal ketika menikah dulu. Dan ...." Sebenarnya ia lebih khawatir dengan Bian. Karena anaknya itu sempat tidak setuju ketika ia bermaksud menjodohkannya dengan Tari. Bian sudah mempunyai kekasih saat itu. Tetapi ia tidak pernah menyetujui hubungan anaknya dengan perempuan yang bernama Sarah. Cita-citanya sejak dulu hanya satu.

Menikahkan Bian dengan Tari, anak dari sahabatnya. Sesuai dengan janji yang pernah ia katakan dulu kepada bundanya Tari.

"Mama tidak perlu khawatir. Tari sama Mas Bian baik-baik saja."

"Syukurlah. Kalau begitu, kapan kalian akan memberikan Mama cucu? Kamu sudah hamil?"

Tari tertegun. Wajahnya memerah karena malu. "Eh, itu ... belum, Ma. Kalau sudah rezekinya, nanti Tari juga hamil, Ma."

"Jangan ditunda-tunda. Mama sudah kepengin menggendong cucu."

Tari menelan ludahnya. "Eh, iya, Ma. Doakan saja."

Tari kembali menatap jendela di samping. Ia menarik napas panjang. Ada rasa sedih saat mengingat kembali percakapannya dengan mertuanya tadi. "Mama nanyain apa aku sudah hamil."

Bian tertegun, dengan cepat ia mengendalikan diri. "Ooo ..., terus kamu bilang apa?"

"Aku bilang belum."

"Terus Mama bilang apa?"

"Mama kasih tips supaya cepat hamil," imbuh Tari malu.

"Oya? Apa tipsnya?"

"Ra-ha-sia."

Bian mendengus pelan.

Setelahnya hening. Mereka sibuk dengan pikiran masing-masing.

“Aku bertemu Aldi.” Tari memecah kesunyian.

“Aldi?”

“Iya, sepupu kamu itu.”

“Sudah kubilang, jauh-jauh dari dia.”

“Kami hanya ngobrol. Lagi pula ada Kinan di sana, masa aku harus menghindar?”

“Kalian bicara apa saja?” selidik Bian.

“Nggak banyak. Dia cerita tentang bisnisnya. Sepertinya dia dan teman-temannya punya usaha *online*,” jelas Tari. “Dia bilang sudah lama menjadi *follower* akun *Facebook*-ku. Juga sering membaca status-statusku.”

“Ooo ....“

“Kamu punya akun *Facebook*?”

Bian menggeleng.

Tari mendesah pelan. “Kamu harus punya,” tekannya.

“Dia tidak cerita apa-apa lagi?”

“Nggak. Kami hanya ngobrol sebentar.”

Bian mengangguk puas.

Kembali hening.

“Mas Bian ...,” panggil Tari.

“Ya?” Bian melirik istrinya sekilas.

“Apakah akan ada lagi acara kumpul keluarga seperti tadi?”

“Tidak tahu. Mungkin saja. Kenapa?” tanya Bian penasaran.

“Apa aku boleh tidak datang lain kali?”

“Maksudmu?” sahut Bian tidak suka. “Kamu keberatan kumpul dengan keluargaku?”

Tari menggeleng. “Bukan itu. Aku suka bertemu dengan keluargamu. Terutama Mama,” jelas Tari, “Mama sering menelepon, dan aku tidak pernah bosan mendengar ceritanya. Mama sering bercerita bagaimana ia dengan almarhumah Bunda dulu. Dan sedikit banyak itu mengobati rasa rinduku kepada Bunda.

“Aku sudah menganggap Mama sebagai pengganti Bunda. Mama sangat baik padaku. Hanya saja ...,“ mata Tari berkaca-kaca, “aku tidak sanggup melihat wajah kecewanya saat harus berpisah nanti.”

Bian terdiam. Tari benar. Mama dan istrinya sudah cukup dekat, tentu akan berat bagi Mama saat mereka berpisah nanti. Kalau saja ada solusi lain, tentu ia memilih untuk tidak menyakiti hati mamanya. Apalagi Mama baru sembuh dari sakitnya.

“Lain kali aku akan mencari alasan supaya kita tidak harus datang,” ujar Bian.

Tari tidak menjawab. Sepertinya Bian masih berkeinginan untuk tetap berpisah dengannya.

Sebelas

Tari memainkan makanan di hadapannya. Ia sedang tidak bersemangat hari ini.

"Kenapa lo?" tanya Ami.

Tari mendongak, menatap sahabatnya. "Nggak," sahutnya malas.

"Suami lo masih marah gara-gara mobil lo masuk bengkel?"

Tari menggeleng. Bian malah khawatir padanya.

"Terus, kenapa lemes?"

Tari menarik napas panjang dan mengalihkan pandangan ke makanannya. "Dia pergi tadi pagi." Suaranya terdengar sedih.

"Pergi ke mana?" selidik Ami.

Tari menatap sahabatnya itu. Biasanya hari libur seperti ini Bian main futsal dengan teman-temannya. Tetapi tadi pagi suaminya memakai baju pergi kasual. Ia

bisa langsung menebak hendak bertemu dengan siapa. "Nggak tahu," ungkap Tari, pura-pura tidak tahu seraya mengangkat bahunya.

"Terus kenapa lo jadi *badmood*, hanya gara-gara dia pergi?" Ami masih belum mengerti.

Tari tersenyum kecil. "Siapa bilang gue *badmood.* Capek aja nyetir, mana jalanan macet. Lagian lo aneh banget, mainnya kejauhan." Ami mengajaknya jalan hari ini. Sahabatnya itu hendak membeli lemari buku untuk kamarnya. Tidak tanggung-tanggung, mereka mencari-nya sampai ke Tangerang, memakan waktu dua jam lebih di perjalanan.

"Nanti gantian gue yang nyetir, deh, pas pulang," sahut Ami. "Sekarang habisin makanan lo, nanti gue beliin es krim."

"Emang gue anak kecil, bisa dibujuk pakai es krim," canda Tari.

"Beneran nggak mau?"

"Mau, lah." Tari tertawa diikuti Ami. Ia bersyukur punya sahabat yang selalu ada saat suka dan duka.

Setelah selesai makan, mereka mengantre membeli es krim.

"Habis ini ke mana?" tanya Tari kepada sahabatnya dengan es krim di tangan.

"Emang lo mau ke mana? Masih ada yang mau di beli?"

Tari menggeleng. "Pulang aja."

"Oke."

Dari sana mereka menuju ke parkiran mobil. Tari mengeluarkan kunci dan menyerahkannya ke Ami. “Lo yang bawa, ya.”

“Siap, Bu,” candanya.

Saat menuju mobil, mata Tari menangkap sosok laki-laki yang menjadi penyebab suasana hatinya menjadi buruk hari ini. “Mas Bian,” bisik Tari. Jantungnya terasa copot saat melihat siapa yang bersama suaminya itu.

Mata Bian melebar ketika melihat perempuan di hadapannya. “Tari ...,“ bisiknya.

Menahan sesak, Tari menarik lengan Ami untuk segera menyingkir dari sana. Kekesalannya sudah memuncak sekarang. Sahabatnya itu tidak banyak bertanya dan mengikuti langkahnya.

Begitu kunci dibuka, Tari masuk ke kursi penumpang. Untung saja ia meminta Ami membawa mobil. Rasanya tidak sanggup harus berkendara dengan suasana hati seperti ini.

Ketika mesin menyala, seseorang mengetuk kaca jendelanya. “Astaghfirullah,” pekik Tari. Suaminya sudah berdiri di sana. Ia melirik Ami, meminta pendapat sahabatnya itu. Ami mengangguk. Ia memutuskan untuk menurunkan kaca jendela.

“Kenapa?” tanya Tari datar tanpa melihat wajah suaminya.

Bian diam, tidak tahu harus bicara apa. Ia juga bingung kenapa menyusul istrinya dan meninggalkan Sarah di sana. “A-Aku ..., kamu langsung pulang, ‘kan?”

"Aku dan Ami masih ada urusan."

Bian mengangguk. Ia merasa tidak perlu menjelaskan kondisinya dengan Sarah saat ini. Istrinya sudah tahu. "Hati-hati ...."

Tari tidak menjawab, ia menaikkan kembali kaca mobil. "Jalan, Ami."

Sahabatnya itu menjalankan mobil pelan, meninggalkan Bian. Tari melihat suaminya dari kaca spion, Bian masih berdiri di sana. Ia menarik napas panjang, berusaha menghilangkan sesak, tetapi tidak bisa.

Bian menuruni tangga seraya mengedarkan pandangan ke seluruh ruangan. Istrinya tidak ada. Ia mengembuskan napas pelan. Tentu saja, apa yang diharapkannya? Semalam saat pulang ia tidak menemukan Tari di luar, tentu istrinya itu di kamar dan tidak mau menemuinya setelah kejadian di parkiran.

Bian menuju meja makan. Tidak ada sarapan.

"Kamu sudah siap?"

Bian dikagetkan oleh sebuah suara dari ruang depan. "Tari!" seru Bian saat melihat istrinya.

Tari menuju meja makan dan meletakkan sarapan yang dibelinya. "Aku sedang ingin makan nasi uduk pagi ini. Kamu mau?" tawar Tari seraya mengambil piring.

"Bo-boleh," jawab Bian terbata. Apakah Tari sudah tidak marah lagi padanya?

Tari tersenyum kecil saat melihat wajah heran suaminya. Mungkin Bian mengira ia masih marah karena insiden kemarin di parkiran. Tentu saja dia marah, siapa yang tidak? Ketika sampai di rumah ia sempat menangis sampai lelah. Tetapi ia tahu, menjauh dari suaminya bukan solusi yang tepat. Ia harus merebut hati Bian dan membuat suaminya itu hanya melihatnya, bukan perempuan itu.

Tari memindahkan nasi uduk ke piring dan meletakkannya di meja. "Punya kamu aku bikin lengkap, pakai telur balado."

"*Thanks*." Bian duduk dan mengambil sendok lalu mulai menyuap nasi uduknya. "Kamu nggak makan?"

"Iya." Tari meletakkan piring berisi nasi uduk miliknya di meja lalu duduk.

Mereka makan dalam diam. Bian tidak berani menanyakan apakah istrinya masih marah dengan kejadian kemarin.

"Aku mau ke rumah Pakde hari ini." Suara Tari memecah kesunyian.

"Oh," tanggap Bian. "Sampai malam?"

"Belum tahu."

"Oke."

Hening kembali.

"Sudah pukul enam lewat lima belas, nanti kamu telat." Tari memberitahu suaminya.

"Eh, iya." Bian segera menghabiskan makanannya cepat. "*Thanks* sarapannya, aku pergi dulu." Bian menyeruput gelas berisi teh hangat lalu beranjak berdiri.

Tari mengikuti Bian ke depan. "Hati-hati."

Bian berdiri canggung di depan pintu. Ia ragu, apakah Tari akan mencium tangannya seperti biasa atau .... "Assalamu'alaikum," pamit Bian. Tiba-tiba saja istrinya mendekat dan meraih tangannya.

"Wa'alaikumussalam," jawab Tari seraya mencium tangan suaminya.

Bian tertegun, masih belum lepas rasa terkejutnya. Ia berdehem singkat. "Aku pergi dulu." Ia berjalan menuju mobil.

Saat hendak mengeluarkan mobil, Bian menurunkan kaca dan tersenyum kepada istrinya. Tari balas tersenyum. Ia berharap istrinya itu benar-benar tidak marah padanya, bukan sekadar berpura-pura.

Sudah beberapa pekan ini Bian harus lembur, kantornya sedang banyak proyek. Sepertinya malam ini ia akan bekerja sampai tengah malam.

Setelah selesai ia langsung pulang. Jam menunjukkan pukul satu lewat. Sampai di rumah ia mengeluarkan kunci yang selalu dibawanya lalu masuk. Lampu ruang tengah terlihat masih menyala. Apakah Tari lupa mematikan lampu?

"Mas Bian!"

Bian melihat istrinya di sofa ruang televisi. Wajah Tari terlihat sembab. "Tari, kamu belum tidur?"

Tari segera beranjak berdiri dan menghambur ke arah suaminya. Ia mendekap Bian erat seraya terisak pelan.

Bian tidak siap dengan reaksi istrinya yang tiba-tiba. "Tari, kenapa?" tanyanya khawatir. Lintasan hal-hal buruk berseliweran di kepalanya. "Tari?!"

Tari tidak menjawab, hanya tangisnya yang terdengar.

"Shhh ..., sudah jangan menangis. Katakan ada apa?"

Tari menggeleng pelan, masih enggan melepas pelukan.

Merasa istrinya itu tidak akan menjawab, Bian mengusap punggung Tari perlahan, mencoba menenangkan.

Setelah satu menit berlalu, Tari sudah cukup tenang, ia memisahkan diri dan menyeka wajahnya yang sudah basah dengan kerudung. Bian membawanya ke sofa dan duduk di sana.

"Kenapa?" tanya Bian seraya mengusap kepala istrinya lembut.

Tari masih berusaha menenangkan diri. Ia tidak berpikir panjang saat menghambur ke pelukan suaminya tadi. Sekarang ia merasa malu.

"Sayang ...?" panggil Bian seraya meraih tangan Tari dan mengusapnya pelan. "Ada apa? Jangan membuatku khawatir seperti ini."

Tari kembali menggeleng.

"Tari ...," bujuk Bian pelan. "*Tell me, please ....*"

Tari menyeka hidungnya. "A-aku ... takut."

"Takut?" Kening Bian berkerut. Istrinya takut apa? Takut gelap atau takut sendirian di rumah?

Tari menganggguk pelan.

"Takut apa?" Bian sudah memikirkan hal buruk seperti ada orang berniat jahat yang masuk ke rumahnya barusan.

"Aku takut kamu kenapa-kenapa."

Bian tertegun. Kenapa istrinya bisa berpikir seperti itu? "Aku nggak apa-apa." Bian meyakinkan Tari.

"Ka-kamu nggak ngasih kabar." Tari kembali terisak. "Aku nggak bisa menghubungi kamu. Aku takut .... Aku takut kamu kenapa-kenapa di jalan. Nggak biasanya kamu pulang lewat tengah malam."

Bian menatap istrinya lekat. Apakah Tari begitu khawatir kepada dirinya?

"Aku takut ...," isak Tari bertambah keras.

"Shhh ...," Bian menarik Tari ke dalam pelukannya sekali lagi. "Aku nggak apa-apa. Sudah jangan menangis lagi."

Tari tidak bisa menahan bulir bening yang turun. Ia benar-benar khawatir ketika Bian belum pulang saat jam menunjukkan pukul dua belas malam. Tidak pernah suaminya pulang selarut itu. Saat ia mencoba menghubungi, ponsel suaminya tidak aktif. Kekhawatiran Tari

bertambah. Ia tidak punya satu nomor pun untuk dihubungi.

Ia hanya bisa menunggu dan berdoa, semoga suaminya selamat dan baik-baik saja. Karena tidak bisa tidur, ia menunggu di luar. Ketika Bian datang, ia sangat bersyukur suaminya itu baik-baik saja. Spontan ia berlari dan memeluk Bian, menangis lega karena tidak ada sesuatu yang buruk menimpa suaminya.

Bian melepaskan pelukan saat Tari sudah tenang. "Aku ambilin kamu minum, ya?"

Tari mengangguk dan kembali menyeka pipinya yang basah.

Bian ke dapur dan mengambil air untuk Tari. "Minum dulu." Ia mengangsurkan gelas ke istrinya itu.

Tari minum perlahan. Ia menarik napas panjang, berusaha menenangkan dirinya.

"Maaf aku tidak memberitahu kalau malam ini lembur sampai tengah malam." Bian menyesal. "*Handphone*-ku sepertinya mati. Aku tidak memperhatikan. Hanya fokus mengerjakan tugas dan menyelesaikannya secepat mungkin."

Tari mengangguk pelan, yang penting suaminya baik-baik saja. Hatinya lega.

"Hei, " panggil Bian pelan seraya meraih tangan Tari dan menatapnya lekat. "*I'm really sorry*." Ia masih tidak menyangka Tari akan bereaksi seperti tadi hanya karena ia pulang terlambat dan tidak memberi kabar. "Lain kali

aku akan memberitahu saat lembur atau pulang terlambat."

Tari kembali mengangguk seraya tersenyum canggung. "Maaf. Mungkin reaksiku berlebihan tadi."

Bian menggeleng. "*It's okay*. Aku akan bereaksi sama kalau kamu pulang terlambat dan tidak memberi kabar."

"A-aku hanya teringat orangtuaku."

Bian menunggu istrinya bercerita. Ia ingat perkataan Pakde, Tari tidak selalu terbuka saat bercerita tentang orangtuanya, tetapi sekarang istrinya mulai membuka diri. Perlahan diremasnya tangan Tari, memberinya kekuatan untuk melanjutkan cerita.

"Aku masih ingat, ketika itu aku dan adikku menginap di rumah Pakde karena orangtuaku harus ke luar kota." Tari mulai bercerita. "Aku sudah tidur saat ada orang datang. Karena suara berisik di luar, aku terbangun. Kupikir Ayah dan Bunda yang pulang, ternyata bukan."

Tari menarik napas panjang. "Polisi datang ke rumah untuk memberitahu kalau Ayah dan Bunda kecelakaan. Aku langsung menangis saat itu."

Bian mendekat ke Tari dan memeluk bahu istrinya itu lembut. Tari kembali bercerita.

"Mereka tidak memberitahu bagaimana kondisi Ayah dan Bunda, hanya mengatakan untuk segera ke rumah sakit," lanjut Tari. "Kami berempat ke rumah sakit. Saat sampai di sana ... ternyata ... mereka sudah ... sudah ...."

"Shhh ... sudah tidak usah dilanjutkan," bisik Bian lembut seraya mengusap pelan lengan istrinya.

Tari menyandarkan kepala di bahu Bian dan memeluk pinggang suaminya. Ia merasa terlindungi ketika berada di rengkuhan Bian. "Aku tidak bisa melupakan malam itu. Aku takut sekali saat kamu belum juga pulang. Aku takut kamu ... kamu ...." Ia kembali terisak.

Bian paham ketakutan istrinya. Tentu malam itu menimbulkan trauma tersendiri bagi Tari. Ia membiarkan istrinya beberapa saat untuk kembali tenang.

"Aku tidak apa-apa, kamu tidak usah khawatir lagi," bujuk Bian. "Kamu belum tidur?"

Tari menggeleng.

"Sudah hampir pagi, sebaiknya kamu tidur. Kamu pasti lelah sudah menunggu semalaman."

Sebenarnya Tari ingin berada di dekapan suaminya lebih lama lagi. Tetapi ia tahu, Bian perlu istirahat karena besok harus bekerja. Enggan ia memisahkan diri.

"Kamu berani tidur sendiri? Atau mau aku temani?" canda Bian.

Tari mencubit pinggang Bian dan membuat suaminya mengaduh pelan. *Rasain,* gerutunya dalam hati.

Bian tertawa pelan. "Ya, sudah, tidur sana."

Tari mencebik seraya bangkit berdiri menuju kamar.

"Yakin nggak mau aku temenin. Nanti takut lagi," goda Bian.

"Justru aku takut kalau kamu yang nemenin," seloroh Tari.

Bian tersenyum kecil. "Jangan lupa baca doa sebelum tidur."

"Iya." Tari membuka pintu dan masuk.

Bian menarik napas panjang. Malam ini ia mengetahui satu rahasia lagi tentang masa lalu istrinya. Dan ia semakin menaruh simpati kepada Tari. Apakah ini akan mengubah kesepakatan yang mereka buat sebelumnya? Lalu bagaimana dengan Sarah? Ia tidak mungkin meninggalkan kekasihnya itu saat sudah berjanji akan menikahinya.

Apakah ia harus meninggalkan Tari untuk menikahi Sarah? Ataukah ... ia menikahi Sarah tanpa harus meninggalkan Tari?

Bian memijat dahinya. Pusing dengan pilihan yang harus diambil.

Dua Belas

Tari mencampur *buttermilk*, telur, bubuk vanila, tepung terigu, *baking soda*, gula, dan garam di mangkuk besar. Ia mengaduk adonan dengan *whisk*. Ia berencana membuat *pancake* pagi ini dengan saus karamel yang sudah tersedia di kulkas. Setelah adonan rata, ia menuang sedikit ke wajan teflon yang sudah panas dan dioles mentega, membentuk bulatan. Ketika sisi bawah sudah kecokelatan, ia membaliknya. Begitu seterusnya sampai selesai.

Tari menyusun *pancake* di piring dan meletakkan di meja makan. Setelahnya ia mengeluarkan saus karamel dari kulkas. Ia sudah membayangkan pancake lembut yang hangat dengan saus karamel di atasnya. Air liurnya hampir menetes.

"Tari ...."

Suara suaminya membuat Tari menoleh. Dadanya berdebar pelan saat melihat Bian berdiri di dekat meja makan, menatapnya bergeming. "Mas Bian, sarapan dulu," sahut Tari sedikit gugup. Ia langsung berbalik ke dapur untuk mengambil piring kecil dan garpu. Ia bisa merasakan tatapan Bian mengikutinya.

Tari meletakkan piring kecil di meja, merasa risi karena Bian masih saja menatapnya tidak berkedip. Ia tahu persis apa yang membuat suaminya bersikap seperti itu. "Duduk, Mas."

"Eh, iya ...." Bian tergagap. Masih belum lepas rasa terkejutnya.

Tari menaruh *pancake* ke piring kecil dan memberi saus di atasnya. "Kamu suka *pancake*?" tanya Tari seraya meletakkan piring di hadapan suaminya.

"Suka."

Tari merasakan dadanya berdebar kuat. Setelah kejadian tadi malam, ia merasa semakin dekat dengan Bian. Ia pikir sudah saatnya melakukan sesuatu yang seharusnya ia lakukan sejak mereka menikah.

"Kerudung kamu?" tanya Bian seraya menatap istrinya lekat. Tari tidak memakai kerudungnya. Dan ... istrinya itu hanya memakai piama lengan pendek. Ia belum pernah melihat Tari seperti ini.

Pipi Tari terasa hangat. "Kenapa? Jelek, ya?"

Bian menggeleng. "Eh, nggak. Bagus kok, maksudku, cantik." Ia pernah membayangkan seperti apa rupa istrinya saat tidak memakai kerudung. Warna rambutnya,

apakah lurus atau bergelombang? Lalu lehernya, lengannya, ... Pandangannya menelusuri sampai ke bawah.

"Mas!" seru Tari.

"Eh, iya." Bian segera tersadar dari imajinasinya.

Tari tersenyum simpul. Ternyata bukan ia saja yang merasa canggung dengan situasi ini, suaminya juga. Wajar, sih. Ini pertama kalinya ia tidak memakai kerudung di depan Bian. "Duduk, dimakan *pancake*-nya."

Bian duduk dan mencoba *pancake* buatan istrinya. "Enak *pancake*-nya," pujinya.

"*Thanks,*" jawab Tari. Ia memotong *pancake* dan memakannya. Iya, memang enak dan lembut. Apalagi saus karamelnya. *Heaven* ....

"Ehm. Aku mungkin lembur lagi malam ini, jadi ... tidak usah ditunggu." Bian memberitahu.

"Oke."

Mereka makan dalam hening.

"Mas," panggil Tari.

"Ya." Bian mendongak.

"Akhir pekan ini ada acara?"

Bian mengingat-ingat, sepertinya tidak ada. "Nggak."

"Jalan, yuk."

"Jalan? Ke mana?"

"Nggg ... aku pengin ke Dufan."

"Dufan?!" seru Bian heran. Kenapa istrinya tiba-tiba minta ke Dufan?

"Iya, Dufan. Kenapa?"

“Panas. Gimana kalau Trans Studio saja?”

“Nggak mau, ah. Aku maunya ke Dufan,” Tari *kekeuh*. “Ini sebagai kompensasi.”

Bian menautkan alisnya. “Kompensasi?”

“Iya, kompensasi.”

“Kompensasi apa?”

“Karena aku melihatmu bersama perempuan itu,” ungkap Tari datar.

Bian tertegun. Ia tahu siapa yang istrinya maksud. “Ooo ...,” tanggapnya. “Tapi aku tidak bertemu dengan siapa pun yang kukenal hari itu.”

“Kamu kenal aku, ada Ami juga.”

“Itu tidak masuk hitungan.”

Tari mencebik. “Ya, sudah. Nggak mau juga nggak apa-apa.” Ia menghabiskan *pancake* dan membawa piring kotor ke dapur.

“Eh, bukan begitu.” Bian panik, ia takut Tari marah lagi padanya. “Baiklah, kita ke Dufan akhir pekan ini.”

Tari tersenyum penuh kemenangan. Ia memang kesal saat melihat suaminya bersama perempuan itu, tetapi ia tidak akan bisa mengambil hati Bian apabila mereka terus berjauhan. Lagi pula, ia yang selalu bersama suaminya setiap hari di rumah, mudah-mudahan hati Bian berubah dengan kebersamaan mereka.

“Kalau terpaksa lebih baik tidak usah. Aku bisa mengajak Ami, atau Aldi.” Tari sengaja menyebut nama sepupu suaminya itu. Ia tahu Bian tidak suka Aldi dekat-dekat dengannnya.

“Aku tidak merasa terpaksa,” bantah Bian.

Tari tersenyum kecil sembari duduk. “Yakin?”

“Iya. Kita ke Dufan akhir pekan ini.”

“Oke.”

Bian melihat jam di pergelangan tangannya. “Sudah pukul enam, aku pergi dulu.” Ia meminum jus jeruknya lalu bangkit berdiri.

“Jangan nangis lagi kalau aku pulang terlambat,” canda Bian saat di depan pintu.

Tari mencebik. “Nggak akan.”

Bian tertawa pelan, ia membuka pintu dan keluar. “Kamu nggak nganter aku?” tanya Bian saat melihat istrinya masih di dalam. Biasanya Tari akan mengantarnya sampai ke mobil

“Aku tidak memakai kerudung, nanti kelihatan orang,” jelas Tari.

“Ooo ..., ya sudah, aku pergi dulu, assalamu’alaikum.” Bian berlalu.

“Mas Bian,” panggil Tari.

Bian menghentikan langkah dan menoleh ke istrinya yang bersembunyi di balik pintu. “Ya?”

“Aku belum salam.”

Bian tertegun beberapa saat. “Eh, iya.” Ia kembali masuk.

Tari meraih tangan Bian dan menciumnya. “Hati-hati,” pesannya.

Bian menatap istrinya lekat dan tidak melepaskan tangannya. Hatinya bimbang. Apakah ia harus mencium

Tari di dahinya? Tetapi bagaimana kalau istrinya itu mengira ia mulai berubah dan menyukainya, padahal ... tidak ..., 'kan?

"Iya," jawab Bian. "Aku pergi dulu, assalamu'alaikum."

"Wa'alaikumussalam."

Bian masuk ke mobil dan menarik napas panjang. Gawat, ia mulai tergoda dengan istrinya sendiri. Tidak, ia tidak boleh, ini tidak adil untuk Sarah. Kekasihnya itu percaya padanya. Ia harus menjaga kepercayaan itu.

Melihat Tari pagi ini tanpa kerudungnya, ada debar halus yang menyelusup. Ia khawatir hatinya mulai berubah. Tetapi sangat sulit untuk tidak menyukai istrinya itu. Mereka sudah cukup dekat akhir-akhir ini.

Bian mengusap wajahnya pelan. Tidak, ia tidak boleh membandingkan Sarah dengan Tari. Ia lebih dulu mengenal kekasihnya itu sejak mereka kuliah. Dan ia sudah meminta Sarah untuk menunggunya. Ia harus menepati janji.

"Aku mau naik itu!" seru Tari seraya menunjuk ke sebuah perahu besar yang berayun tinggi.

Bian pasrah saat Tari menarik tangannya masuk ke antrean. "Yakin berani?"

"Kamu, kali, yang takut," cibir Tari.

Bian tersenyum sombong. “Nggak, lah. Cuma begitu saja.”

Setelah giliran mereka naik, Tari berteriak kencang saat perahu berayun sangat tinggi. Ketika turun ia memegang dadanya yang masih berdebar kencang. “Seru banget!”

Bian tidak menanggapi. Perutnya terasa mual, kepalanya pusing.

“Kamu kenapa? Pusing?” tanya Tari khawatir saat melihat wajah suaminya yang pucat.

Bian menyingkir ke pinggir, mencari semak untuk mengeluarkan isi perutnya.

Tari memijat pelan tengkuk Bian saat suaminya itu memuntahkan isi perutnya. Ia mengeluarkan tisu dan minyak kayu putih dari tas.

“Gimana, sudah mendingan?” Tari mengusap minyak di tengkuk suaminya.

“Hmmm.” Bian mengelap mulutnya dengan tisu yang diberikan Tari. Kepalanya masih pusing, tetapi perutnya sudah lebih baik.

“Kita ke istana boneka dulu, biar pusingnya hilang,” usul Tari.

Bian hanya mengangguk, mengikuti kemauan istrinya.

Mereka bermain seharian, hampir semua wahana menantang adrenalin mereka coba. Terakhir, Bian mengajak istrinya naik bianglala. Matahari sudah ter-

benam. Mereka bisa melihat kerlip lampu kota Jakarta dari atas.

"Kamu senang hari ini?" tanya Bian seraya menatap istrinya itu.

Tari menganggguk antusias sembari tersenyum lebar. *Best day ever.*

Bian balas tersenyum. Entah kenapa hatinya merasa senang saat Tari senang.

"Tari ...," panggil Bian.

"Hmmm." Tari masih sibuk mengagumi pemandangan di bawahnya.

"Boleh aku cerita sesuatu ke kamu?"

Tari menoleh ke suaminya. "Boleh."

Bian menarik napas panjang. Mungkin istrinya itu tidak akan menyukai apa yang akan diceritakannya. Tetapi ia perlu mengatakan ini supaya Tari tahu kondisi yang sebenarnya. "Aku senang kamu sudah menceritakan kisah orangtuamu. Terima kasih sudah mempercayaiku. Tentu tidak mudah berbagi masa lalu yang ingin kamu lupakan."

Tari tersenyum. Ia memang percaya kepada suaminya.

"Aku juga punya sesuatu untuk diceritakan. Aku tidak pernah menceritakan ini ke siapa pun. Aku ingin membaginya denganmu."

Tari menatap suaminya penasaran.

"Ini tentang Sarah."

Mata Tari melebar. Ia segera mengalihkan pandangan.

Bian tahu Tari tidak suka, tetapi ia tetap akan bercerita. "Aku kenal Sarah sejak masih kuliah. Kami beda jurusan, dia Akuntansi, aku Elektro. Pertama kali kami bertemu saat aku main ke Fakultas Ekonomi untuk menemui Aldi. Mereka sama-sama anak Ekonomi. Secara tidak sengaja aku berpapasan dengannya saat di koridor.

"Hanya sekilas, tapi sangat membekas. Setelahnya aku mencari info tentangnya ke Aldi. Menurut Aldi banyak yang jatuh hati kepada Sarah, tapi tidak pernah ada yang berhasil merebut hatinya. Hal itu membuatku semakin penasaran." Bian melirik Tari yang masih menolak menatapnya.

"Awal aku mendekati, Sarah menolak, tapi aku tidak putus asa. Enam bulan kemudian kami jadian," lanjut Bian. "Aku tidak tahu pasti apa yang membuatku tertarik padanya ketika pertama bertemu. Sarah memang cantik, tapi penampilannya biasa saja. Seperti mahasiswi kebanyakan, baju kaus dan celana jin. Tanpa riasan sama sekali.

"Sarah termasuk tertutup untuk urusan pribadi. Aku tidak pernah kenal dengan keluarganya, karena dia kos di sekitar kampus, aku juga tidak tahu di mana rumahnya." Bian menarik napas. "Dia termasuk perempuan gigih, targetnya menyelesaikan kuliah dengan gelar *cum laude*. Sebagian besar waktunya digunakan untuk belajar. Sebagai pacarnya saat itu, aku sering protes karena dia tidak menyisihkan waktu untukku. Dia bilang, kalau

tidak suka, putus saja." Bian tersenyum kecil mengingat saat itu.

"Saat Sarah wisuda, aku berkenalan dengan ayahnya. Ketika aku menanyakan ibunya, dia bilang sudah tidak ada. Ternyata ibunya meninggal saat dia SMP. Selama ini aku tidak tahu apa-apa tentangnya." Bian memberi jeda. "Setelahnya aku meminta Sarah menceritakan perihal keluarganya. Awalnya dia menolak, tapi aku terus meyakinkannya. Akhirnya dia mau berbagi kisahnya denganku."

Betapa Tari ingin pergi dari sana. Ia tidak butuh mendengar cerita apa pun tentang perempuan itu. Tangannya ingin membekap mulut Bian agar berhenti bercerita.

"Mereka dari keluarga yang sederhana. Ayahnya seorang guru SD di sekolah negeri, ibunya menerima jahitan di rumah. Sarah anak tertua, ia memiliki dua orang adik. Ketika ibunya meninggal dia berencana berhenti sekolah dan mengurus adik-adik, tapi ayahnya melarang. Dia tetap harus sekolah.

"Saat mengalami kesulitan biaya, tidak satu pun keluarga yang menolong. Bahkan ada yang mencemooh, menyuruh mereka untuk berhenti sekolah bila tidak punya biaya dan tidak perlu memaksakan diri. Tapi Sarah tetap *kekeuh* untuk sekolah. Ia berusaha mendapatkan nilai terbaik agar bisa mendapatkan beasiswa untuk kuliah.

"Impiannya tercapai, dia mendapat beasiswa. Ketika kuliah dia harus menyambi bekerja agar bisa menutupi biaya lain-lain, termasuk kos di dekat kampus agar bisa fokus kuliah. Dia pandai menyimpan semua itu, bahkan aku yang menjadi pacarnya saja tidak tahu." Bian menarik napas panjang.

"Saat tahu tentang kisah hidupnya aku semakin kagum padanya, pada keteguhannya. Dia perempuan mandiri dan tangguh. Aku saja belum tentu sanggup menjalani apa yang dia jalani. Saat itu aku yakin kalau Sarah perempuan yang akan mendampingiku seumur hidup. Aku memutuskan untuk mengenalkannya ke Mama. Dan masalah dimulai.

"Mama tidak suka dengan Sarah, aku tidak tahu apa penyebabnya. Sarah sopan, baik, dan menyenangkan. Bahkan Kinan menyukainya. Mama tidak mau cerita kenapa. Aku terus bertanya, akhirnya Mama mengatakan kalau dia sudah berencana menjodohkanku dengan anak sahabatnya.

"Saat itu aku tidak terima. Aku tidak mungkin menikahi perempuan selain Sarah. Aku sangat mencintainya. Mama tidak memedulikan protesku. Dia tidak memberi restu. Tapi aku tidak peduli. Aku tetap menjalin hubungan dengan Sarah bahkan nekat melamarnya. Aku pikir kalau kami berencana menikah Mama akan melunak. Ternyata tidak." Bian memberi jeda.

"Saat Mama sakit dan harus kemoterapi, aku tidak pernah mengungkit kembali masalah itu. Kesembuhan

Mama lebih utama, aku meminta pengertian Sarah, dan dia menerima. Setelah selesai kemo dan memastikan Mama baik-baik saja, aku kembali membawa Sarah ke rumah dan meminta restu dari Mama, tapi Mama menolak. Aku benar-benar sedih saat itu. Bagaimana mungkin memilih satu di antara dua orang yang aku cintai?"

Tari menyeka sudut matanya, tidak menyangka ada kisah sedih di balik semua ini. Entah kenapa ia mulai merasa kasihan dengan perempuan itu. Tari ingat Pakdenya pernah menyampaikan Tante Yasmin, mama-nya Bian, berniat mengenalkan anaknya. Tetapi ia sedang fokus menyelesaikan kuliah saat itu. Jadi terpaksa menolak permintaan tersebut. Tawaran itu datang kembali saat ia mulai merintis usaha, lagi-lagi ditolaknya, karena ingin fokus membesarkan bisnis.

Tawaran ketiga, Pakde mulai memaksanya. Pakde bilang tidak baik terus-terusan menolak rezeki yang datang. Bagi Pakde jodoh itu juga rezeki. Akhirnya Tari menerima.

"Saat kondisi kesehatan Mama memburuk, aku benar-benar panik. Takut kehilangan. Sejak itu yang aku pikirkan adalah kesembuhan Mama. Aku berjanji akan memenuhi apa pun permintaan Mama, asal Mama sembuh," lanjut Bian. "Allah mendengar doaku, setelah operasi, kesehatan Mama berangsur pulih. Tapi Mama meminta satu hal yang tidak bisa kupenuhi. Menikah dengan jodoh pilihannya.

"Ketika aku menyampaikan permintaan Mama ke Sarah, dia berusaha tegar, walau aku tahu hatinya hancur. Hubungan yang selama ini kami bina kandas begitu saja. Aku berniat mengajaknya menikah diam-diam, tapi dia tidak mau. Baginya menikah haruslah dengan restu. Tapi aku tidak bisa menikah dengan perempuan lain selain Sarah. Satu-satunya perempuan yang kucintai."

Air mata Tari jatuh. Ia bisa merasakan betapa besar cinta Bian untuk perempuan itu. Sangat besar. Ia tidak yakin bisa mengalahkannya.

"Sarah berkata akan melepaskanku. Dia menyuruhku untuk berbakti kepada Mama, karena di sanalah letak rida Allah. Dia tidak mau menjadi duri antara hubunganku dengan Mama. Percuma kalau menikah tapi tidak mendapat restu, akan berakhir buruk nantinya." Bian merasa dadanya sesak. "Akhirnya aku meyetujui permintaan Mama, tapi aku meminta Sarah untuk menunggu. Aku tetap berencana menikahinya. Awalnya dia tidak mau. Dia bilang aku gila karena berniat mempermainkan pernikahan. Tapi aku tidak peduli walau dia tetap menolak menungguku.

"Aku tidak putus asa, aku terus membujuknya. Sampai satu bulan setelah menikah, akhirnya dia setuju untuk menungguku. Aku berjanji akan menikahinya satu tahun kemudian." Bian menyelesaikan ceritanya.

Dada Tari terasa sesak. Ada ribuan jarum menghunjam ke jantungnya. Kalau dulu ia yakin bisa men-

dapatkan hati Bian, tetapi sekarang ia ragu. Mampukah ia mengalahkan cinta yang sudah berakar antara suaminya dan perempuan itu?

"Kadang aku heran, kenapa Sarah mau menungguku, padahal dia bisa mendapatkan laki-laki mana pun yang dia mau, bahkan yang lebih dariku. Dia cantik, kariernya bagus, bahkan gajinya lebih besar dibanding aku," tambah Bian seraya tersenyum kecil. "Kamu pernah bertemu dengannya, 'kan? Kamu bisa menilai sendiri. Penampilannya sekarang memang sedikit berubah, tapi itu hanya tuntutan profesi. Dia juga ingin menunjukkan kepada keluarga yang lain kalau dia bisa berhasil tanpa bantuan mereka.

"Dan ... dia sudah berkorban banyak, bahkan menolak lamaran laki-laki lain yang datang ke ayahnya. Aku tidak bisa meninggalkannya. Tidak setelah apa yang dia lakukan untukku."

Sebentar lagi mereka sampai di bawah. Tari bersiap-siap turun.

"Tari ...," panggil Bian lembut, "aku menceritakan ini agar kamu mengerti kenapa aku mengajukan kesepakatan itu saat awal kita menikah."

Tari beranjak berdiri ketika petugas membuka palang tempat duduk mereka. Ia segera turun tanpa memedulikan Bian yang memanggilnya.

"Tari!" Bian menghentikan Tari dengan memegang lengannya. "Kamu mau ke mana?"

Tari menepis tangan Bian. "Biarkan aku sendiri." Tari beranjak menjauh. Ia butuh sendiri saat ini. Informasi yang diberikan Bian membuatnya tidak bisa bernapas. Ia perlu menenangkan diri.

Bian mengembuskan napas panjang. Ia membiarkan Tari menjauh. Mungkin setelah ini hubungan mereka tidak akan pernah sama lagi.

Tiga Belas

Tari menarik napas panjang, berusaha meredakan debaran di dada. Ada ragu menyelusup di dalam hati, tetapi ini pilihan terbaik. Berapa hari ini ia sudah memikirkan masak-masak. Ini usaha terakhir untuk menyelamatkan pernikahan mereka. Kalau langkah yang diambilnya tidak berhasil, mungkin ia harus mengalah.

Tari mengangkat tangannya, mengetuk pintu pelan. Tidak ada jawaban.

Kembali ia mengetuk. Masih tidak ada jawaban.

Sekali lagi. Kali ini ia mendengar suara dari dalam.

"Ya." Pintu terbuka, wajah Bian muncul di sana. "Tari?" Suaranya serak. "Ada apa?"

"Aku mau bicara, bisa?"

Bian mengernyitkan dahinya heran. Subuh begini Tari mengetuk pintu kamar hanya untuk bicara dengan-nya. “Bisa, aku salat dulu sebentar.”

Tari mengangguk. Jelas sekali suaminya itu baru bangun tidur. “Baik, aku tunggu di bawah.”

Setelah menunggu lima belas menit, Bian turun, kelihatan lebih segar dengan baju koko dan sarung.

“Apa yang ingin kamu bicarakan?” tanya Bian saat mereka duduk berhadapan di meja makan.

“Ini berkenaan dengan kesepakatan pernikahan yang kamu buat.”

Bian menelan ludahnya. “Kenapa, ada yang ingin kamu tambahkan?”

Tari mengangguk. “Aku ingin meminta sesuatu kepadamu.” Suaranya terdengar sedih.

“*Anything.*” Ia akan melakukan apa pun yang istrinya minta. Tari sudah berbuat banyak untuknya.

“Aku ingin menjadi istrimu.”

Bian tertegun dengan alis bertaut, tidak mengerti maksud istrinya. “Maksud kamu?”

“Aku ingin selama sisa waktu pernikahan kita, kamu benar-benar memperlakukanku sebagai seorang istri,” jelas Tari. “Kita melakukan hal-hal yang biasa dilakukan pasangan lain. Tentu saja minus masalah ... *itu*.” Pipi tari merona malu saat menyebutkan kalimat terakhir.

“Kamu ingin aku memperlakukanmu sebagai se-orang istri?” ulang Bian masih belum mengerti. Memang-nya apa yang biasa dilakukan pasangan lain?

Tari kembali mengangguk.

"Seperti apa?" tanya Bian tidak yakin.

"Yah, mirip-mirip yang kita jalani sekarang. Sarapan bareng, makan malam bareng, ngobrol, jalan-jalan saat akhir pekan, belanja kebutuhan rumah tangga, nonton bioskop," jelas Tari. "Aku punya hak atas waktumu, kamu punya hak atas waktuku. Aku bebas menghubungimu kapan saja, berhak tahu segala kegiatanmu. Kalau aku minta jemput kamu harus mau, kalau aku minta antar kamu harus menyediakan waktu. Kalau ada acara di luar kita datang bersama."

Bian mendengarkan dengan saksama. Hampir mirip dengan yang mereka lakukan sekarang, dengan sedikit penambahan.

"Kalau ada yang kamu suka atau tidak suka, langsung disampaikan. Begitu pula aku. Yah, hal-hal seperti itu. Tidak sulit, 'kan?"

Bian mengangguk. "Kita bisa melakukan itu."

"Satu lagi," imbuhTari.

Bian mendengarkan.

"Kamu harus salat Subuh di masjid."

Bian mengernyitkan dahi. *Apa hubungannya dengan semua ini*? tanyanya dalam hati. "Subuh di masjid?"

"Iya, kamu tahu, 'kan. Laki-laki itu salatnya di masjid."

Bian terlihat ragu. Kadang bangun subuhnya saja telat, sekarang malah harus salat Subuh di masjid.

"Aku akan membangunkanmu. Kita sama-sama salat Subuh di masjid," bujuk Tari.

"Baiklah. Itu saja?"

Tari mengangguk. "Kita mulai hari ini."

"Tidak sabar lagi?" canda Bian.

"Waktuku tidak banyak." Tari tersenyum kecil. "Aku akan memanfaatkan tiap detiknya. Setelah berpisah, mungkin kita tidak akan bertemu lagi."

Bian tertegun dengan ucapan istrinya. Ada rasa tidak rela menyelusup saat memikirkan harus berpisah dengan Tari.

"Baiklah. Aku mau bikin sarapan dulu. Kamu mau makan apa?" Tari beranjak berdiri.

"Nasi goreng dengan telur mata sapi," pinta Bian, ia kangen nasi goreng buatan istrinya.

"Tidak ada nasi. Aku bikin *pancake* saja, ya." Tari mengecek bahan-bahan di lemari. "Eh, sepertinya kita kehabisan susu. Akhir pekan ini sepertinya harus belanja."

Bian terpana melihat istrinya, baru saja kesepakatan dibuat, Tari sudah mengambil perannya.

"Bukannya kamu harus siap-siap ke kantor?" tanya Tari seraya memeriksa isi kulkas.

"Eh, iya." Bian bangkit berdiri, masih tidak melepaskan pandangan dari istrinya.

"Loh, kok masih di sini?" tanya Tari ketika ia berbalik.

Bian menggaruk kepalanya yang tidak gatal. Ia berlalu menuju kamarnya. *Pagi yang aneh,* pikirnya dalam hati.

Tari tersenyum kecil. Sepertinya rencana akan berjalan mulus.

Mereka melewati bulan pertama dengan mulus, nyaris tanpa hambatan. Hanya saja Tari cukup kesulitan membangunkan suaminya untuk salat Subuh berjamaah di masjid. Dalam satu pekan, mungkin hanya satu atau dua kali. Tetapi ia bersyukur, Bian tidak protes setiap dibangunkan.

"Mas Bian." Tari kembali mengetuk pintu kamar suaminya kesal. "Bangun ..., sebentar lagi azan."

Tetapi tidak ada jawaban.

Tari berdecak kesal. Ia kembali mengetuk. "Mas Bian!" Ia mengeraskan suara.

Masih tidak ada jawaban. Tari membuka handel pintu. Terbuka. Bian tidak mengunci kamarnya. Ragu ia melangkah masuk. Kamar suaminya gelap.

Tari membiarkan pintu terbuka agar ada cahaya masuk. Perlahan didekati suaminya. "Mas Bian," panggil Tari pelan. Bian masih tidak bergerak "Mas Bian." Tari mengguncang lengan suaminya pelan.

"Hmm." Bian sedikit terusik, tetapi tidak membuka matanya.

Tari memperhatikan wajah tidur suaminya. Rasanya sudah lama sekali ia tidak melihat Bian seperti ini. Wajahnya terlihat damai. Tanpa sadar tangannya terulur, membelai pelan rambut suaminya yang terasa lembut di tangan.

"Nggg ...."

Tari menarik tangannya cepat saat Bian terusik.

Bian mengerjap, berusaha menyesuaikan matanya dengan cahaya sekitar. Ia memfokuskan pandangan. "Tari?" panggilnya ragu saat sudah sadar sepenuhnya. Ia mengangkat tubuh dan bertumpu pada siku. "Kamu ngapain di sini?"

"Pintu kamarmu tidak dikunci, aku ketuk beberapa kali tidak ada jawaban, jadi masuk saja," jawab Tari. Untung saja cahaya di kamar remang-remang. Bian tidak bisa melihat wajahnya yang merona karena kepergok.

Bian duduk sepenuhnya. "Ada perlu apa?" tanyanya seraya mengusap wajah.

"Sebentar lagi azan. Hari ini ada kajian setelah salat Subuh, aku sudah bilang, 'kan, kemarin."

"Yakin hanya mau membangunkan salat Subuh? Bukannya kamu pengin tidur di sini bersamaku?" goda Bian seraya tersenyum simpul.

Tari mendengus pelan. Sudah bagus ia berbaik hati membangunkan suaminya untuk salat Subuh. "Ngarep," balas Tari seraya beranjak dari tempatnya.

"Hei, mau ke mana?" Bian menahan tangan istrinya, membuat Tari terduduk di kasur.

"Aduh, apaan, sih, Mas," protesnya.

"Kamu mau ke mana?"

"Mau siap-siap, lah. Mau ke masjid, 'kan?" Tari menatap suaminya kesal.

"Iya, tapi jangan marah begitu, dong. Nanti cepat tua," candanya.

Tari mencebik. "Biarin." Ia bangkit berdiri, tetapi tangan Bian kembali menarik, membuatnya kembali terduduk.

"Mas Bian!" Tari kembali protes.

Bian tertawa pelan. "Senyum dulu, dong. Kamu yang bilang, tidak boleh pergi dalam keadaan marah."

Tari menarik kedua sudut bibirnya ke atas. "Sudah?"

"Itu senyum tidak ikhlas," protes Bian. "Ulangi lagi."

Tari tersenyum kecil.

"Nah, begitu, lebih baik," Bian mengacak pelan rambut istrinya. "Pinter banget, istri siapa, sih?"

Tari merengut seraya menepis tangan suaminya. "Udah, ah. Lain kali bangun sendiri, aku nggak mau bangunin." Setelahnya ia beranjak berdiri.

Bian tertawa pelan.

"Cepetan, keburu azan." Tari mengingatkan seraya keluar kamar. Dadanya berdebar pelan saat menuruni tangga. *Ya Allah, kuatkan hati hamba,* doanya dalam hati.

"Kita harus yakin, bahwa setiap takdir Allah adalah yang terbaik. Boleh jadi kita tidak menyukai sesuatu, tapi menurut Allah itu yang terbaik untuk kita. Boleh jadi kita menyukai sesuatu tapi menurut Allah itu tidak baik untuk kita." Ustaz menyampaikan kajiannya subuh ini. "Misal kita susah payah belajar untuk diterima di kampus A, eh, malah diterima di kampus B. Mungkin kita akan bersedih karena tidak sesuai harapan, tapi yakinlah, itu yang terbaik untuk kita saat itu.

"Contoh lain, sebelum menikah kita sudah punya calon, pokoknya mau nikah sama si C, ternyata takdir berkata lain, malah menikah dengan si D. Artinya Allah telah memilihkan jodoh yang terbaik untuk kita, yaitu menikah dengan si D. Yakin pilihan Allah selalu yang terbaik."

Tari yang duduk di bagian akhwat tersenyum simpul. Ia ingin tahu bagaimana reaksi suaminya saat mendengar tausiah barusan.

"Kadang kita tidak bisa melihat kebaikan itu sekarang. Kadang kebaikan itu baru terlihat nanti, saat mata hati kita sudah terbuka, saat hati kita sudah terasa lapang, saat hidayah Allah menyapa," lanjut ustaz.

"Boleh jadi sesuatu yang kita tidak suka ada kebaikan di dalamnya, sebaliknya sesuatu yang kita kejar-kejar justru ada hal tidak baik di dalamnya. Kenapa? Karena Allah tahu masa depan, sedangkan kita tidak bisa membaca masa depan," tambah ustaz. "Semua takdir sudah Allah tetapkan, kita hanya tinggal menjalani

dengan ikhlas. Insya Allah, hati akan tenang dan bahagia saat menjalani dengan lapang dada."

Tari membereskan perlengkapan salatnya. Ia melihat Bian masih mengobrol dengan bapak-bapak di sana. Setelah menunggu beberapa menit, ia melihat suaminya sudah selesai dan keluar. Ia menyusul.

"Ngobrol apa sama bapak-bapak?" tanya Tari pengin tahu.

"Ada, lah. Urusan laki-laki," jawab Bian seraya tersenyum kecil.

Tari mencebik.

Mereka jalan dalam diam.

"Tausiah ustaznya bagus, ya," pancing Tari.

Bian menatap istrinya seraya tersenyum. Digenggamnya tangan Tari erat. "Iya." Mereka melanjutkan langkah menuju rumah. Ia mengerti maksud tersirat dari ucapan istrinya.

"Mau sarapan apa?"

"Bubur ayam, yuk, yang deket lapangan itu. Sekalian lari pagi," ajak Bian.

"Boleh." Tari tersenyum senang.

Bian ikut tersenyum. Ia merasa bahagia. Entah kenapa sejak ia mencoba untuk memperlakukan istrinya dengan baik, rasanya ada yang berubah. Hidupnya terasa nyaman. Apakah ia mulai menikmati peran sebagai suami Tari?

"Pekan depan ikut kajian subuh lagi, ya. Siapa tahu ustaznya sama kayak yang tadi," ucap Tari.

Bian kembali tersenyum. "Iya. Senang, ya, kamu kalau ustaznya yang tadi?" canda Bian.

Tari tidak menjawab, hanya memeluk lengan suaminya seraya tersenyum kecil. Ia mungkin tidak bisa membuat hati suaminya berubah, tetapi siapa tahu tausiah dari ustaz bisa membuat hati dan pikiran Bian sedikit terbuka. Tentang tanggung jawab sebagai suami, tentang makna pernikahan, tentang jodoh, tentang takdir, dan lainnya. Ia yakin, sedikit demi sedikit suaminya akan mendapat hidayah.

"Kamu lagi di mana?" tanya Bian di telepon.

"Di *hypermart*," jawab Tari sembari mendorong troli menyusuri koridor bumbu dapur.

"Sampai pukul berapa di sana?"

"Masih lama kayaknya, kenapa?"

"Nanti aku jemput, ya."

Dari rumah Tari pergi menggunakan taksi *online,* ia malas menyetir saat jam macet seperti ini. "Kamu pulang cepat?"

"Sekitar jam delapan."

"Ya, udah. Mau sekalian makan di sini?"

"Makan di rumah saja, ya?" pinta Bian.

"Oke, mau aku bungkusin apa?"

"Ada apa saja?"

"Sushi, kebab, soto, sate, gudeg ...." Tari memberikan pilihan.

"Kebab saja."

"Oke."

"Oke, sudah dulu ya. Assalamua'alaikum."

"Wa'alaikumussalam."

Tari memasukkan ponsel ke tas. Sebuah senyuman lebar tercetak di wajahnya. Alhamdulillah suaminya semakin perhatian. Ia mendorong troli pelan seraya menyenandungkan lagu cinta di hatinya.

Tari sedang duduk di area *food court*. Ia baru saja menghabiskan sate padang dan *lemon tea*. Sekarang sedang menunggu kebab untuk dibawa pulang.

"Ini kebabnya, Bu." Seorang pramusaji memberikan bungkusan kepada Tari

"Makasih, Mas," jawab Tari sopan.

Tari bersiap-siap untuk pulang. Bawaannya tidak banyak, satu kantung platik besar dan satu kecil. Ketika beranjak berdiri matanya menemukan sosok yang tidak pernah diharapkan untuk bertemu. Mata mereka berserobok.

"Tari ...," panggil sosok itu pelan.

Tari menelan ludahnya. Ia berjanji untuk tidak pernah menyebutkan nama perempuan itu dengan lisannya. Ia hanya mengangguk, kemudian membawa belanja-

annya dan segera pergi dari sana. Tetapi sebuah tangan mencegahnya.

“Bisa kita bicara?” pintanya lembut dengan mata berharap.

Tari menggeleng. “Maaf, aku sedang buru-buru.”

“Sebentar saja,” pintanya. “Tidak akan lama.”

Tari menarik napas. Ia tahu akan menyesali keputusan ini. “Baiklah.” Ia penasaran apa yang hendak disampaikan perempuan itu kepadanya.

Tari kembali duduk dengan perempuan itu berada di hadapannya.

“Maaf kalau aku mengganggu. Kebetulan sekali kita bisa bertemu di sini.”

Tari tersenyum kecil. Kebetulan yang sangat dihindarinya.

“Aku ....“ Sarah bingung harus mulai dari mana. Begitu banyak yang ingin disampaikan. “Aku dan Bian ... kami ....“

“Mas Bian sudah menceritakan semuanya,” ungkap Tari datar.

Mata Sarah melebar, kaget dengan informasi yang baru didengarnya. “Bian sudah cerita?”

Tari mengangguk.

Sarah bernapas lega. “Jadi kamu sudah tahu keadaan yang sebenarnya.”

“Aku tidak peduli masa lalu Mas Bian seperti apa. Saat mengucapkan ijab kabul, dia adalah suamiku. Dan

seharusnya seorang suami hanya setia kepada istrinya," tukas Tari.

"Ini tidak seperti perkiraanmu. Aku sama sekali tidak berniat jahat," jelas Sarah. "Bian tentu sudah cerita kalau aku sudah melepasnya saat menikah denganmu. Aku tidak mau menjadi pengganggu rumah tangga orang lain. Kita sama-sama perempuan, aku tahu rasanya sakit hati."

"Lalu, kenapa sekarang kamu berubah pikiran dan menunggu Mas Bian?" sergah Tari.

Sarah menarik napas. "Bian tidak pernah berhenti menghubungiku, bahkan setelah menikah. Dia membujukku untuk kembali padanya. Dia mengatakan kalau pernikahan ini hanya sementara. Dia menderita dan tidak bahagia dengan pilihan mamanya," jelasnya. "Dia bilang hanya menikah demi Mama dan tidak pernah menginginkan pernikahan itu."

Dada Tari terasa sesak. Suaminya sendiri tidak pernah menginginkannya. Ia mengerjap, menahan air mata yang hampir jatuh.

"A-Aku tidak sampai hati melihatnya kacau seperti itu. Bian juga tidak bisa fokus bekerja karena selalu memikirkanku," lanjutnya. "Aku masih sangat mencintainya, dan melihat orang yang kita cintai hancur perlahan, itu ... sangat menyedihkan. Aku melepasnya agar dia bahagia, tapi yang terjadi malah sebaliknya. Aku ingin melihat dia kembali seperti dulu. Bian yang kukenal sejak kuliah.

"Aku hanya ingin melihat Bian bahagia, itu saja. Bila memenuhi permintaannya bisa membuat hidupnya kembali, aku akan melakukannya. Tidak peduli orang lain mau berkata apa. Aku yang menjalani hidupku, bukan mereka."

Sesuatu yang tajam menusuk tepat ke jantung Tari. Rasa sakit itu menjalar ke seluruh tubuh. Membuatnya merasakan nyeri yang amat sangat.

"Kalau kamu menganggap aku bukan perempuan baik, aku tidak akan menyalahkan. Aku melakukan ini untuk Bian. Kamu tentu tahu bagaimana rasanya, bahagia bisa membuat orang yang kita cintai bahagia."

"Sudah?" sarkas Tari. Ia tidak mau lagi mendengar penjelasan apa pun. Tidak ada satu alasan yang membenarkan perbuatan perempuan itu. Tidak ada.

"Aku harap kamu mengerti."

Tari mendengus pelan. *Mengerti, yang benar saja?* batinnya. "Aku sudah mendengar cerita Mas Bian, dan sekarang mendengar penjelasanmu, tapi tetap saja, apa yang kalian lakukan tidak bisa dibenarkan. Kalau kamu perempuan baik-baik, tentu kamu tidak akan mengambil apa yang bukan menjadi hakmu," tukas Tari menahan emosi. "Maaf aku harus pergi, suamiku sudah menunggu di bawah."

Tari membawa belanjaannya dan beranjak berdiri. Ia segera berlalu tanpa memedulikan perempuan itu. Setelah sampai di lobi, ia menarik napas panjang, berusaha melepaskan sesak di dada. Air matanya kembali

menggenang. Ya Allah, kenapa ada saja ujian dalam pernikahan yang dijalaninya? Kenapa suaminya harus mencintai perempuan lain?

Tari menjengit saat ponselnya berbunyi. Bian meneleponnya.

"Halo, Tari, kamu di mana? Aku sudah masuk mal, nih."

"Aku di lobi." Tari berusaha mengatur suaranya agar tidak terdengar serak.

"Oke, dua menit lagi aku sampai."

Tari menyeka sudut mata dan mempersiapkan hati untuk menemui suaminya.

Tidak lama mobil Bian berhenti di lobi. Ia turun dan menghampiri istrinya. "Sudah lama nunggu?" Bian mengambil belanjaan Tari.

"Baru, kok." Tari tersenyum kecil. Ia masuk ke kursi penumpang dan membiarkan Bian memasukkan belanjaan ke bagasi.

"Capek, ya?" tanya Bian ketika sudah duduk di kursi pengemudi dan melihat istrinya tidak bersemangat.

"Lumayan, ternyata keliling mal hampir sama dengan lari pagi." Tari mencoba bercanda.

Bian tertawa pelan seraya mengusap kepala istrinya sayang. "Kasian, lain kali aku temani belanja, deh."

Tari tersenyum sedih. Apakah ia akan kehilangan Bian pada akhirnya?

"Kalau capek tidur saja, nanti aku bangunkan kalau sudah sampai."

Tari mengangguk. Ia menatap jendela dan memperhatikan orang-orang yang masih lalu lalang di sepanjang trotoar. Hening, tidak ada yang bicara. Hanya suara musik dari radio yang sayup-sayup terdengar.

"Mas Bian ...," panggil Tari.

"Hmmm ...," jawab Bian dengan mata masih fokus ke jalanan.

"Tadi aku bertemu dengannya."

Dahi Bian mengernyit. Tidak tahu siapa yang dimaksud istrinya.

"Perempuan itu."

Bian tertegun. Tari selalu menyebut kekasihnya dengan perempuan itu. Apakah benar istrinya bertemu dengan Sarah? "Sarah?" tanyanya pelan seraya melirik istrinya yang masih menatap ke luar jendela.

Tari mengangguk.

Hati Bian berdebar cemas. Ia khawatir sesuatu telah terjadi. "Kalian bicara?"

Tari kembali mengangguk. "Perempuan itu bicara banyak hal."

Sekarang Bian bertambah cemas. Apakah yang diceritakan Sarah kepada istrinya? Apa pun itu, telah membuat suasana hati Tari menjadi buruk. Ia bisa merasakannya.

"Mas Bian …," panggil Tari lagi.

"Ya?" Bian menanti dengan dada berdebar.

“Apa benar yang dikatakan perempuan itu, kamu menderita dan tidak bahagia dengan pernikahan ini?” Mata Tari masih menatap ke luar jendela.

Bian menginjak rem pelan saat lampu lalu lintas menyala merah. Ia menarik napas seraya menoleh ke istrinya.

Tari mengalihkan pandangan dan menatap Bian lekat. “Apa benar?”

Bian tahu, apa pun jawabannya, tetap akan membuat istrinya itu sakit hati. Dan saat ini, itu adalah hal terakhir yang akan dilakukannya terhadap Tari.

Empat Belas

Bian memarkir mobilnya di tempat kosong. Ia perlu bicara dengan istrinya sekarang. Terlalu lama bila menunggu sampai di rumah. Ia mencoba menyusun kalimat yang akan disampaikan kepada Tari dalam pikirannya.

Bian membuka sabuk pengaman dan memiringkan tubuh menghadap istrinya. "Tari," panggil Bian. "*Look at me.*"

Tari menatap tas yang berada di pangkuan. Menunggu dengan dada berdebar.

"Hei." Bian meraih tangan istrinya dan meremas pelan. "Lihat aku, apakah aku terlihat menderita? Atau tidak bahagia?"

Tari menggeleng pelan. Ia tidak tahu isi hati Bian yang sebenarnya.

"*I'm happy*. Apakah kamu tidak merasakannya?" tanya Bian.

Tari tidak menjawab.

"Kita sudah melakukan banyak hal bersama, apalagi beberapa bulan ini. Aku benar-benar menikmatinya," tambah Bian. "Apa yang Sarah katakan, itu sudah lama berlalu. Aku sudah menceritakan ke kamu, 'kan, bagaimana kondisiku ketika itu?"

Tari tahu kalau Bian terpaksa menikahinya. Ia juga tahu bagaimana suaminya itu saat awal mereka menikah, sama sekali tidak peduli dan perkataannya sering menyakitkan. Hanya saja, mendengar semua dari lisan perempuan itu, membuatnya merasa sedih. Menegaskan kalau semua ini adalah salahnya. Bian lebih memilih perempuan itu karena merasa tidak bahagia dengan pernikahan mereka.

"Iya, aku tahu," ungkap Tari. "Tapi tetap saja, apa pun yang aku lakukan, tidak akan membuatmu mempertahankan pernikahan kita, iya, 'kan?"

Bian menghela napas, merasa terpojok dengan pernyataan istrinya. "*That's not fair.*"

Tari menarik tangan dari genggaman suaminya. "*I know, right?*" balasnya seraya mengembalikan pandangan ke luar jendela.

Bian mendesah pelan. Ia kembali melajukan mobil ke jalan raya. Selalu ada halangan saat sesuatu berjalan sesuai rencana. Ia hanya berharap sikap Tari tidak akan berubah padanya.

“Filosofi ini mungkin sudah sering teman-teman dengar, tapi tidak ada salahnya saya mengulang kembali. Karena sifat ilmu itu, semakin diulang, maka akan semakin melekat.” Tari memulai materinya pada pelatihan kali ini. “Siapa di sini yang usahanya pernah rugi sepuluh juta?”

Tiga orang menunjuk.

“Baik. Lima puluh juta?”

Satu orang menunjuk.

“Seratus juta?”

Tidak ada yang menunjuk.

“Saya pernah rugi sampai tiga ratus juta rupiah.” Perkataan Tari mengundang decak heran dari peserta. “Mungkin banyak yang lebih besar lagi dari saya. Tapi apakah saya menyerah? Tidak.

“Teman-teman mungkin pernah mendengar filosofi santan,” lanjut Tari. “Santan itu tidak terjadi begitu saja. Ada proses panjang di belakangnya. Mulai dari buah kelapa yang jatuh dari pohon. Lalu kulitnya dicabik. Tempurungnya di belah. Buahnya diparut. Lalu diberi air panas dan diperas menjadi santan.”

Peserta terlihat menyimak dengan saksama.

“Ternyata tidak sampai di sana. Untuk menjadi manfaat, maka santan harus dimasak dengan api panas,” tambah Tari. “Sampai akhirnya menjadi opor ayam, rendang daging, atau gulai tunjang.”

Beberapa peserta tertawa pelan.

"Santan itu kita. Apabila kita mau manfaat dan potensi yang ada pada diri kita keluar, maka harus mengalami proses panjang dengan ujian bertubi-tubi. Ujian yang Allah berikan bukan karena Allah benci, tapi karena Allah sayang. Allah ingin kita menjadi santan yang bisa memberikan manfaat kepada orang lain."

Tari menarik napas. Ia teringat dengan kondisinya saat ini. Ujian yang Allah berikan adalah tanda Allah sayang.

"Bagi teman-teman yang usahanya biasa-biasa saja, tidak ada tantangan, tidak ada masalah, tidak ada ujian, maka bersedihlah, segera muhasabah diri. Itu artinya Allah tidak memilih teman-teman untuk menjadi manfaat, untuk tumbuh," lanjut Tari penuh penekanan. "Ujian dalam usaha itu adalah tanda, tanda yang Allah berikan agar teman-teman menjadi besar dan lebih kuat."

Peserta semakin menyimak dengan antusias.

"Terakhir dari saya, selalu sertakan Allah dalam setiap langkah bisnis kita. Bisnis boleh besar, tapi apabila ia membuat kita melalaikan kewajiban kepada Allah, maka tinggalkan," tambah Tari. "Yang Maha Memiliki Rezeki itu Allah, bukan manusia. Sudah sepantasnya kita menempatkan-Nya di tempat paling utama."

Tari melanjutkan pelatihan dengan sesi tanya jawab. Setelah selesai dilanjutkan dengan foto-foto bersama peserta.

"Weits, keren, Bu Tari."

Tari menoleh, ia baru saja selesai berfoto bersama peserta pelatihan. "Aldi." Ia memang melihat Aldi di barisan peserta laki-laki tadi.

"Apa kabar, Bu?" canda Aldi.

"Apaan, sih. Tari aja, kali." Tari tertawa pelan. "Sama siapa ke sini?"

"Sendiri. Nasib jomlo, ke mana-mana nggak ada yang nemenin."

"Segera dihalalin, dong."

"Pengennya gitu, sih. Tapi masih punya orang lain," jawab Aldi seraya tersenyum kecil.

Mata Tari melebar. "Serius?"

Aldi tertawa pelan. "Biasa aja, Tari. Gue nggak bakalan ganggu sampai mereka bubar jalan."

Tari menggelengkan kepala mendengar kalimat sepupu suaminya itu. "Gimana bisnisnya?"

"Alhamdulillah. Lo jadi mentor bisnis gue, dong, udah wow omsetnya," pinta Aldi dengan wajah penuh harap.

Tari tertawa pelan. "Bisa aja. Kalau mau khusus ke bisnis yang sedang kamu jalani, aku punya temen yang bisa bantu." Mata Tari mencari-cari seseorang. "Pak Sakti," panggil Tari seraya melambai.

Laki-laki yang bernama Sakti menoleh.

"Yuk," ajak Tari pada Aldi, mereka mendekat ke Sakti.

“Pak, kenalin, saudara saya, Pak Aldi, lagi cari mentor untuk bisnisnya, nih,” Tari memberitahu temannya.

“Sakti.”

“Aldi.”

Setelah berkenalan, mereka terlibat pembicaraan seru seputar bisnis. Saat asyik berbincang, ponsel Tari berbunyi.

“Maaf, sebentar.” Tari pamit untuk mengangkat telepon. Bian meneleponnya.

“Assalamu’alaikum,” salam Tari.

“Wa’alaikumussalam. Kamu sudah selesai?” tanya Bian.

“Baru saja selesai, masih ngobrol sama yang lain.”

“Oke, di tenda mana?”

“Tenda A.”

“Oke, aku ke sana.”

Tari kembali berbincang dengan Aldi dan Sakti, tidak lama beberapa teman lain ikut bergabung. Saat asyik mengobrol, Tari melihat Bian masuk. Ia melambai ke suaminya itu.

Aldi yang melihat Tari melambai, langsung mengalihkan pandangan. “Dijemput Bian?” tanya Aldi.

“Iya. “

“Yah, padahal gue ngarep bisa nganter lo pulang.”

Tari tertawa pelan. Bisa-bisa suaminya marah kalau tahu Aldi yang mengantarnya pulang. Bukan rahasia lagi Bian tidak suka ia dekat-dekat dengan sepupunya itu.

"Assalamu'alaikum," sapa Bian saat menghampiri istrinya.

"Wa'alaikumussalam."

"Pak Sakti, masih ingat, suami saya, 'kan?" ujar Tari ke Sakti. Ia juga memperkenalkan suaminya ke teman-teman yang lain.

"Wah, senang sekali bisa bertemu lagi dengan Pak Bian," ungkap Sakti.

Bian tersenyum kecil seraya berusaha mengingat-ingat, di mana mereka pernah bertemu. Ia mengalihkan pandangannya ke Aldi, menatap tidak suka. Apakah yang sepupunya itu lakukan di sini bersama Tari?

Setelah mengobrol ringan selama sepuluh menit, Tari memutuskan untuk pulang. Ia melihat suaminya kurang nyaman berada di antara teman-temannya.

"Saya pulang dulu, Pak," pamit Tari.

"Loh, kok buru-buru?" tanya Sakti.

"Iya, ngapain buru-buru, sih?" Aldi ikut berkomentar.

Tari tertawa pelan. "Habis ini ada acara lagi."

Setelah berpamitan, Tari keluar bersama Bian dan Aldi.

"Kapan-kapan gue ke rumah, ya, mau konsultasi, nih," harap Aldi.

"Boleh, datang saja," jawab Tari seraya tersenyum.

Bian melirik sepupunya itu tajam.

"Yuk. Gue duluan, ya," pamit Bian pada Aldi seraya menggandeng tangan istrinya

"Aldi, duluan, ya. Assalamu'alaikum," pamit Tari.

"Wa'alaikumussalam."

Tari mengikuti Bian yang terlihat tidak sabar untuk segera pergi dari sana.

"Kalau sibuk, seharusnya kamu tidak usah menjemput aku," ujar Tari saat mereka sudah berada di mobil.

"Aku tidak sibuk," elak Bian. Tadi pagi ia mengantar Tari ke lokasi acara, selanjutnya ke kantor sebentar, akhir pekan ini jadwalnya masuk setengah hari. Selesai bekerja, ia menjemput Tari kembali.

Tari mendengus pelan. Jelas sekali Bian tidak banyak bicara saat bersama teman-temanya. Malah terlihat tidak nyaman. Padahal ia masih ingin berbincang dengan Sakti dan mentor lainnya.

"Tadi teman-teman kerja kamu?" tanya Bian saat mereka sudah berada di jalan raya.

"Iya, kebanyakan senior, sih. Ada yang sudah pengalaman menjadi mentor selama sepuluh tahun. Pak Sakti juga salah satu mentorku, dia jago di-*branding*," jelas Tari. "Dia 'kan datang ke nikahan kita. Masa kamu nggak ingat?"

"Oya?" jawab Bian tidak acuh. Ia sama sekali tidak mengingatnya.

Tari berdecak kesal.

"Teman kerja kamu laki-laki semua?"

"Kebetulan saja tadi yang perempuannya lagi nggak ada. Biasanya juga banyak kok."

“Ooo ....“

“Kenapa?” tanya Tari penasaran. Tumben suaminya pengin tahu.

“Nggak, aku pikir lingkungan kerja kamu lebih banyak perempuannya.”

Tari mengernyitkan dahinya. “Sama saja, sih. Banyak dua-duanya. Pas kamu datang, mereka sudah keluar.”

“Kenapa Aldi bisa ada di sana?” tanya Bian dengan mata fokus ke jalanan.

“Dia ikut pelatihan.”

“Peserta?”

“Iya.”

“Kok bisa?”

“Ya bisa, lah. Ini ‘kan acara untuk umum.”

“Dia tahu dari mana?”

“Nggak tahu, aku nggak nanya.”

“Bukan tahu dari kamu?”

Tari melirik suaminya sekilas. “Kalau tahu dari aku kenapa?”

“Kamu sering ngobrol sama dia?” Bian semakin penasaran.

“Biasa saja,” ujar Tari. Aldi memang beberapa kali pernah mengirim pesan WA padanya.

“Dia pernah WA kamu?”

“Pernah.”

“Ngapain?”

Tari menatap suaminya heran. "Ya, biasa saja 'kan, mengirim WA kepada orang yang kita kenal. Apalagi dia sepupu kamu."

Bian berdecak kesal. "Aku 'kan sudah bilang, jangan terlalu dekat dengan Aldi."

"Kenapa?"

"Karena ...." Bian tidak jadi memberi alasan. Sebisa mungkin saat bersama Tari ia tidak mau menyebut nama Sarah. Berdasarkan pengalaman, suasana hati istrinya itu akan menjadi buruk setelahnya. "Karena aku tidak suka."

"Tidak suka itu harus ada alasannya," protes Tari.

"*Because I said so.*" Bian merasa tidak punya alasan untuk tindakannya.

"Kelakuan kamu seperti suami yang sedang cemburu." Tari tertawa pelan.

Bian mendengus kesal. "Aku tidak cemburu."

"Iya, aku tahu." Tari terdengar sedih. Bagaimana mungkin Bian cemburu. Suaminya itu tidak mencintainya. Tidak mungkin cemburu.

Bian berdeham. "Dan Aldi tidak boleh ke rumah saat aku tidak ada," tambahnya.

Tari tertawa kecil. "Ya ampun, Mas Bian. Dia itu sepupu kamu. Anggota keluarga juga. Bukan orang lain. Kenapa nggak boleh, sih?"

"*Because I said so.*" Bian kembali memberikan alasan yang sama.

Tari menggeleng pelan. Heran melihat suaminya bertingkah seperti anak kecil. "Oke."

Bian melirik istrinya sekilas. Tari tidak mendebatnya lagi. "Oke," tambah Bian. Ia tidak tahu kenapa tidak suka saat melihat Tari bersama teman laki-lakinya. Apalagi ketika mendapati Aldi berada di sana. Tetapi ia yakin ini bukan cemburu, karena ia tidak mempunyai perasaan apa-apa terhadap istrinya. Ia hanya berperan sebagai suami yang melindungi istrinya. Iya, hanya karena itu. Tidak lebih.

"Makasih, loh, udah repot-repot nganterin ke sini." Tari mengantar Aldi ke depan rumah.

"Elah, apaan, sih. Kayak sama siapa aja," sahut Aldi seraya tertawa pelan. "Ya, udah, gue balik dulu, ya. Assalamu'alaikum."

"Wa'alaikumussalam."

Baru saja Aldi hendak menaiki motornya yang terparkir di depan rumah, mobil Bian masuk ke garasi.

"Tumben pulang cepat, Mas. Kok nggak ngasih tahu?" tanya Tari ketika Bian turun dari mobil. Wajah suaminya terlihat datar.

Aldi menghampiri sepupunya itu. "Baru pulang, *Bro*. Sori gue buru-buru, nih." Ia menjabat tangan Bian singkat sebelum kembali ke motornya.

Bian masuk ke rumah tanpa perlu menunggu Aldi pergi.

Tari heran melihat sikap suaminya itu. Ia menutup pagar lalu segera mengikuti Bian ke dalam.

"Sudah makan?" tanya Tari saat melihat Bian duduk di meja makan. "Aku bikin soto betawi."

Bian melihat dua piring bekas makan di meja. Sepupunya itu pasti habis makan di sini. Emosinya semakin naik. Apa yang dilakukan Aldi di sini bersama Tari?

"Lagi nggak banyak kerjaan, ya?" Tari mengambilkan minuman untuk suaminya. "Jam segini sudah pulang." Ia meletakkan gelas di meja lalu duduk di hadapan Bian.

"Kenapa? Kamu nggak suka aku pulang cepat?" sinis Bian.

"Ya, nggak gitu. Aku senang kok kalau kamu pulang cepat." Ia heran kenapa suaminya itu tidak seperti biasanya. Apakah sedang ada masalah di kantornya?

"Aldi ngapain di sini?" sergah Bian setelah minum.

"Ooo ... tadi Aldi habis dari rumah Mama. Terus Mama nitip sesuatu." Tari menunjuk pada kotak di meja. "Aldi nganterin ke sini."

"Kenapa Mama nggak minta aku ambil ke rumah?" Bian masih tidak menerima. Kenapa harus Aldi yang mengantar ke sini?

"Mana aku tahu," balas Tari seraya mengangkat bahunya.

"Dia datang pukul berapa?"

"Pukul tujuh kayaknya, setelah magrib. Kenapa?"

“Kamu ngajak dia makan?” Bian menunjuk ke piring kotor.

“Iya, karena sudah waktu makan malam, jadi aku tawarkan.”

“Aku ‘kan sudah bilang, Aldi tidak boleh ke rumah saat aku tidak ada,” sahut Bian kesal.

“Aku tidak tahu kalau dia mau ke rumah. Tiba-tiba saja sudah di depan pintu, masa tidak aku izinkan masuk,” kilah Tari.

“Kamu bisa cari alasan, ‘kan. Terima saja dia di teras.” Bian menaikkan suaranya.

Tari berdecak kesal. “Ya nggak sopan, lah. Dia itu saudara kamu. Lagi pula Aldi ke sini karena Mama minta tolong sama dia.”

“Tetap saja, walaupun sepupuku, dia tetap laki-laki.”

Tari malas menanggapi sikap suaminya yang kekanakan. Ia membereskan piring kotor dan meletakkan di *sink*. “Kamu mau makan?” tanya Tari.

“Tidak.”

Tari menarik napas pelan. Sepertinya suasana hati Bian sedang buruk. “Ya sudah.” Ia membereskan makanan di meja dan memindahkannya ke kotak.

“Sudah berapa kali Aldi ke sini?” tanya Bian masih belum puas.

Alis Tari bertaut. Ternyata suaminya itu masih belum selesai. “Ini pertama kalinya dia ke sini.”

“Yakin?”

Tari memasukkan kotak-kotak ke kulkas, setelahnya ia kembali duduk. "Maksud kamu?" Ia tidak suka dengan nada suara suaminya. Apakah Bian menuduhnya berbohong?

"Aku 'kan tidak tahu apa yang kamu kerjakan di rumah," tuduh Bian. "Apa kamu menerima tamu laki-laki saat aku tidak di rumah, atau tidak."

Emosi Tari naik. Ia tidak bisa menerima saat Bian menuduhnya yang tidak-tidak. Apa yang suaminya ucapkan barusan sama saja menuduhnya berbuat curang. "Hanya karena kamu menemui perempuan lain saat istrimu menunggu di rumah, bukan berarti aku melakukan hal yang sama. Aku tidak serendah itu," seru Tari dengan mata berkaca. Sesudahnya ia beranjak berdiri dan masuk ke kamarnya.

Tari duduk di tepi petiduran seraya memeluk bantalnya. Bagaimana bisa Bian menuduhnya seperti itu? Suaminya tidak punya hak. Tidak pernah tebersit di hatinya untuk melirik laki-laki lain. Ia setia kepada Bian.

Ia menyeka butiran bening yang jatuh ke pipi. Tari menjengit saat mendengar berisik di luar. Suara kursi jatuh lalu langkah kaki, terakhir bunyi pintu ditutup dengan keras.

Tari menarik napas panjang. Ini adalah pertama kalinya mereka bertengkar hebat.

Lima Belas

"Pergi lagi?" tanya Bian ketika melihat istrinya sudah rapi saat sarapan.

"Iya," sahut Tari singkat.

"Ke mana?" Setelah pertengkaran mereka, Tari selalu pergi setiap harinya. Seperti saat ini. Kemarin ke rumah Pakde, kemarinnya lagi ada *training*, lalu kopdar dengan *reseller*.

"Jalan aja sama Ami, daripada di rumah, nanti ada yang curiga," sindir Tari seraya menghabiskan sarapan-nya.

Bian tahu Tari menyindirnya. Reaksinya kepada istri-nya malam itu mungkin terlalu berlebihan. Tetapi ia tidak bisa menahan emosi. Sebenarnya ingin meminta maaf, tetapi egonya terlalu besar. Lagi pula sebagai suami ia

mempunyai hak untuk menentukan siapa yang boleh dan tidak boleh ditemui istrinya. Benarkah dia masih berhak?

"Jangan pulang terlalu malam," ungkap Bian.

Tari hanya mengangguk singkat. Ia beranjak berdiri membawa piring kotor ke *sink*. Sebenarnya ia sedang malas jalan, pekerjaannya menumpuk. Tetapi ia ingin memberi Bian pelajaran, agar tidak mudah menuduh sesuatu yang tidak berdasar.

"Aku pergi dulu," ujar Bian seraya beranjak berdiri.

Tari menghampiri Bian dan mencium tangannya. Hal yang selalu ia lakukan walau hatinya merasa kesal. "Hati-hati."

Bian berjalan ke depan. Tiba-tiba ia berhenti dan menoleh ke belakang. "Tari," panggilnya.

"Ya?" jawab Tari seraya membereskan meja.

"Kamu akhir pekan ada acara?"

Tari mendongak. "Akhir pekan ini?" Ia memastikan.

"Iya." Bian kembali ke dapur seraya menatap istri-nya.

"Sepertinya ada. Kenapa?"

"A-aku mau mengajak nonton." Bian sedikit gugup.

"Nonton?" Alis Tari bertaut. "Nonton film?"

"Iya. Masa nontonin orang lewat."

Tari merengut. "Ya, siapa tahu. Aneh saja. Kamu, 'kan, nggak pernah ngajak nonton sebelumnya."

"Jadi bisa?" harap Bian.

"Aku lihat dulu. Kalau acaraku bisa dibatalkan atau ganti hari."

"Tolong diusahakan, ya?" bujuk Bian seraya memberikan senyum lebar. Berharap Tari bisa luluh.

"I'll see what I can do." Tari tidak mau berjanji.

"Oke, aku tunggu kabar baiknya. Assalamu'alaikum."

"Wa'alaikumussalam."

Bian masuk ke mobil dengan senyum di wajah. Ia berharap rencana untuk berbaikan dengan istrinya berhasil. Ia sadar sudah melakukan kesalahan dengan menuduh Tari yang tidak-tidak. Apakah Tari akan luluh dengan bunga? Atau cokelat? Sepertinya ia harus mempersiapkan rencana yang matang untuk akhir pekan ini.

"Nanti jadi nonton?" tanya Tari saat melihat suaminya bersiap hendak futsal pagi ini.

"Jadi dong," jawab Bian seraya berjalan ke depan.

"Pukul berapa?"

"Setelah aku pulang futsal." Bian memasukkan barangnya ke mobil.

"Iya, pukul berapa?" Tari khawatir Bian ingkar janji.

"Sebelum zuhur."

"Yakin mau ngajak aku nonton hari ini?" Tari kembali ragu.

"Iya, masa aku bohong. Berangkat dulu, ya."

Tari mencium tangan suaminya. "Awas kalau nggak jadi," ancamnya.

Bian tertawa pelan. "Iya, jadi kok." Ia mengacak kerudung istrinya pelan.

Jantung Tari berdetak dua kali lebih cepat. Ia masih belum terbiasa dengan sentuhan Bian. "Hati-hati."

"Aku pergi dulu, assalamu'alaikum."

"Wa'alaikumussalam."

Tari melepas suaminya dengan senyuman lebar. Sepertinya ia harus siap-siap dari sekarang.

Sudah lewat zuhur dan suaminya belum pulang. Tari berdecak kesal. Ia sudah rapi dan siap pergi. Ia mengecek ponsel, berharap ada pesan dari suaminya. Tidak ada. Hampir saja ia menekan ikon telepon, tetapi urung. *Kalau tidak jadi, awas saja*, ancamnya dalam hati.

Tari mendengar mobil suaminya masuk ke garasi. Ia bernapas lega. Tidak apa-apa terlambat, yang penting mereka jadi nonton film.

"Assalamu'alaikum," salam Bian dari luar.

"Wa'alaikumussalam." Tari membuka pintu.

"Wah, sudah siap." Bian melihat pakaian yang dikenakan istrinya.

"Kamu janji pulang sebelum zuhur," protes Tari.

"Iya, ada yang harus aku beli tadi." Ia menunjukkan dua kantung plastik besar yang dibawanya.

"Kamu belanja?"

“Iya.” Bian masuk dan meletakkan belanjaan di meja makan.

“Belanja apa?” tanya Tari menyusul suaminya.

“Makan siang.” Bian mengeluarkan beberapa kotak dari plastik.

“Makan siang? Bukannya kita mau pergi?” Tari melihat apa yang dibeli suaminya.

“Siapa bilang kita mau pergi?” Bian bertanya balik.

“Loh, ‘kan kamu yang ngajak nonton?” Awas saja kalau Bian sampai lupa.

Bian tersenyum lebar. “Aku bilang mau ngajak kamu nonton. Bukan pergi ke luar.”

Dahi Tari mengernyit. Ia tidak mengerti maksud suaminya. “Maksudnya?”

“Kita jadi nonton. Tapi di rumah.” Bian menunjukkan beberapa DVD yang sudah dibelinya tadi.

“Apa?!”

“Kita mau ....“

“Iya aku mengerti,” potong Tari. “Tapi kamu menyuruhku siap-siap tadi.” Tari masih tidak terima.

Bian memperhatikan Tari dari ujung kerudung sampai ujung kaki. “*Perfect,*” pujinya seraya tersenyum lebar. “Aku mandi sama salat dulu, ya. Kamu tolong pindahkan makanan yang aku beli ke piring.” Bian naik ke kamarnya. Meninggalkan Tari yang masih terbengong di tempatnya.

Entah ia harus senang atau kesal dengan suaminya itu. Bian baru saja memuji penampilannya, tetapi di saat yang sama menyuruhnya membereskan belanjaan.

Tiga puluh menit kemudian Bian sudah selesai. Ia memakai celana jin dan kaus polo. "Sudah siap?" tanya Bian seraya menuruni tangga. "Aku sudah lapar."

Tari terpana sesaat ketika melihat suaminya. Bian selalu terlihat keren dengan apa pun yang dipakainya. Terlebih memakai pakaian kasual seperti saat ini. Melekat sempurna di tubuh atletisnya "Sudah." Ia beranjak dari sofa menuju meja makan.

"Aku membeli makanan kesukaanmu, sushi, 'kan?" tanya Bian percaya diri.

"Soto betawi," jawab Tari seraya duduk.

"Eh, bukan sushi, ya?" Ia sudah salah menebak. "Tapi kamu suka sushi, 'kan?"

Tari mengangguk. "Jadi kita menghabiskan akhir pekan dengan makan dan nonton di rumah?"

Bian mengangguk. "Kenapa? Kamu tidak suka?"

Tari mengangkat bahu. "Aku berharap kita pergi ke luar." Sudah lama mereka tidak jalan-jalan berdua.

"Aku pikir kita bisa menghabiskan waktu berdua saja. Tidak ada orang lain."

Wajah Tari merona mendengar ucapan Bian barusan. Terdengar intim. Suaminya hanya mau menghabiskan waktu berdua dengannya. "Tapi nggak harus pakai baju pergi juga, kali."

"Biar kayak pergi benaran." Bian tertawa pelan.

Tari tersenyum kecil. Suaminya sudah berusaha, setidaknya ia menghargai apa yang sudah dilakukan Bian. "Kapan makannya? Aku lapar."

"Ck ck, kasihan. Nggak dikasih makan sama suami-nya, ya?" canda Bian.

"Nggak, dia sibuk main futsal sama teman-teman-nya," balas Tari seraya mengambil sushi dengan sumpit dan mencelup sedikit ke *shoyu*. "Hmmm. Enak banget."

Bian tersenyum melihat reaksi istrinya. Mudah-mudahan setelah ini rencananya berjalan lancar.

Setelah makan Bian menyiapkan film yang akan di-tonton, sementara istrinya membuat *popcorn*. Ia tidak tahu film apa yang disukai Tari. Saat membeli tadi ia meminta pramuniaga untuk memilihkan film yang disukai perem-puan kebanyakan.

"*Done.*" Tari membawa satu mangkuk besar *popcorn* rasa keju dan duduk di sofa.

"*Great,* sebentar lagi filmnya mulai." Bian memasuk-kan DVD. Setelahnya ia beranjak ke sofa, duduk di samping istrinya.

"Film apa?" tanya Tari.

"Aku juga tidak tahu, tapi sepertinya drama romantis, ada gambar sepasang kekasih di *cover*-nya." Bian menggeser duduknya agar dekat dengan Tari. Ia merentangkan satu tangan di belakang sofa, seolah sedang memeluk bahu istrinya.

Tari merasa kikuk berdekatan dengan suaminya. Bahu mereka bersentuhan. "Mau?" Ia menawarkan *pop-corn*.

"*Thanks.*" Bian tersenyum lebar seraya mengambil *popcorn* dari mangkuk.

Tidak lama film dimulai.

Benar perkiraan Bian, film yang mereka tonton drama romantis. Tanpa terasa duduk Tari semakin merapat dengan suaminya. Ia merasa nyaman, bahkan saat tangan Bian sudah memeluk bahunya ringan.

"Menurut kamu si cewek bakalan jadian sama si cowok nggak?" tanya Bian dekat dengan telinga Tari.

"Nggg, kayaknya nggak," bisik Tari. Ia tidak berani menoleh, wajah Bian begitu dekat. Membuat dadanya berdebar halus.

"Kenapa?"

"Shhh." Tari meletakkan telunjuk di bibir. Menyuruh suaminya diam.

"Berani bertaruh, mereka bakal jadian," bisik Bian di telinga istrinya.

"Kita lihat saja nanti." Mata Tari terpaku ke televisi. Detak jantungnya bertambah kencang.

Baru setengah jam menikmati film, Tari sudah meneteskan air mata. Diambilnya tisu di meja untuk menyeka.

"Apa sesedih itu?" Bian tidak mengerti kenapa Tari menangis.

Tari tidak peduli dengan ucapan Bian, ia kembali menonton.

“Tuh, benar, ‘kan. Akhirnya mereka jadian,” seru Bian penuh kemenangan saat film sudah mendekati akhir cerita.

“Shhh,” ucap Tari. Ia sedang menghayati filmnya. Bahagia rasanya melihat tokoh wanita dan laki-lakinya bersatu, tetapi tidak lama kemudian, refleks ia menutup matanya dengan tangan.

Bian heran melihat Tari yang menutup mata. Ia mengalihkan pandangan ke televisi dan tersenyum, tahu apa yang menjadi penyebabnya. “Kenapa tutup mata?” Bian menurunkan tangan Tari.

“Ish.” Tari menepis tangan suaminya pelan, pura-pura tidak terjadi apa-apa. Ia malu ketahuan Bian.

“Kenapa? Kamu malu melihat adegan ciuman?” canda Bian.

Tari tidak menjawab, ia pura-pura fokus menatap layar dan melanjutkan menonton.

“Hei,” panggil Bian seraya menyenggol bahu Tari dengan bahunya.

“Apaan, sih,” elak Tari. Ia hendak bergeser, tetapi tangan Bian masih memeluk bahunya erat. Ia tidak bisa ke mana-mana.

“Apa kamu selalu menutup mata, atau karena ada aku?” Bian semakin penasaran.

Tari masih tidak menjawab. Matanya masih ke layar.

Bian mematikan televisi.

“Mas Bian!” protes Tari saat layar mati. Ia merengut menatap suaminya.

“Jawab dulu pertanyaanku. Kamu malu melihat adegan tadi?”

Tari bersedekap, masih tidak menjawab.

“Kenapa harus malu?” tanya Bian.

“Aku tidak malu.” Wajah Tari merona.

“*Yeah, right*. Muka kamu menunjukkan segalanya,” ejek Bian.

“Nyalain, nggak?” ancam Tari. “Aku mau menonton sampai habis.”

Bian sudah tidak tertarik dengan film barusan. Ia lebih tertarik dengan reaksi istrinya. “*Have you ever been kissed*?” tanyanya penasaran.

Wajah Tari bertambah merah. “Bukan urusanmu.”

“Jadi pernah,” pancing Bian.

“Enak saja,” protes Tari.

“Jadi belum pernah?”

Tari tidak menjawab. Ia merasa sangat malu sekarang. “Aku tidak mau menonton lagi,” kilahnya seraya beranjak berdiri. Tetapi tangan Bian mencegahnya, membuat Tari terduduk kembali.

“Serius kamu belum pernah?” Bian semakin penasaran.

“Kalau iya kenapa?” tantang Tari.

“Kok bisa?”

“Maksudmu?” Tari tersinggung. Ia bukan perempuan yang dengan mudah memberikan dirinya untuk disentuh laki-laki lain.

“Kamu pernah pacaran?”

Tari menggeleng.

"Serius?" Bian sulit untuk percaya. Perempuan secantik Tari, pasti banyak yang mengejarnya.

"Ya sudah, kalau tidak percaya." Tari merengut.

"Jadi, kamu belum pernah pacaran dan belum pernah ...."

Tari menutup mulut Bian sebelum suaminya itu menyelesaikan kalimatnya.

Bian tersenyum, ia menurunkan tangan istrinya. "Pegangan tangan, pernah?" tanya Bian lagi.

Tari tidak menjawab. Bukan urusan suaminya.

Senyum Bian semakin lebar. "Jadi aku laki-laki pertama yang pernah menyentuhmu?" Bian masih menggenggam tangan istrinya.

Refleks Tari menarik tangannya.

"Kamu menyukai laki-laki, 'kan?" canda Bian.

Mata Tari melebar seraya menatap tajam ke suaminya. Tentu saja ia masih normal.

"Lalu, kenapa tidak pernah pacaran?"

"Aku hanya menjaga diri untuk suamiku kelak. Bude selalu memberikan nasihat agar tidak mudah terbujuk kata manis laki-laki," jelas Tari. "Perempuan harus punya harga diri. Lagi pula aku sudah berhijab sejak SMA. Malu dengan hijab yang aku pakai, masa pake kerudung tapi pacaran, terus pegang-pegangan, padahal belum halal."

Bian menelan ludah. Merasa malu dengan dirinya yang sudah beberapa kali pacaran. Tahu sendiri apa yang biasa dilakukan oleh dua manusia yang sedang dilanda

cinta. Percayalah, tidak cukup hanya dengan pegangan tangan dan cium pipi.

"Terserah mau percaya atau tidak," tambah Tari.

Bian sempat ragu. Ternyata masih ada perempuan seperti Tari, yang menjaga diri untuk tidak disentuh laki-laki. Bian merasa senang, artinya ia satu-satunya laki-laki yang pernah menyentuh istrinya itu.

"Jadi, hanya aku yang bisa menyentuhmu seperti ini?" tanya Bian seraya mengambil kembali tangan istri-nya dan meremasnya pelan.

Dada Tari kembali berdebar kencang. Tiba-tiba ia merasa gugup saat Bian menatapnya tajam. Ia meng-alihkan pandangan, ada yang berbeda dari cara Bian memandangnya barusan. Membuat risi.

"Tari ...," panggil Bian.

"Hmmm." Tari menatap suaminya sekilas.

"Kamu tidak penasaran?"

"Penasaran?" Tari menatap Bian bingung. Penasaran dengan apa?

Bian menatap istrinya lekat. "Iya. Kamu nggak penasaran, bagaimana rasanya ...?"

Wajah Tari kembali merona. Ya Tuhan. Mata Bian menghipnotisnya. "Kamu, penasaran?" Tari balik ber-tanya.

Bian mengangguk pelan. Ia sudah tidak bisa berpikir lagi. Dalam pikirannya hanya satu, segera melakukan apa yang diperintahkan otaknya saat ini. Membawa Tari ke pelukannya dan ....

"Kamu juga belum pernah?" Alis Tari bertaut. Tidak mungkin laki-laki seperti Bian belum pernah melakukannya. Pasti pernah.

"Apa?" tanya Bian tidak fokus.

"Kamu belum pernah ... tahu, 'kan? Nggg. *Kissing?"* Tari gugup.

"A-aku ...." Bian bingung harus menjawab apa. Tentu saja ia sudah pernah. Tetapi, apa harus jujur dengan istrinya?

Tari menunggu dengan tidak sabar.

"Pernah," ungkap Bian jujur.

Sebenarnya Tari sudah menduga, tetapi tetap sakit rasanya. Bian sudah pernah melakukannya dengan perempuan lain. Atau jangan-jangan ..., dengan perempuan itu?

"Ooo ...." Tari sudah tidak bersemangat.

Bian menjadi salah tingkah. Buyar sudah rencana yang ada di kepalanya. Sebentar lagi Tari pasti bertanya dengan siapa ia pernah melakukannya.

"Kapan terakhir kali kamu ...." Tari tidak sanggup meneruskan kalimatnya. Tetapi ia tahu Bian paham maksudnya.

"Terakhir kali aku ...?" tanya Bian ragu.

"Iya, itu ... yang tadi."

Bian menarik napas panjang. Tidak menyangka kejadian tadi akan membawanya ke sini. Kalau tahu akan begini, ia tidak akan iseng bertanya kepada istrinya itu. "Ehem. Itu ..., rahasia."

Tari tahu Bian berusaha menyembunyikannya. Tetapi ia perlu memastikan. "Apakah selama kita menikah, kamu pernah mencium perempuan lain?"

"Mama? Atau Kinan?" Bian mencoba mengalihkan.

"Kamu tahu bukan itu yang kumaksud," cecar Tari.

Bian tidak bisa mengelak. Ia bisa saja berbohong, tetapi itu hanya akan menimbulkan kebohongan baru. Akhirnya ia menganggguk canggung.

Tari menahan napasnya. Ia sudah mengira, dan rasanya sangat nyeri. Mengetahui suaminya melakukan maksiat dengan perempuan lain, dan ia tidak bisa melakukan apa-apa untuk mencegahnya. "Terima kasih sudah jujur." Ia tidak perlu menanyakan dengan siapa. Sudah jelas dengan perempuan itu.

Tari beranjak berdiri, tidak ada gunanya melanjutkan menonton. Tanpa terasa air matanya menggenang.

"Hei." Bian mencegah Tari pergi dengan tangannya. Istrinya menoleh dengan mata berkaca-kaca, membuatnya merasa menjadi suami paling jahat sedunia. "Kalau ini membuatmu merasa lebih baik, aku tidak pernah melakukannya sejak kita ke Dufan. Saat kamu meminta untuk memperlakukanmu sebagai seorang istri," jelas Bian.

Tari tidak tahu apa ia harus merasa senang atau sedih. Tidak ada bedanya. Bian tetap melakukannya dengan perempuan itu. Seharusnya ia tahu dari dulu. Apa lagi yang dilakukan laki-laki dan perempuan saat berdua-duaan? Pastinya yang ketiga adalah setan.

"Terima kasih atas informasinya. Membuatku merasa jauh lebih baik," tukas Tari seraya menepis tangan Bian. Ia langsung masuk ke kamar.

Sial, rutuk Bian dalam hati. Rusak sudah semua rencananya hari ini.

Enam Belas

Bian berdiri di depan pintu. Ia menarik napas panjang. Tangannya terulur dan mengetuk pelan. "Tari ...," panggilnya. Ia tahu Tari masih terjaga.

Tidak ada jawaban.

Bian mengetuk kembali. Sampai tiga kali belum ada jawaban.

"Tari, aku akan berdiri di sini sampai kamu keluar. Kalau kamu tidak keluar juga, aku akan ...."

Pintu tiba-tiba terbuka. Wajah Tari muncul menggunakan mukena. "Aku sedang salat. Orang salat tidak bisa berjalan membuka pintu atau menjawab salam," sahut Tari datar.

"Maaf," ujar Bian kikuk. "Aku tidak tahu kamu sedang salat."

"Lain kali aku memasang pengumuman di depan pintu."

Bian berdeham. "Makan, yuk. Aku membuat sesuatu," ajak Bian.

Mata Tari melebar. "Kamu masak?" tanyanya tidak percaya.

Bian mengangguk. "Iya, kenapa? Kamu pikir aku tidak bisa memasak?"

"Masak air?"

Bian berdecak kesal. "Kamu merendahkan kemampuan memasakku."

Tari tersenyum kecil. "Sebentar, aku lepas mukena dulu." Ia kembali masuk.

Bian masih berdiri di tempatnya. Ia mengintip sedikit dari pintu yang terbuka. Belum pernah ia masuk ke kamar istrinya. Hanya satu kali saat membantu Tari membereskan kamar saat Pakde datang. "Boleh aku masuk?" tanyanya ragu.

"Eh, boleh, masuk saja," sahut Tari dari dalam.

Bian membuka pintu lebih lebar dan masuk. Kamar istrinya masih sama seperti yang dulu. Hampir tidak ada perubahan. Ia melihat banyak barang dan buku di meja kerja. Seharusnya Tari membeli rak buku. "Kamu perlu rak buku!" seru Bian.

"Rak buku?" Tari merapikan mukena dan sajadahnya.

"Iya." Bian duduk di meja kerja. "Mejamu berantakan. Bagaimana kamu bisa bekerja dengan kondisi seperti ini?"

"Mejaku baik-baik saja." Tari meletakkan perlengkapan salat di ujung petiduran. "Ayo." Ia mengajak suaminya ke luar untuk makan.

Bian menatap Tari seraya mengulurkan satu tangannya. "*Help,*" pintanya seraya tersenyum kecil.

Tari memutar bola matanya. *Huh, dasar manja,* rutuknya dalam hati. Ia mendekati Bian dan menarik tangan suaminya untuk berdiri.

Bukannya berdiri, Bian malah menarik tangan Tari. Membuat istrinya itu terdorong ke depan dan jatuh di pangkuannya. Tari refleks memeluk bahunya dan terpekik. Ia tertawa pelan.

"Mas Bian!" seru Tari seraya memukul pundak suaminya keras. Ia segera beranjak berdiri dan menatap suaminya kesal.

"Maaf." Bian cengar-cengir. Ia kembali mengulurkan tangan dan menatap istrinya dengan wajah memelas. "*Please ….*"

Tari merengut. Ia membantu suaminya kembali. *Awas saja kalau bercanda lagi,* batinnya.

Kali ini Bian berdiri dan menggandeng istrinya ke meja makan. Sebenarnya ia tidak bisa memasak sesuatu yang rumit. Hanya yang sederhana seperti ....

"Mi rebus instan?!" seru Tari ketika melihat apa yang dimasak suaminya di meja makan.

“Mi rebus spesial ala Bian,” sahutnya sombong.

Tari duduk dan mengamati mangkuk di hadapannya. *Lumayan*, batinnya. Bian memakai sayuran, bakso, dan telur di atasnya. Ia mencicipi kuahnya sedikit. “Enak,” pujinya.

“Tentu saja.” Bian duduk dan mulai makan.

Tari tersenyum kecil dan melanjutkan makannya.

Bian berdehem. “A-aku, ehem, minta maaf atas kejadian malam itu,” ungkap Bian memulai percakapan. “Tidak seharusnya aku mengatakan hal yang tidak-tidak tentangmu dan ... Aldi.”

Tari menatap suaminya tertegun. Apakah Bian baru saja meminta maaf padanya?

“Dan ... tentang tadi sore. Ehem. Aku tidak bisa mengubah masa lalu, ‘kan? Tidak semua laki-laki bisa menahan diri, dan aku salah satunya,” aku Bian. “Tapi ... mulai saat ini, aku tidak akan melakukannya. Kamu bisa pegang janjiku.”

Tari ragu. Apakah bisa memercayai suaminya? Bian laki-laki normal, tentu ia butuh sesuatu seperti .... Wajahnya memerah saat memikirkan hal itu.

“Kenapa? Kamu tidak percaya?” tanya Bian.

“Eh, a-aku ... kamu yakin tidak akan melakukannya dengan perempuan lain?”

Bian menggeleng. “Aku hanya akan mencium perempuan yang sudah halal untukku.”

Mata Tari melebar mendengar kalimat terakhir suaminya. Wajahnya bertambah merah. Ia tidak bisa mengatakan apa-apa.

Bian tersenyum kecil melihat reaksi Tari. Lucu. Ia suka sekali menggoda istrinya yang masih polos itu. “Jadi kamu sudah memaafkanku?”

Tari mendongak. “Memaafkanmu?”

“Iya, untuk semua kesalahanku?” Wajah Bian terlihat penuh harap.

Tari mengangguk. “Iya, aku maafkan.”

Bian tersenyum lebar. Ternyata tidak sulit membujuk istrinya. Cukup dengan makanan dan permintaan maaf.

Ponsel Bian berbunyi. Ia mengambilnya di meja dan melihat siapa yang menelepon. Sarah. Ia bingung, apakah akan menerima telepon di sini?

“Siapa?” tanya Tari.

“Eh, bukan siapa-siapa.” Bian mengabaikan telepon dari Sarah.

“Ooo ....“ Tari sudah selesai makan, ia membawa mangkuk ke *sink*.

Tidak lama ponsel Bian kembali berbunyi. Ia kembali mengabaikannya.

“Siapa tahu penting,” sahut Tari dari dapur. Ia mengambil air untuk minum.

“Tidak apa-apa, nanti aku telepon balik,” sahut Bian. Ia sudah menyelesaikan makan.

Ponsel Bian kembali berbunyi. Kali ini dari Sari, sekretaris bosnya di kantor. "Aku angkat telepon dulu, ya." Bian beranjak berdiri menuju sofa. "Dari kantor."

"Oke." Tari membawa mangkuk Bian ke *sink* dan membereskan meja.

"Ya, halo." Bian mendengar suara Sari di sana, terdengar panik.

"Apa?!" seru Bian cukup keras, membuat Tari kaget dan menatap suaminya penasaran.

"Kapan?" tanya Bian cemas.

"Sekarang di mana?"

"Oke, aku ke sana sekarang." Bian mematikan telepon dengan wajah pucat.

"Kenapa?" tanya Tari khawatir seraya menghampiri suaminya.

"A-aku harus pergi," ujar Bian linglung. "Maaf." Ia menuju ruang depan.

Tari mengambil kerudung di kursi dan mengikuti suaminya. "Mas Bian, ada apa?" tanya Tari cemas. Suaminya seperti orang bingung.

Bian menuju mobil dan membuka handelnya. Terkunci. Tentu saja, ia tidak membawa kunci mobil. Ia kembali masuk menuju kamar untuk mengambil kunci.

"Mas Bian," panggil Tari saat melihat suaminya masuk. Bian tidak menoleh sama sekali.

Setelah mendapat kunci, Bian segera turun dan keluar. Ia membuka pintu mobilnya dan masuk.

“Mas Bian, ada apa? Jangan membuatku khawatir seperti ini,” seru Tari tidak sabar. “Kamu mau ke mana?”

“Sial!” seru Bian. Ia kembali turun dan masuk ke rumah, ia lupa membawa dompet.

“Mas!” panggil Tari saat Bian mengabaikannya.

Saat Bian kembali, Tari mencegahnya. “Kamu mau ke mana?” Tari menghalangi jalan suaminya.

“A-aku harus pergi, sebentar saja.”

“Kamu tidak bisa menyetir dalam keadaan seperti ini,” protes Tari. Suaminya kelihatan tidak fokus. Berbahaya jika membawa mobil. “Aku antar.” Ia segera masuk menuju kamar.

“Tidak usah!” seru Bian.

“Jangan pergi ke mana-mana,” balas Tari dari dalam.

Bian menarik napas panjang. *Ya Allah, apa lagi ini?* batinnya seraya mengusap wajah. Ia menunggu Tari. Istrinya benar, tidak seharusnya ia menyetir dalam kondisi seperti ini.

Tari keluar membawa tas. Ia segera mengunci pintu. “Kuncinya?” Ia meminta kunci mobil ke Bian. Suaminya itu memberikannya.

“Ke mana kita?” tanya Tari saat sudah berada di mobil.

“Rumah sakit, Sarah kecelakaan.”

Tari tertegun sesaat. Perempuan itu kecelakaan. Perempuan itu .... Ini menjawab kenapa Bian terlihat cemas. Tentu saja. Sudah tentu suaminya sangat khawatir. “Baik.”

Selama perjalanan Bian sibuk menelepon Sari, menanyakan bagaimana kondisi Sarah. Ia terlihat tidak tenang. Khawatir dengan kondisi kekasihnya.

Tari berusaha menahan nyeri di dadanya. Ia tahu perempuan itu sedang mendapat musibah, tetapi ... tetap saja. Hatinya sakit karena suaminya terlihat begitu khawatir dengan keadaan perempuan itu.

"Aku turun duluan." Bian turun ketika mereka sampai di lobi rumah sakit. "Nanti ketemuan di IGD." Ia berlalu tanpa menunggu jawaban istrinya.

Tari menarik napas dalam dan mengembuskannya pelan. Ia tahu sekarang, siapa yang paling penting dalam hidup suaminya.

Tari duduk di ruang tunggu. Ia tidak berani masuk ke IGD. Lebih tepatnya tidak mau menemui perempuan itu dan melihatnya bersama Bian. Sudah lebih lima belas menit ia di sana.

"Tari?!"

Tari mendongak, melihat siapa yang memanggilnya. "Aldi?!" seru Tari heran. "Kok ada di sini?"

Aldi terlihat canggung. "Eh, itu. Temanku masuk IGD, aku berniat menjenguknya."

IGD? Apakah ...? "Sarah?" tanya Tari. Ia tahu kalau Aldi dan Sarah berteman.

Aldi terlihat kaget. "Eh, iya, Sarah. Kamu kenal?"

Tari mengangguk pelan. “Bian ada di dalam,” ungkapnya sedih.

Sepertinya Tari sudah mengetahui semuanya, batin Aldi. Tetapi apakah yang dilakukan istri sepupunya itu di sini? “Kamu mau masuk?” tanyanya.

Tari menggeleng. Lebih baik ia menunggu di sini.

“Mau aku temani ke dalam?”

Tari menatap Aldi. Untuk apa ia menemui perempuan itu? “Aku di sini saja.”

Aldi duduk di samping Tari. “Kenapa?”

Tari hanya mengangkat bahu. Tentu saja karena ia tidak mau melihat suaminya bersama perempuan itu. “Kamu tahu dari mana dia di IGD?” tanya Tari. Apakah perempuan itu yang memberi tahu? Atau ....

“Dari grup WA kampus,” jawab Aldi. “Teman-teman yang lain juga lagi ke sini.”

“Ooo ....“

“Masuk sebentar saja, aku temani,” bujuk Aldi.

Tari tetap menggeleng.

“Sebentar saja, supaya dia tahu, kalau kamu sebagai istrinya Bian lebih berhak atas suami kamu.”

Mata Tari melebar mendengar ucapan Aldi. Sepupu suaminya itu tahu. Ah, tentu saja. Selama ini Bian menyuruhnya untuk jauh-jauh dari Aldi, karena laki-laki itu tahu rahasianya.

“Sebentar saja ....“ Aldi kembali membujuk Tari.

Tari menarik napas panjang. “Baiklah, sebentar saja.”

Aldi tersenyum. “Sebentar saja.”

Mereka menuju IGD dan masuk.

"Pasien Sarah?" tanya Aldi pada petugas di sana.

Setelah mendapat informasi mereka menuju tempat tidur yang ditunjuk.

"Ehem," Aldi berdehem, membuat Bian yang sedang duduk di samping Sarah menoleh. Ia dan Tari berdiri di ujung tempat tidur.

"Aldi," sapa Bian kepada sepupunya itu. Ia menatap istrinya sekilas, lalu pandangannya beralih ke Sarah.

Tari menahan napas. Jantungnya serasa diremas, sakit sekali. Bian menggenggam tangan perempuan itu erat dengan pandangan khawatir. Membuatnya ingin menangis.

"Gimana Sarah?" tanya Aldi.

"Sudah ditangani dokter." Saat ini Sarah sedang tidur. "Kemungkinan tangannya patah, lalu memar di bagian kepala." Kekasihnya itu mengalami kecelakaan beruntun di jalan tol.

"Sari mana?" Aldi mengedarkan pandangan.

"Lagi keluar sebentar," jawab Bian.

Sarah terlihat bergerak, matanya mengerjap pelan.

"Kenapa, Sayang?" tanya Bian seraya mengusap kepala kekasihnya perlahan.

"Minum." Suara Sarah lemah.

Bian membantu Sarah duduk dan mengambil air di meja. Ia membantu kekasihnya itu minum.

"Sudah." Sarah kembali berbaring. "Sakit," keluhnya.

"Apa yang sakit?" tanya Bian lembut.

"Kepalaku."

Bian kembali mengusap kepala Sarah perlahan. "Sudah baikan sekarang?"

Sarah mengangguk. "Jangan pergi," pintanya pelan dengan mata berkaca.

"Aku tidak akan ke mana-mana."

Tari sudah tidak tahan lagi. Ada yang menghunjam tepat di ulu hatinya. Perih. Seperti luka yang disiram dengan air garam. Ia harus pergi dari sini. "Aldi, antar aku pulang sekarang, *please* ...," pintanya lirih dengan mata berkaca.

Aldi mengerti kondisi Tari saat ini. Ia mengangguk singkat.

Tanpa pamit, Tari berjalan menuju pintu keluar. Saat berada di luar, ia mengambil napas dalam-dalam, berusaha menghilangkan sesak di dada. Bulir bening sudah jatuh di pipinya. Ia tidak bisa menahannya lagi.

"Tari," panggil Aldi.

"Maaf." Tari menyeka air matanya. "Jadi merepotkan."

Aldi menggeleng. "*It's okay.* Kamu nggak apa-apa?"

Tari mencoba tersenyum. "*I'm fine.* Bisa kita pulang sekarang?"

Aldi mengangguk. "Tapi aku bawa motor."

"Nggak apa-apa." Ia harus pergi dari sini sekarang.

Tari mengikuti Aldi ke parkiran. Ia menerima helm yang diberikan padanya.

"Pegangan," sahut Aldi saat mereka meluncur di jalan raya.

Tari membuka kaca helm dan membiarkan angin menerpa wajahnya yang basah dengan air mata. Ia sudah lelah dengan semua ini. Lelah terus menerus sakit hati. Lelah menunggu suaminya berubah. Lelah karena hanya dirinya yang berusaha sendirian. Ia ingin bahagia. Ingin hidup tenang.

Apakah sudah waktunya melepas suaminya dan mengalah dengan perempuan itu?

Bian turun dari mobil dengan wajah lelah. Semalam ia menemani Sarah di IGD, sampai kekasihnya itu mendapat kamar tadi pagi. Ia butuh istirahat, padahal hari ini harus masuk kerja.

"Assalamu'alaikum," salam Bian saat masuk.

"Wa'alaikumussalam."

Bian melihat ada koper di ruang tamu. Apakah ada tamu yang datang?

Ia masuk dan menemukan Tari keluar dari kamar. Seperti hendak pergi. Bajunya sudah rapi. "Tari," panggil Bian. Ia punya banyak hal untuk dijelaskan ke istrinya.

"Kamu sudah makan? Aku membuatkan sarapan. Sebaiknya mandi dulu, kamu tentu capek setelah seharian menunggu di rumah sakit," ujar Tari tanpa jeda. Semalaman ia menunggu Bian pulang. Tetapi suaminya

itu tidak kunjung datang. Tentu saja, apa yang diharapkannya, Bian pasti menunggui perempuan itu di sana.

"A-aku ...." Bian bingung. "Kamu mau ke mana? Itu koper siapa di depan?"

"Koperku."

Alis Bian bertaut. "Kopermu? Kamu mau ke mana?"

Tari menarik napas panjang. *This is it*. Ia tidak boleh mundur lagi. Setelah semalaman berpikir, akhirnya ia mengambil keputusan. "A-aku perlu sendiri." Jantungnya berpacu cepat. Ia bisa mendengar detaknya yang kuat.

Bian semakin tidak mengerti. "Maksudmu?"

"A-aku akan pergi sementara waktu."

Bian tersentak. "Kamu mau pergi? Ke mana?"

"Kamu tidak perlu tahu." Suara Tari serak. Air matanya sudah menggenang.

"Apa maksudmu mau pergi sementara waktu?" tanya Bian tidak sabar. Hati dan fisiknya sudah lelah, ditambah dengan Tari yang hendak pergi. Ia semakin kacau.

"Aku perlu waktu sendiri, untuk memikirkan semua ini." Tari menahan isak. "Aku, kamu, dan pernikahan kita. Aku tidak bisa selamanya seperti ini. Terus menerus sakit hati. Aku tidak tahan melihatmu bersama perempuan itu."

Bian tertunduk mendengar pengakuan istrinya.

"A-aku sudah mencoba untuk bersabar. Tapi ... aku tidak sekuat itu. Aku tidak sekuat itu." Air mata Tari

sudah jatuh. Pipinya basah. "Aku benar-benar mencoba untuk memperbaiki pernikahan ini. Setiap malam aku berdoa agar hatimu terbuka. Tapi aku capek, Mas, capek. Aku berjuang sendirian. Sementara kamu ... kamu selalu kembali ke perempuan itu, sekeras apa pun aku mencoba, kamu selalu kembali padanya."

"Tari ...." Bian tidak tahu harus berkata apa lagi.

Tari menyeka hidung dan pipinya. "Semalam ... saat melihatmu bersamanya, a-aku tahu, hatimu hanya untuk dia," isak Tari. "Aku bisa melihat kamu sangat menyayanginya. Hiks. Dan aku ... aku ...." Ia tidak kuasa melanjutkan kalimatnya. Tari menahan tangis yang keluar dari bibirnya.

"Tari ...," Bian mendekai istrinya.

Tari melarang suaminya mendekat. "Aku tidak bisa terus menerus seperti ini. Sesak rasanya. Kamu tahu? Seperti ada yang menusuk di jantungku." Tari kembali terisak. "Mungkin rasanya tidak akan sesakit ini, andai saja aku tidak jatuh cinta padamu."

Bian tertegun, ia menatap istrinya kaget, tidak menyangka Tari akan mengatakan isi hatinya.

"Aku tidak tahu kapan mulai mencintaimu. Mungkin saat ijab kabul, atau saat kamu membelikan aku gamis ketika ulang tahun Papa, atau saat kamu mengajakku belanja untuk pertama kali, atau saat kamu mengajakku ke Dufan, aku tidak tahu. Yang aku tahu, aku sudah jatuh cinta padamu," aku Tari masih terisak. "Sakit rasanya, mengetahui cintaku tidak berbalas. Sakit melihat kamu

lebih peduli pada perempuan itu. Sakit melihat kalian bersama. Seharusnya aku yang lebih berhak memiliki kamu, bukan dia.

“Aku capek Mas, capek ....“ Tangis Tari.

Bian langsung mendekat dan membawa Tari ke dalam pelukannya. “Shhh ....“ Bian mengecup kepala istrinya seraya membelainya pelan. “Jangan menangis lagi.”

Tari tidak memberontak. Ia pasrah dalam pelukan Bian. Biarlah ia menumpahkan tangis kali ini saja. Ia ingin menikmati dalam dekapan suaminya. Sekali lagi.

Bian mengeratkan pelukan. Matanya berkaca-kaca. Ya Allah, apa yang sudah ia lakukan kepada istrinya?

“Jangan pergi,” pinta Bian pelan. “*Please ... don't go*.”

Tari menggeleng pelan, masih terisak. Ia harus pergi.

“Bukankah kamu bilang akan bertahan selama satu tahun? Kita sudah berjanji untuk hidup sebagai pasangan suami istri selama sisa waktu. Kamu yang memintanya. Iya, ‘kan?” tagih Bian. Ia tidak akan membiarkan Tari pergi, tidak bisa.

“Apakah kamu akan meninggalkan perempuan itu? Untuk aku?” tantang Tari masih dalam dekapan suami-nya.

Tubuh Bian menegang sesaat. Pilihan yang sangat sulit. Ia tidak bisa meninggalkan Sarah, terlebih saat ini. “A-aku ....“

Tari memisahkan diri. “Kalau begitu aku harus pergi.”

Bian tidak melepaskan istrinya begitu saja. Ia meraih wajah Tari dengan kedua tangannya. "*Look at me.*" Bian memaksa Tari menatap tepat ke manik matanya. "Kalau kamu benar mencintaiku, jangan pergi."

Tari kembali terisak. Ia mencintai Bian, tetapi ia harus pergi. "A-aku tidak bisa." Tari menundukkan pandangan.

"Kamu bisa," bujuk Bian seraya menyatukan kening mereka. Ia bisa merasakan napas Tari yang hangat menerpa wajah. "*Please ... please ....*"

Tari menggeleng pelan.

"*Please ...,*" pinta Bian sekali lagi.

"Aku tidak bisa," bisik Tari.

Pandangan Bian jatuh ke bibir istrinya. Pikirannya sedang berdebat. Apakah ia akan ... atau ...? Tanpa berpikir panjang, ia mendekatkan wajahnya ke Tari dan meniadakan jarak antara mereka.

Tari menjengit saat merasakan sentuhan Bian di bibirnya. Ia tidak bisa bergerak, tangan Bian menahannya kuat.

Hanya lima detik. Tetapi terasa selamanya.

Tari membuka mata perlahan dan menemukan Bian menatapnya lekat.

"*Please stay ...,*" pinta Bian serak.

Tari tersenyum. *Her first kiss,* dengan suaminya. "Aku tidak bisa."

Bian menarik napas panjang. Merasa kalah.

“Aku pergi hanya sementara waktu. Aku butuh sendiri untuk memikirkan semua ini. aku tidak bisa berpikir jernih saat bersamamu,” kilah Tari.

“Kamu bisa berpikir dan tetap di sini. Aku berjanji tidak akan mengganggumu,” bujuk Bian.

Tari menggeleng. “Aku janji akan kembali. Tolong izinkan aku pergi sebentar. *Please ...,*“ pinta Tari. “Aku hanya ingin ... bahagia.”

Bian diam. Ia tahu tidak bisa mencegah istrinya pergi. Satu-satunya permintaan Tari tidak dapat ia penuhi. Sarah atau istrinya? Kalau istrinya perlu waktu sendiri .... “Baiklah. Aku memberimu waktu, berapa lama?” tanya Bian.

Tari menggeleng, ia juga tidak tahu berapa lama.

“Satu minggu?” pinta Bian.

Tari kembali menggeleng.

“Berapa?”

Tari berpikir sejenak. “Satu bulan.”

“Dua minggu,” tawar Bian.

“Satu bulan.” Tari tetap *kekeuh.*

“Dua minggu.”

“Satu bulan.”

Bian menarik napas panjang. Tahu ia tidak akan menang. “*I'm gonna miss you so much.*”

“Satu bulan tidak akan lama. Kamu bahkan tidak akan merasa kehilangan,” ungkap Tari.

“Aku meragukannya.”

Tari mencoba tersenyum, tetapi tidak bisa. Air matanya kembali menggenang. Membayangkan akan berpisah dengan Bian, rasanya sulit. Ia akan merindukan suaminya itu. "Aku pergi dulu." Tari menahan isak.

Bian bergeming. Ia masih belum rela melepas istrinya itu.

Tari menuju ruang depan, Bian mengikutinya. Ia mengambil koper dan menarik napas panjang. "Jangan lupa sarapan." Tari menoleh ke suaminya.

Bian tidak bisa tersenyum. Andai ada yang bisa dilakukannya untuk mencegah Tari pergi.

Tari menghampiri Bian, ia mencium tangan suaminya lama. Setelah ini, ia tidak bisa melakukannya lagi.

Bian menarik tangan istrinya itu. Ia menangkup wajah Tari dan membawanya mendekat. Merasakan kembali kedekatan mereka tadi.

Wajah Tari sudah merona saat Bian menjauhkan diri. Ia merasa malu kepada suaminya.

"*Be miserable without me,*" canda Bian.

Tari tersenyum. "*I will.*" Ia menarik kopernya keluar dan memasukkannya ke bagasi. Tari menatap suaminya lekat sebelum masuk ke mobil.

Bian bergeming saat Tari mengeluarkan mobil dari garasi. Ia terus memperhatikan sampai istrinya menghilang. Rasanya sesak. Ia tidak yakin bisa bertahan selama itu tanpa Tari di sisinya.

Tujuh Belas

Rumah terasa sunyi. Tidak ada lagi suara berisik di dapur. Tidak ada lagi ketukan di pintu saat istrinya membangunkan salat Subuh. Tidak ada lagi seruan Tari menyuruhnya sarapan. Bian duduk di meja makan seorang diri.

Kembali dibukanya aplikasi WA di ponsel, mengecek apakah ada pesan dari Tari. Tidak ada. Istrinya itu tidak pernah membalas pesannya. Tidak satu pun.

Bian menghela napas pendek. Ia kehilangan Tari. Setiap hari dijalani dengan sepi. Ia pikir bisa bertahan sampai satu bulan, tetapi tidak sampai satu hari, ia sudah merindukan istrinya itu. Sekarang sudah satu minggu, hampir gila rasanya. Setiap hari bolak-balik ke kamar Tari tanpa menemukan istrinya itu di sana.

Bian kembali mengirim pesan ke Tari, tidak peduli istrinya itu tidak membalasnya.

"It's been a week. How are you? Kapan kamu pulang? Aku kepengin sarapan buatanmu."

Bian kembali menghela napas dan mengembuskannya pelan. Ia masih sungkan mengatakan kata rindu kepada istrinya. Entah kenapa, mungkin ia merasa kesal Tari mengabaikannya.

Dengan malas ia beranjak berdiri menuju ruang depan. Setelah mengunci pintu Bian masuk ke mobil dan berharap hari ini ada keajaiban, Tari membalas pesannya. Ia rindu.

"Bagaimana bahumu?" tanya Bian ketika menjenguk Sarah di apartemennya saat akhir pekan.

"Alhamdulillah." Sarah tersenyum. "Terima kasih sudah datang, aku benar-benar bosan berada di apartemen dan tidak boleh ke mana-mana."

"Kamu, 'kan, sedang sakit," bujuk Bian.

Sarah menatap sling yang melingkar di bahu kirinya. Ternyata bahunya retak, bukan patah, syukurlah. Masa penyembuhannya bisa lebih cepat. Kata dokter ia tidak boleh melakukan aktivitas berat selama dua bulan.

"Adikmu ke mana?" tanya Bian.

"Sedang pulang, sudah beberapa hari ini dia menginap di sini," jawab Sarah. Ia masih perlu bantuan untuk mengganti sling dan hal lainnya.

"Bagaimana kabar Ayah?" Terakhir kali ayah Sarah masuk rumah sakit karena serangan jantung.

"Alhamdulillah, sudah lebih baik," balas Sarah seraya tersenyum.

"Kamu sudah makan? Aku beli makan siang." Ia beranjak dari sofa ruang televisi menuju meja makan. Apartemen ini tidak besar, luasnya 36 meter persegi. Ada dapur kecil, meja makan untuk dua orang, ruang televisi, satu kamar mandi, dan dua kamar tidur. Cukup untuk Sarah yang tinggal sendirian.

Sarah menyusul Bian. "Kamu beli apa?"

"Soto betawi." Tidak tahu kenapa Bian membeli soto betawi, padahal Sarah lebih suka masakan Sunda. Mungkin karena teringat istrinya.

"Ooo ...." Sarah sedikit kecewa. Ia berharap Bian membawa karedok atau nasi timbel lengkap dengan sayur asam. "Aku ambil piring dulu."

"Biar aku saja," cegah Bian. Ia mengambil piring dan mangkuk di dapur. Kemudian mengeluarkan makanan dari plastik dan menuangkan soto ke mangkuk.

Mereka duduk berhadapan dan makan dalam diam.

"Gimana kerjaan kamu?" Sarah sedikit heran kenapa Bian diam sekali hari ini.

"Baik," jawab Bian. *Lebih enak soto buatan Tari*, batinnya saat mencoba makanan yang dibeli. "Kamu kapan mulai masuk kerja?"

"Insya Allah, Senin. Tapi aku belum bisa membawa mobil sendiri." Sarah berharap kekasihnya itu menawarkan diri untuk mengantar jemput.

"Pakai taksi *online* saja sementara waktu," usul Bian.

"Ooo ..., iya, nanti aku pesan taksi *online* saja." Sarah kecewa. "Bian." Ia meraih tangan kekasihnya itu dan mengusapnya pelan.

Bian menjengit. "Eh, iya, ada apa?"

"Kamu pendiam sekali hari ini, apa ada masalah?"

"Tidak ada." Bian mencoba tersenyum. "Setelah makan ada yang ingin kamu kerjakan?"

Sarah melepaskan tangannya. "Tidak ada, hanya menyiapkan pekerjaan besok."

"Oke."

"Sayang," panggil Sarah, "sehabis makan bisa bantu aku mengganti sling?"

Bian mendongak. "*Sure.*"

Sarah tersenyum lebar. "*Thanks.*"

Selesai makan Sarah membawa kotak berisi perlengkapan untuk mengganti sling. Mereka duduk di sofa.

"Pelan-pelan," ujar Sarah saat Bian membuka slingnya.

"Masih sakit?" Hati-hati Bian membuka ikatan.

"Sedikit." Sarah membiarkan Bian bekerja, sesekali ia memberitahu apa yang harus dilakukan.

"*Done,*" ujar Bian seraya membereskan kotak. Ia hendak beranjak berdiri, tetapi Sarah mencegahnya.

"Sayang ...," panggilnya lembut seraya menahan lengan Bian.

Gerakan Bian terhenti, ia kembali duduk dan menatap Sarah yang duduk di samping. "Ya?"

"Nggg." Sarah ragu hendak mengatakannnya. Biasanya Bian bersikap mesra padanya, tetapi tidak hari ini. "Duduk dulu, aku kangen, sudah beberapa hari tidak bertemu."

Bian canggung saat Sarah merapat padanya. Bukannya senang, ia merasa ada yang salah. "Bukannya kamu harus siap-siap untuk besok?" kilahnya.

"Itu bisa menunggu." Sarah semakin merapat.

Biasanya Bian menyukai saat Sarah bermanja-manja padanya, tetapi kali ini .... "Kapan adikmu kembali?" Ia berusaha mengalihkan.

"Mungkin malam, atau besok," bisik Sarah seraya mengulurkan tangan, menyentuh wajah Bian.

Bian menjengit. Ia tahu ke mana ini akan bermuara. Sarah menatapnya lembut. Wajah kekasihnya semakin mendekat. Hampir tidak berjarak. Tiba-tiba saja wajah Tari yang bersimbah air mata muncul di dalam pikirannya.

"Maaf ... aku ...." Bian mengalihkan pandangan.

Sarah tertegun. Tidak pernah sekali pun Bian menolaknya. Mukanya merah karena malu. "Ehem, aku ...." Ia tidak tahu harus berkata apa.

Bian beranjak berdiri. "Aku taruh dulu ini di kamar." Ia mengembalikan kotak ke kamar.

"*Did I do something wrong*?" tanya Sarah saat Bian keluar dari kamarnya.

"Maksudmu?" Bian kembali duduk di samping Sarah.

"*You seem distance*." Kekasihnya itu terasa jauh. Ketika Sarah dirawat, Bian sempat menjenguknya di rumah sakit. Ia mulai merasa ada yang tidak biasa. Kekasihnya itu masih perhatian dan sayang, tetapi ... tidak seperti dulu. Matanya terlihat redup. Tidak lagi memancarkan cahaya yang sama.

"Itu hanya perasaanmu saja." Bian meraih tangan Sarah dan mengusapnya pelan. "Sebaiknya tidak memikirkan hal lain, fokus saja pada kesembuhanmu."

Sarah menatap kekasihnya lekat, berusaha mencari kejujuran di sana. Mata Bian menatapnya lembut. "*Okay*. Maaf, aku hanya ...." Ia menggeleng pelan. "*I love you so much*. Aku tidak bisa kehilanganmu."

Bian meremas pelan tangan Sarah. "*I love you too*." Kalimat itu terdengar palsu di telinganya. Ia sudah tidak tahu lagi, apakah hatinya masih mencintai Sarah seperti dulu. Karena yang ada di pikirannya saat ini adalah Tari, istrinya.

"Lo nggak seharusnya pergi dari rumah," nasihat Ami pada sahabatnya. "Kalau seperti ini, lo memberikan kesempatan ke Bian untuk lebih dekat dengan perempuan itu. Jangan-jangan malah dibawa ke rumah."

Tari mendelik pada sahabatnya itu. Bukannya menghibur malah menakut-nakuti.

"Lagi pula nggak pantas seorang istri pergi dari rumah tanpa izin suami," tambah Ami.

"Bian ngizinin gue pergi," ralat Tari.

"Terpaksa!" seru Ami.

Tari mendengus. "Sama saja, yang penting dia sudah ngelepas gue."

"Lo nggak kangen?" canda Ami.

"Nggak," balasnya ketus.

Ami menarik napas panjang. Ia tahu sahabatnya itu rindu kepada suaminya. "Saran gue, jangan terlalu lama ngambeknya. Sebaiknya lo pulang ke rumah. Selesaikan masalah kalian. Kalau seperti ini tidak menyelesaikan apa-apa."

Tari tahu Ami benar, tetapi ia masih belum siap untuk pulang ke rumah.

"Ya udah, gue pergi dulu, ya. Mau ketemu klien." Ami beranjak berdiri dari sofa.

Tari mengantar sahabatnya ke depan. "*Thanks,* ya. Udah mau dengerin curhat gue."

Ami memeluk Tari seraya mencium pipinya. "*You're welcome.* Assalamu'alaikum."

"Wa'alaikumussalam."

Tari melambai. Ketika mobil Ami sudah hilang, ia menutup pagar kemudian masuk. Rumah yang ditempatinya sekarang adalah miliknya. Ia membelinya dua tahun yang lalu. Awalnya untuk investasi dan dikontrakkan. Beberapa bulan yang lalu masa kontraknya habis dan orang yang mengontrak tidak memperpanjang. Alhamdulillah ia bisa tinggal di sini sementara waktu.

Tari masuk ke kamar, suasana menjadi sepi saat Ami pulang. Ia kembali teringat Bian. Bohong kalau ia tidak kangen. Ia rindu suaminya. Sangat rindu. Setiap salat malam, dalam sujud ia menangis, memohon kepada Allah membalikkan hati Bian agar suaminya itu kembali kepadanya.

Ia meraih ponsel di meja dan membuka aplikasi WA. Ada pesan dari Bian. Tari membacanya seraya tersenyum. Betapa Tari ingin mengabarkan kalau ia baik-baik saja. Tetapi semua ditahannya. Ia ingin sementara waktu tidak berkomunikasi dengan suaminya.

Tari berharap setidaknya Bian merasa kehilangan. Ia ingin suaminya menyadari bahwa dirinya berharga dan patut dipertahankan. Ia juga berharap Bian mengakui bahwa apa yang dilakukannya dengan perempuan itu selama ini salah. Pernikahan yang mereka jalani bukan permainan yang bisa kawin cerai seenaknya.

Tanpa terasa air mata mengalir di pipi. Ya Allah, ia rindu suaminya. Sakit rasanya menahan rindu ini. Tari tidak tahu, sampai kapan ia bisa bertahan.

"Suami itu qowam di dalam rumah tangga, pemimpin untuk istrinya. Menjadi tanggung jawab seorang suami untuk mengajak istrinya ke surga. Mendidik istrinya untuk taat kepada Allah dan Rasul-Nya," jelas ustaz pada kajian subuh kali ini. "Seorang suami juga disuruh untuk berbuat baik kepada istrinya. Bersabar dengan marahnya.

"Saat ada pertengkaran dalam rumah tangga, seorang suami tidak boleh mencari-cari kesalahan istri. Justru suami harus muhasabah diri, introspeksi, apakah dia sudah menjadi suami yang baik, apakah dia sudah melaksanakan tanggung jawabnya, apakah dia sudah memenuhi hak-hak istri terhadap dirinya?" tambah ustaz. "Muliakan istri kita. Kita sudah mengambil dia dari ayahnya, dari keluarganya. Seorang istri bergantung kepada suami, seorang istri menjadi tanggung jawab suami. Maka berbuat baiklah kepadanya."

Bian merasa ditampar bolak-balik dengan isi tausiah dari ustaz. Selama ini banyak kesalahan yang ia lakukan kepada Tari, tetapi istrinya itu tetap bersabar. Sejak awal menikah, banyak perkataan dan perbuatannya yang menyakiti hati Tari.

Sudah waktunya ia memilih, mempertahankan Tari, berarti melepaskan Sarah. Mempertahankan Sarah, berarti melepaskan Tari. Tetapi Bian belum siap untuk kehilangan salah satunya. Ia mengusap wajahnya pelan. Ia butuh waktu untuk memikirkan semua ini dengan tenang.

“Seorang istri dengan suami itu seperti segitiga sama kaki. Kita berada di sisi kanan, dan suami berada di sisi kiri. Sedangkan di titik paling atas, Allah.” Ustazah memberi tausiah. “Saat suami istri sama-sama menuju kepada Allah, maka mereka menjadi dekat satu sama lain. Hati saling terkait, terikat karena Allah.

“Tapi bila hanya salah satu yang mendekat kepada Allah, dan yang lain menjauh, maka bisa dipastikan, mereka tidak akan pernah bertemu di titik atas.”

Tari memperhatikan dengan saksama. Ia dan Ami sedang menghadiri pengajian rutin yang diadakan oleh salah satu komunitas bisnis. Pengajian pekanan khusus perempuan setiap akhir pekan di masjid.

“Jangan menjadi salihah sendirian, ajak suami kita. Bawa dia mendekat kepada Allah,” tambah ustazah. “Kalau kita benar-benar mencintainya, ingin berkumpul di surga kelak bersamanya, jangan tinggalkan dia sendirian. Terus mengajak suami mendekat kepada Allah.

“Kalau suami belum tergerak hatinya saat ini, tetap berdoa dan ikhtiar. Jangan berputus asa dari rahmat Allah. Minta kepada Allah yang Maha Membolak-balik hati manusia. Yakin, suatu saat, Allah akan melembutkan hati suami kita.”

Tari terpekur. Apakah ia salah sudah meninggalkan suaminya? Ia sudah mencoba untuk membuka hati Bian agar kembali kepadanya dan meninggalkan perempuan itu. Tetapi tidak berhasil.

"Apabila ada masalah di dalam keluarga, jangan mencari-cari kesalahan pasangan. Justru kita harus lebih banyak muhasabah diri. Apakah dosa dan khilaf yang pernah kita lakukan? Karena suami istri itu seperti cermin Bagaimana pasangan kita, itu mencerminkan diri kita."

Tari tercenung. Nasihat barusan benar-benar menohoknya dalam. Selama ini ia merasa benar, dan suaminya salah. Seharusnya ia lebih banyak muhasabah diri, karena tidak ada manusia yang luput dari salah.

Ia semakin galau. Apakah sudah benar langkahnya meninggalkan Bian?

"Aku mengikuti kajian subuh di masjid. Kurasa ustaznya sedikit sentimen kepadaku. Ia mengulitiku habis-habisan dengan isi tausiahnya."

Tari tersenyum saat membaca pesan WA dari Bian. Jempolnya segera membalas pesan dari suaminya. Ia memutuskan sudah waktunya membalas pesan-pesan dari Bian. Ia ingin mencoba sekali lagi.

"Oya? Dia bilang apa?"
"Aku tidak mau bilang, nanti kamu bisa besar kepala."
"Ya sudah."
"Jangan ngambek."
"Aku nggak ngambek."
"Aku bisa melihat mukamu yang cemberut."

Tari merengut saat membaca pesan dari suaminya.

"Kapan kamu pulang?"

Tari tertegun. Sudah hampir satu bulan. Apakah ia akan pulang?

"Belum satu bulan."
"Bukannya sudah dua bulan, ya?"
"Belum juga sebulan."
"Terasa seperti dua bulan."

Tari tersenyum dengan mata berkaca. Apakah Bian merindukannya?

"Kamu di mana?"
"Di sini."
"Aku boleh ke sana?"
"Sebaiknya jangan."
"Kenapa? Kamu takut bertemu denganku?"
"Takut? Kenapa harus takut?
"Kamu takut akan luluh dan jatuh ke dalam pelukanku."

Wajah Tari memanas seketika.

"You wish."
"Aku berharap kamu pulang. Di sini sepi ...."

Tari juga merasakan sepi.

"Kata Ami aku istri durhaka, karena pergi dari rumah tanpa izin suami. Aku bilang sama dia, kamu sudah memberi izin."

"Dan sekarang aku menyuruhmu untuk pulang."

Tari kembali tertegun saat membaca pesan suaminya. Bian menyuruhnya pulang.

"Apakah kamu akan membuatku sakit hati lagi?"

"Tidak akan. Ustaz sudah mewanti-wanti untuk tidak membuat seorang istri marah apalagi sakit hati."

Tari tersenyum lebar.

"Kamu yakin tidak akan membuatku sakit hati?"

"Sangat yakin. Pulanglah. Ada yang ingin aku sampaikan kepadamu saat bertemu."

Tari menghela napas.

"Akan aku pikirkan."

"*Jangan terlalu banyak berpikir.* Listen to your heart."

"I will."

Tari tahu ia sudah mengambil keputusan yang tepat. Tempatnya di sini, dekat dengan suaminya. Ia akan mencoba sekali lagi. Tausiah dari ustazah begitu melekat di hatinya. Ia tidak akan menyerah. Saat ini mungkin suaminya sedang jauh, tugasnya membawa Bian kembali mendekat. Ia tidak akan meninggalkan suaminya.

Dengan dada berdebar, Tari menunggu. Tidak lama terdengar suara mobil. Pasti suaminya pulang. Benar saja, tidak lama terdengar suara pintu dibuka.

Jantungnya berpacu cepat, adrenalinnya terpacu. Tubuhnya sedikit gemetar. *Bismillah,* doanya dalam hati. Ia membuka pintu kamar dan keluar.

Tari melihat suaminya di sana. Bian sedang menaiki tangga, hendak menuju kamar. Dadanya semakin bergemuruh.

Gerakan Bian terhenti saat mendengar suara pintu terbuka. Tidak ada siapa-siapa di rumah ini selain dirinya. Dengan cepat ia menoleh. Matanya melebar ketika melihat sosok yang berdiri di sana. Walau temaram, ia bisa mengetahui dengan baik wajah istrinya. "Tari?!" seru Bian. Ia segera turun menghampiri istrinya.

Tari mencoba tersenyum. Diseka air mata yang sudah jatuh. "Mas Bian."

Bian berdiri di hadapan istrinya. Dadanya berdebar kuat. Perempuan yang sangat dirindukannya ada di sini. Tari pulang. Ia hampir tidak memercayai penglihatannya. Istrinya benar-benar pulang. Keajaiban itu memang ada.

Bian mendekat. Kali ini ia tidak akan melepaskan istrinya lagi. Tidak akan.

Delapan Belas

Tubuh Tari terdorong sedikit ke belakang. Ia tidak siap saat Bian tiba-tiba memeluknya. Perlahan ia menyandarkan kepala di dada suaminya dan terisak. *She's home now.* Tempat yang paling dirindukannya.

"Kamu pulang," bisik Bian di telinga istrinya. Ia tidak mau melepaskan Tari.

"Iya, aku pulang," serak Tari.

Bian mengetatkan dekapan seraya mengecup pelipis istrinya lama. "*I miss you so much,*" ungkapnya tanpa ragu. Sudah tidak ada guna menyembunyikan perasaannya kepada Tari.

Tari semakin terisak. "*I miss you too.*"

"Jangan pergi lagi, *please ....*"

Tari tidak menjawab, hanya mengeratkan dekapan. Tidak, ia tidak akan pergi. Rumahnya di sini. Di pelukan suaminya. Bian miliknya sekarang.

Bian memisahkan diri. Ia butuh melihat wajah istrinya. Raut yang setiap malam datang dalam mimpi. Bian tersenyum lebar dengan mata berkaca-kaca. Ia menangkup wajah Tari yang basah air mata. Diusapnya bulir bening dengan ibu jari perlahan.

Tari menggenggam tangan Bian yang menangkup wajahnya. Ia menatap suaminya penuh cinta. Doa dalam setiap sujudnya terjawab sudah, Bian kembali kepadanya. Tidak ada yang bicara, hanya saling mengungkapkan isi hati lewat mata.

"Kamu terlihat kurus," komentar Bian. "Tapi masih cantik seperti dulu."

Tari hendak merengut saat mendengar kalimat suaminya, tetapi tidak jadi. Ia menunduk, malu dengan pujian yang diberikan Bian.

Bian mengangkat dagu Tari dengan jarinya. "Jangan menunduk. Aku ingin melihatmu."

Tari semakin salah tingkah saat Bian menatapnya lekat. Ia bisa merasakan napas suaminya yang hangat menyentuh wajahnya. Semakin lama semakin mendekat. Dadanya berdebar keras. Degupnya terdengar sampai ke telinga.

"Jangan bergerak," bisik Bian dekat dengan bibirnya.

Tari terpaku, matanya melebar saat wajah mereka hampir tidak berjarak. Kakinya hampir tidak bisa menopang tubuh.

"Tutup matamu."

Tari tidak bisa berpikir lagi, ia hanya menuruti apa yang suaminya perintahkan. Sedetik kemudian, ia merasakan kembali apa yang pernah dirasakannya dulu. Saat pertama kali Bian menyentuhnya. Bahkan lebih lagi. Rasanya ingin menangis karena bahagia. Tari lupa dengan sekelilingnya, yang ada hanya Bian dan cinta yang ditunjukkan oleh suaminya itu. Ini pasti cinta.

Bian melepaskan Tari dan menyatukan kening mereka. Napasnya masih belum teratur. Ia benar-benar ingin merasakan keberadaan istrinya itu. Berharap ini bukan mimpi dan Tari bisa hilang kapan saja.

"*You're a good kisser*," bisik Bian di telinga istrinya. Ia menatap Tari jenaka.

Mata Tari melebar mendengar ucapan suaminya. Wajahnya terasa panas.

"Kamu belajar dari mana?"

Tari memukul lengan suaminya keras. "Mas Bian! Apaan sih," rutuknya. Bian sudah merusak momen romantis yang baru saja tercipta. Ia kesal setengah mati.

"Awww." Bian mengaduh.

"Rasain!"

Bian kembali membawa Tari ke dalam dekapannya. "Sudah kukatakan. Kamu pasti akan luluh dan jatuh ke dalam pelukanku."

Walau kesal, Tari tidak mau melepas pelukan suaminya. Ia sedang bahagia, dan tidak ada sesuatu pun yang bisa merusaknya.

Bian melepas pelukan seraya menghadiahi Tari kecupan di keningnya. "Kapan kamu datang?"

"Habis magrib."

"Aku tidak melihat mobilmu."

"Ami mengantarku ke sini."

"Ooo ... pantas saja."

Bian mengggandeng istrinya ke sofa lalu menyalakan lampu. Ia duduk di samping Tari seraya menggenggam tangan istrinya. "Kamu menungguku semalaman?"

Tari mengangguk. Ia tidak bisa tidur ketika menunggu suaminya.

Bian membelai lembut rambut istrinya. "Sebaiknya kamu tidur, istirahat dulu."

Tari tidak mau istirahat, ia ingin bersama suaminya. "Kamu sudah mengantuk?" tanya Tari.

Bian menggeleng. Ia sudah terjaga sepenuhnya. Saat ini ia hanya ingin berada di dekat istrinya.

"Kamu lapar? Aku membeli sesuatu sebelum ke sini." Tari memberitahu.

"Kamu beli apa?"

"Takoyaki dan *okonomiyaki.*"

Sebenarnya Bian tidak terlalu lapar. Tetapi kalau itu bisa membuatnya lebih lama bersama Tari, ia akan melakukannya. "Boleh. Aku ganti baju dulu." Bian beranjak berdiri menuju tangga.

Tari beranjak berdiri menuju dapur. Baru saja ia hendak mengeluarkan kotak makanan dari kulkas, suaminya kembali.

"Tari," panggil Bian seraya menghampiri istrinya.

"Ya?" Tari menoleh sembari menutup kulkas. "Kenapa?"

"Ada yang lupa."

Tari menautkan alisnya. "Ada yang ketinggalan?"

Bian mengangguk. "Ini." Ia mengecup bibir istrinya singkat.

Tari bergeming.

Bian tersenyum lalu beranjak menuju tangga. Meninggalkan istrinya yang masih terpaku.

Sebuah senyuman terukir di wajah Tari. Ia semakin yakin semuanya akan baik-baik saja. Setelah menghangatkan makanan, ia masuk ke kamar untuk cuci muka. Wajahnya pasti sudah berantakan saat ini. Terdengar ketukan di pintu saat ia keluar dari kamar mandi. "Masuk," sahut Tari.

Bian membuka pintu kamar dan menutupnya. Sebuah senyuman tercetak di wajahnya. Setelah sekian lama masuk ke kamar ini dan tidak menemukan istrinya di sana, kini Bian bahagia. Ada Tari menyambutnya.

"Kok berdiri di sana?" tanya Tari saat melihat Bian di depan pintu.

"Aku masih tidak percaya kamu ada di sini," ungkap Bian seraya masuk dan duduk di tepi petiduran. Istrinya itu sedang duduk di meja rias.

Tari tersenyum kecil. "Kamu sering ke sini selama aku tidak ada?" Ia menyisir rambutnya.

"Setiap hari."

Tari tertegun. Bian ke kamarnya setiap hari, benarkah?

Sedari tadi mata Bian tidak lepas menatap istrinya. Tari begitu cantik dengan rambut tergerai seperti itu. Ditambah dengan piama yang dipakainya. Semakin terlihat menggemaskan. Hatinya berdesir halus. Dadanya berdebar pelan. Pikirannya sudah jauh mengembara. Adrenalinnya terpacu. Ia menelan ludah berusaha menahan sesuatu yang tiba-tiba muncul dari dalam dirinya.

"Makan, yuk," ajak Tari seraya beranjak berdiri mendekati suaminya. Ia mengulurkan tangannya pada Bian.

Bian menyambut uluran tangan Tari tetapi tidak beranjak dari duduknya. Ia menatap istrinya lekat. Dari jarak sedekat ini, ia bisa mencium wangi parfum Tari, dan itu sama sekali tidak membantunya. Angannya kembali berkelana. Semakin jauh.

"Ayo, aku lapar."

Bian menarik napas pelan, berusaha meredam keinginannya. "Ehem. Ayo." Ia beranjak berdiri dan menggandeng Tari untuk keluar. Langkahnya terhenti saat berada di depan pintu. Ia urung meraih handel.

"Kenapa?" tanya Tari.

"Aku tidak lapar." Alih-alih membuka pintu, Bian menguncinya. Ia menoleh ke istrinya. "Sebaiknya kita di sini saja." Batin Bian berperang. Apakah ini terlalu cepat?

Mereka baru saja berbaikan. Apakah Tari akan memberikan apabila ia meminta haknya sebagai suami? Tetapi ... Tari mencintainya, 'kan?

Dahi Tari mengernyit. Bukankah tadi Bian mengatakan kalau dia lapar? "Kamu benaran nggak lapar?"

Bian menggeleng seraya menelan ludahnya. "Tidak." Ia tidak tahu bagaimana reaksi Tari nanti. Tetapi ... ia harus mencobanya, 'kan?

"Tari ... Sayang ...," panggil Bian pelan di telinga istrinya. "Sayang ... bangun." Perlahan dibelai rambut istrinya.

"Nggg." Mata Tari masih terpejam. Ia sangat mengantuk.

"Sayang, sudah pukul lima lewat. Subuh dulu." Bian mengusap lengan istrinya. Mencoba membangunkan.

"Hmmm ...." Tari menarik selimutnya, ia merasa kedinginan.

Bian menarik napas pelan. Ternyata istrinya cukup sulit dibangunkan. Ia ke kamar mandi, membasahi tangannya dan kembali ke petiduran. Ditangkup kedua pipi Tari sampai istrinya itu menjengit dan terbangun.

"Nggg ...," protesnya. "Dingin."

"Bangun, Sayang, sudah subuh."

Tari mengerjapkan matanya. "Silau," protesnya lagi.

"Bangun, mandi dulu."

Tari berusaha duduk. Ia kembali memejamkan mata seraya terangguk-angguk.

"Hei." Bian kembali menangkup kedua pipi istrinya.

Tari membuka mata perlahan. "Pukul berapa?"

"Setengah enam."

"Apa?" Mata Tari langsung terbuka lebar. Ia melihat jam dinding. Benar, pukul setengah enam. "Kenapa aku tidak dibangunkan?"

"Aku sudah membangunkanmu sejak tiga puluh menit yang lalu."

Tari menatap ke sekelilingnya. Tunggu dulu, ini, 'kan, kamarnya. Lalu, apa yang Bian lakukan di sini? Ia menatap suaminya lama. Lalu satu per satu memori tentang semalam berkelebat dalam pikirannya. Seketika wajahnya memerah.

"Mandi dulu." Bian mengangsurkan handuk kepada istrinya.

"Kamu sudah mandi?" tanya Tari polos.

Bian tersenyum kecil. "Aku sudah selesai salat. Menurutmu?"

Suaminya memang sudah rapi. Mengenakan koko dan sarung.

"Ayo sana mandi, keburu dhuha." Bian meraih tangan istrinya untuk berdiri. "Ada air hangat."

Tari berdiri perlahan.

"Mau aku gendong ke kamar mandi?"

Tari mencebik. "Aku bisa sendiri."

Bian menggeleng mendengar ucapan Tari. Ia keluar saat istrinya itu masuk ke kamar mandi. Hatinya sedang bahagia. Tidak pernah ia merasakan hal seperti ini sepanjang hidupnya. Tari membuat dirinya genap. Dan ia sudah menyempurnakan tugasnya sebagai seorang suami.

Selama menunggu istrinya, Bian memasak air dan membuat teh dengan daun *mint.* Seperti buatan Tari. Tidak lama istrinya keluar kamar dengan handuk di kepalanya. "Aku membuat teh." Bian meletakkan dua cangkir di meja makan.

"Kamu mau sarapan apa?" tanya Tari seraya melangkah ke meja makan. Makanan yang ia siapkan semalam tidak tersentuh sama sekali. Terpaksa dibuang karena sudah basi.

"Apa pun yang kamu bikin." Bian duduk dan menikmati tehnya.

Tari ikut duduk. "Kamu nggak siap-siap kerja?" tanyanya "Sebentar lagi pukul enam."

Seharusnya Bian masuk kerja. Tetapi ia lebih memilih bersama istrinya. "Aku izin." Ia sudah mengirim pesan ke kantor, mengatakan hari ini tidak bisa masuk. Sesudahnya Bian mematikan ponsel, tidak mau siapa pun mengganggu harinya bersama Tari.

"Izin? Izin kenapa?"

"Izin menemani istri di rumah."

Tari mencebik. "Mana ada izin seperti itu."

Bian tersenyum kecil. "Aku masih kangen."

Tari tersenyum malu, tetapi senang. "Ya sudah. Aku mau membuat sarapan." Tari meminum sedikit tehnya lalu beranjak berdiri menuju kulkas. "Bikin *scrambled eggs* sama sosis saja, ya."

"*Anything.*"

Tari mengeluarkan sosis dan telur dari kulkas. "Kulkas kosong." Tari menuju dapur.

"Nanti kita belanja," jawab Bian. Matanya mengikuti ke mana pun Tari melangkah. Sepertinya ia sudah jatuh ke dalam pesona istrinya.

Tari memecahkan empat butir telur dan menambahkan sedikit susu cair lalu mengocoknya pelan dengan *whisk.* Selanjutnya ia menuang adonan ke wajan teflon dengan menambah sedikit mentega. Ia menyalakan kompor dan mulai mengaduk pelan sampai cukup empuk dan *moist.* Setelah mendapatkan tekstur yang diinginkan ia mematikan kompor dan memindahkan telur ke piring lalu menaburkan garam dan merica di atasnya. Selesai.

"Cobain." Tari meletakkan piring di meja.

Bian mengambil garpu dan mencicipi sedikit. "Enak," pujinya.

Tari tersenyum senang. "Aku goreng sosisnya dulu." Ia kembali ke dapur.

Tidak lama sosisnya matang. Tari meletakkan piring di meja lalu duduk. "Habiskan."

"Siap!" seru Bian lucu. Ia memang lapar. Apalagi setelah semalam.

"Mas ...," panggil Tari.

"Hmmm?" Bian masih sibuk mengunyah.

"Apa Bu Darmi masih masuk?"

Bian menggeleng. "Sudah tidak lagi, semenjak kamu pergi."

"Jadi ..., kamu mengerjakan semuanya sendiri?" tanya Tari tidak percaya.

Bian tertawa pelan. "Tidak. Aku me-*laundry* pakaian-ku."

"Kalau bersih-bersih rumah?"

"Aku menyewa jasa *cleaning service* saat akhir pekan."

"Ooo ...."

"Sekarang kamu tahu betapa tidak berdayanya aku tanpa kamu di rumah."

Tari mencebik walau hatinya senang.

Selesai makan Tari membereskan meja dan membawa piring kotor ke *sink*. Ia kaget ketika suaminya tiba-tiba saja memeluknya dari belakang. "Astaghfirullah. Mas Bian! Untung saja piringnya tidak jatuh."

Bian tersenyum kecil seraya mengetatkan pelukan. Ia meletakkan dagunya di bahu Tari. Entah kenapa ia tidak bisa jauh-jauh dari istrinya. Mungkin ini yang dialami pengantin baru. Saat lahir dan batin menyatu. "Habis ini mau ngapain?" bisik Bian dekat dengan telinga istrinya.

Tari merasa risi dengan perlakuan Bian. Ia tidak bisa konsentrasi. Sementara degup di dadanya kembali berkejaran. "Nggg. Beres-beres."

“Ide bagus. Kita bisa membereskan barang-barang di kamarmu untuk dipindahkan ke atas,” usul Bian. Sudah saatnya mereka tidur dalam satu kamar.

“Pindah kamar?” Tari mengelap tangan dan berbalik menghadap suaminya.

“Iya.” Bian menarik pinggang Tari mendekat. “Kenapa?”

“Kita satu kamar?” tanya Tari ragu.

Bian tersenyum lebar seraya mengangguk. Hal yang seharusnya sejak lama mereka lakukan.

Tari tertegun. Ia menginginkan hal itu sejak dulu. Tetapi ... mereka belum bicara. Banyak hal yang ingin ditanyakannya. Tentang kesepakatan mereka. Tentang perempuan itu. Dan tentang hati suaminya. Apakah Bian mencintainya?

“Please ....“

Tari tidak kuasa menolak. Melihat mata Bian menatapnya penuh harap dan wajahnya yang memelas. “Baiklah.”

Senyum Bian semakin lebar. *“Let’s sealed a deal with a kiss.”*

Bian mengerjapkan matanya. Ia terbangun karena suara berisik dari bawah. Sepertinya ada yang membunyikan bel. Ia duduk dan melihat ke samping. Istrinya masih terlelap. Ia mengusap pelan pipi Tari. Salahnya

membuat istrinya mengulang kejadian semalam. Tari pasti lelah.

Ia beranjak berdiri dan berpakaian lalu turun. Bel masih berbunyi. Siapa yang bertamu jam segini?

"Iya, sebentar!" seru Bian seraya menuju ruang depan. Ia terkejut saat membuka pintu. "Aldi?"

"Gue coba menghubungi lo sejak tadi, ponsel lo nggak aktif," ujar Aldi langsung. "Kata Sari lo nggak masuk kantor hari ini."

"Eh, iya, gue izin hari ini," jawab Bian. "Ada apa?"

"Sarah."

Bian tertegun. Sarah. Ada apa dengannya?

"Ayahnya meninggal." Aldi memberitahu. "Tadi pagi."

Bian kaget bukan kepalang. Ayah Sarah meninggal. Ia bergeming.

"Lo harus ke sana sekarang. Sebentar lagi jenazahnya mau dikubur. Setelah zuhur."

"Gu-gue ...." Bian bingung harus berkata apa. Ayah Sarah meninggal. Meninggal ....

"Sarah nyariin lo dari tadi. Dia kayaknya syok banget," tambah Aldi.

Bian terpaku. Ia bisa membayangkan betapa terpukulnya Sarah karena kehilangan ayahnya. Mereka sangat dekat. Ayahnya adalah dunianya.

"Bian," panggil Aldi. "Lo harus ke sana sekarang."

"Eh, gue ...."

"Aldi?"

Bian menoleh ke belakang dan menemukan istrinya di sana. "Tari, kamu sudah bangun?"

"Kok ngobrol di luar, ayo masuk," ajak Tari seraya menghampiri suaminya. Tadi ia terbangun karena mendengar suara dari bawah.

Aldi tersenyum canggung. "Sori, Tari. Lain kali aja, gue lagi buru-buru."

"Mau ke mana?" tanya Tari.

Aldi melirik Bian, meminta sepupunya itu menjelaskan.

Bian menarik napas. Bagaimanapun, istrinya perlu tahu. "Sarah ... ayahnya meninggal, tadi pagi."

Mata Tari membulat. Kaget. "Ayahnya meninggal?" ulangnya.

"Iya," jawab Aldi. "Gue sama Bian harus ke sana sekarang. Jenazahnya dikubur setelah zuhur."

Tari menatap suaminya yang terlihat bingung. "Kamu mau pergi ke sana?"

"A-aku ...." Bian tidak tahu harus menjawab apa. Ia tidak ingin meninggalkan Tari dalam keadaan seperti ini, tetapi di lain pihak, Sarah membutuhkannya.

"Bian," panggil Aldi tidak sabar.

"Sebaiknya kamu pergi," ungkap Tari datar. Ia menolak menatap Bian saat mengucapkannya.

Bian menatap Tari ragu. Ia tahu istrinya tidak suka, tetapi ia tidak bisa menghindar. Sarah sedang terkena musibah. "Aku tidak akan lama," janji Bian.

Tari mengangguk. Suaminya langsung ke dalam untuk bersiap. Ia menarik napas panjang. Perasaannya mengatakan, ia akan kehilangan Bian. Lagi.

Bian melangkah ke rumah dengan bendera kuning di pagarnya. Di sana sudah ramai. Ia tidak begitu mengenal tetangga dan keluarga Sarah. Ia hanya tersenyum kepada orang-orang yang dilewatinya dan mengangguk sopan saat masuk.

"Sarah di dalam," Aldi memberitahu. "Langsung masuk aja."

Bian menarik napas panjang. Mempersiapkan dirinya.

"Mas Bian."

Bian menoleh saat seseorang memanggilnya. Dian, adiknya Sarah. "Mbak mana?" tanya Bian.

"Mbak di dalam, Mas. Masuk saja," ujar Dian.

Bian masuk. Beberapa ibu-ibu pengajian sedang membacakan surah Yasin. Ia mengedarkan pandangan, mencari Sarah. Ia melihat kekasihnya itu sedang tertunduk membaca Alquran di samping jenazah ayahnya. Hatinya terenyuh seketika. Bian mendekat.

"Sarah," panggilnya pelan saat berada di samping kekasihnya.

Sarah mendongak. "Bian." Bibirnya bergetar memanggil nama Bian. Seketika tangisnya tumpah. Ia

memeluk kekasihnya itu erat. Terisak di dada Bian. "Ayah, Bian. Ayah ...,." Tangisnya pilu membuat yang hadir di sana kembali menitikkan air mata.

"Shhh ... sudah, jangan menangis lagi. Ayah sudah tenang," hibur Bian pelan seraya mengusap rambut Sarah yang terbungkus kerudung. "Jangan menangis lagi." Hatinya pilu melihat kekasihnya seperti ini. Sekarang Sarah lebih membutuhkannya. Iya, kekasihnya itu lebih membutuhkannya saat ini

.

Sembilan Belas

Bian menatap tanah merah dari jauh dengan pandangan redup. Ia belum sempat mengenal dengan baik sosok ayah Sarah. Tetapi ia tahu beliau pekerja keras dan cinta keluarga. Walau harus hidup kekurangan, tetapi beliau mementingkan pendidikan anak-anaknya. Sarah dan adik-adiknya mengenyam bangku sekolah, bahkan sampai ke perguruan tinggi.

Bian melihat Sarah dan adik-adiknya sedang duduk di dekat pusara. Wajah kekasihnya itu tampak begitu sedih, sembab dan basah dengan air mata. Sarah sangat dekat dengan ayahnya. Tidak bisa dibayangkan betapa kekasihnya itu sangat kehilangan.

"Habis ini lo ke rumah duka?" tanya Aldi pada sepupunya.

Bian menoleh. "Iya."

Aldi mengangguk. "Tari sudah tahu tentang lo dan Sarah?"

Bian menghela napas. Ia mengangguk pelan.

"Terus?"

Bian menggeleng. Ia tidak tahu apa yang akan dilakukannya sekarang. Dengan kematian ayah Sarah, semua rencana berubah. Ia tidak bisa meninggalkan Sarah saat ini. Kekasihnya itu butuh bahu untuk bersandar. Bahunya.

"Sebaiknya lo tentukan pilihan. Lo nggak bisa memiliki keduanya. Akan ada yang tersakiti," nasihat Aldi.

Bian menghela napas. Ia tidak bisa menentukan pilihannya. Tidak sekarang. "Gue menyayangi keduanya."

"Jadi lo mau poligami?"

"Gue nggak tahu."

Aldi berdecak. "Pikirin keluarga lo, pikirin Tante, nggak yakin gue mereka bakal setuju," ungkap Aldi. "Tari juga pasti nggak mau."

"Bian!"

Bian menoleh. Sarah memanggilnya. "Gue duluan," pamitnya pada Aldi lalu menghampiri kekasihnya.

"Sudah mau pulang?" tanya Bian saat berada di samping Sarah.

Sarah mengangguk.

Bian menggenggam tangan Sarah dan berjalan ke mobil. Adik-adiknya mengikuti.

"*Are you okay?*" tanya Bian pada Sarah saat mereka berada di mobil.

Sarah mencoba tersenyum. "Aku baik-baik saja selama kamu ada di sini."

Bian tersenyum kecil. Sarah membutuhkannya saat ini. Ia harus berada di sana untuk mendampingi kekasihnya. Ia mengendarai mobil menuju rumah keluarga Sarah. Setelah sampai mereka makan dan istirahat.

"Kamu bisa nemenin aku sampai malam, 'kan?" pinta Sarah. "Ada pengajian di sini."

Bian mengangguk. "Aku akan menemanimu."

"*Thanks.*" Sarah meremas tangan Bian pelan. Kalau tidak ada kekasihnya itu, ia tidak tahu apa akan kuat melewati semua ini seorang diri.

Bian berada di sana sampai selesai pengajian. Waktu sudah menunjukkan pukul sembilan malam. Ia harus pulang, Tari pasti menunggunya. Ia sudah mengirim pesan kepada istrinya kalau akan pulang malam.

"Sarah," panggil Bian. Kekasihnya itu sedang bercakap-cakap dengan ibu-ibu dari pengajian.

Sarah menoleh, ia pamit ke ibu-ibu yang hadir lalu menghampiri Bian. "Ya?"

"Aku pulang dulu."

Sarah menatap kekasihnya tidak rela. Karena sibuk mempersiapkan pengajian malam ini, ia tidak sempat berbincang dengan Bian. "Tidak bisa tinggal sebentar lagi?" pinta Sarah. Ia sedang butuh Bian saat ini.

“Sebaiknya kamu tidur. Sudah seharian mengurus ini itu, pasti capek.”

“Aku ingin ngobrol sebentar, boleh?”

Bian mengangguk. Tidak apa-apa kalau sebentar.

Mereka mencari tempat duduk yang tidak ramai di depan.

“Terima kasih sudah menemaniku hari ini.” Sarah tersenyum kepada Bian. “Aku tidak bisa menghubungimu tadi pagi ....“

“Maaf, ponselku habis baterai, aku lupa mengecas.” Bian memberikan alasan.

Sarah kembali tersenyum. “Tidak apa-apa. Aku yang meminta Aldi untuk mencarimu ke rumah. Kata Sari, kamu tidak masuk kantor hari ini. Kenapa, kamu sakit?” tanyanya khawatir.

“Tidak, ada sesuatu yang harus aku kerjakan,” jawab Bian. Tidak mungkin ia menceritakan yang sebenarnya.

Sarah menatap Bian lekat. “Bian ... ka-kamu masih memegang janji untuk menikahiku, ‘kan?” tanya Sarah hati-hati. Ia takut kekasihnya itu berubah pikiran. Sikap Bian kepadanya akhir-akhir ini terasa berbeda. Tidak seperti yang dulu.

Bian tertegun. “Kenapa kamu menanyakan hal itu?”

Sarah menarik napas. “Entahlah, aku hanya takut kamu berubah pikiran. Aku sudah kehilangan Ayah. Aku tidak mau kehilangan kamu juga.” Suaranyaa serak menahan sesak. “Aku tidak punya siapa-siapa lagi. Hanya kamu.”

“Aku akan menepati janji. Kamu tidak perlu khawatir. Aku yang memintamu untuk menungguku dulu, ‘kan?” Hatinya terasa nyeri saat mengucapkannya. Ia teringat Tari.

“Lalu istrimu? Ka-kalian akan berpisah?” tanya Sarah lagi.

Bian menelan ludahnya. “I-iya.” Ia terpaksa berbohong. Berpisah dengan Tari adalah hal terakhir yang akan dilakukannya saat ini. Ia tidak mungkin melepas istrinya. Apalagi setelah ....

“Bagaimana dengan keluargamu? Apakah mereka ....“

“*Don't worry*. Semua akan baik-baik saja. Jangan terlalu dipikirkan.” Saat ini Bian tidak mau pikiran Sarah bertambah kalut.

Sarah mengangguk. Ia memercayai kekasihnya itu.

“Aku pulang dulu,” pamit Bian.

“Hati-hati.”

Biang mengangguk seraya tersenyum.

“*I love you.*”

“I love you too,” balas Bian seraya menelan ludahnya. Ungkapan itu hampir tidak memiliki makna lagi untuknya.

Bian mengendarai mobilnya cepat. Ia ingin segera sampai di rumah, bertemu dengan istrinya. Waktu menunjukkan pukul sebelas malam saat ia menginjakkan kaki di teras. Ia mengeluarkan kunci dan membuka pintu.

“Assalamu'alaikum,” salamnya ketika masuk.

Tidak ada jawaban.

Bian melangkah ke kamar bawah. Ia mengetuk pelan sebelum masuk dan mengembuskan napas lega ketika tidak menemukan istrinya di sana. Ia menutup pintu dan menuju kamarnya.

Bian membuka pintu dan menemukan istrinya sedang tidur. Ia tersenyum seraya mendekat ke petiduran. Ia duduk dan mengamati wajah tidur Tari, terlihat cantik dan damai. Rasanya tidak sanggup kalau harus meninggalkan istrinya itu.

Setelah mandi dan berganti baju, Bian berbaring di samping Tari. Ia memeluk istrinya dari belakang, menghidu wangi Tari dalam-dalam. Ia rindu istrinya, padahal baru beberapa jam mereka tidak bertemu. Ia tidak sanggup kalau harus berpisah lagi dengan Tari. Tidak. Ia mengetatkan dekapan, tidak lama ia tertidur dengan dengkuran halus.

Tari membuka matanya. Ia bisa mendengar napas suaminya yang teratur. Sepertinya Bian sudah tertidur. Ia bisa bernapas lega.

Seharian ini Tari nyaris tidak melakukan apa-apa. Hanya menunggu suaminya pulang. Ketika mendengar suaminya masuk, ia pura-pura tidur. Ia belum sanggup menghadapi suaminya malam ini, mungkin besok pagi.

Ia menghela napas pelan. Ia harus menyiapkan hati untuk menghadapi suaminya nanti. Sepertinya tidak akan berakhir baik.

Tari membuka matanya perlahan dan mengerjap. Ia melihat suaminya tengah berbaring dan menatapnya lekat.

"*Morning* ...," sapa Bian lembut.

Tari menarik kedua sudut bibirnya ke atas. "*Morning,*" balasnya serak, "pukul berapa ini?"

"Subuh."

"Kamu sudah salat?"

Bian menggeleng. "Aku menunggumu." Ia merapikan rambut Tari yang jatuh ke wajahnya.

Tari tersenyum. Ia beringsut memeluk Bian. Ia paling suka berada dalam dekapan suaminya, rasanya aman dan terlindungi. Bian membelai punggungnya pelan. "*You smell good.*" Tari menghidu dalam-dalam.

Bian tersenyum kecil. "Kamu suka?" tanyanya.

Tari mengangguk. "Salat, yuk."

"Hmmm," jawab Bian, tapi tidak ada yang beranjak. Mereka sedang menikmati momen kebersamaan ini.

Tari memisahkan diri, tetapi Bian tidak membiarkannya menjauh. Tangan suaminya itu tetap melingkar di pinggangnya. Mereka saling menatap. Tidak lama wajah Bian semakin mendekat. Suaminya itu mengecup dahinya lekat. Tari merasa sangat dicintai.

"*You look beautiful,*" bisik Bian. Ia mengecup puncak hidung istrinya, lalu turun ke bibirnya, sedikit lebih lama.

Tari tersenyum seraya menatap suaminya penuh cinta. "*I love you,*" bisiknya.

"*I love you too,*" balas Bian.

Mata Tari membulat mendengar kalimat yang keluar dari bibir suaminya. Apakah ia tidak salah mendengar?

Bian tersenyum simpul melihat wajah terkejut istrinya. Terlihat lucu. Membuatnya ingin ... dan ia melakukannya.

Tari masih belum bisa memercayai yang baru saja terjadi. Apakah ini mimpi? Kalau iya, ia tidak ingin bangun lagi.

"Yuk, wudu dulu," ajak Bian seraya mengelus pipi istrinya lembut.

Tari menganggguk. Ia beranjak duduk. Suaminya sudah masuk terlebih dahulu ke kamar mandi. Ia termenung, mencoba mencerna informasi yang baru diterimanya. Benarkah Bian mencintainya? Atau itu hanya basa-basi belaka?

"Kamu nggak wudu?" tanya Bian ketika keluar dari kamar mandi.

"Eh, iya." Tari beranjak berdiri dan masuk ke kamar mandi.

Selesai menjadi imam salat Subuh, Bian memperpanjang doanya.

Tari menunggu Bian selesai berdoa, setelahnya ia mencium tangan suaminya takzim.

"Kamu mau sarapan apa?" tanya Tari seraya membereskan perlengkapan salatnya.

"Hmmm. Apa saja," jawab Bian sambil mengambil handuk untuk mandi.

“Oke.” Tari keluar menuju dapur. Ia mengeluarkan *frozen sandwich* dari kulkas.

Tiga puluh menit kemudian Bian turun dan duduk di meja makan. Sudah tersedia sarapan di meja. Istrinya sedang membuat teh di dapur.

“Kemarin Mama menelepon.” Tari duduk di hadapan suaminya. “Menanyakan kapan kita punya waktu untuk ke makam, sebentar lagi Ramadan.”

Bian mengangguk. “Insya Allah akhir pekan ini,” jawabnya seraya mencomot roti isi keju *mozarella.*

“Pakde sama Bude juga menanyakan, kapan kita ke sana.”

“Terserah kamu, aku ikut saja.”

Tari menyeruput tehnya, tidak tahu harus bicara apa lagi. Ia tidak mau menanyakan tentang kemarin siang. Atau yang berkaitan dengan perempuan itu.

“Kamu lembur hari ini?” tanya Tari.

“Belum tahu. Mudah-mudahan tidak.”

“Ooo ....“

“Aku pergi dulu.” Bian menyelesaikan sarapannya. Ia meminum tehnya seteguk.

Tari beranjak berdiri mengikuti suaminya ke depan.

Bian menatap istrinya canggung. “Ehm. Kita bicara malam ini?”

Tari mengangguk. Cepat atau lambat mereka harus bicara. Banyak hal yang harus didudukkan sebelum melangkah lebih jauh. Ia mencium tangan Bian lalu memeluk suaminya erat. Tari tidak tahu, apakah setelah

nanti malam masih bisa melakukan rutinitas seperti ini lagi.

Bian mengecup puncak kepala istrinya lekat. “Aku pergi dulu, assalamu’alaikum.”

“Wa’alaikumussalam.”

Tari menatap mobil Bian sampai menghilang. Ia mendesah panjang. Berpisah dengan suaminya adalah hal terakhir yang akan ia lakukan. Tetapi ia tidak bisa terus menerus menjadi perempuan kedua di hati Bian.

Ya Rabb, kuatkan hamba, doanya dalam hati.

“Ehem.” Bian berdeham untuk melonggarkan tenggorokannya. Ia benci berada di situasi seperti ini. Sepulang dari kantor, ia langsung bersih-bersih lalu mengajak Tari bicara di meja makan. “*Let’s talk.*”

“Aku mau kamu meninggalkan perempuan itu,” ungkap Tari tanpa basa-basi. Ia tahu apa yang harus dilakukan untuk menyelamatkan pernikahannya. Menjauhkan perempuan itu dari suaminya.

Bian menghela napas panjang. Ia tahu pernyataan ini pasti akan muncul ke permukaan. Tetapi Bian tidak bisa meninggalkan Sarah. Tidak sekarang, saat kekasihnya itu sangat membutuhkannya. “A-aku ..., ini tidak semudah yang kamu bayangkan. A-Aku ....“ Ia kehabisan kata-kata. Tidak tahu bagaimana menjelaskan ini ke istrinya.

“Apakah kamu bersungguh-sungguh dengan ucapanmu tadi pagi? Kalau kamu mencintaiku.” Tari meminta kepastian.

“Aku tidak pernah main-main dengan ucapanku,” jawab Bian.

“Kamu mencintaiku?”

“Aku mencintaimu.”

“Tapi tidak cukup cinta untuk meninggalkan dia?”

Bian menjalin tangannya di atas meja, tidak tahu harus menjawab apa.

“Kamu masih mencintai dia?” tanya Tari.

“A-aku ....“

“Iya?”

Bian menganggguk lemah. “*I love her first.* Tidak mudah untuk melupakan rasa itu begitu saja,” ungkap Bian jujur. “Aku tahu kamu mungkin tidak bisa memahaminya, tapi ... aku tidak bisa meninggalkan dia. Apalagi dengan kematian ayahnya. Dia begitu terpuruk, dan ... dia butuh seseorang untuk menguatkannya.”

“Dan orang itu kamu?”

Bian tidak menjawab. “Aku tahu, aku salah sudah memintanya untuk menungguku dulu,” ujarnya lemah. “Dia sudah menolakku berkali-kali, tapi aku masih saja memaksanya. Dia rela menunggu. Dia sudah berkorban banyak untukku ... aku ..., aku tidak bisa begitu saja meninggalkannya. Setelah apa yang aku janjikan dulu,” jelas Bian.

"Ka-kamu tetap akan menikahinya?" Suara Tari bergetar.

"Aku tidak tahu. Aku benar-benar tidak tahu."

"Lalu aku?" tanya Tari pedih.

Bian meraih tangan istrinya di meja dan meremasnya pelan. "Aku tidak akan meninggalkanmu. Tidak akan. Aku ..., aku tidak bisa."

Tari berusaha menahan air mata yang menggenang. "Kamu berharap aku akan membiarkanmu menikah dengan perempuan itu? Iya?"

Bian tidak menjawab. Ia tahu, tidak ada istri yang mau dimadu. Tetapi, ia tidak punya pilihan lain. "Lalu apa yang harus aku lakukan?" tanyanya. Ia benar-benar terpojok.

Air mata Tari jatuh. "Tinggalkan perempuan itu," pintanya tegas.

"Aku tidak bisa ...." Bian menjawab putus asa. Ia ingin meninggalkan Sarah, tetapi tidak bisa. Sudah terlalu banyak pengorbanan yang kekasihnya itu lakukan untuknya.

"Jadi ... aku yang harus pergi?" tanya Tari pedih.

"*No*!" Ia pindah duduk dekat istrinya. "Tari, Sayang, dengarkan aku." Bian menggenggam erat tangan Tari.

Tari tertunduk. Air matanya sudah jatuh. Ia tidak bisa menahannya lagi. Membayangkan akan berpisah dengan suaminya ... ia tidak sanggup.

"Sayang ... tolong lihat aku sebentar," pinta Bian lembut.

Tari menggeleng. Isak kecil keluar dari bibirnya.

"*Honey* ..." Bian menangkup wajah Tari, ingin melihat raut istrinya.

Tari mengangkat wajahnya pelan. Masih tidak mau menatap suaminya.

Hati Bian terenyuh melihat wajah Tari yang sudah basah dengan air mata. Ia menghapus perlahan dengan ibu jarinya. "Jangan menangis, *please* ..., jangan menangis." Suara Bian terdengar sedih. Ia membawa Tari ke dalam pelukannya. Dan tangis istrinya pecah.

Tari mengeluarkan semua yang mengganjal di hatinya. Ia butuh untuk mengeluarkannya. Tangan Bian mengusap lembut punggungnya seraya mengucapkan kata-kata manis di telinganya.

"*I love you, Honey, I love you* .... Tolong jangan pergi," bisik Bian.

Tangis Tari bertambah keras. Bagaimana mungkin Bian mencintai dirinya dan perempuan itu secara bersamaan?

Setelah beberapa menit, istrinya sudah mulai tenang. Bian memisahkan diri. Ia mengambil tisu dan memberikannya ke Tari. "Kamu mau minum?" tanya Bian.

Tari mengangguk lemah seraya mengelap wajahnya yang basah.

Bian beranjak ke dapur dan mengambil minum untuk istrinya. Ia mengangsurkan gelas ke Tari.

Tari meminum seteguk dan meletakkan gelas di meja. "*Thanks.*"

Bian membelai rambut istrinya sayang. "Aku tidak akan pernah meninggalkanmu, dan kamu tidak akan pernah meninggalkanku. Anggap kesepakatan pernikahan itu tidak pernah ada. Aku sudah membuangnya jauh-jauh. Kamu tidak akan pernah melihatnya lagi."

Tari berusaha mengatur napasnya. "Aku tidak bisa, aku tidak akan membiarkanmu menikah dengan perempuan itu, atau perempuan lain. Aku tidak bisa."

Bian terdiam. Ia bisa memahami istrinya. Tetapi ... kalau Bian meninggalkan Sarah, ia akan menjadi laki-laki paling kejam. Ia semakin terpojok dan benar-benar tidak tahu harus bagaimana.

"Mungkin memang sebaiknya aku yang pergi," bisik Tari pedih. "Aku yang menjadi penghalang bagi kalian untuk bersatu."

"Tidak!" seru Bian seraya mengeratkan genggaman di tangan istrinya. "Kamu tidak akan pergi ke mana-mana."

"Kamu tidak bisa bersikap egois dan memiliki keduanya," sahut Tari. "Kamu harus memilih."

Bian mencoba memikirkan sesuatu. "Beri aku waktu."

Tari mengernyitkan dahinya. "Maksudmu?"

"Beri aku waktu. Aku akan mencoba bicara dengan Sarah."

Tari menjengit mendengar nama perempuan itu disebut. "Untuk apa?"

"A-aku ... aku akan mencoba memberi pengertian kepadanya, kalau ... kalau aku tidak akan meninggalkanmu."

"Berapa lama?"

Bian berpikir sejenak. "Tiga bulan?" Sarah sedang berduka saat ini, tidak mungkin ia membicarakan hal ini padanya sekarang. Lagi pula, ia ingin memastikan kalau Sarah akan baik-baik saja setelah ia meninggalkannya.

"Sebulan."

"Ini tidak mudah, Tari. Percayalah, tidak mudah." Bian menghela napas panjang. "Ini salahku. Aku mencoba memperbaikinya sekarang. Tapi aku juga tidak ingin menyakiti hatinya. *Please understand that,*" pinta Bian.

Tari menarik napas panjang. "Baiklah."

Bian bernapas lega. Setidaknya Tari tidak akan ke mana-mana selama waktu itu.

"Kalau masalahmu dengan perempuan itu sudah selesai, kamu bisa menemuiku kembali."

Alis Bian bertaut, tidak paham dengan perkataan istrinya. "Maksudmu."

"Aku akan memberimu waktu tiga bulan. Sementara itu, aku tidak akan tinggal di sini."

"Apa?! Jadi kamu tetap akan pergi?" Bian tidak memercayai ucapan istrinya.

"Aku tidak mau merasakan sakit lagi," ungkap Tari pedih. "Membayangkanmu bersama perempuan itu ... aku tidak bisa. Jadi tolong, biarkan aku pergi sementara

waktu. Bereskan urusanmu dengannya lalu kembali padaku saat semuanya sudah selesai."

"Aku tidak bisa. Aku tidak bisa membiarkanmu pergi. Kita baru saja memulai kehidupan pernikahan yang sebenarnya. A-aku tidak bisa. *Stay, please ..., stay,"* bujuk Bian.

Tari menangkupkan tangannya di wajah Bian. "Aku tidak akan ke mana-mana. Percayalah. Aku akan menunggu. Jadi cepat selesaikan urusanmu, dan kembali padaku."

"Pasti ada jalan lain. Aku tidak ingin kamu pergi."

Tari menggeleng pelan.

"Apa yang harus aku lakukan untuk membuatmu tetap tinggal?"

"Tinggalkan dia."

Bian mendesah, ia selalu kalah dengan istrinya. "Baiklah. Tapi kamu harus berjanji, tidak akan melirik laki-laki lain selagi aku tidak ada."

Tari menarik tangannya seraya tersenyum kecil. "Percayalah, tidak ada laki-laki yang bisa membuatku berpaling darimu."

"*Really?"* Bian, pura-pura tidak yakin.

"*Really."*

Senyum miring menghiasi wajah Bian. Ia mengangkat Tari dari duduknya, *bridal style.* Istrinya memekik pelan.

"Mas Bian!" pekik Tari kencang. "Apa-apaan, sih." Ia memeluk leher suaminya erat, berdoa supaya tidak jatuh.

"Tunjukkan kalau kamu benar-benar tidak bisa berpaling dariku," bisik Bian seraya membawa istrinya menuju kamar.

Wajah Tari merona. Ia pasrah saat Bian membuka pintu dan menutupnya. Entah apa yang akan terjadi besok ketika ia pergi. Ia tidak mau memikirkannya. Sekarang ia ingin menikmati waktu yang ada, hanya mereka berdua.

Dua Puluh

Bian memijat dahinya perlahan. Saat ini ia berada di depan rumah Sarah. Ia sedang mengumpulkan keberanian untuk turun dari mobil dan bertemu dengan Sarah. Ia bermaksud untuk membicarakan hubungan mereka. Akhir-akhir ini pekerjaannya di kantor sangat banyak, lembur hampir setiap hari. Bahkan saat akhir pekan harus masuk. Ia belum berkesempatan berbicara dengan Sarah. Baru hari ini.

Bian menghela napas beberapa kali, mencoba menenangkan debar di dada. Ia bisa membayangkan reaksi Sarah di kepalanya. Sarah pasti tidak akan menerima. Tetapi ... ia harus mencoba karena sudah berjanji dengan istrinya.

Bian mematikan mesin dan turun. Sarah masih tinggal di rumah ayahnya, belum tahu kapan akan kem-

bali ke apartemen. Ia berdiri di depan pagar dan mengucapkan salam. Tidak lama, terdengar jawaban dari dalam rumah.

"Bian?" paggil Sarah ragu saat melihat kekasihnya itu di luar. "Kok nggak ngasih tahu mau datang?" Ia membukakan pagar dan menyuruh Bian masuk.

"Aku baru pulang dari kantor," jawab Bian. Ia masuk setengah hari akhir pekan ini. Setelah asar, ia memanfaatkan waktu yang ada untuk menemui Sarah. "Maaf, aku belum sempat ke sini, benar-benar sedang sibuk di kantor."

Sarah tersenyum, kekasihnya itu hanya datang pada hari ketiga ayahnya meninggal. Setelahnya mereka belum bertemu lagi. "*It's okay*. Ayo masuk."

Bian masuk dan duduk di ruang tamu. "Adik-adikmu ke mana?" tanya Bian saat melihat rumah sepi.

"Akhir pekan seperti ini, biasanya mereka jalan bersama teman-temannya," jawab Sarah seraya duduk di samping Bian. "Ngabuburit sekalian berbuka puasa di luar."

"Ooo ...." Untunglah sedang tidak ada orang di rumah, mereka bisa bebas berbicara berdua.

"Kamu sekalian berbuka di sini, ya? Aku bikin kolak pisang labu," tawar Sarah dengan senyum semringah, senang kekasihnya itu datang.

"Boleh," jawab Bian. "Bagaimana bahumu?" Sarah sudah melepas slingnya.

"Sudah lebih baik, tapi tetap tidak boleh mendapat beban kerja terlalu berat," sahut Sarah. "Sepertinya kamu yang tidak terlihat baik." Ia memperhatikan wajah Bian yang lelah. Ada lingkaran hitam di bawah matanya.

"*I'm fine.*" Bian mencoba tersenyum. Ia tidak baik-baik saja. Tari pergi, ia menjalani sahur dan berbuka sendirian. Belum lagi harus menyelesaikan masalahnya dengan Sarah. Semua menumpuk dan membuatnya sulit tidur.

"*You don't look fine.*" Sarah menyentuh sisi wajah Bian dengan tangannya.

Bian mengambil tangan Sarah dan menurunkannya. "Jangan khawatir. Hanya masalah pekerjaan di kantor."

Sarah merasa ada yang lain dari sikap kekasihnya. "Kamu ingin membicarakannya?" Siapa tahu dengan menceritakannya, beban Bian akan berkurang.

Bian menghela napas. Sarah tahu kalau ada yang meresahkan hatinya. "Sarah ... ada yang ingin aku bicarakan."

Sarah mengernyitkan dahinya. Entah kenapa perasaannya tidak enak. "Ya, ada apa?" tanyanya seraya meraih tangan Bian.

Bian berdeham. Ia ingin melepaskan tangannya, tetapi khawatir Sarah tersinggung. "Ini tentang ... kita."

Sarah tertegun. Dugaannya benar. Ada sesuatu yang buruk. "Tentang kita?"

Bian menganggguk seraya menelan ludahnya. Lisannya terasa kelu. Ia merasa menjadi laki-laki paling egois

sedunia. Ia yang meminta Sarah menunggunya. Ia juga yang akan meninggalkannya. "A-aku ... aku dan Tari tidak jadi berpisah. Ka-kami memutuskan untuk melanjutkan pernikahan ini."

Mata Sarah melebar. Ia melepas genggaman tangannya. "A-apa?" tanyanya terkejut. Apakah ia tidak salah mendengar? Jantungnya berpacu cepat. "Ka-kamu dan dia tidak jadi berpisah?"

Bian mengangguk lemah.

"Kenapa?" protes Sarah.

"Ka-kami ..., *well,* perpisahan tidak akan baik untuk keluargaku, juga keluarga Tari. Jadi ...," jeda Bian, "kami memutuskan untuk melanjutkan pernikahan."

"Mak-maksudmu ... kamu khawatir dengan keadaan Mama?" tanya Sarah masih belum mengerti. Ia tahu kalau Bian sangat dekat dengan mamanya. Kekasihnya itu juga sangat sayang dengan mamanya. Tetapi ... sebelumnya Bian sangat yakin untuk berpisah dengan perempuan itu lalu menikahinya. Kenapa sekarang berubah?

Bian mengangguk pelan. Walau bukan itu alasan sebenarnya. "Aku tidak mau membuat kericuhan di dalam keluarga."

"Tapi ... dulu kamu begitu yakin untuk berpisah dengan istrimu. Tidak peduli apa kata orang lain, bahkan keluargamu. Kamu juga bilang semua akan baik-baik saja. Kenapa sekarang jadi begini?" Air mata Sarah menggenang. "Apa yang terjadi?"

Bian benci berada di situasi ini, tetapi ia harus menghadapinya. Ia yang memulai, ia pula yang harus mengakhirinya. "A-aku ... maaf, a-aku tidak bisa meninggalkan Tari," akunya terbata penuh penyesalan. Ia memang laki-laki berengsek dan tidak bertanggung jawab. Itu disadarinya sekarang.

"Kenapa?" isak Sarah. "Bukankah kamu sendiri yang bilang kalau pernikahan kalian tidak bahagia. Kamu menderita bersamanya. Kamu begitu tidak sabar ingin menikahiku. Kenapa sekarang berubah pikiran?"

Bian ingin sekali berbohong demi melihat Sarah tidak menangis. Tetapi ia tahu, menambah kebohongan hanya akan membuat runyam. "Awal menikah aku memang tidak bahagia. Aku menderita karena menikah dengan perempuan yang tidak aku cintai. Aku ingin menunjukkan kalau menikah karena dijodohkan itu tidak akan langgeng. Aku ingin menikah denganmu, tapi ...," Bian memberi jeda, "semakin lama menjalani pernikahan ini ... semakin aku mengenal Tari ... dan a-aku ...."

Sarah menahan napas menanti lanjutan kalimat Bian. Rasanya ia tidak akan sanggup mendengarnya.

"A-aku mulai menyukainya," aku Bian. Ia merasa lega telah mengutarakan semuanya. Walau konsekuensinya berat.

"Ka-kamu menyukainya? Tari, istrimu?" Sarah tidak terima. Bian mencintainya. Hanya dirinya. Ia sudah banyak berkorban untuk kekasihnya itu. Mereka sudah bersama sejak kuliah. Sarah rela menolak pinangan laki-

laki lain hanya demi menunggu Bian menikahinya. Dan sekarang ... kekasihnya itu mengatakan menyukai perempuan lain?

Bian menunduk, merasa bersalah. Ia memang berengsek. "*It just happened. She's nice and* ... kami bertemu setiap hari. A-aku tidak bisa mencegahnya."

"Lalu, setelah kamu menyukai dia dan menjalani pernikahan kalian, aku kamu buang, begitu?" Sarah mulai histeris. Ia tidak terima.

"Sarah, dengarkan aku dulu." Bian meraih tangan kekasihnya itu, mencoba menenangkan.

"*Did you sleep with her?*" cecar Sarah.

Bian terdiam.

"*Did you!?*"

Lemah Bian menganggguk.

Sarah menutup wajahnya dengan tangan dan menangis. Bian sudah mengkhianatinya.

"Sarah ..., *please* ...." Bian tidak tahan melihat kekasihnya menangis. "Jangan menangis."

Pantas saja Bian lebih memilih perempuan itu, mereka sudah menjalani kehidupan pernikahan yang sesungguhnya. Satu-satunya yang belum pernah Sarah berikan pada kekasihnya itu adalahnya kehormatannya. Ada kalanya mereka bertindak terlalu jauh, tetapi tidak sampai melakukannya. Bian selalu bisa menahan diri. Kekasihnya itu bilang hanya akan melakukannya setelah mereka menjadi suami istri. Dan sekarang ... Bian tega

mengkhianati janji untuk setia padanya selama masa pernikahan. Ia tidak terima.

"A-aku tidak peduli. Kamu tetap harus menikahiku!" seru Sarah di sela isaknya. "Kamu sudah janji, Bian. Kamu sudah janji. A-aku sudah setia menunggumu. Ini balasannya? Iya?"

Bian tidak tahu harus bagaimana lagi membujuk Sarah. "A-aku ... aku tidak bisa tetap menikah dengan Tari dan menikahimu pada saat yang bersamaan."

"Kamu bisa!" seru Sarah. "Kamu bisa."

"Aku tidak mau menyakiti hati Tari." Bian mencoba memberi pengertian.

"Lalu kamu lebih memilih menyakiti hatiku, iya?"

Bian terdiam.

"Kalau kamu tidak mau menikahiku, aku akan menceritakan semua ini ke orangtuamu. Ke Mama," ancam Sarah. "Kamu tidak bisa membuangku begitu saja, Bian. Tidak bisa."

"Aku tidak membuangmu!" seru Bian. "Aku hanya meminta pengertianmu. Apa yang kita lakukan ini salah. Aku sudah menikah. Tari istri sahku. Tidak seharusnya aku mempunyai hubungan dengan perempuan lain di luar pernikahan."

Sarah mendengus. "Kamu baru menyadarinya sekarang? Kamu yang datang kepadaku, membujuk untuk menunggumu. Berjanji akan berpisah dengan istrimu dan menikahiku," sarkasnya.

"Aku minta maaf," aku Bian. "Aku salah. Aku salah karena sudah memintamu menungguku. Aku salah berjanji menikahimu. Seharusnya aku tidak melakukannya."

"*Well, you did*. Dan aku tidak mau kamu melupakanku begitu saja, hanya karena kamu sudah tidur dengannya."

Bian kembali terdiam.

"Aku tidak mau tahu. Kamu harus tetap menikahiku, Bian. Harus!"

Saat itu Bian sadar, bahwa masalah ini lebih rumit dari yang ia bayangkan. Dan ia merasa Tari tidak akan menerima keputusan Sarah. Habis sudah ....

Bian menepikan mobilnya di depan sebuah rumah. Ia melihat kembali dirinya di pantulan kaca spion. Wajahnya terlihat lelah, tercetak jelas lingkaran hitam di bawah matanya. Tetapi tidak ada yang bisa dia lakukan untuk memperbaikinya. Akhirnya ia turun.

Ini rumah Tari. Selama ini istrinya tinggal di sini. Sejak Tari pergi pagi itu, ia terus meminta alamat tempat istrinya tinggal. Ia berjanji tidak akan ke sana kecuali memberitahu dahulu sebelumnya. Akhirnya Tari memberikan alamatnya.

Setelah berbicara dan mendapat keputusan dari Sarah, Bian merasa canggung harus berhadapan dengan istrinya. Permintaan Tari sangat jelas. Ia harus meninggal-

kan Sarah apabila masih menginginkan pernikahan mereka lanjut. Dan saat ini, ia masih belum bisa memenuhi permintaan istrinya itu.

Sementara Bian mengesampingkan masalahnya dulu. Hampir satu bulan tidak bertemu ia sangat rindu dengan Tari. Beberapa hari lalu ia mengirimkan pesan WA kepada istrinya, memberitahu kalau akhir pekan ini Mama mengundang mereka untuk berbuka puasa di sana. Ia bersyukur Tari menyetujuinya.

"Assalamu'alaikum," salam Bian di depan pagar.

"Wa'alaikumussalam," jawab Tari dari dalam. Ia keluar lalu mengunci pintu. "Langsung?" tanyanya pada Bian. Tari membawa sebuah kotak berisi makanan untuk dibawa ke rumah Mama.

Bian tersenyum seraya mengangguk. Matanya tidak lepas dari istrinya. Setiap Tari bergerak, pandangannya mengikuti.

"Yuk!" Tari merasa canggung. Dadanya berdebar kencang. Lama tidak bertemu dengan Bian membuatnya seperti anak SMA yang bertemu gebetannya. Gugup, tetapi senang.

"*You look beautiful,*" puji Bian lembut seraya menatap Tari dari atas ke bawah. Istrinya memang selalu kelihatan cantik. Apalagi dengan gamis ungu yang dipakainya saat ini.

"*Thanks. You look good yourself,*" balas Tari dengan wajah merona. Ia memang sengaja tampil maksimal untuk bertemu dengan suaminya hari ini. "Sebaiknya kita

berangkat sekarang, jalanan macet, nanti nggak keburu buka puasa di rumah."

Bian mengangguk, ia mengambil kotak yang dibawa Tari dan mempersilakan istrinya masuk ke mobil.

"Bagaimana kabarmu?" tanya Tari saat mobil perlahan berjalan.

"Kamu bisa lihat, *miserable*."

Tari tersenyum kecil. "Kamu kelihatan baik-baik saja."

"Jangan percaya apa yang kamu lihat, ini hanya tampilan luar. Sebaliknya, kamu kelihatan baik-baik saja."

Tari tertawa kecil. "Jangan percaya apa yang kamu lihat, ini hanya tampilan luar." Ia mengulang perkataan suaminya. Kalau saja Bian tahu, ia tidak berhenti menangis setiap malamnya sejak mereka berpisah. Betapa Tari ingin bersama suaminya, terlebih pada bulan Ramadan. Ia memikirkan Bian setiap saat. Apakah suaminya sempat sahur? Dengan apa Bian sahur? Apakah suaminya salat Tarawih? Seharusnya mereka beribadah bersama, bukan terpisah seperti sekarang.

Bian ikut tertawa pelan. Kenapa mereka harus menyiksa diri dengan berpisah, saat seharusnya bersatu? "*God, I miss your laugh.*" Ia menatap Tari sekilas.

Tari juga rindu semua hal tentang suaminya. "Aku membuat *pie* untuk berbuka puasa. Mudah-mudahan pada suka." Tari mengalihkan pembicaraan.

"Aku juga kangen masakanmu," tambah Bian.

"Apakah kamu mencoba membuatku merasa bersalah?"

Bian tertawa pelan. "Apakah berhasil?"

"Sedikit."

Bian tersenyum seraya meraih tangan Tari dan membawa ke pangkuannya.

Tari merasa kikuk. Sudah lama ia tidak berada sedekat ini dengan suaminya. "Aku nggak akan ke mana-mana. Nanti kamu jadi nggak fokus bawa mobilnya," ungkap Tari.

Tetapi Bian mengabaikannya. Ia memegang kemudi dengan satu tangan. Ia benar-benar butuh menyentuh istrinya saat ini.

Tari menghela napas saat Bian tidak mengacuhkannya. Sepertinya perjalanan ini akan terasa panjang.

"Tari!" seru Mama saat melihat menantunya datang. "Haduh, Mama kangen banget sama kamu. Kata Bian kamu lagi sibuk, ya? Jangan terlalu memforsir, jaga kesehatan." Mama memeluk Tari erat.

"Iya, Ma. Tari juga kangen. Sudah lama nggak ke sini, maaf, ya, Ma," ujarnya dengan mata berkaca-kaca.

"Udah nggak usah sedih, Mama ngerti, kok. Kamu bisa datang saja Mama udah senang."

Tari mengangguk seraya menyeka air matanya. Ia tidak suka harus berbohong dengan mertuanya itu.

Tetapi Tari juga tidak mau Mama sakit lagi kalau mendengar masalah rumah tanggga mereka. "Tari bikin *pie.*" Ia menunjuk pada kotak yang dibawa suaminya.

"Wah, pasti enak, nih." Mama mengambil kotak dan membawanya ke meja makan.

Bian berdecak. "Kayaknya yang anaknya Mama itu kamu, ya. Aku dicuekin," keluhnya.

Tari tertawa kecil. Ia menggenggam tangan Bian. Mereka masuk ke ruang tengah untuk bertemu Papa.

Mereka berbincang akrab sampai menjelang waktu magrib. Cukup ramai yang hadir. Ada keluarga dari pihak Papa dan Mama. Tari berencana mengajak Pakde dan Bude, tetapi mereka berhalangan hadir karena ada buka bersama RT pada saat bersamaan.

Menjelang berbuka, seseorang masuk dan memberi salam.

"Eh, Aldi, masuk. Sebentar lagi sudah mau berbuka." Mama menyambut keponakannya itu.

"Iya, Tante, makasih," sahut Aldi. Ia masuk dan menghampiri sepupunya yang sedang duduk di ruang tengah. "Hai, *Bro.*"

"Hai, baru datang," sapa Bian malas.

Aldi mengangguk singkat. Ia duduk di kursi yang berdekatan dengan Bian. "Hai, Tari, ketemu lagi kita," sapanya seraya tersenyum.

"Iya, sampai bosan." Tari tertawa kecil.

Bian menautkan alisnya. Mereka bertemu? "Ketemu di mana sama Aldi?" Ia berusaha menahan rasa cemburunya.

"Ada, deh. Mau tau aja," canda Aldi.

"Pas acara bukber di komunitas," jawab Tari. Ia tidak mau suaminya salah paham.

"Oya?" tanya Bian. Kenapa Tari tidak memberitahunya?

"Iya, kata Tari lo nggak bisa datang," tambah Aldi seraya melirik sepupunya itu.

"Bian sedang ada acara di kantornya." Tari memberi alasan. "Iya, 'kan, Sayang."

Walau kesal, Bian harus mengikuti permainan Tari. "Iya," jawabnya singkat.

Perbincangan mereka terhenti saat azan Magrib. Setelah berbuka mereka salat berjamaah lalu makan.

"Eh, gue kemarin ketemu Sarah pas bukber anak Ekonomi." Aldi memberitahu saat mereka sedang makan.

Tari menjengit saat mendengar nama perempuan itu disebut.

"Kayaknya dia udah nggak terlalu sedih lagi setelah kepergian ayahnya. Udah bisa senyum sama ketawa," tambah Aldi. "Sarah cerita katanya ketemu sama lo, ya?"

Bian tertegun. Apakah benar Sarah cerita ke Aldi? "Iya," jawabnya singkat.

"Oya? Di mana?"

"Waktu pengajian hari ketiga di rumahnya," jawab Bian. Ia memang bertemu Sarah ketika itu.

“Ooo ....”

Tari tidak berkomentar. Ia bertanya-tanya, apakah Bian sudah menemui perempuan itu dan berbicara dengannya? Kalau sudah, bagaimana hasilnya? Kenapa suaminya itu tidak cerita?

Tari menghabiskan makanannya. “Aku mau pulang,” pintanya pada Bian. Suasana hatinya sedang buruk.

“Kok udah mau pulang aja?” celetuk Aldi.

“Oke,” jawab Bian tidak memedulikan sepupunya itu.

Mereka mencari Mama, Papa, dan Kinan untuk pamit pulang.

“Kok cepat sekali?” protes Mama. Ia masih ingin ngobrol dengan menantunya. “Udah nginep di sini saja, ya?”

“Makasih, Ma. Tapi besok Tari ada *flight* ke luar kota,” tolaknya halus.

Bian menautkan alisnya. Kenapa ia tidak tahu istrinya hendak bepergian?

“Ooo ..., ya sudah, tapi nanti main ke sini, ya.”

“Insya Allah, Ma,” jawab Tari. “Mbak pulang dulu, ya, Kinan.”

“Iya, Mbak. Hati-hati.” Kinan mencium tangan kakak iparnya.

Mama dan Papa mengantar mereka ke mobil. Setelah masuk, Bian membuka kaca dan melambai.

“Kamu mau pergi ke mana?” tanya Bian saat mobil sudah melaju di jalan raya.

“Surabaya.”

“Surabaya?” ulang Bian.

“Iya, Surabaya.”

“Ada acara apa?”

“*Training.*”

“Aldi juga ikutan?”

Tari mengangkat bahunya. “Nggak tahu.”

“Sebaiknya jangan terlalu dekat dengan Aldi.”

“Kenapa?” tanya Tari. Selama berteman dengan sepupu suaminya itu, tidak pernah ada hal buruk yang ia dengar tentang Aldi.

“Kamu tahu kenapa?” ungkap Bian.

“Aku tidak tahu.”

“Karena ... karena aku tidak suka.”

“Kamu cemburu?” pancing Tari.

Bian masih fokus menyetir mobil. “Iya, aku cemburu,” jawabnya. “Kamu lebih sering bertemu dengannya, dibanding aku.”

“Selama Ramadan kami hanya bertemu dua kali, itu pun di acara komunitas,” jelas Tari.

“Tetap saja,” seloroh Bian. “Apa ia menceritakan sesuatu kepadamu?” Ia khawatir sepupunya itu bercerita macam-macam tentang dirinya dan Sarah.

Tari menggeleng. “Tidak.”

Bia menarik napas lega.

“Apakah benar kata Aldi, kamu bertemu dengannya?” tanya Tari penasaran. Sebenarnya ia malas meng-

ungkit hal ini. Ia menunggu Bian menceritakannya sendiri. Ia yakin suaminya itu pasti memberitahunya.

Bian menelan ludahnya. Akhirnya mereka sampai juga ke topik yang paling dihindarinya. Sarah. “Iya.”

“Lalu ...?”

Bian tidak tahu bagaimana menyampaikan hal ini kepada istrinya. “Aku masih punya waktu, ‘kan?” elak Bian.

Tari tersenyum kecil. Ia sudah tahu. Perempuan itu pasti menolak berpisah dengan suaminya.

Setelahnya tidak ada lagi yang bicara. Mereka sibuk dengan pikiran masing-masing.

“Tidak usah turun,” ujar Tari saat mereka sudah sampai. Ia membuka pintu dan turun.

Tetapi Bian tidak mendengarkan. Ia ikut turun dan mengikuti istrinya sampai ke teras. “Bisa kita bicara sebentar di dalam?” pinta Bian.

Tari menggeleng. “Sebaiknya tidak. Aku capek. Lagi pula, aku harus siap-siap untuk berangkat besok,” kilahnya.

“Boleh aku memakai kamar mandimu sebentar?”

Tari menghela napas. “Baik.” Ia membuka pintu dan masuk.

Bian masuk lalu menutup pintu dan menguncinya.

“Kamar mandinya ada di ....“ Belum sempat Tari menyelesaikan kalimatnya, Bian memeluknya dari belakang. Ia tersentak.

“Biarkan seperti ini sebentar saja,” pinta Bian lemah seraya mengetatkan pelukan di pinggang istrinya. Ia merindukan Tari. Sangat.

Tari bergeming. Jantungnya berdegup kencang. Ia juga sangat merindukan suaminya. Ingin menolak permintaan Bian, tetapi ia tidak sanggup. Akhirnya ia mengangguk lemah.

Bian menunduk, meletakkan dagu di bahu istrinya. Menghidu wangi yang membuatnya tidak bisa tidur setiap malam. “*Let me stay, please* ....,” pinta Bian terdengar sedih. “Hanya malam ini.”

Batin Tari bergolak. Mengizinkan Bian untuk tinggal tidak akan menyelesaikan masalah, hanya membuatnya semakin lemah terhadap suaminya itu. Tari ingin bersikap tegas kepada Bian agar suaminya itu tahu kalau ia sungguh-sungguh dengan ucapannya dulu. Ia ingin Bian segera meninggalkan perempuan itu. Tetapi hatinya berkata lain. Tari menginginkan suaminya itu.

“A-aku ... sebaiknya kita tidak ....“ Tari terbata.

“*Please, just tonight,*” bujuk Bian.

Tari tahu ia akan menyesali ini besok pagi. Sekali lagi, hatinya tidak bisa menolak permintaan suaminya.

“Kamu gila!” seru laki-laki itu kepadanya.

Sarah menunduk dengan air mata menggenang.

"Untuk apa lagi, Sarah? Kenapa kamu menyiksa diri seperti ini?" tambahnya.

Isak kecil meluncur dari bibirnya. Sarah tidak tahu kenapa ia meminta laki-laki itu untuk menemuinya. Mungkin karena hanya laki-laki itu yang mengerti dirinya. Ia sudah menceritakan semuanya. Termasuk niat Bian untuk tidak berpisah dengan istrinya. Ia masih belum bisa menerima keputusan Bian. Ia tetap memaksa Bian untuk menikahinya.

"Sarah." Laki-laki itu meraih tangan Sarah dan meremasnya pelan. "Lupakan Bian, menikahlah denganku. Aku akan membahagiakanmu. Kamu tidak akan sakit hati lagi seperti sekarang," bujuknya.

Sarah menggeleng. Tidak. Bian harus memenuhi janjinya.

"Apa yang kamu harapkan dari pernikahan yang dijalani karena terpaksa? Kamu tidak akan bahagia. Apalagi Bian sudah memilih untuk melanjutkan pernikahannya. Artinya dia sudah bahagia dengan istrinya."

"Aku masih mencintainya. Dia sudah berjanji padaku," isak Sarah. Ia menutup wajahnya dan menangis.

Laki-laki itu mendesah pelan. "Apakah Bian masih mencintaimu?"

Sarah menjengit ketika mendengar pertanyaan yang diajukan laki-laki itu. Apakah Bian masih mencintainya? Ia menyeka wajahnya yang basah. "Iya, dia masih mencintaiku."

"Lalu kenapa dia lebih memilih istrinya, bukan kamu?"

Sarah terdiam. Ia tidak mempunyai jawaban untuk pertanyaan itu.

"Aku sangat mengenalmu. Kamu bukan perempuan seperti ini. Aku mencintaimu karena kamu perempuan tangguh dan berhati baik. Sejak dulu kamu mudah berempati dengan penderitaan orang lain. Lalu kenapa sekarang berubah?"

Pandangan Sarah kosong. Dia tidak tahu apa yang terjadi dengannya saat ini. Laki-laki itu benar, ini bukan dirinya.

"Bian memang berengsek karena membuat kamu seperti ini. Seharusnya dari awal dia tidak memintamu untuk menunggunya," lanjut laki-laki itu. "Tapi semua sudah terjadi. Aku yakin Bian sudah menyadari kesalahannya. Dan sekarang ... kamu harus menyadarinya juga."

Sarah menghela napas dalam.

"Jangan menjadi perempuan seperti itu, Sarah. Kamu sama sekali tidak pantas menyandang gelar pengganggu rumah tangga orang," tambahnya. "Bayangkan apa pendapat keluarga Bian, pendapat teman-temanmu, dan pendapat adik-adikmu apabila mereka mengetahui hal ini."

Sarah tidak terlalu peduli dengan pendapat orang lain, tetapi ... dia khawatir adik-adiknya akan terkena getahnya. Ia tidak mau hal itu terjadi. "A-aku tidak tahu."

"Pikirkan lagi. Apakah ini benar-benar keinginanmu, atau hanya emosi sesaat? Jangan sampai kamu menyesal seumur hidup karena menikah dengan orang yang tidak lagi mencintaimu seperti dulu. Kamu tidak akan bahagia. Bukan hanya kamu yang akan merasa sakit, Bian juga."

Sarah memejam seraya memijat dahinya perlahan. Apa yang harus dilakukannya sekarang?

Dua Puluh Satu

Tari memandang hamparan hijau di hadapannya dan menghirup napas dalam. Alhamdulillah. Allah masih memberinya nikmat mata untuk melihat, nikmat telinga untuk mendengar, nikmat oksigen untuk bernapas, nikmat kaki untuk melangkah, dan banyak nikmat lain yang tidak bisa ia sebutkan semuanya. Terlalu banyak jumlahnya.

Syukur yang ia berikan belum sebanding dengan nikmat yang diterimanya. Seperti mencelupkan jari di dalam lautan. Ketika ia mengangkatnya, maka air yang menetes dari jarinya itu adalah syukurnya, dan air di lautan itu adalah nikmat yang Allah berikan.

"Nduk!"

Seseorang memanggilnya. Ia menoleh. Ada bude-nya."Iya, Bude."

"Bude cariin ke mana-mana, ngapain di sini sendirian?" tanya Bude.

Tari tersenyum. "Lagi kepengin aja, Bude. Sawahnya cantik, di Jakarta jarang bisa melihat yang seperti ini."

Kali ini Tari merayakan idulfitri di kampung halaman, tanpa suaminya. Awalnya Bian memaksa ikut, tetapi ia menolak. Syarat yang ia ajukan sudah cukup jelas, dan sampai hari ini suaminya belum bisa memenuhi. Ia lelah harus berpura-pura bahagia di depan keluarganya.

"Nak Bian jadi datang?" tanya Bude.

Napas Tari tertahan. Lagi-lagi ia harus berbohong kepada budenya. Ketika Bian tidak bisa ikut, ia memberi alasan suaminya belum mendapatkan libur dari kantor dan mengatakan Bian akan menyusul. "Sepertinya tidak jadi, Bude. Kehabisan tiket."

"Ooo ...."

Tari tersenyum canggung. Ia tidak suka harus bohong lagi, bukan hanya kepada Bude, tetapi juga mamanya Bian. Ia ingat ketika Mama meneleponnya sebelum pulang kampung."

"Tari, kata Bian kalian akan lebaran di Wonosobo?"

"Insya Allah, Ma." Wonosobo adalah kampung halaman Pakde.

"Kenapa nggak di Jakarta saja?"

"Insya Allah tahun depan di Jakarta, Ma."

"Padahal Mama kepengin lebaran sama kamu di Jakarta."

Tari tertawa kecil. "Iya, Tari juga kepengin lebaran di Jakarta. Insya Allah tahun depan, ya, Ma."

"Ya sudah. Jangan lama-lama, ya. Habis lebaran di sana, kalian harus nginep di sini."

"Insya Allah, Ma."

Tari menarik napas panjang. Sekarang hari terakhir Ramadan, besok sudah Syawal, tetapi suaminya itu belum juga memberikan kepastian. "Balik ke rumah, yuk, Bude." Ia mengalihkan pembicaraan.

Bude tersenyum mengangguk. Mereka berjalan di pematang sawah.

Besok lebaran pertamanya sebagai istri seorang Byantara Wicaksana. Hanya saja, tidak ada suaminya itu di sisinya.

Allaahu akbar, Allaahu akbar, Allaahu akbar.
Laa illaa haillallah huwaallaahu akbar.
Allaahu akbar walillaahil hamd.

Tanpa terasa air mata Tari menetes mendengar takbir dikumandangkan tanpa henti. Setelah satu bulan penuh berpuasa, ia berharap Allah mengampuni segala dosa-dosanya. Merugilah orang-orang yang melewati Ramadan tanpa mendapatkan ampunan dari-Nya pada hari kemenangan.

Selesai salat Id, Tari menemui budenya di kamar. Walau tidak ada kekhususan untuk bermaaf-maafan di

bulan Syawal, tetapi ia merasa bersalah kepada budenya itu. Ia menyembunyikan banyak hal, bahkan beberapa kali berbohong untuk menutupi pernikahannya yang hampir kandas.

"Bude ...." Bulir bening sudah membasahi pipinya. "Tari minta maaf, Tari banyak salah sama Bude." Ia menyandarkan kepala di pangkuan budenya.

Bude membelai kepala keponakannya sayang. "Iya, Nduk. Bude selalu memaafkan kesalahan kamu, tanpa diminta sekalipun."

Isak kecil keluar dari lisannya. "Hiks. Tari berterima kasih atas segala kebaikan Bude selama ini."

"Iya, sudah, jangan diungkit lagi. Kamu sama Tian sudah Bude anggap sebagai anak sendiri."

Tari masih terisak di pangkuan budenya.

"Tari ...," panggil Bude. "Bude mau tanya sesuatu."

Tari mendongak dengan wajah sembab.

"Apakah ... kamu sama Nak Bian ada masalah?"

Tari tertegun. Apakah Bude mengetahui sesuatu?

"Setiap pernikahan pasti ada masalah. Tapi jangan berlari dan menghindar. Hadapi. Selesaikan baik-baik."

Tari kembali menyandarkan kepalanya ke pangkuan Bude.

Bude kembali membelainya. "Bude tahu kamu tidak mau cerita karena takut Bude khawatir. Buda hanya ingin kamu tahu, apa pun keputusanmu akan Bude dukung. Bude cuma ingin yang terbaik buat kamu."

Air mata Tari kembali mengalir. Ia merasakan kasih sayang Bude sangat besar kepadanya. Isaknya berubah menjadi tangisan. Ia menumpahkan semua sesak di dada. Ia yakin budenya tahu apa yang berada di hatinya. Tidak perlu ia mengatakannya.

Tari sedang membereskan koper ketika ponselnya berbunyi, baru satu jam yang lalu ia tiba di rumah setelah menghabiskan libur lebaran di kampung. Ia mengambil ponsel di tas dan melihat siapa yang menelepon. Bian.

"Assalamu'alaikum."

"Wa'alaikumussalam."

"Sudah sampai di rumah?"

"Alhamdulillah, baru sampai."

"Gimana liburan di kampung? Menyenangkan?"

"Alhamdulillah."

"Pakde dan Bude apa kabar?"

"Baik, alhamdulillah."

"Kamu apa kabar?"

"Alhamdulillah."

"Mama menanyakan kapan kita bisa ke sana."

"A-aku belum tahu."

Semakin ke sini, Tari semakin canggung bila harus bertemu dengan mertuanya. Ia merasakan sebentar lagi akan terjadi perpisahan.

"Beritahu aku kapan kamu ada waktu."

"Baik."

Hening.

"Ada lagi?"

"Eh, tidak itu saja."

"Baik. Assalamu'alaikum."

"Wa'alaikumussalam."

Tari mematikan sambungan. Ia menarik napas dalam. Sepertinya sudah tidak ada harapan lagi bagi mereka.

Akhir pekan ini Tari dan Ami mengikuti kajian rutin pekanan yang diadakan komunitas bisnisnya. Mereka baru mulai lagi setelah libur lebaran. Ia sudah rindu mendapatkan nasihat dari ustazahnya. Satu pekan tidak bertemu saja, terasa ada yang hilang.

"Janganlah melupakan kebaikan pasangan. Saat sedang merasa kesal dengan suami, jangan hanya melihat kesalahan-kesalahannya, tapi ingatlah kebaikan yang pernah ia lakukan. Apabila kita tidak menyukai pasangan dalam satu hal, bisa jadi yang tidak kita sukai itu Allah jadikan kepadanya kebaikan yang sangat banyak."

Tari menyimak saksama tausiah yang diberikan ustazahnya.

"Mungkin kesalahan pasangan seperti bintang, ribuan jumlahnya. Bersinar di gelapnya malam. Tapi

ingatlah, kebaikannya itu ibarat matahari. Ketika pagi datang, maka tidak ada lagi bintang yang terlihat."

Mata tari memanas. Ia bisa merasakan tausiah ini ditujukan untuknya.

"Seburuk-buruk pasangan, ia bukan Firaun. Bersabarlah, seperti *Sayyidah* Asiyah *radhiallahu anha* kepada suaminya. Ketika suami kita jauh dari Allah, maka ajaklah ia mendekat. Bukankah kita ingin terus bersama-sama dengannya sampai ke Jannah?

"Ketika sedang ada masalah dalam pernikahan, coba instrospeksi diri. Jangan langsung menyalahkan pasangan. Muhasabah diri kita. Apakah kesalahan yang kita lakukan? Tunjuk diri sendiri. Mengaku salah pada diri sendiri," lanjut ustazah. "Karena setiap pasangan itu seperti cermin. Apabila kita menjaga diri, maka pasangan kita juga akan menjaga diri. Apabila kita baik, maka pasangan akan baik."

Ketika kajian selesai Tari masih duduk bersila di tempatnya, belum mau beranjak. Beberapa akhwat mulai bangkit berdiri dan keluar dari masjid. Beberapa masih ngobrol, ada juga yang sibuk dengan ponselnya.

Ami tersenyum sedih saat melihat wajah murung sahabatnya itu. Ia tahu apa yang sedang Tari alami saat ini. Tausiah barusan betul-betul mengena, membuat sahabatnya itu meneteskan air mata.

"Mungkin sebaiknya lo pulang," nasihat Ami. "Jangan biarin suami lo sedirian, nggak baik."

Hal itu sempat terpikir olehnya tadi, tetapi masih tersimpan ragu.

Tari merasakan sentuhan lembut di tangannya. Ia menoleh. Sahabatnya itu tersenyum padanya, ia balas tersenyum. Mungkin Ami benar. Sudah waktunya ia pulang. Bian memang belum menjadi suami yang sempurna, tetapi dengan berjauhan seperti ini, masalah mereka bukannya selesai, malah bertambah rumit.

"Apa gue pulang, aja?" tanyanya pada Ami.

"Gue udah bilang tadi, lo nggak denger, apa?" canda Ami.

Tari tersenyum kecil. "Gue masih ragu. Bagaimana kalau perempuan itu tetap meminta Bian menikahinya? Gue nggak mau dimadu."

"Kata ustazah, ragu-ragu itu datangnya dari setan," nasihat Ami bijaksana. "Udah, lo nggak usah kebanyakan mikir. Gue yakin, kok, suami lo nggak akan tega nyakitin hati lo dengan menikahi perempuan itu."

Tari perlu mempersiapkan hatinya. Ia takut kecewa lagi. "Gue pikir-pikir dulu."

"Jangan kelamaan, nanti suami lo disamber sama perempuan itu."

Tari memukul pelan lengan sahabatnya itu. "Eh, ucapan itu doa. Ngomong yang baik-baik," sergahnya.

Ami tersenyum lucu. "Makanya, pulang. Suami istri itu harusnya bersama dalam suka dan duka. Hadapi sama-sama. Kalo perlu lo temenin suami lo pas ketemuan sama perempuan itu. Biar dia tahu posisi lo. Lo itu istri

sahnya Bian, jelas menang lo ke mana-mana," tambah Ami.

Tari tesenyum lebar. "Ih, omongan lo udah kayak ustazah kondang." Ia mencubit pelan pipi sahabatnya itu.

"Makanya jangan tidur pas kajian, dengerin!"

Tari tertawa pelan. Bahagia rasanya punya sahabat yang selalu mengingatkan saat ia salah melangkah. Ami benar, seharusnya tempatnya di sisi suaminya. Bukan terpisah jarak seperti saat ini. Sebaiknya ia pulang.

Bian baru saja keluar dari kamar mandi ketika mendengar bel rumahnya berbunyi. Ia keluar dan menuruni tangga. Ia berencana ke rumah istrinya hari ini. Kalaupun tidak bisa menemui Tari, setidaknya ia bisa melihat rumah istrinya itu.

Konyol memang. Cinta membuatnya melakukan hal-hal tidak masuk akal seperti melepas rindu dengan menyentuh barang-barang milik istrinya. Atau tidur di kamar Tari. Atau membuka kembali *chat* lama mereka di WA. Atau sekedar melihat rumah tempat istrinya tinggal.

Bian menuju ruang depan dan membuka pintu. Ia terkejut saat melihat siapa yang datang. "Sarah?"

Sarah tersenyum. "Maaf, tidak memberi tahu kalau aku akan datang."

"Eh, iya, tidak apa-apa," jawabnya terbata.

"Apa istrimu ada di rumah?"

“Tari ... tidak ada. Dia ... sedang ada acara di luar.”

Sarah bernapas lega. “Boleh aku masuk?”

“Eh, iya, tentu.”

“Mau minum?” tawar Bian saat Sarah duduk.

Sarah mengangguk. “Air putih saja.”

Bian beranjak ke dapur. Masih belum lepas rasa terkejutnya. Apa yang dilakukan Sarah di sini? Padahal mereka baru saja berjumpa beberapa hari yang lalu sepulangnya dari kantor. Ketika itu Sarah mengirim pesan mengatakan ingin bertemu karena ada hal penting yang ingin dibicarakan. Ternyata mereka hanya mengobrol biasa.

“Diminum.” Bian meletakkan gelas di meja. Ia duduk di kursi yang berbeda dengan Sarah.

“*Thanks*.” Sarah mengambil gelas dan meminumnya sedikit. “Kamu mau pergi?” Sarah melihat Bian sudah rapi dengan kaus polo dan celana jinnya.

“Iya, ada perlu,” jawab Bian singkat.

Sarah tersenyum kecil. Ia sudah tidak tersinggung lagi saat Bian bersikap datar padanya. Tidak ada lagi kata-kata manis. Tidak ada lagi kata-kata lembut. Tidak ada lagi kata-kata merayu. Setelah Bian mengatakan akan tetap melanjutkan pernikahan dengan istrinya, ia banyak berpikir. Harus diakui ia bersikap agresif ketika itu, siapa yang tidak? Mengetahui orang yang ia cintai bermaksud meninggalkannya. Padahal ia sudah banyak berkorban.

Nasihat Sari juga tidak digubris. Sahabatnya itu memintanya meninggalkan Bian, karena kekasihnya itu

sudah menjadi suami orang lain. Sari khawatir ia akan terluka, bagaimanapun, kedudukannya tidak kuat, hanya mantan tunangan yang mengharap kekasihnya kembali. Lagi pula, sesuatu yang dimulai dengan tidak baik, akan berakhir buruk, itu yang dipercaya sahabatnya.

Sarah tetap bertahan karena ia percaya Bian akan menepati janji. Ia yakin kekasihnya itu akan meninggalkan Tari dan menikahinya. Ternyata tidak. Seharusnya Sarah mendengarkan apa yang dikatakan sahabatnya dulu. Karena terbukti, sekarang ia mendapatkan akhir yang buruk.

Beberapa hari yang lalu Sarah meminta Bian untuk menemuinya. Sebenarnya bukan tanpa alasan ia melakukan itu. Ia ingin memastikan sesuatu terlebih dahulu. Dan ternyata terbukti. Bian menjaga jarak dengannya. Kekasihnya itu hanya berbicara seperlunya. Tidak ada lagi kontak fisik antara mereka. Bahkan ia tidak melihat cinta di mata Bian. Mata itu menatapnya datar, kadang kosong. Dan itu menyakitkan untuk dilihat.

Sarah sadar, bila ia tetap memaksakan diri menikah dengan kekasihnya, maka ia akan menyakiti diri sendiri, dan juga Bian. Terlebih lagi, ada laki-laki lain yang mencintainya sepenuh hati, tanpa syarat. Laki-laki itu sudah menunggunya sejak lama, bahkan ketika ia menolaknya berkali-kali, laki-laki itu tetap bergeming.

Karena laki-laki itu jualah akhirnya Sarah memutuskan untuk menemui Bian hari ini. Hal yang seharusnya ia lakukan sejak lama, kalau saja tidak dibutakan karena

cinta. Membuatnya tidak bisa membedakan mana yang benar dan salah.

Laki-laki itu benar, ia telah berubah. Sarah rindu dirinya yang dulu. Sekarang ia akan berusaha memperbaikinya.

"Maaf aku datang tanpa memberi tahu." Sarah memulai pembicaraan. "Ada hal penting yang ingin aku bicarakan."

Bian tersenyum kecil. "Tidak apa-apa."

"Bian ...," Sarah memberi jeda. Masih mengumpulkan keberaniannya. "Aku mau minta maaf."

Bian tertegun. Bingung, untuk apa Sarah meminta maaf. "Maaf, untuk?"

"Untuk sikapku beberapa waktu yang lalu."

Beberapa waktu yang lalu? Apakah ketika ia memutuskan untuk meninggalkan Sarah, atau kapan? "Sikapmu beberapa waktu lalu?"

"Saat kamu mengatakan tidak akan meninggalkan istrimu."

Bian menelan ludahnya. Benar. "Kamu tidak salah. Aku yang salah." Semua memang salahnya, ia sudah mulai menerima kenyataan itu sekarang.

Sarah menghela napas. "Aku hanya menuruti emosi," tambah Sarah. "Setelah berpikir dan bertemu denganmu lagi beberapa hari lalu, aku ... aku semakin yakin akan satu hal."

Bian menahan napasnya. Khawatir.

"Kamu bukan lagi orang yang sama. Bukan Bian yang aku kenal. Bukan Bian yang dulu mencintaiku. Kamu ... berubah." Sarah menahan sesak di dada. "Kamu jauh. Sulit untuk kujangkau. Bahkan matamu tidak lagi menatapku penuh cinta."

Bian berdeham. Semua yang dikatakan Sarah benar. Tidak ada lagi getaran di antara mereka. Tari sudah memenuhi hati dan jiwanya.

Sarah tertawa pelan. "Aku memang bodoh. Padahal Sari sudah wanti-wanti untuk tidak melanjutkan hubungan ini. Menurutnya aku pasti akan menjadi pihak yang terluka. Kalau saja dulu aku mendengarkan nasihatnya." Ia mulai terisak.

"Sarah ... maaf .... Semua salahku. Aku ...."

"Iya," potong Sarah. "Semua memang salahmu. Kalau saja dulu kamu tidak membujukku untuk menunggu, mungkin hidupku tidak akan berantakan seperti sekarang. Aku menolak lamaran laki-laki baik yang datang ke Ayah. Aku menolaknya karena percaya dengan janji setiamu. Dan nyatanya kamu ingkar."

Bian menunduk. Mengakui semua salahnya. Ia tidak tega mendengar Sarah menangis, tetapi juga tidak bisa memberikan pelukan menenangkan.

"Padahal aku sudah melanjutkan hidup saat kamu menikah. Aku melepaskanmu." Sarah terisak. "Aku tahu kamu menikah karena sayang dengan mamamu. Aku bisa menerimanya. Buatku menikah tanpa restu orangtua akan berakhir tidak baik pada akhirnya."

Bian mendongak. Melihat wajah Sarah yang sudah basah dengan air mata. Ia menyesal. Amat sangat menyesal. Kalau saja bisa memutar waktu, tentu ia tidak akan menyeret Sarah ke dalam masalah ini.

Sarah mendesah pelan. "Semua sudah terjadi. Tidak ada gunanya menyesali yang sudah lewat. Aku tidak bisa mengubah masa lalu, tapi ... aku bisa mengubah masa depan," lanjut Sarah. "A-aku ... aku memutuskan untuk tidak menikahimu."

Mata Bian melebar. Tidak yakin dengan apa yang baru diucapkan Sarah. "Ka-kamu tidak mau menikah denganku?"

Sarah tersenyum kecil. "Bukannya kamu senang, kalau kita tidak jadi menikah?"

"Iya ... maksudku. Tentu saja. Eh, maksudku ... a-aku hanya ingin memastikan kamu baik-baik saja."

"Aku baik-baik saja. Kamu tidak perlu khawatir."

Bian menatap Sarah yang terlihat pasrah. "*Why changing your mind*?"

Sarah menarik napas panjang. "Banyak hal. Pertama omelan Sari yang menyebutku perempuan bodoh karena masih saja mau menikah denganmu, padahal jelas-jelas kamu tidak menginginkannya," jelas Sarah. Isaknya mulai reda. "Kedua, aku tidak akan bahagia bila memaksakan kehendak. Menikah karena terpaksa adalah hal yang aku hindari. Percuma menikah kalau suamiku tidak mencintaiku sepenuh hati. Dan ...."

Bian penasaran dengan kelanjutannya.

"Ada seseorang yang selalu berada di sana saat aku jatuh. Dia ... dia banyak menasihatiku. Dia bahkan memintaku untuk menikah dengannya."

Bian menautkan alisnya. "Seseorang?"

Sarah mengangguk seraya tersenyum simpul. "Kami sudah saling mengenal lama."

"Kamu bertemu seseorang, laki-laki?" Bian mempertegas pertanyaannya.

"Iya. Aku sudah bertemu dengannya sejak kuliah."

"*Someone I know?*" tanya Bian semakin penasaran.

Sarah mengangguk.

Bian mengernyitkan dahinya. Mencoba mencari sebuah nama.

"Kalian bahkan sering bertemu," imbuh Sarah.

Tiba-tiba satu wajah muncul dengan jelas di benak Bian. "Aldi ...?" tebaknya ragu.

Sarah mengangguk pelan.

"Tentu saja," bisik Bian pelan. Lebih ke dirinya sendiri. Ia tidak memikirkan ini sebelumnya, tetapi Aldi memang selalu ada di sana. Saat Sarah kecelakaan, lalu saat ayah Sarah meninggal. Dulu ia berpikir itu suatu kebetulan, karena mereka saling kenal dan pernah satu kampus.

"*He's nice,*" ujar Sarah, "*and single.*"

"Bagaimana akhirnya kalian bisa ...?"

"Sebenarnya ini bukan urusanmu. Tapi ... dia memang menyukaiku sejak kuliah," jelas Sarah.

Mata Bian membulat. "*He is?* Bagaimana aku sampai tidak tahu?"

Sarah mengangkat bahu. "Dia pandai menyimpan perasaannya."

Jadi perkiraan Bian bahwa Aldi menyukai istrinya, salah? "*Do you love him*?"

Sarah memang belum mencintai Aldi saat ini. Tetapi ia bisa belajar. Laki-laki itu terlalu baik padanya. Tetap menunggu dalam ketidakpastian. Tidak menyerah walau Sarah mengatakan akan menunggu Bian. "Aku bisa belajar."

Bian mengangguk pelan. Ia berharap Sarah akan belajar mencintai Aldi, sebagaimana dulu ia belajar mencintai Tari. "Aldi laki-laki baik, aku berharap yang terbaik untuk kalian," doa Bian tulus. "Dan ... sekali lagi aku minta maaf. Rasanya terlalu banyak kesalahanku padamu. A-aku benar-benar menyesal. Kalau saja dulu aku tidak---"

"Jangan dibahas lagi," potong Sarah. "Sudah lewat. Aku tidak mau mengingat-ingat kembali hal-hal yang membuatku sedih."

"*Sorry.*"

"Lebaran sudah lama berlalu, kamu masih saja minta maaf." Sarah tertawa pelan.

Bian ikut tertawa. Lepas. Bebannya terasa hilang sekarang. Ia bisa menemui Tari dan mengajak istrinya itu untuk pulang. "*Thanks,*" ujar Bian penuh syukur. "Kamu

tidak tahu betapa aku berutang budi padamu. Aku selalu tahu kalau kamu perempuan baik. Dan ....“

“Sudah jangan dilanjutkan,” sela Sarah.

“Maaf.” Lagi-lagi Bian meminta maaf.

“Kamu hanya punya air putih?” canda Sarah. “Seharusnya kamu menjamuku dengan makanan enak, mengingat aku sudah mengalah banyak untukmu.”

Bian tersenyum kecil. “Sebentar aku lihat di dapur, siapa tahu ada yang bisa kita makan.” Bian beranjak berdiri menuju dapur. Ia membuka kulkas tetapi tidak menemukan apa-apa. “Kamu mau mi rebus?” tanya Bian seraya menutup kulkas. Ia beranjak ke lemari, mencari mi instan.

“Tentu saja.” Sarah beranjak berdiri menuju dapur. “Aku kangen mi rebus buatanmu. Mungkin ini yang terakhir kali aku bisa mencicipinya.”

“Ya, ya, ya.” Bian menyiapkan bahan-bahan untuk membuat mi rebus andalannya. Rasanya lega, akhirnya ia mempunyai kabar baik yang akan diberikan kepada istrinya nanti. Tidak sabar rasanya.

Tari memarkirkan mobilnya di masjid dekat rumah Bian. Sudah lama tidak ke sini. Ia mencari Pak Jali, marbot masjid, untuk menyerahkan infak rutin yang biasa ia berikan.

"Assalamu'alaikum," salam Tari saat memasuki pekarangan masjid. Ia melihat Pak Jali sedang menyapu daun-daun yang berguguran dengan sapu lidi.

"Wa'alaikumussalam." Pak Jali mendongak. "Wah, Neng Tari, apa kabar, lama tidak main ke sini? Lagi sibuk, ya, Neng?" sapa Pak Jali ramah.

"Alhamdulillah, Pak. Iya, lagi banyak pekerjaan." Tari memberikan alasan.

"Iya, setiap Pak Bian salat di sini, saya selalu menanyakan Neng Tari. Kata Pak Bian, Neng Tari sedang banyak *gawean*. Sehat-sehat terus, ya, Neng. Biar lancar semuanya."

Tari tersenyum. Jadi Bian masih sering datang ke masjid ini, walaupun tidak ada dirinya? "Iya. Alhamdulillah sekarang suami saya jadi sering ke masjid, Pak."

"Iya, Neng. Pak Bian mah rajin salat Subuh di sini. Kajian subuh tiap pekan juga sering datang," cerita Pak Jali.

Tari tertegun. Benarkah? Apakah suaminya sudah berubah sekarang? "Eh, iya, alhamdulillah, Pak."

"Iya, Neng. Eh, tumben sendirian, Pak Bian nggak ikut?"

"Lagi di rumah, Pak. Saya ke sini sebentar saja, mau memberikan ini." Tari mengeluarkan amplop dari tas dan memberikannya ke Pak Jali. "Diterima ya, Pak. Semoga manfaat."

“Masya Allah, Neng. Alhamdulillah. Barakallah. Semoga Allah limpahi dengan kesehatan dan rezeki yang banyak,” doa Pak Jali.

“Aamiin,” jawab Tari seraya tersenyum.

“Semoga langgeng sama Pak Bian sampai ke surga,” tambah Pak Jali.

Mata Tari terasa memanas. “Aamiin.” Ia mengamini sepenuh hati. “Maaf, Pak, saya tidak bisa lama-lama.” Tari pamit.

“Oh, iya, Neng. Nggak apa-apa.”

“Saya pulang dulu, Pak. Assalamu’alaikum.”

“Wa’alaikumussalam. Salam untuk Pak Bian, ya, Neng.”

“Insya Allah.” Tari beranjak menuju mobil.

“Mobilnya ganti, ya, Neng. Pantesan saya nggak ngenalin, kirain siapa tadi yang dateng.”

Tari tersenyum simpul. “Iya, Pak, alhamdulillah. Mari, Pak.” Ia memang baru mengganti mobilnya. Bian benar, mobilnya sudah mulai rewel, banyak *spare part* yang perlu diganti. Daripada mendapat masalah, lebih baik ditukar dengan yang baru.

Tari masuk ke mobil, ia kembali memikirkan ucapan Pak Jali barusan. Apakah benar suaminya itu sudah berubah? Bian semakin rajin ke masjid? Sejak kapan?

Ia menjalankan mobil perlahan menuju rumahnya. Dadanya berdebar pelan saat melihat rumah yang dituju dari kejauhan. Ia menepi. Alisnya bertaut ketika melihat

sebuah mobil terparkir di depan rumahnya. Mobil siapa? Apakah ada tamu?

Tari ragu untuk turun. Ia malas kalau ada orang lain di sana. Akhirnya ia memilih untuk menunggu dan membuka ponsel.

Sudah lebih tiga puluh menit. Tari melihat ke teras rumah, kenapa lama sekali tamunya? Tiba-tiba pintu depan terbuka. Ia penasaran siapa yang bertamu.

Mata Tari melebar ketika melihat siapa yang keluar dari rumah. Suaminya dan ... perempuan itu! Jantungnya bergemuruh. Ia tidak siap dengan pemandangan yang tersaji di depan matanya. Bian dan perempuan itu terlihat akrab. Mereka bertukar kata dan tawa. Matanya memanas. Terasa ada yang menghunjam tepat ke ulu hatinya. Sakit sekali.

Tari tidak bisa menangkap isi pembicaraan. Tetapi jelas mereka terlihat bahagia. Ia langsung merunduk saat perempuan itu menuju mobil.

"Lain kali aku bisa pesan antar, ya?" Tari bisa mendengar suara perempuan itu walau pelan.

"Tentu saja. Atau kamu bisa menyuruhnya membuat mi rebus sendiri." Suara Bian.

"Belum ada yang mengalahkan mi rebus buatanmu." Suara perempuan itu.

"Itu resep rahasia. Aku tidak akan membaginya dengan sembarang orang."

"Oke, aku pulang dulu. *Nice to see you.*"

"*Nice to see you too.* Aku sangat senang kamu memutuskan untuk mampir. Terima kasih."

"Aku juga senang bisa mampir dan mencicipi mi rebus buatan *chef* internasional."

Terdengar suara tawa mereka.

Selanjutnya suara pintu mobil dibuka dan ditutup.

"Assalamu'alaikum."

"Wa'alaikumussalam."

Terdengar suara mobil menjauh. Tari menggigit bibir bawahnya kuat. Air matanya menganak sungai. Napasnya tertahan. Ia masih merunduk, tidak berani melihat. Ketika mendengar pagar ditutup, ia baru bisa bernapas. Isak pelan meluncur dari bibirnya. Semakin lama berubah menjadi tangis. Ia mengeluarkan semua sesak yang ditahannya sedari tadi.

Setelah beberapa menit, Tari mulai tenang. Perlahan ia menegakkan tubuh dan menelungkupkan wajah di atas kemudi. Pipinya basah. Napasnya masih terengah. Ia belum bisa berpikir jernih. Semua terlalu tiba-tiba. Ia tidak menyangka akan mendapati perempuan itu berada di rumahnya. Bersama suaminya, dan terlihat bahagia.

Sia-sia sudah ia memutuskan untuk kembali.

Tari menarik napas panjang dan menyeka air matanya. Ia harus pergi dari sini sebelum Bian melihatnya. Ia perlu memikirkan semua dari awal. Sudah waktunya ia meminta kejelasan status pernikahan mereka kepada suaminya.

Kalau Bian tidak bisa meninggalkan perempuan itu. Maka ia yang akan meninggalkannya.

Dua Puluh Dua

"Lain kali aku bisa pesan antar, ya?" pinta Sarah seraya berjalan menuju mobilnya.

"Tentu saja. Atau kamu bisa menyuruhnya membuat mi rebus sendiri," jawab Bian seraya mengikuti Sarah di sampingnya.

"Belum ada yang mengalahkan mi rebus buatanmu."

"Itu resep rahasia. Aku tidak akan membaginya dengan sembarang orang."

"Oke, aku pulang dulu. *Nice to see you.*" Sarah menekan alarmnya saat berada di samping mobil.

"*Nice to see you too.* Aku sangat senang kamu memutuskan untuk mampir. Terima kasih."

"Aku juga senang bisa mampir dan mencicipi mi rebus buatan *chef* internasional."

Mereka tertawa lepas.

Sarah masuk ke mobil dan membuka kaca. "Assalamu'alaikum," pamitnya seraya melambai.

"Wa'alaikumussalam." Bian balas melambai.

Setelah mobil Sarah berlalu, matanya terpaku pada mobil yang terparkir di tetangga depan rumah. Bian mengernyit heran, mobil siapa? Dia belum pernah melihat mobil itu sebelumnya. *Mungkin tamu*, pikirnya.

Bian tidak mengacuhkannya, ia melangkah ke dalam dan menutup pintu. Ia hendak bersiap pergi. Dadanya berdebar pelan karena *excited*. Ketika mengambil kunci mobil di kamar, ponselnya berbunyi. Ia melihat nama mamanya di layar.

"Ya, halo, Ma."

"Halo, assalamu'alaikum," salam Mama di ujung sana.

"Wa'alaikumussalam. Kenapa, Ma?"

"Kamu di rumah?"

"Iya."

"Mama mau ke sana."

"Ke sini? Kapan?"

"Sekarang. Mama sudah di jalan, sebentar lagi sampai."

"Eh, tapi, Bian mau pergi."

"Sebentar saja. Lima menit lagi Mama sampai."

Bian tidak bisa menolak. "Baik, Ma."

"Assalamu'alaikum."

"Wa'alaikumussalam."

Mamanya mau ke sini. Tari tidak ada. Alasan apa lagi yang akan diberikannya kali ini?

Selang beberapa menit, bel rumahnya berbunyi. Bian segera membukakan pintu.

"Assalamu'alaikum," salam Mama saat masuk.

"Wa'alaikumussalam," jawab Bian. Ia menutup pintu. "Mama dari mana tadi? Sendirian aja?"

Mama masuk menuju meja makan dan duduk di sana. Ia meletakkan tas di meja. "Tari mana?"

Tuh, 'kan, batin Bian. Mamanya langsung menanyakan Tari. "Tari lagi ke luar kota, ada *training* bisnis." Ia terpaksa berbohong. Bian mengambilkan minum untuk mamanya.

"Kok kamu nggak ikut?" selidik Mama.

"Perginya kemarin, Bian kan kerja. Hari ini juga pulang, kok." Bian meletakkan minuman dingin di meja lalu duduk. "Minum, Ma."

Mama mengambil gelas dan meminumnya seteguk. "Bian, ada yang mau Mama tanyakan."

"Kenapa, Ma?"

"Kamu ... sama Tari, ada masalah?"

Bian menjengit. Kenapa Mama bertanya seperti itu? "Masalah apa, Ma?"

"Ya ..., mana Mama tahu. Kamu yang harusnya menjawab."

"Baik-baik saja, kok, Ma," kilah Bian.

"Yakin?" tanya Mama lagi.

Bian mengangguk. Dulu memang ada masalah, tetapi sekarang tidak lagi.

Mama menghela napas. "Sejak Ramadan kemarin, kok perasaan Mama nggak enak, ya? Mama tahu kalian tidak bisa berlebaran di sini karena ke kampung pakde Tari, tapi ..., sesudahnya kalian tidak pernah main ke rumah. Setiap ditanya, ada saja alasannya. Seperti ada yang disembunyikan."

"Masa, sih, Ma? Perasaan biasa saja," elak Bian. Selama Tari pulang kampung saat lebaran, ia menginap di hotel untuk menghindari bertemu dengan keluarganya.

"Setiap Mama mau main ke sini, Tari selalu bilang sedang tidak di rumah. Kalau Mama minta dia datang ke rumah, jawabnya insya Allah, nanti mau bilang sama kamu, gitu," tambah Mama.

Bian tersenyum kecil melihat wajah mamanya yang merengut. "Nggak ada apa-apa, kok, Ma. Lagian, biasa kalau dalam rumah tangga ada masalah," terang Bian. Sekarang ia bisa berkata seperti itu karena masalahnya sudah selesai. "Ini Bian juga mau menjemput Tari."

"Mama hanya khawatir. Kamu benaran sudah bisa menerima Tari, 'kan?" Hal itu terus menjadi beban pikirannya, mengingat Bian dulu pernah menolak untuk dijodohkan dengan Tari. Walau sudah lama berlalu, entah kenapa ia masih terus memikirkannya.

Bian tertawa kecil. "Ya, ampun, Ma. Bian sudah hampir setahun nikah sama Tari. Masa masih nanya lagi,

sih?" jawab Bian. "Kalau Bian nggak nerima Tari, udah dari dulu kita pisah."

"Hush!" seru Mama mengingatkan. "Nggak boleh ngomong begitu. Pamali."

Bian tersenyum. "Udah, Mama nggak usah khawatir, ya. Nanti Bian ajak Tari ke rumah. Sekarang memang lagi sibuk.

"Ya sudah. Mama tunggu, ya."

"Iya ...!" seru Bian gemas dengan mamanya. Ia ingin segera menemui Tari. Tidak sabar lagi rasanya.

Bian menepikan mobilnya agak jauh dari rumah Tari. Ia memikirkan apa yang akan dikatakannya nanti kepada istrinya. Mulai dari mana?

Apa ia langsung saja mengatakan kalau Sarah menyetujui untuk berpisah? Atau ia ceritakan dari awal, saat Sarah bersikukuh untuk tetap menikah dengannya? Apa ia perlu menceritakan alasan Sarah tidak jadi menikah dengannya?

Apa pun itu, yang penting Bian sudah memenuhi janjinya kepada Tari. Iya, cukup itu saja. Ia memperhatikan wajahnya di spion. Setelah yakin siap, ia mematikan mesin mobil.

Baru saja hendak turun, Bian melihat sebuah mobil berhenti tepat di depan pagar rumah Tari. Dahinya mengernyit. Tamu? Ia melihat sosok laki-laki turun dari

kursi penumpang. Mobil yang mengantar laki-laki itu segera berlalu. Laki-laki itu membawa ransel besar di punggungnya. Memakai kaus oblong, celana jins, dan topi *baseball*. Tidak lama istrinya keluar lalu membuka pagar. Wajah Tari terlihat sangat cerah ketika melihat laki-laki itu.

Dan ... istrinya memeluk laki-laki itu.

Bian tidak memercayai penglihatannya. Seketika darahnya mendidih. Istrinya memeluk laki-laki lain. Hampir saja ia turun dan hendak menyingkirkan tangan laki-laki itu dari istrinya. Tetapi ... ia tertegun saat melihat wajah bahagia Tari. Istrinya tersenyum lebar kepada laki-laki itu dengan mata berbinar.

Tubuh Bian terasa kaku. Ia menatap nanar pemandangan di hadapan dengan dada berdebar kuat. Tanpa sadar ia mencengkeram erat kemudi hingga buku jari memutih.

Senyum semringah tidak lepas dari wajah istrinya. Tari mengggandeng lengan laki-laki itu untuk masuk ke rumah. Napas Bian mulai terasa berat. Ia mencoba berpikir, tetapi tidak bisa. Adrenalinnya terpacu. Ia menarik napas beberapa kali.

Siapa laki-laki itu? Ada hubungan apa mereka? Apakah Tari sudah melupakannya secepat itu? Pikiran buruk mulai berkecamuk. Apakah mungkin istrinya menemui laki-laki lain sejak mereka berpisah?

Bian harus memastikannya. Ia turun dengan tergesa. Wajahnya menahan emosi yang siap meledak. Sampai di

pagar, ia mendengar suara tawa. Itu suara Tari dan ... laki-laki itu. Langkahnya berhenti. Ia ragu.

Bagaimana kalau benar istrinya menjalin hubungan dengan laki-laki lain? Bian tidak bisa menerimanya. Ia tidak siap. Bahkan memikirkannya ia tidak sanggup.

Tangan Bian terkepal erat. Ingin rasanya membuka pagar dan masuk ke rumah. Melabrak siapa pun itu yang sedang bersama istrinya di dalam. Tetapi ... bagaimana kalau Tari lebih memilih laki-laki itu? Dulu ia tidak bisa memberikan keputusan atau kepastian kepada istrinya tentang pernikahan mereka. Bisa saja Tari memilih untuk *move on* dan ....

Sial!

Bian mencoba meredakan emosi yang sudah telanjur memuncak. Ia menatap nanar pintu rumah. Beberapa detik kemudian, ia melangkahkan kaki kembali ke mobil.

Ia masuk dan membanting pintu. Dengan kasar dinyalakannya mesin mobil dan menekan pedal gas dalam. Suara ban berdecit terdengar keras saat ia memasukkan gigi dan melajukan mobil meninggalkan rumah Tari.

Buyar sudah rencananya untuk membawa istrinya kembali.

Sudah dua hari sejak kejadian itu, Bian masih belum bisa berhenti memikirkannya. Hidupnya kacau. Subuh tadi ia absen salat di masjid. Nafsu makannya hilang. Ia

sulit tidur. Setiap memejamkan mata, terbayang istrinya dan laki-laki itu sedang berpelukan.

Pekerjaannya juga menjadi korban. Beberapa kali ia kena tegur karena melakukan kesalahan.

“Kusut tampang, lo. Kenapa? Nggak dikasih jatah sama bini?” seloroh rekan kerjanya saat mereka makan siang di kantin. Bian hanya memesan kopi. Perutnya tidak sanggup menerima makanan.

“Sok tahu!” sahut Bian ketus.

Teman yang lain hanya tertawa mendengarnya. Mereka paham Bian sedang ada masalah.

“Udah, nggak usah terlalu dipikirin. Bentaran juga baek lagi,” timpal yang lain.

Bian mendengus. Ia ragu kalau masalah ini akan hilang dengan sendirinya.

“Cabut, gue.” Bian beranjak berdiri. Ia sedang ingin sendiri. Dibukanya ponsel saat menunggu lift. Ia membuka percakapan terakhir dengan istrinya di WA ketika lebaran.

“Selamat Hari Raya Idul Fitri. Semoga kita termasuk orang-orang yang mendapat ampunan dari Allah. Taqabalallahu minna waminkum. *Semoga Allah menerima amal dan ibadah puasa kita.”*

Tari mengirimkan pesan itu padanya. Bian melanjutkan membaca.

"Selamat Hari Raya Idulfitri. Maaf lahir batin. Bagaimana lebaran di kampung?"

"Alhamdulillah. Ramai di sini."

"Sampaikan salamku untuk Pakde dan Bude."

"Iya, insya Allah. Sampaikan salam untuk Mama, Papa, dan Kinan. Maaf tidak bisa lebaran di sana."

"Kamu lupa? Seharusnya aku berlebaran bersama kamu di sana. Apa kata Mama kalau melihatku muncul tanpa kamu?"

"Oh, iya. Aku lupa."

"Kamu sedang apa?"

"Tidak ada."

"Kapan pulang?"

"Belum tahu."

"Tidak kangen pulang?"

Tari tidak menjawab.

"I miss you."

Sesudahnya tidak ada balasan lagi.

Kenapa semuanya jadi berantakan? Padahal tinggal selangkah lagi ia bisa meraih kebahagiaan bersama Tari. Kalau saja dulu ia memaksa ikut pulang ke kampung istrinya. Kalau saja ia berbicara dengan Tari lebih cepat. Kalau saja Sarah ....

Ah! Semua tidak akan mengubah apa yang sudah terjadi.

Bian menjengit ketika ponselnya berbunyi. Aldi. Ada apa sepupunya itu menelepon?

"Halo."

"Hai, *Bro!*" seru Aldi.

"Hmmm."

"Whoa. Ada apa, *Bro*. Kok lemes? Nggak dapet jatah?" seloroh Aldi.

"Ada apa?" tanya Bian malas.

"Malem bisa ketemuan, nggak? Ada yang pengin gue omongin."

Bian tahu apa yang ingin dibicarakan oleh sepupunya itu. Pasti tentang Sarah. "Nggak tahu, gue. Kayaknya lembur." Sebenarnya pekerjaannya tidak banyak. Ia hanya malas bertemu.

"Sampe pukul berapa? Gue tungguin."

"Mau ngomong apa, sih? Nggak bisa di telepon aja?"

"Nggak bisa. Ayolah. Sekali ini saja."

"Liat entar, deh."

"Pastiin, dong. Gue tunggu di tempat biasa, ya."

"Oke."

"Nah. Gitu dong. Sampai ketemu, *Bro.*"

"Hmmm."

Bian mematikan sambungan. Mungkin bertemu Aldi bisa membuat suasana hatinya membaik. Mungkin.

"Sarah?" panggil Bian ragu. Ia membuat janji dengan Aldi di restoran tempat mereka biasa bertemu, kenapa ada Sarah di sini? "Aldi mana?"

"Duduk dulu."

Bian duduk, walau masih heran.

"Aldi bentar lagi dateng, masih di jalan," Sarah menjawab keheranan Bian.

"Aldi nggak ngasih tahu kamu bakal ikutan."

"Kamu keberatan?"

Bian menggeleng. "Nggak juga, sih."

Bian pulang cepat hari ini, setelah Isya ia langsung meluncur ke mal daerah Senayan. Aldi berjanji menemuinya di sana. Ia tidak tahu Sarah akan ikut.

"Pesan makanan dulu," tawar Sarah.

Bian memang lapar. Ia memesan soto betawi. Ah ... lagi-lagi mengingatkannya pada Tari.

"Kamu tidak kelihatan baik." Sarah memperhatikan mantan kekasihnya itu lekat. Terlihat lebih buruk dari terakhir mereka bertemu. "Apa sudah menemui istrimu?"

Bian menggeleng.

"Kenapa?" tanya Sarah heran.

"*Long story,*" jawab Bian singkat.

Pramusaji datang mengantar pesanan. Bian menyeruput sedikit es jeruknya.

"Kamu mau cerita?"

Bian menggeleng. "Rasanya tidak."

"Aku pikir masalahmu akan selesai kalau aku mundur," sahut Sarah sedih. "Ternyata tidak."

Hilang sudah nafsu makan Bian. Padahal soto betawi di hadapannya terlihat menggiurkan. "*It's ... complicated.*"

“Kita bicara nanti. Kamu makan dulu.” Sarah meminum sedikit *capucino*-nya.

Bian mengaduk soto tidak bersemangat. Ia mengedarkan pandang ke luar restoran. Tiba-tiba matanya menemukan sosok yang memenuhi pikirannya beberapa hari ini. Dadanya berdebar pelan.

“Tari,” bisiknya. Istrinya itu berdiri di depan restoran, sedang memperhatikan menu di-*banner*. Tari tampak bercakap-cakap dengan pramusaji yang berjaga. Lalu seorang laki-laki menghampiri dan memeluk bahu istrinya. Bian mengepal tangan di meja seraya menatap laki-laki itu tajam. Itu laki-laki yang dilihatnya ketika di rumah Tari. Masih dengan penampilan yang sama. Kaus oblong, celana jin, dan topi *baseball*.

Sarah heran dengan perubahan sikap Bian. Ia mengikuti arah pandang mantan kekasihnya itu. “Tari?” Sarah tidak yakin dengan penglihatannya. Ia mengalihkan pandangan ke Bian lalu kembali ke Tari. “Bian ... itu Tari?”

Bian tidak menjawab. Pandangannya lurus menatap Tari. Istrinya terlihat berbincang dengan laki-laki itu seraya menunjuk ke dalam. Tari mengedarkan pandangan, seperti mencari sesuatu dan ... pandangan mereka bertemu.

Mata istrinya melebar dengan wajah kaget. Hanya dua detik sebelum pandangan Tari teralih. Laki-laki itu mengajak istrinya bicara. Rahang Bian bergeretak menahan emosi. Lalu laki-laki itu menatap tajam kepadanya. Bian membalas dengan pandangan yang sama. Ia ber-

usaha menahan dirinya untuk tidak beranjak dan menghajar laki-laki yang berada di samping Tari.

"Bian ...," panggil Sarah khawatir. Sepertinya ia bisa membaca situasi yang terjadi.

Bian melihat Tari menarik lengan laki-laki itu menjauh. Ia terus memperhatikan. Laki-laki itu sempat menoleh dan kembali menatapnya nanar. Lalu mereka menghilang.

"Bian ...," panggil Sarah lagi.

Bian menghela napas beberapa kali, berusaha meredakan emosi. Jantungnya masih berpacu cepat. Seharusnya ia menghampiri Tari. Seharusnya ia meminta penjelasan kepada istrinya tentang siapa laki-laki itu. Tetapi tidak. Ia tidak mau merendahkan egonya. Apalagi ini tempat umum.

"Jangan ceritakan hal ini ke Aldi," pinta Bian dengan mata masih menatap ke luar.

Sarah mengangguk. "*Sure.*"

Bian menghela napas. "*Now you know why,*" ujarnya seraya menatap Sarah dengan pandangan terluka.

Sarah bisa merasakan duka Bian. Ia tidak menyangka Tari perempuan seperti itu. Tetapi ... apa pun bisa terjadi.

Bian tidak menunggu sampai Aldi datang. Suasana hatinya semakin buruk. Sebelum pulang ia kembali ber-

pesan kepada Sarah untuk tidak menceritakan peristiwa barusan ke Aldi.

Secepat mungkin ia melajukan mobilnya. Sesampainya di rumah ia segara naik dan masuk ke kamar. Dilemparnya tas ke petiduran, tidak peduli ada laptop di dalamnya. Ia duduk seraya mengusap wajah dan menyugar.

"Arghhh!" Ia berteriak kencang melampiaskan emosinya.

Bian menghempaskan tubuh di petiduran. Menatap kosong langit-langit.

Sekarang apa?

Ponselnya berbunyi. Bian membiarkannya. Ponselnya kembali berbunyi.

Bian berdecak kesal. Ia mengeluarkan ponsel dari saku celana. Aldi.

"Halo," jawabnya malas.

"Ke mana lo?"

"Pulang."

"Jiah. Gue dateng lo malah pulang."

"Hmmm."

"Kenapa? Kata Sarah *something happened*."

"Nggak apa-apa."

"Ya udah. Kapan-kapan ketemuan lagi. Sori tadi gue telat."

"Oke."

"*Bye*."

"*Bye*."

Bian mematikan sambungan. Ia hendak melempar ponselnya ke kasur, tetapi urung. Ada notifikasi pesan WA dari Tari. Segera dibukanya.

"Aku mau pisah."

Bian membaca sekali lagi pesan dari istrinya. Isinya masih sama. Tari meminta berpisah darinya. Berpisah.

Bian beranjak bangkit dan melempar ponselnya ke lantai.

Sial!

Ia tidak akan melepaskan Tari. Tidak akan.

Dua Puluh Tiga

Tari melangkahkan kaki menelusuri selasar mal. Matanya menoleh ke kanan dan kiri, mencari tempat makan yang asyik. Ia berhenti di sebuah *banner* yang menampilkan foto soto betawi. Ia menelan ludah, hampir bisa merasakan gurihnya kuah soto di lidahnya. Ditambah dengan perasan jeruk nipis. Air liurnya hampir menetes.

"Silakan, Bu. Soto betawinya *best seller* di restoran kami," promosi pramusaji yang berjaga di depan pintu masuk restoran dengan ramah.

"Masih ada soto betawinya?" tanya Tari memastikan. Ia khawatir sudah habis karena sudah cukup malam.

"Masih, Kak," jawab pramusaji dengan senyum lebar. "Untuk berapa orang, Kak?"

"Dua, Mbak."

"Smoking, non smoking?"

"*Non smoking.*"

"Baik, silakan, Kak."

"Sebentar, Mbak, saya sedang menunggu ...."

"Ck ck ck. Soto betawi lagi? Nggak bosan, Mbak?"

Tari menoleh ke laki-laki yang baru datang dan memeluk bahunya ringan. Ia harus sedikit mendongak. Walau Tian adiknya, tetapi cowok itu jauh lebih tinggi, 180 cm. "*Never,*" jawabnya seraya tersenyum. "Makan di sini, ya?" Tari menunjuk ke dalam.

Tian tersenyum. "Yuk."

Tari melihat ke dalam, mencari meja kosong. Tiba-tiba pandangannya tertumbuk pada wajah yang membuat hatinya sakit beberapa hari ini. Bian. Matanya melebar ketika melihat siapa yang berada dengan suaminya itu. Dadanya kembali terasa nyeri.

"Kenapa, Mbak?" tanya Tian heran saat melihat perubahan pada wajah kakaknya.

"Eh, nggak," Tari mengalihkan pandangan ke adiknya. "Kita makan di tempat lain aja, yuk." Ia sudah tidak merasa lapar. Nafsu makannya langsung hilang.

"Loh, kok nggak jadi? Katanya mau makan soto betawi?"

"Itu ... ada ... Mas Bian," bisik Tari, tidak mau terdengar oleh pramusaji. Dadanya berdebar kencang. Takut suaminya itu menghampirinya.

Tian segera mengarahkan pandangannya ke dalam. Ia menemukan Bian sedang bersama seorang perempuan. Apa itu perempuan yang pernah diceritakan kakaknya?

Matanya menatap tidak suka. Gara-gara mereka Tari menjadi seperti ini.

Tari tahu adiknya tidak akan beranjak dari sana. "Maaf, Mbak." Tari meminta maaf karena tidak jadi makan di sana. Ia menarik lengan Tian menjauh.

Tian mengikuti Tari, ia sempat menoleh sekilas ke suami kakaknya itu dengan pandangan tajam.

"Kita pulang saja."

"Harusnya Mbak ke sana dan labrak mereka," sahut Tian penuh emosi. Tidak rela kakaknya diperlakukan seperti itu.

Tari tidak memedulikan ucapan adiknya. Ia hanya ingin pulang.

Tari memperhatikan jalan raya dari jendela mobil. Air matanya menggenang mengingat kejadian barusan. Ia bersyukur ada Tian bersamanya. Ia tidak akan sanggup harus membawa mobil dalam kondisi seperti ini.

Sebenarnya Tari tidak menyangka sama sekali kalau adiknya itu akan datang dua hari yang lalu. Padahal mereka baru saja liburan bersama di kampung saat lebaran. Ia menerima telepon dari Tian, mengatakan kalau adiknya itu sedang di Jakarta dan sebentar lagi sampai di rumahnya. Tentu saja ia kaget.

Tian terbang dari Surabaya bersama beberapa temannya, mereka sedang ada kerja sama bisnis di

Jakarta. Adiknya itu akan tinggal di rumahnya selama tiga hari.

Ia sebenarnya khawatir kalau Tian terlalu asyik berbisnis sampai melupakan kuliah. Tetapi siapa yang dapat mencegah? Adiknya itu selalu mengatakan ingin punya uang agar bisa membiayai kuliah sendiri, tidak mau merepotkan kakaknya.

"Itu perempuannya?" Pertanyaan Tian membuat Tari menoleh ke adiknya itu. Mereka sedang dalam perjalanan pulang.

"Iya."

"Udah, lah, Mbak. Ngapain juga ngerebutin laki-laki kayak gitu," sahut Tian emosi. Ia tidak terima kakaknya diperlakukan seenaknya oleh Bian.

"Hush! Ngomong yang sopan. Dia kakak ipar kamu," sergah Tari tidak suka.

"Ck. Kalau Mbak cerita dari dulu, Tian bisa datengin mereka dan ...."

"Tian!" seru Tari. "Udah nggak usah dibahas lagi, deh."

Selama ini Tari menyimpan sendiri masalahnya. Tidak pernah ia bercerita kepada siapa pun, kecuali Ami. Bahkan Pakde dan Bude tidak tahu, termasuk adiknya. Ia masih bisa berbohong kepada Tian karena mereka tinggal berjauhan, hanya berkomunikasi lewat telepon. Tetapi ... ketika bertemu saat lebaran, ia tidak bisa menyembunyikannya lagi. Adiknya tahu ada sesuatu yang ia tutupi.

Sejak kecil Tari dan Tian sangat dekat. Ketika Ayah dan Bunda meninggal, mereka hanya punya satu sama lain, saling menjaga sampai sekarang.

Sebenarnya adiknya itu kurang setuju Tari menikah dengan Bian. Tian tidak terlalu menyukai calon suaminya. Ia memberikan pengertian kepada adiknya kalau pilihan Pakde dan Bude insya Allah baik. Lagi pula Bian adalah anak dari sahabat orang tuanya. Ia yakin mereka adalah orang-orang baik.

"Terus sekarang gimana?" tanya Tian. "Mbak masih mau nungguin dia?"

Tari terdiam. Sejujurnya ia tidak tahu apa yang akan dilakukannya sekarang. Suaminya bohong kalau mengatakan merindukannya. Buktinya Bian malah asyik dengan perempuan itu. Kalau suaminya itu benar-benar mengusahakan untuk berpisah, seharusnya Bian tidak menemui perempuan itu lagi. Apakah suaminya itu hanya mempermainkan hatinya?

Air mata Tari jatuh. Kenapa ia terlalu lemah ketika berhadapan dengan Bian? Sudah berapa kali Bian menyakiti hatinya? Berkali-kali, dan Tari selalu kembali.

"Tian nggak setuju kalau Mbak balik lagi sama dia," sahut Tian emosi. "Dari awal, niat dia menikahi Mbak itu udah nggak baik. Jangan percaya sama janji laki-laki, Mbak, kalau dia nggak bisa ngasih bukti."

Tari menyeka air matanya. Tian berkata seperti itu bukan tanpa alasan. Adiknya itu sudah mengetahui semua. Ia menceritakan apa yang terjadi pada perni-

kahannya kepada Tian. Termasuk ketika Tari memergoki perempuan itu sedang berada di rumah suaminya beberapa hari yang lalu.

"Kalau dia berniat memutuskan perempuan itu, kenapa tadi mereka terlihat bersama?" tambah Tian. "Apalagi namanya kalau bukan bohong."

Tari hendak memprotes ucapan Tian, tetapi hatinya menyetujui apa yang dikatakan adiknya. Kalau suaminya itu serius ingin memperbaiki pernikahan mereka, seharusnya Bian menjauhi perempuan itu. Ternyata tidak.

Apakah itu artinya Bian tidak serius dengan ucapannya dulu? Tetapi ... sikap manis suaminya selama ini ....

"Tian mungkin belum menikah, tapi sebagai seorang suami, harusnya dia tegas. Bukannya menggantung Mbak seperti sekarang," lanjut Tian berapi-api. "Pokoknya Tian nggak setuju kalau Mbak masih sama dia. Dia sudah melanggar janji saat ijab kabul."

Adiknya benar. Seharusnya sejak dulu ia membuat keputusan. Saat Bian berkali-kali membuatnya kecewa. Bukannya terus memberikan suaminya itu kesempatan untuk menyakiti hatinya lagi.

"Dalam sejarah keluarga kita, belum ada yang bercerai," ujar Tari lemah. Ayah dan Bunda saling mencintai. Begitu juga Pakde dan Bude. Ia mempunyai impian tentang pernikahan ideal dengan hidup bahagia selamanya.

Tetapi ... sampai kapan kondisi ini akan terus berlangsung? Berada dalam ketidakpastian.

“Tian hanya ingin melihat Mbak bahagia. Dan itu tidak Tian lihat sekarang,” ungkap Tian sedih.

Air mata Tari kembali mengalir. Ia tahu Tian sangat menyayanginya. Adiknya itu hanya memikirkan yang terbaik untuknya. Seperti yang selalu Tian lakukan sejak dulu. Adiknya benar, seharusnya ia bahagia.

Ketika sampai di rumah, Tari segera masuk dan menuju kamar. Ia perlu sendiri untuk memikirkan semua ini. Ia merebahkan tubuh di kasur, menatap kosong langit-langit kamar. Kehidupan pernikahannya terpampang di sana bagai *slide* film yang terus berganti. Episode sedih, kecewa, senang, sedih, sakit, sakit, dan sakit lagi.

Tari menyeka air mata yang tumpah. Ia bukan *Sayyidah* Asiyah yang mampu bersabar menghadapi Firaun. Ia tidak setegar itu. Ia juga bukan *Sayyidah* Hajar, yang terus berlari bolak-balik Shafa dan Marwah demi mendapatkan air untuk anaknya. Ia tidak sekuat itu. Ia hanya perempuan biasa yang sedang belajar untuk menjadi baik.

Tari tidak kuat harus menahan sakit ini sendirian. Untuk siapa ia berjuang? Untuk siapa ia bertahan? Untuk suaminya? Bian bahkan tidak memberikan kejelasan atas pernikahan mereka. Sikap suaminya itu membingungkan.

Sudah saatnya Tari mengambil keputusan. Kalau Bian tidak bisa meninggalkan perempuan itu, maka ia yang akan meninggalkannya.

Tari duduk dan mengambil ponselnya di tas. Ia membuka aplikasi WA dan mencari nama suaminya.

Dengan jari bergetar ia menuliskan kalimat yang akan mengubah hidupnya.

"Aku mau pisah."

Sesudahnya Tari kembali menangis. Ia berjanji, ini yang terakhir kalinya.

Ami menatap sahabatnya sedih. Ia langsung ke rumah Tari ketika sahabatnya itu mengirim sebuah pesan kepadanya di WA pagi ini.

"Gue mau pisah sama Bian."

"Tari ...," panggil Ami lembut seraya menggenggam erat tangan sahabatnya itu. "Lo yakin mau ngelakuin ini?"

Tari menggigit bibir bawahnya, mencoba menahan butiran bening yang sebentar lagi tumpah. Ia mengangguk pelan.

Ami mendesah. "Yakin?"

Air mata Tari sudah ke pipi. Ia kembali mengangguk.

"Kenapa?"

Tangis tari pecah. Ia benar-benar tidak bisa menahannya lagi saat bersama Ami. Hanya sahabatnya itu yang

mengerti. "Gu-gue. Hiks. Nggak. Hiks. Kuat," isaknya terbata.

Air mata Ami ikut mengalir. Ia tahu betul bagaimana perjuangan Tari dalam mempertahankan pernikahannya. Ami memeluk sahabatnya itu, mencoba memberikan kekuatan. "Pakde dan Bude sudah tahu?"

Tari menggeleng dalam pelukan sahabatnya.

"Mamanya Bian?"

Tari kembali menggeleng. Kali ini air matanya tidak bisa berhenti. Ia ingat Pakde, Bude, Mama, dan Papa. Orang-orang yang disayanginya. Mereka pasti kecewa.

Ami membiarkan sahabatnya itu menangis. Setelah satu menit, tangis Tari mereda. Ia melepaskan pelukan-nya.

Tari menyeka wajahnya yang basah. Terlihat sembab. Ia menghela napas beberapa kali. Mencoba menghilang-kan sesenggukan. "Sudah dua kali gue mergokin dia sama perempuan itu. Salah satunya di rumah Mas Bian," ungkapnya sedih. "Di rumah Mas Bian, Ami."

Ami tahu sahabatnya itu sedang sakit hati. Tetapi ia tidak mau Tari mengambil langkah gegabah. "Lo udah coba bicara sama suami lo?"

Tari menggeleng. "Buat apa?"

"Ya buat mendudukkan semua masalah ini," jelas Ami. "Dia mau nikah sama perempuan itu, atau mau sama lo?"

“Nggak perlu,” jawab Tari ketus. Entah kenapa ia menjadi tidak menyukai segala hal tentang suaminya itu sekarang.

Ami menghela napas. Ia bingung harus bagaimana. Di satu sisi ia ingin mendukung Tari sebagai sahabat. Tetapi di sisi lain, entah kenapa ia merasa pilihan sahabatnya kali ini keliru. Ia melihat pernikahan ini masih bisa diselamatkan. Andai saja Tari dan Bian mau duduk bersama.

“Tari. Lo inget, ‘kan, waktu lo memutuskan untuk pulang dan kembali ke suami lo?” tanya Ami.

Tari tidak menjawab. Tentu saja ia ingat. Saat itu ia begitu yakin masih ada harapan untuk pernikahan mereka. Ia berjanji akan berjuang. Tetapi itu dulu. Sekarang ... tidak lagi.

“Suami lo mungkin lagi salah sekarang, tapi dia punya lo. Cuma lo yang bisa ngebantu dia untuk balik lagi ke jalan yang benar,” nasihat Ami seraya meraih tangan sahabatnya. “Gue sayang sama lo. Gue nggak mau lo nyesel nanti. Saat sudah kehilangan suami lo.”

Air mata Tari kembali menggenang. Ia gamang.

“Tari ... gue tahu, gue belum pantes ngomong kayak gini karena belum nikah. Tapi, nggak ada pasangan yang sempurna. Justru saling melengkapi. Kayak lo sama Bian. Kalian itu udah pas banget. Dan ... gue nggak yakin suami lo bisa bertahan tanpa lo di sampingnya. Dia lagi butuh lo saat ini,” tambah Ami. “Pernikahan kalian belum genap satu tahun. Masih bisa diperbaiki. Jangan

pisah dulu. Lo mau bareng-bareng sama suami lo ke surga, 'kan?"

Tari terdiam. Ia tahu Ami benar, tetapi ia sudah lelah.

"Coba lo pikirin lagi. Bicara dulu sama suami lo," bujuk Ami.

Tari menggeleng. Ia tidak mau bertemu dengan Bian. Suaminya itu tahu benar kelemahannya. Ia tidak tahan dengan perlakuan dan kata manis Bian. Tari takut ia akan goyah dan lemah.

Ami menghela napas. Tidak tahu lagi apa yang harus ia lakukan untuk menyelamatkan pernikahan sahabatnya itu.

Tari sedang bekerja di meja makan saat notifikasi WA berbunyi. Ia melirik sekilas. Aldi. Tumben. Tari membukanya.

"*Hai,* Coach. *Sibuk, nih. Sampe mertua sakit nggak ditengokin.*"

Dahi Tari mengernyit. Sakit? Siapa yang sakit? Cepat dia membalas.

"*Siapa yang sakit?*"
"*Mertua lo.*"
"*Mama? Mamanya Mas Bian?*"
"*Emang lo nikah sama siapa aja*?"

Dasar! gerutu Tari dalam hati.

"*Sakit apa?*"
"*Bian nggak cerita?*"

Tari tertegun. Dia harus bilang apa?

"*Nggak.*"
"*Satu rumah tapi nggak tahu? Emang lo sama Bian diem-dieman?*"
"*Mama sakit apa?*"
"*Dateng aja ke rumah sakit sekarang.*"
"*Rumah sakit mana?*"

Setelah Aldi menyebutkan nama rumah sakitnya, Tari segera mematikan laptop dan bersiap pergi. Bagaimana bisa Bian tidak memberitahunya berita penting seperti ini?

Ketika tiba di rumah sakit, Tari langsung ke bagian onkologi. Kata Aldi, Mama sedang rawat jalan di sana. Benar saja. Dia melihat mertuanya sedang duduk di ruang tunggu bersama Kinan.

"Ma ...," panggil Tari seraya menghampiri mertuanya.

Mama kaget saat melihat menantunya ada di sini. "Tari?"

Tari duduk di samping mertuanya. "Maaf, Tari baru bisa datang." Tari mencium tangan dan kedua pipi Mama. "Halo, Kinan." Tari mengulurkan tangannya.

"Halo, Mbak." Kinan menyambut uluran tangan kakak iparnya.

"Mama sakit apa?" tanya Tari khawatir. Kalau Mama konsultasi ke onkologi, artinya ....

"Ibu Yasmin," panggil suster saat pintu ruang praktik terbuka.

"Iya," jawab Mama.

"Silakan masuk, Bu." Suster menahan pintu agar pasien bisa masuk.

"Oh, iya." Mama dan Kinan beranjak berdiri. Tari masih duduk di sana. Apakah ia ikut masuk atau ....

"Tari," panggil Mama.

Tari mendongak. "Iya, Ma."

"Ikut masuk, yuk."

Tari mengangguk seraya beranjak berdiri. Ia lega karena Mama masih menganggapnya sebagai menantu, walau ia sering mengecewakan.

“Ini kuitansinya, Bu. Silakan bayar di kasir depan,” beritahu suster saat mereka keluar ruangan.

“Iya, terima kasih, Suster,” jawab Mama seraya menerima kuitansi.

“Biar Tari saja, Mama sama Kinan duduk dulu.” Ia mengambil kuitansi dari tangan Mama.

Tari menyeka sudut matanya yang basah. Sebisa mungkin ia menahan isak yang siap keluar saat menuju kasir untuk membayar.

“Sudah?” tanya Mama saat Tari sudah kembali dan duduk di sampingnya.

Tari mengangguk pelan. "Mama kok nggak pernah cerita?" Ia bertanya dengan suara serak, merasa bersalah karena tidak memperhatikan kesehatan mertuanya itu.

"Sudah nggak apa-apa. Kamu sudah tahu sekarang. Jangan nangis, bukan salah kamu, kok," hibur Mama.

"Tapi ...."

"Udah ...." Mama menepuk punggung tangan Tari pelan.

Tari tidak bisa menahan diri. Dipeluknya Mama erat seraya terisak pelan. Tidak dipedulikan orang lain yang melihat dengan pandangan bertanya. "Hiks. Maafin Tari, Ma. Maafin Tari ...." Ia menyesal tidak bisa menjadi menantu yang berbakti. Belum lagi masalahnya dengan Bian. Tentu Mama akan kecewa kalau tahu mereka akan berpisah. Tari khawatir kesehatan mertuanya akan semakin menurun bila mengetahui berita itu.

"Shhh ... iya, Mama maafin. Sudah, jangan nangis lagi. Nanti Mama dikira ngapa-ngapain kamu."

Tari melepas pelukan dan menyeka air matanya. "Lain kali kalau Mama mau ke rumah sakit, biar Tari yang antar, ya."

"Nggak usah repot-repot. Kinan bisa menemani Mama."

"Nggak apa-apa. Tari mau ikut. Boleh, ‘kan, Ma?" pinta Tari penuh harap.

Mama mengangguk seraya tersenyum sayang. "Boleh. Nanti Mama kabarin, ya."

Tari tersenyum lega. “Kita pulang sekarang, ya. Tari antar Mama pulang.”

"Nggak usah," jawab Mama. "Ada sopir, kok."

“Ooo ... kalau begitu, Tari antar ke lobi, ya.”

Mama mengangguk.

Mereka beranjak berdiri menuju lift dan turun.

"Mbak nggak capek habis pulang dari luar kota?" tanya Kinan saat menuju lobi.

Ke luar kota? "Eh, siapa yang dari luar kota?"

"Mas Bian yang bilang. Katanya Mbak ke Surabaya sejak seminggu yang lalu."

Bian mengatakan ia ke Surabaya? "Eh, nggak, kok."

Kinan mengernyit heran. "Mbak nggak dari Surabaya? Tapi Mas Bian bilang ...."

"Maksudnya, Mbak nggak capek," ralat Tari seraya tersenyum kecil. Hampir saja.

"Ooo ...."

Mereka sudah tiba di lobi.

"Ma ... sekali lagi, Tari minta maaf. Tari benar-benar tidak tahu ...."

"Nggak apa-apa, Sayang. Mama ngerti kok. Nanti kalau Bian pulang, bilang sama dia Mama baik-baik saja, tidak perlu khawatir," pinta Mama. "Kadang Bian itu terlalu berlebihan. Kemarin dia sempat menyuruh Mama

untuk berobat ke Singapura supaya mendapat perawatan terbaik, padahal di sini juga nggak kalah bagus kok."

“Mas Bian benar. Kalau Mama mau berobat ke sana, Tari temani," ungkap Tari tulus.

Mata mama berkaca. Ia tahu anaknya dan Tari sedang mengalami masalah dalam rumah tangga mereka. Ia tahu Bian berusaha menyembunyikannya, dan sementara ini ia tidak mau ikut campur. Biarlah mereka menyelesaikan masalahnya sendiri. Mereka sudah dewasa.

Ia tahu menantunya itu perempuan baik dan perhatian. Ia bisa merasakan cinta yang Tari berikan datang dari hati. Mama menyentuh pipi menantunya itu. "Terima kasih, Sayang. Kamu memang anak Mama yang baik."

Air mata Tari kembali mengalir. Betapa ia mencintai mertuanya itu. Tari sudah menganggap Mama sebagai pengganti Bunda. Ia akan melakukan apa pun untuk kesembuhan mertuanya.

Tidak lama mobil Mama datang.

"Mama pulang dulu, ya. Kalau sedang tidak sibuk, main ke rumah." Mama memeluk Tari seraya mencium kedua pipi menantunya itu.

Tari mengangguk. "Iya, Ma. Insya Allah Tari main ke sana."

Mama tersenyum dan masuk ke mobil.

"Kinan pulang dulu, Mbak." Kinan mencium tangan kakak iparnya.

"Hati-hati di jalan. Kalau ada apa-apa sama Mama, segera hubungi Mbak, ya," pinta Tari.

"Iya, Mbak. Insya Allah. Assalamua'alaikum."

"Wa'alaikumussalam."

Tari menghela napas panjang saat mobil berlalu. Ia harus membuat perhitungan dengan seseorang.

"Kenapa kamu nggak bilang ke aku kalau Mama sakit?" Suara Tari terdengar sangat kesal. Ketika sampai di rumah, ia langsung menelepon Bian.

Bian tidak menyangka Tari akan meneleponnya. Mereka tidak pernah bicara sejak istrinya itu mengatakan ingin berpisah. "A-aku ...."

"Kamu sengaja, ya?" tuduh Tari. "Kamu sengaja supaya Mama menganggap aku tidak peduli? Iya?"

"Bukan begitu."

"Kamu ingin membuat Mama berpikir kalau aku bukan menantu yang baik, 'kan? Supaya kamu punya alasan bagus untuk pisah sama aku? Iya, 'kan?" Emosi Tari benar-benar meledak.

"*It's not like that,*" balas Bian tinggi. "*Listen to me first.*"

"Aku nggak butuh penjelasan kamu." Tari tidak memberikan kesempatan kepada Bian untuk bicara. "Kenapa kamu bilang ke Mama kalau aku ke Surabaya?"

Bian menghela napas kasar. "Aku tidak mau merepotkanmu."

"Kamu tidak mau merepotkanku atau kamu tidak mau aku menemui Mama lagi?" sergah Tari.

"Bukan begitu." Sejak Bian memergoki Tari bersama laki-laki itu, ia berpikir kalau Tari sudah melupakannya. Berarti juga melupakan keluarganya. Ternyata ia salah. Tari masih peduli. Dan itu membuatnya sedikit merasa bersalah karena sudah berbohong tentang istrinya ke Mama.

Tari terisak. "Ini bukan sakit biasa. Kamu tahu, 'kan?" suaranya serak. "Ini kanker. Mama harus menjalani kemoterapi lagi. Dan ... bagaimana kalau ...." Tari tidak sanggup melanjutkan kalimatnya. Ia teringat Bunda. Bagaimana kalau Mama harus pergi seperti Bunda?

"Aku tidak menyangka kamu setega itu!" Tari mematikan sambungan teleponnya. Ia menjatuhkan tubuh ke kasur dan membekap wajah dengan bantal. Menangis.

Dua Puluh Empat

"Lo yang ngasih tahu ke Tari kalau Mama lagi sakit?" Bian masuk ke apartemen sepupunya tanpa mengucapkan salam. Suasana hatinya sudah buruk. Ditambah dengan telepon dari Tari kemarin. Lengkap sudah.

Bian sudah curiga Aldi yang menceritakan hal ini kepada Tari. Siapa lagi?

"Wooo ... wooo .... Santai, *Bro.*" Aldi menutup pintu dan mengikuti langkah sepupunya itu ke sofa ruang televisi.

Bian menghempaskan tubuhnya di sofa. Ia menyandarkan punggung seraya menyugar lalu meletakkan kedua tangan di belakang kepala.

"Iya, gue yang ngasih tahu. Kenapa?" Aldi ikut menghempaskan tubuh di samping Bian.

Bian menatap kosong langit-langit.

"Lo berantem lagi sama Tari?" tuduh Aldi. "Bukannya masalah kalian sudah selesai?"

Bian tidak tahu harus mulai menceritakan dari mana.

"Kok istri lo bisa nggak tahu kalau Mama sakit? Emangnya lo nggak ngasih tahu dia?" cecar Aldi.

"Gue sama Tari sudah lama pisah rumah."

"*What?!*" seru Aldi seraya menegakkan tubuhnya. Alisnya bertaut. "Pisah rumah? Sejak kapan?"

"Ramadan."

"Kenapa?"

Bian menatap sekilas sepupunya itu sebelum mengembalikan pandangan ke langit-langit. "Dia ngasih waktu ke gue untuk menyelesaikan urusan dengan Sarah. Selama menunggu, dia tinggal di rumahnya sendiri," jelas Bian.

Aldi menyumpah. "Kok lo nggak cerita?"

"Ngapain gue cerita masalah rumah tangga gue ke lo?" Bian terdengar sengit.

"Sekarang ngapain lo cerita ke gue?" balas Aldi.

Bian tertegun. Ia juga tidak tahu kenapa. Mungkin karena ia tidak punya tempat lain untuk bercerita. Bian merasa Aldi tahu permasalahan ini sejak awal. Apalagi saat ini sepupunya itu sudah bersama Sarah.

"Ada masalah apa lagi lo sama Tari?" tanya Aldi. "Perasaan hidup lo penuh masalah."

Bian mendengus. "Kayak hidup lo nggak aja."

"Hidup gue baik-baik aja. Sebentar lagi gue juga bakalan nikah."

Bian menegakkan tubuh, menatap sepupunya tidak percaya. "Serius, lo? Sama Sarah?"

Aldi tertawa. "Menurut, lo? Gue 'kan bukan lo, tunangan sama siapa, nikah sama siapa."

"Sialan!" Bian memukul lengan Aldi dengan tangan mengepal.

"Sakit, woi!" seru Aldi seraya mengusap lengannya. Kencang juga pukulan Bian barusan.

Bian tertawa kecil. "Selamat ya, Bro." Ia memberikan salam khas laki-laki ke sesama laki-laki. Walau kesal kepada Aldi, Bian tetap berbahagia untuk sepupunya itu.

"*Thanks,*" balas Aldi seraya tersenyum lebar. "Jadi, apa lagi masalah lo sama Tari sekarang?"

Wajah Bian kembali redup. Ia berdeham. "Sepertinya Tari sudah menemukan laki-laki lain."

Aldi mengernyitkan dahi, tidak mengerti maksud sepupunya itu. "Maksud lo?"

Bian kembali menghela napas. "Gue ngeliat dia jalan sama laki-laki lain," jelas Bian. Ia merasa sakit saat menceritakannya. "Sebelumnya, gue juga ngeliat dia pelukan sama laki-laki itu, di depan rumahnya."

"Tari? Lo yakin itu Tari?" Aldi masih tidak percaya.

"Gue kenal sama istri gue sendiri," jawab Bian kesal.

"Terus ... laki-laki itu siapa?"

"Ya, mana gue tahu."

"Lo nggak nanya ke Tari?"

Bian tidak langsung menjawab. Ketika itu ia memang ingin langsung bertanya kepada istrinya. Tetapi ia terlalu emosi. "Nggak."

"Lo nggak nanya? Kenapa?"

"Buat apa? Jelas-jelas Tari berpelukan dengan laki-laki yang nggak gue kenal."

"Tanya dong! Mungkin sepupunya, atau adiknya, atau sodaranya," sergah Aldi menyesali kebodohan sepupunya itu.

"Gue kenal sama adiknya, dan itu bukan dia," balas Bian. "Lagian kalau sama sodara nggak akan sebegitu-nya."

"Yakin, lo?"

"Yakin."

Aldi berdecak kesal. "*At least* lo tanya dulu dong ke Tari. Siapa tahu dia bisa menjelaskan."

"Menjelaskan apa? Kalau dia sudah *move on* dari gue?"

"Ah! Tau deh. Males gue ngomong sama lo. Dikasih tahu nggak mau denger." Aldi beranjak berdiri menuju kulkas. Ia mengeluarkan minuman kaleng dan duduk di meja makan.

Bian beranjak berdiri. Ia mengambil minuman dari kulkas dan duduk di samping Aldi. Ia membuka botol dan meminum cairan pengganti ion itu sampai habis.

"Tari bukan perempuan seperti itu," sahut Aldi datar. "Lo 'kan suaminya, harusnya lebih tahu."

"Mungkin dia sudah capek nungguin gue," jawab Bian. "Udah dua bulan gue belum bisa ngasih keputusan."

Aldi bersiul kagum. "Hebat Tari, bisa tahan lo gantung sampe segitu lamanya. Gue mah ogah!"

Bian tidak menjawab. Ia sibuk memainkan botol kosong di tangannya.

Aldi sedang memikirkan sesuatu. Ia mencoba mencari penjelasan yang logis tentang siapa laki-laki yang dilihat Bian bersama istrinya itu. Ia yakin Tari bukan perempuan seperti itu. "Bian ...," panggil Aldi.

"Hmmm," jawabnya tanpa mengalihkan pandangan dari botol.

"Kapan terakhir kali lo ketemu sama adiknya Tari?"

Bian mendongak. Kapan, ya? "Pas nikahan."

"Jadi lo belum pernah ketemu lagi setelah pesta pernikahan?"

Bian menggeleng. Ia tidak ikut ke kampung pakde Tari saat lebaran, jadi mereka tidak bertemu.

Aldi beranjak berdiri menuju kamar untuk mengambil ponselnya.

"Kenapa?" tanya Bian saat melihat Aldi keluar dari kamar dengan ponsel di tangan.

"Waktu *training* di Surabaya, gue ketemu sama Tari. Pas selesai acara kita jalan-jalan keliling kota Surabaya, sama adiknya," jelas Aldi seraya mencari sesuatu di *gallery*-nya.

Bian menatap Aldi tidak mengerti. Lalu apa hubungannya?

Wajah Aldi cerah saat menemukan yang ia cari. "Nih!" Ia memberikan ponselnya ke Bian. "Itu adiknya Tari."

Bian mengambil ponsel yang diberikan Aldi. Ia memperhatikan layar. Ada tiga orang di foto tersebut. Aldi, Tari, dan ... apakah itu adik istrinya? Kenapa mirip dengan laki-laki yang ia lihat bersama Tari waktu itu? "Ini Bastian?" tanya Bian tidak yakin. Kenapa berbeda dengan sebelumnya. Sewaktu ia menikah, Bastian tampak rapi dengan rambut pendek dan beskap khas Jawa. Wajahnya juga klimis. Beda dengan orang yang ada di foto, rambutnya gondrong, kulitnya kecokelatan, pakaiannya kaus oblong dan celana jin sobek-sobek. Sama sekali tidak mirip.

Tiba-tiba saja jantung Bian berdebar kencang. Ya Allah. Sepertinya ia sudah melakukan suatu kesalahan besar.

"Apa itu laki-laki yang lo liat bersama Tari?" Aldi duduk di samping sepupunya memperhatikan layar ponsel.

Bian menelan ludahnya lalu mengangguk lemah. Iya. Itu orangnya. Ia tidak mungkin lupa wajah laki-laki itu saat mata mereka bertemu di restoran.

Aldi menghela napas panjang. "*Now you know.*"

“Tapi ... kenapa dia terlihat berbeda?” tanya Bian entah pada siapa. “Maksud gue ... Bastian sama sekali nggak mirip sama orang yang gue lihat saat pernikahan.”

“Rambut Tian memang panjang dari dulu. Mungkin pas nikahan, rambutnya dikucir dan dimasukkan ke *blangkon*. Dia juga anak gunung, wajar kalau kulitnya jadi kecokelatan, gayanya juga santai banget. Kaus oblong sama celana jin sobek-sobek. Beda sama kakaknya,” jelas Aldi.

Bian masih tidak habis pikir. Bagaimana mungkin ia tidak mengenali adik iparnya sendiri?

“Gue juga nggak yakin kalau papasan sama Tian di jalan, lo bakal ngenalin dia,” tambah Aldi. “Gue aja pas ketemu dia awalnya nggak ngenalin. Beda banget, sih. Badannya juga kurusan. Cambangnya juga dibiarin panjang. ”

“Pas nikahan gue juga nggak terlalu merhatiin.” Bian mencoba menganalisis. “Maksud gue, lo tahu, ‘kan. Gue menikah karena terpaksa. Jadi ... gue nggak mikirin apa-pun saat itu. Hanya ingin semua cepat selesai.”

“*Now what?*” tanya Aldi.

Lagi-lagi salahnya. Kalau saja ia bisa berpikir jernih saat itu. Tetapi ... ia tidak bisa, dan sekarang ia menerima akibatnya.

Bian mengusap wajahnya dengan tangan. Sial!

“Sebaiknya lo temui Tari sekarang,” saran Aldi. “Jangan nunda lagi.”

Tiba-tiba Bian teringat sesuatu dan ia menyumpah.

"Woi! *Language!*" protes Aldi saat mendengar serapah keluar dari mulut sepupunya.

Bian menyugar. "Tari ngeliat gue bersama Sarah malam itu," jelas Bian dengan dada berdebar pelan. "Dia ... dia pasti ngira gue masih berhubungan dengan Sarah." Bian kembali menyumpah. Sial. Dobel sial. Tari pasti berpikir kalau ia tetap memilih untuk menikahi Sarah.

"Lo belum cerita ke Tari tentang Sarah?" selidik Aldi.

Bian menggeleng. Iya, ia memang berengsek.

Aldi beranjak berdiri dan menepuk-nepuk pundak sepupunya pelan. "Ck ck ck. Kelar hidup lo, Bian. Kelar." Ia menuju sofa dan menyalakan televisi, malas berurusan dengan kebodohan yang dilakukan sepupunya itu. "*Good luck, Bro. You gonna need that!*"

Bian kembali menyerapahi dirinya sendiri. Ia hanya bisa berdoa, semoga Tari masih mau menerimanya kembali. Karena ia tidak bisa kehilangan istrinya.

"Lo *stalking* gue di Facebook? Atau IG?" tanya Ami penuh selidik kepada laki-laki yang duduk di hadapannya.

Bian tertawa kecil. "Lo kebanyakan nonton film detektif. Gue nanya sama Aldi."

"Aldi tahu dari siapa?" tanya Ami masih belum puas.

Bian mengangkat bahunya. "Apa masih penting?"

Ami kaget saat tiba-tiba Bian menelepon dan memintanya untuk bertemu. Kalau saja bukan demi Tari, ia

malas melakukannya. Mengingat apa yang sudah laki-laki ini lakukan kepada sahabatnya.

"Terima kasih sudah mau datang," ujar Bian tulus. "Gue nggak tahu lagi harus menghubungi siapa." Ia memutuskan untuk menemui Ami sebelum bertemu Tari. Meminta pendapat sahabat istrinya itu, sekaligus menanyakan kondisi Tari saat ini.

"Katanya ada yang mau lo omongin. Ya, udah. Cepetan. Waktu gue nggak banyak," jawab Ami ketus.

Bian menarik kedua ujung bibir ke atas. Ia sengaja memilih tempat di sebuah rumah makan sunda yang memiliki saung, agar mereka bisa bebas bicara. Apa yang akan diceritakannya mungkin akan membuat Ami bertambah kesal padanya. Tetapi ia harus mengambil risiko itu.

Ia mulai bercerita. Mulai dari usahanya untuk lepas dari Sarah, kemudian saat perempuan itu menolak dan tetap minta untuk menikah dengannya. Lalu ketika Sarah datang ke rumah dan memilih untuk mengalah. Ia juga menceritakan tentang Sarah dengan Aldi. Sampai kejadian Bian memergoki Tian berada di rumah Tari. Ia mengaku ke Ami kalau sama sekali tidak mengenali Tian saat itu. Ia berpikir Tari sudah *move on* dan menemui laki-laki lain di belakangnya.

Bian merasa beban di pundaknya terasa sedikit berkurang setelah bercerita. "Jadi ... menurut lo, baiknya gimana sekarang?" tanyanya penuh harap.

Ami menggeleng pelan. "Ya ampun. Kok bisa *complicated* begini, sih, masalahnya," keluhnya. "Lo sama Tari sama aja. Ada masalah kayak begini bukannya duduk bareng dan ngobrol, malah saling menghindar dan berprasangka. Kayak anak kecil."

"Terus gue harus gimana?" tanya Bian lagi, mengabaikan ucapan Ami barusan.

"Ya temui Tari. Ceritain apa yang udah lo ceritain ke gue barusan." Ami memberikan solusi.

"Kalau dia ...."

"Apa? Nolak lo? Ya, risiko."

Bian menghela napas. Walau pahit, apa yang Ami bilang barusan adalah kenyataan. Ia harus berani mengambil risiko. "*How is she?*" tanyanya menanyakan keadaan Tari.

"*She's fine. Well*, kelihatannya memang baik-baik saja. Tapi gue tahu, hatinya hancur, walau belum hancur-hancur banget," ungkap Ami seraya mengingat kondisi sahabatnya itu saat terakhir bertemu. "Harapan dia ke lo terlalu tinggi, jadi sakit saat jatuh."

Bian merutuki dirinya sendiri yang tidak bisa menjaga dengan baik istri yang dicintainya.

"Tapi gue yakin, dia masih cinta sama lo. Walau mungkin ... ada rasa takut," tambah Ami.

"Takut?"

"Iya. Bahkan untuk ketemu sama lo aja dia takut," jelas Ami. "Dia takut hatinya terlalu lemah dan menerima lo, dan lo kembali menyakiti hatinya."

"Gue nggak mungkin menyakiti hati Tari."

"*Well, you just did.*" Ami mengungkapkan kenyataan yang ada. Bian memang sudah menyakiti hati sahabatnya. "Bukan gue yang perlu lo yakinin, tapi Tari, istri lo."

"Menurut lo gue masih punya peluang?" tanya Bian berharap.

Ami menghela napas. Bagaimanapun juga, dia tidak ingin melihat Tari berpisah dengan Bian. "Selalu ada harapan," jawab Ami. "Tari masih cinta sama lo. Lagi pula, semua ini hanya salah paham. Salah paham yang harusnya bisa dihindari lebih awal. Kalau aja lo berdua mau ketemuan dan duduk bareng."

Bian tahu, percuma menyesali yang sudah terjadi. Lebih baik sekarang ia fokus untuk memperbaiki pernikahannya dengan Tari. Dimulai dari menemui istrinya itu.

"Oya," ujar Ami tiba-tiba. "Ada sesuatu yang lo perlu tahu. Tari ngeliat waktu Sarah dateng ke rumah lo. Dia berpikir lo udah menetapkan pilihan untuk memilih perempuan itu dibanding dia."

Mata Bian melebar. "Apa?" Bagus sekali. Sekarang masalahnya terasa semakin berat.

Bian memandangi rumah istrinya dengan dada berdebar. Akhirnya ia kembali lagi ke sini. Ia mengumpulkan keberanian dan membuka pagar. Tidak dikunci.

Ceroboh sekali. Tetapi itu memberikannya keuntungan untuk bisa masuk ke teras.

Bian sengaja datang pagi, ia tidak tahu apa istrinya itu ada di rumah atau tidak.

"Assalamu'alaikum," salam Bian. Tidak ada jawaban.

"Assalamu'alaikum," ulang Bian. Masih tidak ada jawaban. Dadanya berdebar semakin kuat. Bagaimana kalau Tari tidak ada di rumah?

"Assalamu'alaikum," salamnya sekali lagi.

"Wa'alaikumussalam."

Bian mendengar jawaban. Ia tidak tahu harus lega atau khawatir. Karena sebentar lagi akan berhadapan dengan istrinya.

"Iya, sebentar."

Bian mendengar suara kunci diputar. Wajah istrinya muncul ketika pintu terbuka. Mata Tari melebar saat melihatnya. "Hai," sapa Bian dengan senyum canggung.

Tari terpaku di tempat. Tidak percaya dengan penglihatannya. Bian. Suaminya itu ada di sini. Wajah Bian terlihat kusut dengan pipi agak tirus.

"Boleh aku masuk?" pinta Bian penuh harap. Ia senang bisa melihat wajah Tari sedekat ini. Istrinya itu masih terlihat cantik seperti biasa. Walau wajahnya tidak secerah dulu. Ia berjanji akan mengembalikan sinar itu di wajah Tari. Sinar bahagia penuh semangat.

"Eh, se-sebaiknya ...."

"*Please* ...," bujuk Bian. "Aku tidak akan lama. Ada hal yang ingin aku sampaikan." Ia beranjak mendekat.

Dada Tari berdebar kencang. Ia bisa merasakan gemuruhnya. “A-aku ....“

“*Please,* sebentar saja ....“ Bian semakin mendekat ke pintu.

“Ma-maaf.” Tari langsung menutup pintu. Ia takut.

Bian mengadang pintu dengan kakinya.

Tari tersadar, ada kaki suaminya di sana, menghalangi pintu tertutup dengan sempurna.

“*Please*, Tari,” pinta Bian memelas. “Satu kali ini saja. Sesudahnya terserah kamu. Aku hanya ingin menyampaikan sesuatu.”

Tari tidak berani membiarkan Bian masuk. Ia takut akan terbujuk dengan kalimat manis suaminya.

“*Please* ...,“ pinta Bian putus asa. Ia tidak suka Tari melihatnya seperti itu. Istrinya terlihat takut. Hatinya teriris. Ia ingin membawa istrinya itu ke dalam dekapan. Memeluknya erat seraya membisikkan kata-kata yang bisa menenangkan. Mengatakan semuanya akan baik-baik saja.

Mereka saling bertatapan.

Tari mengalihkan pandangan. “Baiklah,” putus Tari. “Sebentar saja.”

Bian tersenyum lebar. “Sebentar saja, *that's all I ask.*”

Dua Puluh Lima

Tari membuka pintu lebih lebar, menyilakan suaminya masuk.

"Assalamu'alaikum," salam Bian ketika masuk.

"Wa'alaikumussalam. Duduk, Mas."

Bian duduk di kursi ruang tamu. Tari menutup pintu lalu duduk di hadapan suaminya.

"Ehem." Bian berdeham. Mencoba menghilangkan gugup.

"Minum?" tawar Tari.

"Air putih saja, kalau boleh."

"Sebentar." Tari beranjak berdiri menuju dapur.

Bian mengedarkan pandangan. Cukup besar juga rumah istrinya itu.

"Silakan diminum." Tari meletakkan gelas di meja.

“Iya, terima kasih.” Bian meminum sedikit untuk melegakan tenggorokannya.

“Apa yang ingin kamu sampaikan?” tanya Tari tanpa basa-basi. Dadanya berdebar pelan. Terlalu lama tidak berada sedekat ini dengan suaminya, membuat rasa yang sempat memudar datang kembali. Teringat memori saat mereka berdua. Candanya. Tawanya. Pelukannya. Sentuhannya. Semua terasa begitu nyata. Seolah baru kemarin.

Bian kembali berdeham. Ia sudah menyusun kalimat yang hendak disampaikan. Bahkan sudah berlatih. Tetapi semua hilang ketika berhadapan dengan istrinya.

“Kamu apa kabar?”

“Baik.”

Hening.

Bian tahu bukan itu yang hendak dikatakannya. Ia berdeham pelan. “Tentang janjiku padamu.” Ia memulai. “Aku sudah bicara dengan Sarah.”

Tari menjengit ketika Bian mengucapkan nama perempuan itu.

“Saat Ramadan aku bertemu dengannya, kami ngobrol banyak. Aku sudah mengatakan apa yang seharusnya aku katakan. Dan ... Sarah menolak. Dia menagih janjiku dulu untuk menikahinya. Dia tidak peduli apakah aku akan meninggalkanmu atau tidak. Dia hanya ingin menikah denganku,” lanjut Bian.

Tari menatap tangan yang terjalin di pangkuan. Ia sudah mengetahuinya. Perempuan itu pasti tidak akan melepaskan suaminya dengan mudah.

"Aku berusaha memberikan pengertian. Tapi dia tetap menolak. Saat itu aku tidak tahu lagi harus bagaimana atau berbuat apa," lanjut Bian. "Dia bahkan sempat mengancam akan memberi tahu Mama tentang hal ini."

Tari mendongak. Benarkah sampai seperti itu? Ia menemukan sepasang mata sedih milik suaminya. Cepat ia mengalihkan pandangannya.

Bian menghela napas sebelum melanjutkan ceritanya. "Suatu hari dia muncul begitu saja di depan pintu rumah kita." Bian menekankan pada kata kita. "Aku benar-benar tidak tahu dia akan datang. Tapi ... aku bersyukur dia datang hari itu."

Tari menggigit bibir, menahan air mata yang menggenang agar tidak jatuh. Ia tahu itu, bahkan melihat dengan mata kepalanya sendiri. Betapa Bian dan perempuan itu terlihat bahagia bersama.

"Sarah memilih mengalah dan mundur. Ia melepaskanku," lanjut Bian seraya menunggu reaksi istrinya.

Tari mengernyitkan dahinya. Perempuan itu mengalah dan mundur? Benarkah? Ia mendongak. Bian tengah tersenyum padanya.

"Dia akhirnya sadar kalau aku sudah tidak punya cinta lagi untuknya. Semua habis aku berikan kepadamu."

Hati Tari berdesir halus. Wajahnya pasti sudah merona sekarang. Betapa mudah Bian membuatnya merasa seperti ini. Dicintai.

"Dan ... dia sudah mempunyai orang lain, yang mencintainya sepenuh hati," jelas Bian seraya menatap lekat istrinya. "Mereka bahkan akan menikah."

"Perempuan itu benar-benar melepaskanmu dan akan menikah dengan orang lain?" tanya Tari tidak yakin. Jadi ... yang dilihatnya hari itu ...?

"Kamu salah paham," jawab Bian. "Aku tahu kamu berada di sana saat Sarah datang ke rumah kita. Kamu salah paham kalau mengira aku lebih memilih dia dibanding kamu. Seharusnya kamu tahu, aku selalu akan memilih kamu. Tidak ada yang lain."

Mata Tari melebar. Dari mana Bian tahu kalau dia berada di sana hari itu? "Kamu tidak sedang mengada-ada, 'kan?" tanya Tari masih tidak percaya.

"Mengada-ada apa? Tentang Sarah yang yang mundur, tentang kamu yang salah paham, atau tentang aku yang akan selalu memilih kamu?"

Wajah Tari memanas. Ia lupa kalau Bian pintar sekali berkata manis. Membuatnya terbang tinggi, lalu .... "Tentang perempuan itu."

"Tentu saja aku serius. Tanya saja ke Aldi kalau tidak percaya," jawab Bian.

Aldi? Apakah hubungan Aldi dengan semua ini? Tiba-tiba matanya melebar, menyadari sesuatu.

Bian tersenyum saat melihat reaksi istrinya. "Perkiraanmu benar. Aldi, laki-laki yang akan menikahi Sarah."

"Beneran?"

Bian mengangguk.

Wow. Tari tidak pernah menyangkanya.

Bian menghela napas. Ia sudah menjelaskan tentang Sarah. Sekarang masuk ke bagian paling sulit. Menceritakan kepada Tari kenapa ia tidak langsung datang ke istrinya dan memberi tahu berita bahagia itu. "Begitu Sarah pulang, aku langsung ke rumahmu. Hendak memberitahu berita gembira itu," lanjut Bian. "Aku begitu bahagia karena akhirnya bisa memenuhi janjiku padamu."

Alis Tari bertaut. Bian ke rumahnya hari itu? Kapan? Ia tidak melihat suaminya datang.

"Aku ke sini dan ... melihatmu bersama laki-laki lain."

Bian ke sini? Dan melihatnya bersama laki-laki lain? Apakah ... Tian? Tian memang datang ke rumahnya hari itu. Langsung dari Surabaya.

"Kamu melihatku bersama laki-laki lain? Tian maksudmu?" tanya Tari bingung.

Bian mengangguk lemah. "A-aku tidak tahu kalau itu adikmu ... dan ...."

"Kamu tidak tahu kalau itu adikku? Maksudnya ... kamu tidak mengenal Tian?"

"Aku mengenal Bastian. Maksudku ... aku pernah melihatnya di penikahan kita, kurasa ...," jawab Bian

tidak yakin. “Tapi ... aku tidak ingat betul. Hanya saja ... ia kelihatan berbeda. Maksudku ....“ Ia mulai bingung. Bagaimana cara menjelaskannya?

Tari mengernyitkan dahinya. Berusaha mengerti apa yang suaminya katakan.

“Kamu tahu, ‘kan, saat pernikahan aku benar-benar tidak fokus. Aku hanya ingin semua segera berakhir. Aku bahkan tidak ingat bersalaman dengan adikmu. Aku hanya ingat sosok laki-laki yang berdiri di samping Pakde, memakai beskap dan terlihat rapi.” Bian kembali menjelaskan. “Dan laki-laki yang aku temui bersamamu ... terlihat jauh berbeda. Dan ... setahuku ia juga kuliah di luar kota. Jadi ....“

“Jadi kamu mengira aku bersama dengan laki-laki lain?!” seru Tari tidak terima. “Iya?”

Bagus sekali Bian. Bagus sekali. Kamu sudah mengacaukan segalanya sekarang. “Tidak ... bukan seperti itu. Aku hanya ....“

“Kamu hanya apa?” tantang Tari. Air matanya sudah menggenang dan siap jatuh. Sakit rasanya saat Bian berpikir seperti itu tentangnya.

Bian terdiam.

“Kamu berpikir aku perempuan seperti itu? Yang mudah berpindah ke pelukan laki-laki lain?” Air mata Tari sudah jatuh. “Statusku masih istri kamu. Kamu pikir aku seperti kamu, tidak setia?”

Bian menyumpahi dirinya dalam hati. Kenapa ia selalu saja menyakiti hati istrinya. “*It’s not like that*.”

“Lalu apa?”

“A-aku mengaku salah,” lanjut Bian. “Aku salah karena berprasangka buruk terhadapmu. Aku salah karena tidak bertanya langsung kepadamu. Aku salah karena tidak mengenali adik iparku sendiri. Aku salah karena banyak hal. Aku bahkan salah karena sudah tidak memberitahumu tentang Mama yang sedang sakit.”

Tari menyeka air matanya. Jadi ini sebabnya kenapa Bian bersikap dingin padanya. Suaminya itu mengira ia selingkuh.

“Saat kamu melihatku bersama Sarah di restoran, kejadiannya tidak seperti itu,” tambah Bian. “Aldi meminta untuk bertemu sepulang dari kerja. Aku datang ke tempat yang kami janjikan. Ketika tiba di sana, aku menemukan Sarah. Dia memberi tahu kalau Aldi datang terlambat.

“Aku sama sekali tidak tahu kalau Sarah akan ada di sana. Aldi tidak memberi tahu. Dan ... kamu kembali salah paham. Aku kembali salah paham.”

Hening. Mereka tenggelam dalam pikirannya masing-masing.

“Aku minta maaf atas semua kesalahanku. A-aku tahu, jumlahnya begitu banyak,” ungkap Bian memecah sunyi. “Aku benar-benar minta maaf. Apa pun akan aku lakukan untuk mendapatkan maaf darimu. A-aku ingin kamu kembali. Aku ingin kita kembali seperti dulu.”

Tari masih memproses semua informasi yang diterimanya secara bersamaan.

"Aku tahu tidak semudah itu kamu akan memaafkanku. Aku sudah menuduhmu yang tidak-tidak. A-aku bahkan malu sudah berprasangka seperti itu kepadamu," lanjut Bian. "Kamu pantas marah. Kamu pantas mencaci-maki. Kamu pantas memukul. Kamu pantas. Aku akan menerimanya."

Air mata Tari sudah mengering. Hatinya sakit. Suaminya sendiri tidak memercayainya. Menuduhnya. Apa yang ia harapkan dari hubungan seperti ini? "A-aku perlu waktu untuk memikirkan semua ini."

Bian tahu Tari pasti akan meminta waktu. Tetapi Bian tidak bisa menunggu. Ia ingin segera membawa istrinya pulang. Akan lebih baik jika mereka tinggal bersama. Semua masalah bisa dibicarakan dengan baik saat mereka dekat satu sama lain. "Baik. Aku akan memberimu waktu, tapi kamu harus kembali ke rumah."

"A-aku tidak bisa."

"Aku tidak peduli. Kamu harus kembali ke rumah," tukas Bian. "Kamu istriku. Dan aku suamimu. Tempatmu bersamaku, di rumah kita."

"Suami yang bahkan dengan adik iparnya sendiri tidak kenal," seloroh Tari. "Kamu memang tidak pernah peduli dengan keluargaku. Hanya kamu dan keluargamu. Itu yang penting."

"*You know that's not true,*" kilah Bian.

"Oya?" tantang Tari. "Apa yang kamu tahu tentang keluargaku?"

Bian tertegun. Ia memang tidak tahu banyak tentang keluarga istrinya. Tetapi itu semua karena awal pernikahan mereka kurang baik. Ia sama sekali tidak peduli dengan segala sesuatu yang berhubungan dengan istrinya ketika itu. Sekarang berbeda. Ia ingin tahu segala hal tentang istrinya.

Tari mendengus. "Kalau kamu menginginkan aku, seharusnya kamu juga menginginkan keluargaku."

"Aku menginginkanmu," ucap Bian cepat. "Beri aku waktu untuk belajar mengenal keluargamu lebih jauh. Dan Bastian ... pasti ia sangat membenciku saat ini."

"Kamu begitu mudah berjanji," balas Tari sedih. "Tapi ... tidak pernah menepati. Aku tidak bisa seperti ini terus."

"Kali ini berbeda. Aku benar-benar akan menepatinya." Bian meyakinkan istrinya. "Demi Allah."

"Jangan membawa-bawa nama Allah." Tari mengingatkan.

"Harus dengan apa lagi aku harus membuktikan kalau aku benar-benar serius?" tanya Bian.

Tari tidak tahu harus menjawab apa. Mungkin waktu yang akan membuktikan. "Waktu ...."

"Aku akan memberimu waktu yang kamu inginkan. *Just come back home with me, please ...,*" pinta Bian.

"Apakah kamu bisa memberikan jaminan, tidak akan menyakiti hatiku lagi?" tanya Tari sangsi. Ia sudah lelah terus menerus sakit hati karena suaminya. Ia tidak mau lagi.

Bian hendak menjawab, tetapi urung. Tidak ada jaminan yang bisa diberikannya. Ia bisa saja berbuat khilaf suatu saat, tetapi itu adalah hal terakhir yang akan dilakukannya.

“Mungkin kita harus sama-sama muhasabah diri,” ungkap Tari.

“Maksudmu?” tanyanya tidak mengerti. Ia sudah cukup menyesali diri. Merasa sangat bersalah. Muhasabah apa lagi?

“Memperbaiki diri. Allah menegur kita lewat ujian dalam berumah tangga. Ini semua pasti ada maksud dan tujuannya.”

“Ujian kita sudah selesai. Semua sudah jelas. Kita hanya perlu memulai kembali. Bersama-sama.”

Tari menghela napas. Kenapa Bian masih tidak mengerti. “A-aku butuh waktu.”

“Aku sudah bilang, kalau kamu butuh waktu ....“

“Sendiri,” potong Tari.

Bian berdecak kesal. Kenapa istrinya menjadi keras kepala. “Aku tidak bisa. Kamu bisa menghukumku dengan cara yang lain. Tapi jangan minta aku berjauhan darimu.”

Tari terharu mendengar kesungguhan dalam nada bicara suaminya. Tetapi ia tidak boleh mengalah. “Aku butuh waktu.” Tari mengulangi kalimatnya. “Aku perlu meyakinkan diri kalau kali ini akan berbeda. Aku perlu meyakinkan diri kalau kamu benar-benar berubah dan

tidak akan mengulanginya lagi. A-aku masih sakit hati dengan tuduhanmu.”

Bian tertunduk. Harus dengan cara apa lagi ia meyakinkan Tari?

“Beri aku waktu,” ungkap Tari.

Apakah semua akan kembali seperti dulu? Hubungan mereka bertambah jauh saat Bian memberikan waktu tunggu kepada istrinya.

“*Please* ...,“ pinta Tari berharap. Matanya memanas. “Aku butuh waktu.”

Bian mengalah. Ia tidak kuat harus menghadapi air mata istrinya. “Sampai kapan?” tanya Bian putus asa.

“Sampai waktunya. Aku akan tahu, kamu akan tahu.”

“Aku mau kamu kembali sekarang,” pinta Bian berusaha membujuk istrinya.

“Maaf ... aku tidak bisa. Aku belum bisa kalau kamu memintaku pulang sekarang.”

Bian tidak punya pilihan lain. Kesalahannya sudah terlalu banyak. Ia tidak bisa memaksa Tari untuk memaafkannya saat itu juga. Ia seharusnya bersyukur istrinya tidak mengusirnya dari sana. “Aku akan memberimu waktu, tapi jangan terlalu lama. Cepatlah kembali.”

Tari tidak bisa menjanjikan apa-apa kepada suaminya. “Insya Allah.”

Tari sudah memberikan keputusan. Bian hanya harus menunggu. Sampai waktunya tiba mereka akan bersatu kembali. Tidak tahu kapan itu terjadi.

Bian mengedarkan pandangan ke penjuru rumah. “Kamu tinggal sendirian?” tanya Bian khawatir.

Tari mengangguk.

Bian menyugar. “Tidak seharusnya kamu tinggal sendirian. Bagaimana kalau ....“

“Aku baik-baik saja,” potong Tari. “Alhamdulillah.”

“Kamu bahkan tidak mengunci pintu pagar.”

“Aku selalu mengunci pintu pagar.”

“Oya? Dan bagaimana aku bisa berada di terasmu barusan?”

“Mungkin aku lupa.”

“Itulah yang aku khawatirkan. Itu alasan kenapa aku memintamu kembali. Kamu lebih aman bersamaku. Paling tidak saat malam hari.”

Justru Tari tidak aman saat bersama suaminya. “Aku bisa menjaga diriku sendiri, insya Allah.”

Bian menatap istrinya lekat. Tari membuatnya kesal.

“Kalau tidak ada lagi yang perlu kamu sampaikan ...,“ ungkap Tari, “kamu bilang hanya sebentar.”

“Kamu mengusirku?”

Tari bersedekap. Menatap suaminya dengan pandangan kesal.

“Baiklah. Aku pulang.” Bian sebenarnya belum mau pulang. Ia ingin lebih lama bersama istrinya. Ia masih belum beranjak.

Tari menunggu. Kenapa suaminya belum juga beranjak berdiri?

Bian akhirnya beranjak berdiri. Tari mengikutinya.

“Aku pulang,” pamit Bian. Ia berjalan ke depan.

Bian berhenti ketika berada di depan pintu. Tangannya sudah hendak membuka handel, tetapi urung. Ia berbalik menghadap Tari. “Seharusnya aku melakukan ini sejak dulu. Berbicara baik-baik denganmu. Menghilangkan salah paham di antara kita. A-aku minta maaf karena terlambat menyadarinya. Kalau saja dulu aku ....“

“Yang sudah berlalu biarkan berlalu,” potong Tari, tidak mau menyesali apa yang sudah terjadi.

Bian menghela napas. “Kamu benar,” ungkap Bian. Ia mengulurkan tangannya ke Tari. “Sampai bertemu lagi.”

Tari menatap tangan Bian yang terulur. Ragu untuk menyambutnya. Ia menatap Bian. Mata suaminya bersinar lembut dengan kesedihan di dalamnya. Membuatnya terenyuh. Ia menyambut tangan suaminya yang terasa hangat. Hatinya berdesir seketika. Sudah lama Tari tidak merasakan sentuhan Bian, dan itu membuat kupu-kupu beterbangan di perutnya.

Bian menatap istrinya lekat. Sentuhan Tari membuatnya menggeletar. Betapa ia merindukan istrinya, dan sekarang Tari berada di hadapannya. Terlihat sangat cantik dan menggoda. Andai ia bisa sedikit saja ....

“Mas ...,“ ujar Tari lirih. Ia risi ditatap seperti itu oleh suaminya. Tangan Bian masih menggenggamnya erat. Tari tidak mau melepas, tetapi ... ia juga tidak mau terlalu cepat memberikan kesempatan kepada suaminya itu. Ia harus kuat.

Bian menarik pelan tangan istrinya, membuat Tari condong ke depan dan jatuh ke dalam pelukannya.

Tari kaget saat wajahnya menyentuh dada Bian. Tangan suaminya yang melingkar erat di pinggang membuatnya tidak bisa bergerak. "Mas," bisik Tari.

"Sebentar saja. Biarkan seperti ini, sebentar saja," pinta Bian seraya menghidu dalam-dalam wangi istrinya. Betapa ia sangat merindukan ini. Ia mengecup lekat kepala istrinya yang berbalut kerudung biru. Ia ingin waktu berhenti saat ini.

Tari rindu berada di dalam pelukan Bian. Tempat favoritnya. Ia melingkarkan tangan di pinggang suaminya. Menekan wajahnya lebih dalam. Tidak ada lagi jarak antara mereka. Dadanya sesak. Rasanya ingin menangis. Ia bisa merasakan cinta yang Bian punya untuknya.

"*I love you, Tari. Only you.* Tolong maafkan aku, dan pulang ke rumah kita," bisik Bian di telinganya.

Tari tidak bisa menahannya lagi. Isak kecil meluncur dari lisannya. Air matanya membasahi baju Bian. Betapa ia ingin langsung memenuhi permintaan suaminya saat itu juga. Tetapi Tari tahu, ia tidak boleh lemah lagi kali ini. Sekarang ..., ia hanya ingin menikmati berada di pelukan Bian, sekali lagi.

Hampir saja Bian ketinggalan salat berjamaah di masjid. Tubuhnya begitu lelah meminta istirahat. Sema-

lam ia sampai di rumah pukul sebelas. Kalau saja ia tidak berjanji kepada ketua DKM untuk hadir subuh ini, tentu ia lebih memilih salat di rumah lalu tidur lagi.

Selesai salat Bian berniat langsung pulang, tidak ikut kajian subuh, tetapi Pak Jali menghampiri dan duduk di sampingnya.

“Masya Allah. Apa kabar Pak Bian, sudah lama tidak kelihatan,” sambutnya ramah seraya menjabat erat tangan Bian.

“Alhamdulillah, Pak. Iya, baru berkesempatan hadir sekarang.” Bian memberikan alasan. Ia memang sering absen beberapa pekan terakhir.

“Alhamdulillah, yang penting sekarang sudah datang. Gimana kabar Neng Tari? Kok tidak pernah kelihatan lagi?” tanya Pak Jali khawatir.

“Nggg. Lagi kurang enak badan, Pak.” Bian terpaksa berbohong.

“Innalillahi. Semoga Allah menyembuhkan,” doanya tulus.

“Terima kasih doanya, Pak.”

Mereka berhenti bicara ketika ustaz di depan membuka kajian subuh ini. Bian tidak mungkin pamit pulang sekarang. Ia tetap duduk dan mendengarkan.

Tema kali ini tentang ujian dan pertolongan Allah. Bian merasa tausiah ini ditujukan kepadanya. Begitu pas dengan kondisinya saat ini. Beberapa perkataan ustaz begitu telak menohoknya.

“Setiap orang pasti Allah berikan ujian. Hanya saja kadarnya berbeda-beda. Cara menghadapinya juga berbeda-beda,” tausiah ustaz. “Ujian bisa berupa kesulitan, bisa juga berupa kesenangan.”

“Ujian kesulitan sering kita dapati, ada yang tidak punya pekerjaan, pasangan tidak setia, utang miliaran, sakit berkepanjangan, dan masih banyak lagi. Biasanya saat kesulitan seperti ini kita langsung sadar dan mendekat kepada Allah. Berdoa. Memohon agar Allah mengeluarkan dari kesulitan itu,” lanjut ustaz. “Tapi ... banyak yang terkecoh dengan ujian berupa kesenangan.”

Bian menegakkan tubuhnya.

“Rumah tangga yang harmonis, anak-anak yang pintar, pekerjaan yang bagus, uang yang banyak, badan yang sehat, dan kemudahan lainnya, itu semua juga ujian. Apakah dengan kenikmatan yang Allah berikan, akan membuat kita menjadi semakin dekat dengan-Nya? Membuat kita menjadi hamba yang bersyukur? Atau kufur?”

Bian merenungi ucapan ustaz barusan. Selama ini ia hidup enak, tetapi masih kurang bersyukur. Mungkin karena itu Allah menghukumnya saat ini.

“Saat ujian kesulitan datang, jangan pernah berputus asa dari rahmat Allah. Yakin Allah akan menurunkan pertolongan-Nya. Minta kepada Allah, karena Allah Maha Mengabulkan doa hamba-Nya yang meminta,” imbuh ustaz.

Banyak hal yang ingin Bian tanyakan, tetapi ia merasa malu. Ia terpaksa menahannya dan berharap bisa bertemu dengan ustaz selesai kajian ini untuk bicara langsung.

Selesai kajian, beberapa orang mulai beranjak berdiri. Ia melihat banyak bapak-bapak yang menghampiri ustaz untuk berbincang atau sekedar berjabat tangan. Bian menunggu.

"Pak Bian," panggil Pak Jali. "Sini sebentar."

Bian beranjak berdiri menuju Pak Jali yang sedang berdiri di samping ustaz. "Iya, Pak."

"Nah, Ustaz, perkenalkan, ini Pak Bian, salah satu warga yang tinggal di sini. Beliau cukup rajin datang ke kajian setiap akhir pekan." Pak Jali memperkenalkan Bian.

"Masya Allah," ujar ustaz dengan mata berbinar. Ia menjabat tangan Bian erat.

"Alhamdulillah, Ustaz." Bian sebenarnya malu dengan pujian yang diberikan. Ia merasa belum pantas. "Ustaz, maaf, apa bisa minta waktunya sebentar, ada yang ingin saya tanyakan."

"Silakan, silakan," sambutnya ramah.

Setelah Pak Jali mohon diri, mereka duduk bersila di karpet.

"Ada yang saya bisa bantu?"

"Begini, Ustaz, bagaimana cara menyikapi ujian yang datang kepada kita?" tanya Bian.

Ustaz mengangguk pelan seraya tersenyum. "Saat menghadapi ujian, pilihan kita ada dua. Mendekat kepada Allah, atau menjauh dari-Nya. Hanya itu," jelas ustaz. "Sudah jelas, pilihan yang kita buat adalah mendekat kepada Allah. Hanya itu jalan agar Allah menurunkan pertolongan-Nya."

"Bagaimana cara mendekat kepada Allah, Ustaz?"

Ustaz kembali tersenyum. "Lakukan saja yang biasa Pak Bian lakukan, hanya kali ini lebihkan sedikit."

"Maksudnya Ustaz?" Bian masih belum paham.

"Salat wajib lima waktu yang biasa dikerjakan, usahakan tepat waktu dan berjamaah di masjid," jawab ustaz. "Sedekah yang biasa diberikan, besarkan jumlahnya. Kajian yang biasa dihadiri, rutinkan jadwalnya. Mulai dari hal-hal yang biasa kita lakukan. Selanjutnya tambah ibadah lain secara bertahap.

"Salat Dhuha, tilawah Alquran, berbuat baik kepada tetangga, salat Tahajud, sunah Rawatib, dan lainnya. Pelan-pelan saja, bertahap."

Bian mengangguk mengerti. Rasanya ia bisa melakukan itu. Mulai dari ibadah yang biasa dilakukannya. "Ada lagi, Ustaz?"

"Doa orangtua, terutama ibu. Minta darinya. Karena doa seorang ibu itu tak tertolak," tambah ustaz.

Bian mengangguk. Ia akan meminta Mama untuk mendoakan agar pernikahannya dengan Tari bisa bertahan. "Ada lagi, Ustaz?"

Ustaz tersenyum simpul. “Jauhkan diri kita dari maksiat. Bersihkan harta kita dari riba.”

Bian mengangguk. Semakin ke sini, semakin sulit untuk melakukannya. Siapa yang tidak lepas dari maksiat? Dan riba? Apakah hartanya ada yang dari hasil riba? “Saya bekerja di perusahaan kontraktor, apakah harta saya ada yang riba, Ustaz?” tanya Bian.

“Pak Bian punya rumah? Atau kendaraan?” tanya ustaz.

Bian mengangguk.

“Sudah lunas?’

Bian menggelang. Rumahnya masih lima tahun lagi. Mobilnya masih satu tahun lagi.

“ Apakah akad peminjaman memakai sistem bunga?”

Bian mengangguk.

“Kalau begitu, segera lunasi utang rumah dan mobil.”

“Tapi ....“ Bagaimana ia bisa melunasi semua itu. Uang dari mana? “Saya tidak punya uangnya, Ustaz.”

“Insya Allah, kuatkan niat untuk lepas dari jerat riba. Kalau sudah bersungguh-sungguh, Allah akan menurunkan pertolongan-Nya dari arah yang tidak disangka-sangka,” nasihat ustaz. “Tugas kita sebagai hamba hanya meminta dan berusaha, lainnya serahkan kepada Allah. Yakin Allah tidak akan meninggalkan hamba-Nya yang sedang hijrah kepada-Nya.”

Bian mengangguk-angguk. “Satu lagi, Ustaz. Apakah ujian adalah cara Allah untuk menghukun hamba-Nya yang berbuat maksiat?”

Ustaz kembali tersenyum. “Ujian itu justru tanda Allah sayang dengan hamba-Nya,” jawab ustaz. “Allah tidak ingin hamba-Nya semakin menjauh, maka Dia menarik kita mendekat kepada-Nya, lewat ujian.

Bian meresapi setiap nasihat yang ustaz berikan. Ia tahu dirinya masih jauh dari kata baik. Sangat jauh. Maksiatnya dulu tidak terhitung. Ia baru berubah ketika mulai menerima kehadiran Tari dalam hidupnya. Istrinya itu benar-benar membawa kebaikan. Bian baru menyadarinya sekarang.

Ia mengucapkan terima kasih kepada ustaz atas semua nasihat yang diberikan. Ia meminta doa dari ustaz agar bisa melewati ujian dengan baik. Setelahnya Bian pulang. Ia merasakan ada sesuatu yang berbeda dalam dirinya. Entah apa. Seperti sebuah energi besar yang membuatnya bersemangat untuk segera bisa lulus dari ujian yang Allah berikan.

Ia yakin bisa membawa istrinya pulang. Kembali ke rumah.

Dua Puluh Enam

"Dulu, pas Bunda kamu hamil, Mama langsung bilang, kalau anaknya cewek, nanti nikah sama anak Mama yang cowok," cerita Mama dengan wajah semringah. "Eh, beneran cewek. Mama senang sekali waktu itu. Mimpi Mama jadi kenyataan. Sekarang kamu jadi menantu Mama."

Tari tersenyum kecil. Bersyukur karena setelah kemoterapi, Mama masih terlihat ceria dan penuh semangat. "Tari bersyukur bisa menjadi menantu Mama. Mama baik dan sayang sama Tari." Mata Tari terasa memanas. Ditahan bulir bening yang sudah siap jatuh.

Hari ini Tari mengunjungi Mama di rumahnya. Mama sedang beristirahat di kamar saat ia datang.

"Mama juga bersyukur kamu menjadi menantu Mama. Memang tidak salah pilih. Kamu perempuan yang

tepat untuk Bian." Mama meraih tangan Tari dan meremasnya pelan. "Mama minta maaf tidak bisa sering-sering main ke rumah Pakde setelah orangtua kamu meninggal."

Tari tersenyum kecil. Air matanya menggenang. "Nggak apa-apa, Ma. Tari maklum, kok." Rumah Mama dan Pakde memang berjauhan. Kalau sedang akhir pekan jalanan biasanya macet, waktu tempuh bisa mencapai tiga jam. "Udah, Mama istirahat dulu, nanti capek lagi."

"Mama senang bisa ngobrol sama kamu. Cara kamu bicara mirip dengan almarhumah Bunda, Mama jadi bisa melepas kangen."

Sekarang air mata Tari benar-benar tumpah. Ia kangen Bunda.

"Aduh, Mama jadi bikin kamu sedih, ya?" Mama merasa bersalah.

Tari menyeka wajahnya. "Nggak, kok, Ma. Tari juga senang bisa ngobrol sama Mama."

Pintu kamar diketuk dari luar. Mereka menoleh ke arah suara.

"Masuk!" seru Mama pelan.

"Assalamu'alaikum."

Pintu terbuka dan menampilkan sosok Bian di sana. Mata Tari melebar melihat suaminya. Apakah yang Bian lakukan di sini? Bukankah sekarang hari kerja? Seharusnya suaminya itu berada di kantor.

"Wa'alaikumussalam."

“Loh, Bian, kamu nggak kerja?” tanya Mama ketika melihat anaknya datang.

“Nggak, Ma. Bian cuti,” jawab Bian seraya menghampiri mamanya. Ia mencium tangan dan kedua pipi Mama. Bian melirik sekilas istrinya yang duduk di sisi lain petiduran dan tersenyum.

Tari balas tersenyum.

“Kok Tari nggak bilang kalau kamu mau datang?” tanya Mama seraya menatap menantunya.

Tari menjadi gugup. “Eh, itu ....”

“Iya, Bian memang menyuruh Tari nggak ngasih tahu, supaya jadi kejutan,” canda Bian seraya duduk di sisi petiduran dekat mamanya.

“Ooo ... bisa aja kamu.” Mama menepuk lengan anak lelakinya pelan.

Tari menatap Bian penuh terima kasih saat suaminya itu menoleh ke arahnya. Setidaknya Mama tidak curiga.

Bian tidak tahu kalau istrinya akan berada di sini. Ketika sampai dan masuk ke garasi, ia melihat mobil Tari terparkir di sana. Ia bertanya ke Mpok, asisten rumah tangga mamanya. Ternyata benar. Istrinya ada di sini. Mama sedang istirahat di kamar bersama Tari. Ia senang karena bisa bertemu dengan istrinya di sini.

“Bian bawain buah. Lagi disiapin sama Mpok. Mama makan, ya?” bujuk Bian.

“Mama nggak nafsu,” ungkap Mama seraya mengernyitkan dahinya.

"Iya, tapi Mama harus tetap makan. Supaya tenaganya kuat."

Pintu diketuk dari luar.

"Masuk," sahut Bian.

Seorang asisten rumah tangga masuk membawa piring berisi buah potong.

"Makasih, Mpok," ucap Bian pada perempuan paruh baya itu.

"Iya, Den, sama-sama."

Bian menusuk potongan apel dan mengarahkan garpu ke mamanya. "Aaa ...." Ia meminta Mama membuka mulut.

Mamanya menggeleng.

"Sedikit saja. Nanti kalau Mama sudah sehat, Bian ajak jalan-jalan," bujuk Bian.

Mama terpaksa membuka mulutnya.

"Nah, enak, 'kan?" canda Bian.

Mama mengunyah pelan. Kalau sedang sakit, apapun terasa tidak enak.

Bian tertawa kecil melihat ekspresi wajah mamanya.

Tari menggigit bibirnya pelan. Tidak tahan melihat adegan demi adegan antara Bian dan Mama. Ia tahu suaminya itu menyayangi mamanya. Demi bakti kepada orangtua, Bian rela menikah dengan dirinya, walau terpaksa. Melihat perlakuan suaminya ke Mama saat ini, membuat dadanya sesak.

Tari pernah mendengar di suatu kajian, kalau hendak menilai seorang laki-laki baik atau tidak, lihat bagaimana

cara dia memperlakukan ibunya. Ia yakin Bian laki-laki baik.

Air matanya jatuh. Ia merasa bodoh karena kekerasan hatinya yang belum mampu memaafkan kekhilafan Bian. Tari merasa sudah menyia-nyiakan suaminya. Seharusnya ia tahu, tidak banyak laki-laki yang mempunyai hubungan sedekat ini dengan ibunya. Bian salah satunya.

“Eh, Tari, kenapa menangis?” tanya Mama saat melihat Tari menyeka air matanya.

Tari menggeleng kecil. “Nggak apa-apa kok, Ma.”

Bian meletakkan piring di nakas. Ia memutari petiduran dan menghampiri istrinya.

“Kenapa?” Bian duduk dengan lututnya di hadapan Tari. Ia meraih tangan istrinya lembut dan meremasnya pelan.

Tari menunduk dan menggeleng pelan. Ia tidak sanggup bersuara. Tangisnya pasti akan keluar.

Bian membawa Tari ke dalam pelukannya. Ia tidak tahu apakah yang menyebabkan istrinya itu menangis. “Shhh ... sudah, jangan nangis, malu tuh sama Mama. Yang lagi sakit, ‘kan, Mama. Kok malah kamu yang nangis,” canda Bian.

Tari mencubit pinggang suaminya pelan. *Dasar*! gerutunya. Saat-saat seperti ini masih saja bercanda. Ia semakin menenggelamkan wajah di dada suaminya. Malu.

Bian makin mengeratkan dekapan, dikecup sisi kepala istrinya lekat. Betapa ia merindukan Tari. Ia tidak pernah absen berdoa agar istrinya itu segera kembali ke rumah.

Tari melepaskan pelukan seraya menyeka wajah dengan khimarnya. Ia menjengit saat Bian mengusap wajahnya yang basah. Tari hanya bergeming menatap suaminya.

"Nah, gitu, dong. Lebih cantik kalau nggak nangis lagi," gurau Bian.

Kali ini Tari tersenyum kepada suaminya. Ia rindu perlakuan manis Bian.

"Langsung pulang?" tanya Bian ketika mereka menuju teras depan.

Setelah Mama tidur, mereka keluar kamar. Tari berencana langsung pulang, ia masih harus pergi ke tempat lain.

"Masih ada perlu ke tempat lain."

"Hati-hati."

"Kamu masih di sini?" tanya Tari seraya mengeluarkan kunci mobil.

"Iya, mungkin sampai Kinan pulang."

Tari mengangguk pelan. Ia menekan alarm mobil lalu membuka pintu. "Aku pulang dulu, assalamu'alaikum."

"Wa'alaikumussalam."

Ketika hendak masuk, Tari mengedarkan pandangannya. Ia tidak melihat mobil Bian. Naik apa suaminya tadi? “Mobil kamu ke mana?” tanya Tari.

“Aku menjualnya.”

Mata Tari melebar. “Kamu jual? Kenapa?”

“Untuk melunasi rumah dan membayar sisa utang mobil,” jawabnya datar.

Allahu akbar. Apakah Bian benar-benar melakukannya? “La-lalu, kamu naik apa tadi?”

Bian menunjuk pada motor *matic* yang terparkir di garasi. “Aku membelinya tunai dari uang yang tersisa,” beri tahunya. “Memang kamu saja yang bisa membeli kendaraan kes? Aku juga bisa.”

Mata Tari terasa memanas. Apakah suaminya sudah benar-benar berubah sekarang? Dalam waktu singkat Bian sudah mengambil keputusan yang sangat besar dalam hidupnya. Hatinya tersentuh. Mungkin sudah waktunya ia membuka hati untuk memaafkan suaminya.

“Setiap manusia pasti punya salah. Kalau dia sudah meminta maaf, maka tugas kita memaafkannya,” jawab ustazah.

“Tapi ...,” sanggah Tari, masih belum puas. “Bagaimana kalau dia masih mengulangnya lagi di masa yang akan datang?”

Ustazah tersenyum hangat. "Tari ..., masa depan itu rahasia Allah. Tidak ada yang tahu apa yang akan terjadi. Bahkan kita tidak bisa memastikan apakah masih hidup atau mati esok hari."

Tari tertegun mendengar penjelasan ustazah. Pagi ini ia menyempatkan diri silaturahim ke rumah gurunya untuk meminta nasihat. Ada beberapa hal yang membuatnya ragu dalam mengambil keputusan. Ia berharap bisa memantapkan hatinya setelah berbicara dengan ustazah.

"Tugas kita mengingatkan agar dia tidak mengulanginya lagi," imbuh ustazah, "tidak perlu pusing memikirkan hal-hal yang belum terjadi. Karena itu urusan Allah. Jangan menjadikan ketakutan sebagai penghalang bagi kita untuk menatap masa depan. Ketakutan itu tidak nyata, hanya ada di dalam pikiran."

"Sa-saya masih ragu, Ustazah. Apakah saya bisa memaafkan dan melupakan kesalahan yang pernah dia lakukan."

"Coba istikharah lalu lanjut tahajud. Berdoa kepada Allah, minta petunjuk. Setelahnya buka Alquran. Insya Allah, Allah akan memberi petunjuk," saran ustazah.

Tari mengangguk pelan. Ia akan mencobanya nanti malam. Setelahnya ia pamit untuk pulang.

"Benar-benar berserah, Tari. Benar-benar merendahkan diri. Jangan ada kesombongan sedikit pun," nasihat ustazah sebelum Tari pulang.

“Insya Allah, Ustazah. Doakan saya.” Tari menjabat tangan dan mencium kedua pipi gurunya.

Hatinya lebih tenang setelah menerima tausiah. Mungkin selama ini ia belum benar-benar berserah. Ia merasa benar dan Bian salah. Padahal belum tentu seperti itu. Mungkin ia juga salah, hanya saja ia tidak menyadari atau tidak bisa melihat kesalahan diri sendiri.

Tari akan melakukan apa yang disarankan ustazahnya. Ia berharap menemukan jawaban atas masalahnya selama ini.

Tari memanjangkan sujud terakhirnya pada salat Tahajud. Banyak doa yang dipanjatkannya. Air mata tidak berhenti mengalir. Sajadahnya sudah basah. Setelahnya ia menyelesaikan tahiat akhir diakhiri dengan salam.

Ia mengangkat kedua tangan setinggi wajah dan menunduk. Merendahkan diri. Membuang segala kesombongan. Benar-benar berserah dan berharap hanya kepada Allah. Dengan suara lirih dan lembut Tari meminta, memohon.

“Ya Allah, ya *Rahman*, ya *Rahim*, ya *Ghafur* ....” Tari memulai dengan memuji nama Allah dan dilanjutkan dengan salawat kepada Rasulullah.

Dengan kesungguhan hati ia memohon agar Allah melembutkan hatinya untuk bisa memaafkan Bian. Tari

meminta petunjuk langkah apa yang harus ia tempuh selanjutnya.

Air matanya menganak sungai. Saat-saat seperti ini, ia merasa begitu dengan dengan *Rabb*-nya. Sangat dekat.

Tari membaca ummul kitab, Al-Fatihah, dan benar-benar menghayatinya. Kemudian ia membuka Alquran. Ia memilih ayat secara acak. Jarinya berhenti di surat Az-Zumar ayat 53. Ia membacanya perlahan. "Katakanlah: Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

Ia kembali membuka ayat lain. Surat An-Nisa ayat 110. "Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan dan menganiaya dirinya, kemudian ia mohon ampun kepada Allah, niscaya ia mendapati Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

Tari membaca berulang-ulang dua ayat yang ditemuinya. Keduanya mempunyai benang merah yang sama. Allah mengampuni semua dosa hamba yang memohon ampunan kepada-Nya. Tidak peduli bagaimana aniayanya mereka dulu.

Tiba-tiba saja tangis Tari pecah. Ia merasa tertohok sangat dalam. Seperti ada tangan yang menamparnya bolak-balik.

Siapa dirinya? Apa haknya untuk tidak memberikan maaf? Bahkan Allah saja mengampuni dosa seluas langit

dan sepenuh bumi, selagi hamba-Nya itu benar-benar bertaubat.

Ia merasa dirinya suci, padahal tidak. Ia sama dengan suaminya. Masih banyak dosa dan sering berbuat maksiat. Ia tidak lebih baik dari Bian. Seharusnya ia juga lebih memperbanyak taubat. Mendekatkan diri kepada Allah.

Lagi pula kesalahan suaminya juga tidak sebesar itu. Bian tidak melakukan dosa besar. Suaminya itu juga sudah banyak berubah. Lalu kenapa ia begitu sombong dan tidak mau memberikan maaf?

Tari kembali sesenggukan. Ia terus menangis sampai lelah dan tertidur di atas sajadahnya.

Bian membuka pintu rumah dengan wajah lelah. Jam sudah menunjukkan pukul dua belas malam. Ia langsung menyeret kakinya menaiki tangga dan masuk kamar. Ketika badannya menyentuh kasur, ia langsung tertidur.

Ia terbangun saat sayup-sayup terdengar suara azan. Bian mengerjapkan mata dan mengedarkan pandangan. Sudah subuh. Lagi-lagi ia tertidur tanpa sempat membersihkan diri, tidak juga berganti baju.

Perlahan ia bangkit duduk dan mengusap wajahnya. Setelah beberapa saat, Bian beranjak turun menuju kamar mandi untuk bersih-bersih dan berwudu. Setelah selesai ia mengenakan baju koko dan sarungnya.

Seperti biasa, Bian berangkat salat Subuh berjamaah di masjid. Setelah selesai, ia mengobrol sebentar dengan Pak Jali dan jamaah lainnya kemudian pulang. Ia harus bersiap-siap untuk ke kantor.

Saat berada di teras, Bian mendengar suara dari dalam. Tiba-tiba dadanya berdebar pelan. Apakah ada orang yang masuk ke rumahnya? Maling? Tetapi selama ini rumahnya aman-aman saja.

Hati-hati Bian membuka pintu dan mengintip ke dalam. Tidak ada siapa-siapa. Ia membiarkan pintu terbuka lebar. Kalau ada sesuatu yang buruk, ia bisa meminta pertolongan dengan cepat.

Bian melangkahkan kaki ke dapur. Sepertinya asal suara dari sana.

"Kamu sudah pulang?"

Bian terlonjak kaget ketika seseorang muncul tiba-tiba dari dapurnya. Matanya melebar saat mengetahui siapa yang berdiri di sana. Ia mengerjap tidak percaya.

"Tari?!" seru Bian sangsi.

Tari yang sedang menyusun piring di meja makan mendongak. "Ya?"

"A-apa yang kamu lakukan di sini?" tanya Bian masih terkejut dengan keberadaan Tari di rumahnya.

"Jadi aku tidak boleh ke sini?" Tari kembali ke dapur untuk mengambil nasi goreng spesial buatannya lalu meletakkannya di meja.

"Bu-bukan seperti itu." Bian mendekat. "Kapan kamu datang? Aku tidak melihat mobilmu?"

"Kemarin sore. Aku naik taksi *online,*" jawab Tari seraya mengambil gelas untuk teh hangat. "Maaf, aku tidak menunggumu pulang semalam. Pukul sepuluh aku sudah tertidur."

Bian berusaha memproses apa yang baru saja terjadi. Tari berada di rumahnya. Istrinya membuatkan sarapan seperti biasa, seolah tidak ada yang terjadi sebelumnya. Apakah itu artinya Tari sudah memaafkannya.

"Kamu belum menutup pintu," protes Tari.

"Apa?"

"Kamu belum menutup pintu," ulang Tari seraya menunjuk ke ruang depan.

"Oh, iya ...." Bian beranjak ke depan, menutup pintu dan menguncinya.

Bian kembali ke meja makan dan mendekati Tari yang masih sibuk menyiapkan sarapan. "Tari," panggil-nya seraya menahan lengan istrinya.

Tari menjengit saat merasakan sentuhan Bian. Ia menatap tangan suaminya yang sekarang menahannya. Tari mengalihkan pandangan ke mata Bian dan menelan ludahnya. Ia gugup. Dadanya berdebar kuat.

Mata Bian tidak lepas menatap istrinya lekat. Ia perlu tahu apakah Tari akan kembali untuk selamanya, bukan sementara? "Kamu kembali."

Tari menganggguk lemah. Kakinya hampir tidak mampu menopang tubuh. Ia bergetar di bawah tatapan suaminya.

“Kamu sudah memaafkan aku?” tanya Bian memastikan.

Tari kembali mengangguk. Ia menunduk. Tidak sanggup menatap suaminya lebih lama.

“*Look at me.* Aku ingin melihatmu,” pinta Bian.

Tari kembali mendongak. Ia menemukan mata Bian yang menatapnya lembut. Hatinya berdesir halus.

“Kamu benar-benar memaafkanku dan kembali untuk selamanya?” Bian kembali bertanya.

Tari berdecak kesal. “Kalau tidak percaya, ya sudah.”

Bian tersenyum simpul. Merasa gemas dengan istrinya. “Itu artinya kita tidak akan berpisah, dan kamu akan menjadi istriku selamanya, betul?”

Tari tidak menjawab. Ia merengut kesal. Harus berapa kali ia menyatakannya? Kenapa suaminya mengulang-ulang pertanyaan yang sama?

“Tari ....” Bian meminta Tari menjawab pertanyaannya.

“Tahu, ah ...,” elak Tari seraya menepis tangan suaminya dan beranjak ke dapur. Tetapi suaminya lebih cepat, Bian menarik lengannya. Tari terdorong ke arah suaminya.

“*Not so fast.*” Bian memeluk pinggang istrinya.

Tari merasa gugup saat berada begitu dekat dengan suaminya. Tangannya berada di dada Bian. Menahan di sana.

“Kamu yakin akan melakukan ini?” Bian menatap Tari tepat ke manik matanya.

Tari menelan ludahnya.

"Karena kali ini, aku tidak akan melepaskanmu. Kalau perlu aku akan menyekapmu agar kamu tidak ke mana-mana."

Tari menggeleng panik. Bulu kuduknya merinding.

"*Good.*" Bian mendekatkan wajahnya dan meniadakan jarak antara mereka.

Tari memejamkan mata seraya menahan Bian mendekat dengan tangannya.

Bian melirik tangan Tari yang menahannya. "Aku tidak akan melakukan itu," ucapnya penuh penekanan seraya menatap tepat ke retina perempuan yang dicintainya itu.

Kali ini Tari pasrah dengan apa yang akan terjadi. Ia bisa merasakan napas hangat Bian menerpa wajahnya. Semakin dekat. Tari menurunkan tangan dan memejamkan matanya perlahan.

Ia sudah membuat keputusan untuk memaafkan kesalahan suaminya dan memulai kembali lembar baru pernikahan mereka. Ia tidak tahu apa yang akan mereka hadapi nanti di masa yang akan datang. Tetapi Tari yakin, selama ia menjadikan Allah sebagai tempat bergantung, maka semua akan baik-baik saja. Allah tidak akan meninggalkannya. Allah akan bersamanya.

"*Welcome home Mrs*. Byantara Wicaksana," bisik Bian di telinga istrinya.

Tari memekik pelan saat Bian menggendongnya, *bridal style.* Ia melingkarkan tangan di leher suaminya.

"Sebentar lagi kamu kerja." Tari mengingatkan dengan dada berdebar.

"Hari ini aku cuti," jawab Bian seraya menuju kamar.

"Kamu benaran cuti atau ...."

"Shhh ...." Bian membuka pintu dan menutupnya menggunakan kaki tanpa sempat mengunci. Tidak ada siapa-siapa lagi di sini selain mereka berdua, 'kan?

Dua Puluh Tujuh

Tari mengerjap pelan. Tidurnya terusik. Ia membuka kelopak dan melihat sepasang mata tengah menatapnya lembut. Suaminya.

"Kamu sudah bangun?" tanya Bian seraya membelai rambut Tari sayang. Ia terbangun sepuluh menit yang lalu. Tidak ada yang dilakukannya selain berbaring dan memandang wajah tidur istrinya.

Tari mengangguk kecil.

"Nyenyak tidurnya?"

Tari kembali mengangguk. Akhir-akhir ini ia memang susah tidur. "Pukul berapa ini?"

"Sebentar lagi zuhur."

Mata Tari melebar. Selama itukah ia tertidur?

Bian tertawa kecil. Dia mengecup kening istrinya singkat. "Kenapa?"

"Lama sekali aku tertidur."

"Mungkin kamu lelah," jawab Bian seraya mengedip.

Wajah Tari merona.

"Sayang ...," panggil Bian.

"Hmmm."

"Kamu ingat ketika pertama kali kita bertemu?"

Tari tersenyum kecil. Ia mengangguk. Bagaimana mungkin ia bisa melupakannya?

"Aku benar-benar menyebalkan saat itu. Iya, 'kan?" Tangan Bian masih membelai rambut istrinya.

"Sangat menyebalkan," ralat Tari. "Kamu ketus dan ... arogan."

Bian tersenyum simpul. "Bukannya kamu terpana dengan ketampananku?" canda Bian.

Tari mendengus. Bian mengajaknya bertemu di sebuah restoran cepat saji. Bayangkan ... restoran cepat saji. Saat makan siang tempatnya ramai. Sangat tidak nyaman untuk membicarakan sesuatu yang pribadi. Bicara pelan saja pasti terdengar oleh pengunjung yang duduk di samping kanan dan kirinya.

"Aku terpana dengan cara bicaramu yang kaku dan formal," sahut Tari.

Bian mendekat, dia membawa Tari ke dalam dekapannya. "Aku minta maaf atas semua sikapku yang menyebalkan selama ini. Aku minta maaf untuk setiap perbuatan dan perkataanku yang menyakiti hatimu. Aku minta maaf karena pernah menyia-nyiakanmu dulu. Aku minta maaf karena terlambat menyadari perasaanku yang

sebenarnya kepadamu. Aku minta maaf karena belum bisa menjadi suami dan imam yang baik buat kamu."

Bulir bening mengalir di pipi Tari. Ia tidak tahan mendengar permintaan maaf suaminya. Isak kecil meluncur dari bibir. Ia menggeleng pelan. "Tidak. Hiks. Aku yang minta maaf."

Bian mengecup puncak kepala istrinya sayang. Ia membelai punggung Tari perlahan.

"Aku salah. Tidak seharusnya aku pergi dari rumah. Tempat seorang istri itu berada di samping suaminya. Mengingatkannya ketika khilaf," ungkap Tari di sela isaknya. "Aku salah karena merasa benar. Seharusnya aku tidak bersikap seperti itu. Tidak menimpakan semua kesalahan kepadamu. Aku menyesal ... aku benar-benar menyesal. Aku merasa sombong dan ...."

"Shhh ..., sudah. Jangan diteruskan. Semua sudah berlalu." Bian mengetatkan dekapannya. "Sekarang kita fokus ke masa depan. Sekuat apa pun kita mencoba, tetap saja masa lalu tidak akan berubah."

Tari menyeka air matanya. Ia mendongak, menatap tepat ke mata suaminya. "Aku tidak pernah menyesal sudah menikah denganmu. Tidak pernah. Walau dulu kamu belum mencintaiku, tapi aku tahu, suatu saat hatimu pasti akan berubah," ungkapnya. "Aku bersyukur karena tidak berputus asa terhadap doa-doaku. Karena sekarang Allah mengabulkannya."

Air mata Bian menggenang. Dia tidak tahu istrinya selalu berdoa untuknya. Ya Allah. Betapa ia sangat ber-

untung, Allah telah menjodohkannya dengan perempuan seperti Tari. Ia tidak tahu kebaikan apa yang dilakukannya dulu, sampai pantas mendapatkan istri sebaik Tari.

"*I-love-you,*" ungkap Bian seraya menangkup wajah Tari dengan kedua tangannya.

"*I love you too,*" balas Tari seraya mengusap pelan air mata yang sudah jatuh di pipi suaminya. Ia bisa merasakan cinta suaminya yang begitu besar dan dalam kepadanya. Ia bersyukur telah bersabar, karena sekarang, ia sedang memetik hasilnya.

"Nanti jadi ke tempat Mama, 'kan?" tanya Tari kepada suaminya.

"Jadi, insya Allah. Habis aku pulang futsal kita ke sana."

"Oke. Jangan lama-lama, ya, futsalnya."

"Kenapa? Kangen, ya?"

Tari mendengus pelan. Masih saja ke-GR-an.

"Aku pergi dulu."

Tari mencium tangan Bian lalu memeluknya lama. "Kamu mau futsal atau mau ke mana? Kenapa wangi sekali."

Bian tertawa pelan. Ia memisahkan diri dengan tangan masih melingkar di pinggang istrinya. "Kenapa? Kamu curiga?"

Tari tersenyum simpul. "Dengan teman-teman futsalmu?"

"Aku akan pulang secepatnya." Bian mengecup bibir istrinya singkat.

"*I'll be waiting.*"

Tari mengantar Bian ke motornya.

"Kamu tidak mau bawa mobilku?" tawar Tari.

Bian menggeleng. "Naik motor lebih cepat." Ia memasang helmnya. "Aku berangkat dulu. Assalamu'alaikum."

"Wa'alaikumussalam." Tari melambai.

Ia menutup pagar dan masuk. Sudah satu bulan sejak ia kembali ke rumah ini. Alhamdulillah, ia mendapatkan pernikahan impiannya. Bian semakin perhatian kepadanya.

Hari ini mereka berencana ke rumah Mama. Mertuanya itu baru selesai menjalani kemoterapi yang kedua. Ia berdoa semoga Allah menyembuhkan Mama dan mengangkat penyakitnya.

Tari melangkah ke dapur. Ia berencana membuat masakan spesial hari ini untuk dibawa ke rumah Mama. Soto betawi andalannya.

Mama terlihat lahap memakan soto betawi buatan Tari. "Mama mau dong resepnya."

Tari tertawa pelan. "Kalau Mama mau, Tari bisa buatkan setiap hari."

Mereka sedang menikmati soto betawi di meja makan.

"Nggak bosan, Ma? Makan soto betawi setiap hari?" canda Bian.

Tari mencubit pinggang suaminya pelan. "Ih, biarin, aja. Mama, 'kan, suka," protesnya.

"Iya, Sayang. Iya ...." Bian tidak mau mencari gara-gara dengan istrinya.

Mama tersenyum senang. Dulu ia sempat khawatir kalau pernikahan Bian dan Tari ada masalah. Sepertinya kekhawatirannya terlalu berlebihan. Buktinya mereka terlihat bahagia. "Jadi, kapan mau kasih Mama cucu?"

Bian melirik istrinya seraya tersenyum simpul. "Nantilah, Ma. Bian sama Tari 'kan mau bulan madu dulu."

Tari balas tersenyum ke suaminya.

"Jangan lama-lama, nanti Mama belum sempat menggendong cucu sudah ...."

"Mama ngomong apa, sih?" potong Bian. "Mama itu bakalan sembuh. Dokter sudah bilang begitu. Tinggal beberapa kemoterapi lagi."

"Iya, Ma," tambah Tari. "Insya Allah Mama sehat."

Mama tersenyum. "Iya. Tapi cepat kasih Mama cucu."

"Tenang, Ma. Bian usahakan setiap hari." Ia tersenyum penuh arti ke istrinya.

Tari kembali mencubit pinggang suaminya dengan wajah merona.

Wajah Mama semringah. Ia yakin semua akan baik-baik saja, karena sudah tidak ada lagi kekhawatiran yang mengganjal di hatinya. Sekarang ia lega karena anak dan menantunya hidup bahagia dengan pernikahan mereka.

"Sayang ...," panggil Bian saat mereka berada di mobil dalam perjalanan pulang.

"Hmmm?" Tari masih sibuk membalas pesan WA dari beberapa *reseller*-nya di ponsel.

"Tadi siang Aldi menelepon."

"Oya? Bagaimana kabarnya?" Tari melirik suaminya sekilas lalu kembali mengalih ke ponsel.

"Baik, sepertinya," jawab Bian. "Sayang ...."

"Hmmm?"

"Ahad depan kamu ada acara?"

Tari mengingat-ingat agendanya Ahad ini. "Sepertinya tidak ada. Kenapa?"

"Aldi ... dia ngajak ketemuan. Dia mau traktir makan-makan sepuasnya." Bian berusaha sekasual mungkin menyampaikan hal ini kepada istrinya.

"Seriusan? Tumben Aldi ngajak makan-makan."

"Iya ... dia ...." Bian berdeham. "Dia mengajak Sarah bersamanya."

Tari menjengit. Ia masih saja tidak suka mendengar nama perempuan itu disebutkan dalam pembicaraan. Walau perempuan itu sudah bersama Aldi saat ini, tetapi ... tetap saja. Sejak awal ia tidak menyukai perempuan itu. Tidak mudah untuk melupakannya begitu saja.

"Seperti *double date,"* tambah Bian.

"Ooo ...." Tari tidak terlalu tertarik dengan tawaran sepupu suaminya itu.

"Jadi ...? Bagaimana?"

"Aku lihat jadwalku dulu."

"Bukannya kamu bilang tidak ada acara?"

"Sepertinya aku lupa. Sebaiknya aku cek lagi."

Bian tahu istrinya masih tidak menyukai Sarah, walau perempuan itu sudah tidak ada hubungan apa-apa lagi dengannya. Bahkan sebentar lagi Sarah akan menikah dengan Aldi, tetapi ia tidak mau memaksa Tari. Ia paham, istrinya butuh waktu.

"Oke."

Mereka tiba di rumah pukul delapan malam. Tari langsung bersih-bersih dan salat.

"Aku tidur duluan, ya. Ngantuk," ujar Tari pada suaminya. Ia langsung naik ke petiduran.

"Iya," jawab Bian. Ia ke kamar mandi untuk wudu. Setelah salat ia berganti baju untuk tidur. Ia merebahkan tubuh dan memeluk istrinya dari belakang. Seharusnya ia tidak menyebut nama Sarah di depan Tari. Istrinya itu masih menyimpan luka.

Bian mengeratkan pelukannya. Besok ia akan bicara dengan Aldi mengenai undangan sepupunya itu untuk makan bersama. Perasaan istrinya lebih penting, ia tidak peduli bila Aldi marah atau tersinggung karena ia menolak permintaannya.

"Aku sudah bicara dengan Aldi."

Gerakan tangan Tari yang sedang memotong *pancake* terhenti. "Oya? Kapan?"

"Dua hari yang lalu," jawab Bian.

"Ooo ...." Tari meneruskan sarapannya.

"Aku bilang kita tidak bisa datang." Bian meminum jus jeruknya.

Tari mendongak. Benarkah? "Kamu bilang kita tidak bisa datang?"

Bian mengangguk. "Iya."

"Aldi bilang apa?"

"Dia bilang tidak apa-apa, mungkin lain kali." Sebenarnya tidak tepat seperti itu. Aldi berharap pertemuan ini bisa membuat hubungan Tari dengan Sarah sedikit membaik.

Tari bersyukur dalam hati. Ia belum siap untuk bertemu dengan perempuan itu. Bahkan mengucapkan namanya saja ia masih enggan. Bukannya ia belum bisa memaafkan kesalahan Bian dulu. Ia sudah memaafkan, tetapi ... ada beberapa hal yang sulit untuk dilupakan. Ia

masih belajar untuk menerima, mungkin waktu yang bisa membuatnya berdamai dengan perempuan itu. Atau tidak. Entahlah, ia tidak tahu.

"Lagi pula," lanjut Bian. "Kita akan bepergian akhir pekan ini."

Tari menautkan alisnya. "Bepergian? Ke mana?" Ia tidak ingat ada acara akhir pekan ini.

Bian meraih ponsel di meja. Ia mencari sesuatu di sana. "Ini." Ia menyerahkan ponselnya ke Tari.

Tari menerima ponsel dari suaminya dengan raut bingung. Ponsel Bian sedang menampilkan sebuah video hotel di atas gunung dengan pemandangan yang sangat menakjubkan. Ia menonton sampai habis. "Bagus hotelnya, di mana ini?" tanyanya.

"Daerah Gunung Geulis, Bogor," jawab Bian. "Kamu suka?"

Tari mengangguk antusias. "Suka, tempatnya bagus, pemandangannya juga keren. Benar-benar berada di puncak gunung. Kelihatan lembah hijau di bawahnya."

"Bagus kalau kamu suka, karena kita akan ke sana akhir pekan ini."

Mata Tari melebar. "Seriusan?" Ia masih tidak percaya.

Bian mengangguk seraya tersenyum lebar.

"*Kyaaah!*" Tari melompat dari duduknya dan memeluk Bian erat. "Makasih, Sayang."

Kursi Bian terdorong sedikit ke belakang saat Tari menghambur ke pangkuannya.

Tari mendongak seraya menatap Bian dengan mata berbinar. "Makasih, Sayang," ulangnya lagi. Ia mengecup bibir suaminya lekat.

"*You're welcome,*" jawab Bian masih melingkarkan tangan di pinggang istrinya. "Maaf untuk bulan madu yang terlambat. Juga ulang tahun pernikahan pertama kita yang terlewat."

Air mata Tari menggenang. Ia menggeleng pelan. "*It's okay.*"

Bian kembali membawa Tari ke dalam dekapannya. Allah sudah memberikan kesempatan untuk memperbaiki penikahannya. Ia tidak akan menyia-nyiakan hal itu. Akan ia gunakan waktu yang Allah berikan untuk membuat istrinya bahagia. Menebus semua kesalahan yang pernah ia lakukan di masa lalu.

Ia tidak tahu apa yang akan terjadi di masa depan. Selagi mereka bersama, insya Allah, ujian apa pun akan mereka hadapi bersama.

Tentang Penulis

Terlahir dengan nama Eria Chuzaimiah, biasa dipanggil Mia. Lahir di Jakarta, besar di Palembang, kemudian melanjutkan studi di Universitas Andalas Padang, Jurusan Teknik Industri.

Selain menulis, ibu rumah tangga dengan tiga orang anak perempuan ini mengajar di Rumah Tahfiz dekat rumah, dan mempunyai *online shop* Mamia Hijab.

Memberanikan diri menulis sejak tahun 2017, itu pun setelah suaminya terus-menerus mencoba meyakinkan, karena merasa tidak punya bakat menulis sama sekali. Setelah menulis, menjadi ketagihan. Sampai saat ini sudah sepuluh tulisan yang dihasilkan di Wattpad.

Perempuan berdarah Minang ini bercita-cita menerbitkan salah satu novel yang pernah ditulisnya. Insya Allah novel perdana ini akan menjadi jalan pembuka bagi novel-novel lain yang akan diterbitkan.

Menulis adalah wasilah untuk berbagi. Menulis adalah untuk menebar kebaikan. Menulis adalah satu satu cara memberikan manfaat. Menulis juga menjadi sarana silaturahmi, bertemu dengan banyak orang baru. Saling menasihati dalam kebaikan.

Mia bisa dihubungi di:
mamiahijab@gmail.com
WA 08158140664
FB: Mia Chuzaimiah
IG: mia_chuzaimiah
Wattpad: @viveramia (Mia Chuz)

Cerita lain di Wattpad yang bisa dinikmati, dan insya Allah akan diterbitkan juga, antara lain:

1. Dearest Mai
2. Penantian
3. 240 Hari Mencari Cinta
4. Gara-gara Puisi

Kata Para Pembaca Facebook

Afifah Asri

Wedding Agreement tidak sekadar tulisan atau novel saja, tetapi kisah di dalamnya juga sering kita temui di kehidupan nyata. Seakan-akan kisah di novel ini hidup, bukan fiksi apalagi fiktif. Ditambah alur cerita yang dapat mengaduk aduk emosi pembacanya.

Perilia Sari

Syukaaaakkkkk ...! Cerbung terbaper abad ini. Bikin baper emak-emak sejagat maya.

Rismayanti

Wedding Agreement cerbung yang ceritanya ringan, tapi sarat makna. Pembelajaran gimana jadi istri yang sholehah juga jadi pribadi yang lebih baik. Pokoknya baca aja deh dijamin banyak hikmah yang bakal didapat.

Leni Marlina

Sangat suka dengan cerita *Wedding Agreement* karena alur cerita yang mudah dipahami dan penulisan yang ringan sehingga orang awam seperti saya sangat mudah memahami alur ceritanya. Tulisannya sangat menghibur.

Riny Nur Asia
Wedding Agreement merupakan kisah sarat makna akan kehidupan rumah tangga. Banyak sisi manusiawi yang ada di kehidupan nyata disajikan dengan berbagai macam karakter tokoh sehingga terkesan cerita ini nyata. Pilihan kata yang sederhana mampu membawa pembacanya memahami secara baik dan mudah. Alur yang runut membuat cerbung ini enak dibaca.

Indriyani Sultanto
Baca *Wedding Agreement* ini, bikin emosi naik turun, bikin nangis, terus bikin senyum-senyum sendiri.
Baca ini kaya lagi dinasihatin, gimana harusnya jadi istri yang baik dan saleha.

Dewhy Purwaningsih
Novel ini bukan hanya sekadar bacaan tapi di dalamnya memberikan makna dan terdapat tausiah yang bisa kita amalkan di kehidupan sehari-hari.

Novi Ratnasari
Sebuah karya tulis yang memukau, isi cerita ringan, tetapi penuh pelajaran di dalamnya. Realita kehidupan sehari - hari dalam kehidupan rumah tangga.

Uut Setiawan
Novel yang bikin aku nangis. Baper abizz.

Irma Fauziah
JANGAN DIBACA KALAU GAK BISA NAHAN BAPER!

Istin Oktafia
Wedding Agreement ini tulisan/novel yang berisi romantika kehidupan.

Fatkhul Ribkhah
Novel tentang kehidupan pernikahan yang dikemas apik dengan bahasa yang ringan dan mudah dipahami. Kisah yang terjadi sangat dekat dengan sekitar kita.

Sita Aulia Rahmawati
Setiap bab dan serialnya mampu mengoyak hati dan perasaan. Banyak mengandung pelajaran juga di dalamnya. *Recommended* banget buat dibaca.

Romyati Attanawulah
Novel cinta yang isinya segudang makna kehidupan. *I like Wedding Agreement.*

Fatma Wati
Cerita ini bergenre romantis, tapi dibungkus apik dengan hikmah. *I do love this story.*

Nu P Astuti
Bikin dag dig dug. Jadi berasa muda lagi bacanya, dan ketika bacanya serasa naik *roller coaster.*